HIMPUNAN FATWA ULAMA SYI'AH

EDISI : TAKFIR

MUHAMMAD JASIR NASHRULLAH

WWW.JARH-MUFASSAR.NET

<u>DAFTAR ISI</u>

Muqaddimah

Alhamdulillaahi Rabbil-'Aalamiin. Wa ash-shalaatu wa as-salaam 'alaa Nabiyyinaa Muhammad wa 'alaa Aalihi wa Shahbih.

Syi'ah, sebuah nama yang sudah tidak asing lagi di tengah-tengah kita. Suatu kelompok yang menyandarkan ajaran mereka terhadap Islam dengan berkedok cinta Ahlul Bait. Oleh karenanya, sebagian dari kaum Muslimin telah tertipu dengan kedok mereka tersebut sehingga mereka menganggapnya sebagai saudara se'aqidah tanpa mereka ketahui kesesatan ajarannya. Diantaranya ialah mengenai *takfiir* (pengkafiran) mereka terhadap para shahabat *radhiyallaahu 'anhum*.

Ini bukanlah perkara remeh. Ini adalah kesesatan yang amat nyata. Amat berbahaya jika dibiarkan apa lagi ditolerir, khususnya bagi orang-orang awam. Sebab apabila keyakinan tersebut masuk ke dalam hati mereka, maka mereka bisa meninggalkan Islam itu sendiri. Karena sesungguhnya Islam yakni ajaran Allah dan Rasul-Nya sampai kepada kita melalui para shahabat. Al-Qur'an sampai kepada kita melalui para shahabat. Begitu pula Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* sampai kepada kita melalui para shahabat. Sebagaimana kita lihat dalam kitab-kitab hadits tatkala kita membuka shahih Al-Bukhariy dan shahih Muslim, kita dapati *"dari 'Umar"*, *"dari Ibnu 'Umar"* dan dari para shahabat lainnya. Merekalah sumber asli untuk mengetahui apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila orang-orang awam sampai meyakini para shahabat telah kafir, otomatis mereka akan meninggalkan apa-apa yang telah disampaikan oleh para shahabat yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Oleh karena itu :

1. Tidak heran tatkala didapati bahwasanya Syi'ah meyakini Al-Qur'an telah mengalami *tahriif* (distorsi). Karena di mata mereka Al-Qur'an yang sebenarnya bukanlah Al-Qur'an sekarang ini yang telah sampai melalui para shahabat, tetapi Al-Qur'an yang sebenarnya masih berada di sisi Imam Mahdi versi mereka. Di mata mereka para shahabat telah melakukan kejahatan terhadap Al-Qur'an.
2. Dan tidak heran pula apabila mereka memiliki kitab-kitab hadits yang berbeda dengan kita semisal Al-Kafiy yang di

> dalamnya mereka mengambil "Sunnah" bukan dari para shahabat, karena bagi mereka Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* yang disampaikan oleh para shahabat tidaklah benar. Lalu mereka pun mengambil dari para pendusta yang kemudian mereka sandarkan kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam dan Ahlul Bait beliau.

Maka bukan hal yang aneh ketika didapati ibadah antara Kaum Muslimin dan Syi'ah amatlah berbeda dimulai dari 'aqidahnya hingga perkara furu'. Karena sumbernya sudah berbeda, bagi mereka ajaran Allah dan Rasul-Nya yang sebenarnya adalah yang telah sampai melalui riwayat-riwayat mereka yang isinya adalah syirik, khurafat, keutamaan kawin kontrak, dan lain sebagainya dari hal-hal nista yang mereka sandarkan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Karenanya, benarlah tatkala Al-Imam Abu Zur'ah Ar-Raziy[1] *rahimahullah* berkata :

إذا رأيت الرجل ينتقص أحدا من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم فاعلم أنه زنديق ، وذلك أن الرسول صلى الله عليه وسلم عندنا حق ، والقرآن حق ، وإنما أدى إلينا هذا القرآن والسنن أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم ، وإنما يريدون أن يجرحوا شهودنا ليبطلوا الكتاب والسنة ، والجرح بهم أولى وهم زنادقة

"Jika engkau melihat orang yang mencela salah satu dari shahabat Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam, maka ketahuilah bahwa orang tersebut adalah ***ZINDIQ.*** *Yang demikian itu karena Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bagi kita adalah haq (benar ucapannya), Al-Qur'an adalah haq, dan sesungguhnya yang menyampaikan Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah para Shahabat Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam. Sungguh orang-orang yang mencela para saksi kita (para Shahabat), berarti mereka bertujuan untuk membatalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mereka lebih pantas untuk di-jarh (dicela, diberi penilaian negatif) dan mereka adalah orang-orang* ***ZINDIQ."*****[2]**

---

[1] Beliau adalah Al-Imam, Sayyidul-Huffazh (Pemimpin para Huffazh Hadits), 'Ubaidullah bin 'Abdil Karim bin Yazid bin Farrukh (w. 264 H). Lihat ; *Siyar A'lam An-Nubala* oleh Al-Hafizh Adz-Dzahabiy (13/65), terb. Muassasah Ar-Risalah, cet. ketiga, 1405 H / 1985 M.

[2] *Al-Kifayah fi 'Ilmi Ar-Riwayah* oleh Al-Khathib Al-Baghdadi (1/49). Terb. Al-Maktabah Al-'Ilmiyyah, Madinah.

Namun sebagaimana pelacur pun tidak suka apabila dikatakan pelacur, Syi'ah pun tidak diam. Mereka kembali menjilat kaum Muslimin agar dapat diterima di tengah-tengah umat. Mereka mengingkari 'aqidah *takfiir* mereka tersebut dengan alasan bahwasanya berita yang tersebar mengenai mereka hanyalah dusta belaka. Buku ini akan menjawab klaim dusta mereka tersebut sekaligus bukti bagi mereka yang belum mengetahuinya berdasarkan peninjauan langsung ke dalam kitab-kitab *muktabar* mereka dan fatwa para ulama besar mereka. Sehingga kita akan mengetahui apakah pengingkaran mereka tersebut berdasarkan bukti nyata atau justru karena *taqiyyah*? Atau justru karena ia Syi'ah awam yang tidak tahu isi kitabnya sendiri?

Seluruh sumber Syi'ah yang kami paparkan turut kami sertakan alamat url [link] situs-situs resmi fatwa ulama mereka serta screenshot dari kitabnya, sehingga agar tidak ada orang-orang bodoh yang berkata bahwa apa yang kami nukil merupakan dusta. Dan jika ada dari kitab yang tidak kami berikan screenshotnya, maka isinya sudah ada pada screenshot dari kitab lain yang menukil darinya agar tidak memakan tempat, atau karena cetakan pdf-nya belum ada maka penomoran juz dan halaman kitab kami sesuaikan dengan penomoran cetakan penerbit yang diupload pada maktabah resmi Syi'ah online semisal shiaonlinelibrary.com, al-shia.org, dll.

Begitu pula turut kami hadirkan data ringkas para ulama Syi'ah yang kami nukil perkataannya serta pujian para ulama Syi'ah atasnya sebagai bukti bahwa apa yang dikatakan olehnya bukan merupakan perkataan Syi'ah recehan atau yang hanya baru lulus dari Qum 5 tahun yang lalu. Mereka akan menjadi saksi atas hakikat ajaran mereka sendiri.

Kami ucapkan selamat membaca. *Wallaahul-Muwaffiq.*

– Muhammad Jasir Nashrullah –

BAB I

TAKFIR DAN CELAAN SYI'AH

KEPADA ABU BAKR, UMAR DAN UTSMAN

– رضي الله عنهم –

Bab I.

Takfir dan Celaan Syi’ah Kepada Abu Bakr, ‘Umar dan ‘Utsman

Sebagaimana telah kami singgung pada bagian muqaddimah berkenaan akibat fatal dari mencela dan mengkafirkan para Shahabat radhiyallaahu ‘anhum, berikut kami hadirkan bukti-bukti pengkafiran Syi’ah kepada para Shahabat melalui lisan kotor para ulama mereka. Sebagai bukti nyata akan kesesatan mereka.

Langsung kami awali dengan pengkafiran mereka terhadap tiga shahabat besar Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam yakni Abu Bakr Ash-Shiddiq, ‘Umar bin Al-Khaththab, dan ‘Utsman bin ‘Affan radhiyallaahu ‘anhum yang telah dijamin surga. Ketiganya pun merupakan pemimpin kaum Muslimin dari empat *Khulafaur-Rasyidin*. Keutamaan mereka tidaklah asing sebagaimana telah maklum dari apa yang disabdakan oleh Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam. Namun Syi’ah beliau. Mereka mencela, memaki dan mengkafirkan ketiganya.

A. Abu Bakr, Umar dan Utsman adalah Orang-Orang Zhalim, Laknat atas Ketiganya

Salah seorang ulama mereka yang bernama **Al-Karakiy**[1] berkata :

وأي عاقل يعتقد تقديم ابن أبي قحافة وابن الخطاب وابن عفان الأدنياء في النسب، والصعاب، الذين لا يعرف لهم تقدم ولا سبق في علم ولا جهاد، وقد عبدوا الأصنام مدة

---

[1] Al-Muhaqqiq Al-Karkiy (868-940 H), ‘Ali bin Al-Husain Al-‘Amiliy Al-Karkiy, dikenal juga dengan Al-Muhaqqiq Ats-Tsaniy. Al-Majlisi dalam *Biharul-Anwar* berkata mengenainya; *“Muhaqqiq paling utama dari kalangan muhaqqiq madzhab Syi’ah.”* Syaikh ath-Tha’ifah dan Al-‘Allamah (yang sangat berilmu) pada zamannya sebagaimana dikatakan Al-Irdibiliy dan ulama Syi’ah lainnya. Gurunya para ulama besar Syi’ah, demikian dinyatakan Al-Mirza An-Nuriy dalam *Khathimah Al-Mustadrak*.

طويلة، وفروا من الزحف في أحد وحنين، ... وظلموا الزهراء بمنع إرثها ونحلتها، والبسوا أشياء أقلها يوجب الكفر، فعليهم وعلى محبيهم لعنة الله والملائكة والناس أجمعين

"Dan orang berakal manakah yang akan meyakini keutamaan Ibnu Abi Quhafah (Abu Bakr), Ibnul Khaththab ('Umar), dan Ibnu 'Affan ('Utsman) para manusia hina dalam nasab dan orang-orang yang sombong, yang tidak diketahui sebelum dan sesudahnya bahwa mereka memiliki 'ilmu, tidak pula jihad. Sungguh mereka telah menyembah berhala di masa yang sangat lama. Dan mereka pun telah lari dari tentara pada perang Uhud dan Hunain… Mereka juga telah mezhalimi Az-Zahra (Fathimah) dengan menghalanginya dari warisannya dan nihlahnya. Mereka menutupi hal-hal yang paling sedikitnya menyebabkan kekafiran. Maka bagi mereka dan bagi para pecinta mereka adalah Laknat Allah, Malaikat, serta manusia seluruhnya."[2]

Hingga ulama besar mereka lainnya yakni **Ibnu Thawus**[3] mengatakan bahwa para ulama Syi'ah sepakat bahwa Abu Bakr dan Umar adalah dua orang yang sangat zhalim. Ia berkata :

وعلماء أهل البيت عليه السلام لا يحصى عددهم وعدد شيعتهم إلا الله تعالى ، وما رأيت ولا سمعت عنهم أنهم يختلفون في أن أبا بكر وعمر ظلما أمهم فاطمة عليها السلام ظلما عظيما

"Para ulama Ahlul Bait tidak terhitung jumlah mereka dan jumlah Syi'ah (pengikut) mereka kecuali hanya Allah Ta'ala (yang mengetahuinya). Aku tidak melihat dan tidak pula mendengar dari mereka bahwa mereka berbeda pendapat berkenaan Abu Bakr dan 'Umar telah menzhalimi Ibu mereka yaitu Fathimah 'alaihaa as-salaam dengan kezhaliman yang sangat besar."[4]

---

[2] *Rasa'il Al-Karakiy*, 1/62-63. Terb. Maktabah Ayatullah Al-'Uzhma Al-Mar'asyi An-Najafiy, Qum

[3] Radiyyuddin 'Ali bin Musa bin Ja'far bin Thawus, dikenal dengan Ibnu Thawus. Ia juga menamakan dirinya dengan nama 'Abdul-Mahmud sebagai bentuk taqiyyah (589-664 H). Al-'Allamah Al-Hilliy berkata mengenainya dalam ijazahnya; *"Ia pemiliki berbagai karamah"*. Al-Majlisi berkata; *"Seorang yang tsiqah (terpecaya) lagi zuhud"*. Al-Muhaddits Al-Qummiy berkata; *"Seorang yang berilmu lagi zuhud. Imam orang-orang yang 'arif dan penerang bagi para Mujtahid"*.

[4] Ath-Thara'if fi Ma'rifah Madzahib Ath-Thawa'if, hal. 252. Terb. Mathba'ah Al-Khayyam. Cet. Pertama 1400 H. Lihat screenshot; hal. 105-106

B. Abu Bakr, ‘Umar dan Utsman adalah Kafir dan Kekal Di Neraka

Dedengkot mereka lainnya yang bernama **Al-Mufid**[5] berkata :

واتفقت الإمامية وكثير من الزيدية على أن المتقدمين على أمير المؤمنين عليه السلام – ضلال فاسقون، وأنهم بتأخيرهم أمير المؤمنين – عليه السلام – عن مقام رسول الله – صلوات الله عليه وآله – عصاة ظالمون، وفي النار بظلمهم مخلدون

*“Syi’ah Imamiyyah dan banyak dari kalangan Zaidiyyah telah sepakat bahwasanya orang-orang yang telah mendahului Amirul Mukminin (‘Ali) ‘alaihis-*salaam *–Abu Bakr ‘Umar, dan ‘Utsman– adalah orang-orang yang sesat dan fasik. Sesungguhnya mereka dengan penghambatan mereka terhadap Amirul Mukminin ‘alaihis-salaam dari maqaam Rasulullah shalawaatullaahi ‘alaihi wa aalih adalah para pemaksiat lagi zhalim. Dan mereka kekal di dalam neraka karena kezhaliman mereka tersebut.”*[6]

Perhatikan wahai kaum Muslimin dengan ucapannya *“kekal di neraka”* dimana hal itu tentu bermaksud bahwa Abu Bakr, Umar dan Utsman adalah **kafir**.

Ulama mereka lainnya, ‘Ali Al-Ahmadi berkata ketika mengisahkan tentang Al-Mufid :

ومن كلام الشيخ (المفيد) أدام الله نعماه أيضا: سأله رجل من المعتزلة يعرف بأبي عمرو الشوطي، فقال له: أليس قد اجتمعت الأمة على أن أبا بكر وعمر كان ظاهرهما الإسلام؟ فقال له الشيخ: نعم قد أجمعوا على أنهما كانا على ظاهر الإسلام زمانا، فأما أن يكونوا مجمعين على أنهما كانا في سائر أحوالهما على ظاهر الإسلام فليس في هذا إجماع، لاتفاق أنهما كانا على الشرك

“Diantara dialog Asy-Syaikh (Al-Mufid) ialah seseorang dari muktazilah yang dikenal dengan nama Abu ‘Amru Asy-Syauthiy berkata kepada beliau; ‘Tidakkah umat telah bersatu (sepakat) bahwa Abu Bakr dan ‘Umar zhahir dari keduanya adalah Islam? Maka Syaikh menjawab; ‘Ya mereka telah sepakat bahwa zhahir

---

[5] Muhammad bin Muhammad bin An-Nu’man (336 – 413 H) yang dikenal dengan “Asy-Syaikh Al-Mufid”. Diantara pujian ulama Syi’ah terhadapnya adalah ‘Abbas Al-Qummiy dalam *Al-Kunna Wal-Alqab* yang berkata mengenainya; *“Pemimpin para ulama Syi’ah. Kebanggan madzhab Syi’ah dan sang penghidup Syari’ah.”*
[6] *Awa’il Al-Maqalat* oleh Al-Mufid, hal. 41-42, terb. Al-Mu’tamar Al-‘Alimiy li-Alfiyah Asy-Syaikh Al-Mufid, cet. Pertama. Lihat screenshot; hal. 107-108.

keduanya memang Islam di satu masa. Adapun untuk dikatakan mereka sepakat bahwa zhahir keduanya pada keadaan-keadaan lainnya juga Islam maka hal ini bukanlah ijma' (kesepakatan) karena suatu hal yang sudah disepakati bahwa keduanya berdiri di atas kesyirikan."[7]

Perkataan Al-Mufid di atas merupakan dialognya yang cukup panjang dengan seorang muktazilah yang telah disebutkan, yang pada akhirnya si muktaziliy tersebut terdiam oleh atakana Al-Mufid yang dapat memastikan kafirnya 'Umar bin Al-Khaththab *radhiyallaahu 'anhu*.

Kemudian, ketika Al-Mufid menafsirkan riwayat dari 'Ali *radhiyallaahu 'anhu* berikut :

لاَ أُوْتِيَ بِأَحَدٍ يُفَضِّلُنِيْ عَلَى أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ إِلاَّ جَلَّدْتُهُ حَدَّ الْمُفْتَرِيْنَ.

'Ali berkata; "Tidak didatangkan kepadaku seseorang yang mengutamakan aku diatas Abu Bakr dan Umar, kecuali akan aku cambuk dengan cambukan seorang pendusta."[8]

Setelah ia mencoba melemahkannya, ia berkata :

إن هذا الحديث إن صح عن أمير المؤمنين ـ عليه السلام ـ ولن يصح بأدلة أذكرها بعد، فان الوجه فيه أن المفاضل بينه وبين الرجلين إنما وجب عليه حد المفتري من حيث أوجب لهما بالمفاضلة ما لا يستحقانه من الفضل، لان المفاضلة لا تكون إلا بين متقاربين في الفضل وبعد أن يكون في المفضول فضل، وإن كانت الدلائل على أن من لا طاعة معه لا فضل له في الدين، وأن المرتد عن الاسلام ليس فيه شئ من الفضل الديني، وكان الرجلان بجحدهما النص قد خرجا عن الايمان، بطل أن يكون لهما فضل في الاسلام، فكيف يحصل لهما من الفضل ما يقارب فضل أمير المؤمنين ـ عليه السلام ـ ؟

"Sesungguhnya hadits ini jika pun shahih dari Amirul Mukminin 'alaihis-salaam *–namun tidak akan dapat menjadi shahih (untuk dijadikan hujjah) dengan bukti yang akan aku sebutkan setelahnya- maka pemahaman yang benar dalam hadits tersebut bahwasanya orang yang membandingkan antara dirinya ('Ali) dan dua lelaki*

---

[7] *Mawaqif Asy-Syi'ah*, 1/130 oleh 'Ali Al-Ahmadi Al-Mayanijiy, terb. Muassasah An-Nasyr Al-Islamiy – Qum. Disebutkan pula oleh Al-Majlisi dalam *Biharul-Anwar*, 10/412-414.

[8] Diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Ahmad dalam *As-Sunnah* (1312), Ibnu Abi 'Ashim dalam *As-Sunnah* (1219), dan Al-Baihaqi dalam *Al-I'tiqad* (358). Dinilai shahih oleh Ibnu Taimiyyah dari berbagai jalur; lihat *Majmu' Al-Fatawa* (4/479).

(Abu Bakr dan 'Umar) mewajibkan atas si pembanding dengan cambukan seorang pendusta, sebab si pembanding membandingkan keduanya (Abu Bakr dan 'Umar) dengan perbandingan keutamaan yang tidak layak bagi keduanya. Karena perbandingan dalam hal keutamaan tidak berlaku kecuali diantara orang yang keutamaannya ataka sama dan adanya keutamaan pada orang yang diutamakan. Padahal bukti-bukti menunjukkan bahwa orang yang tidak memiliki ketaatan, maka tidak ada keutamaan baginya dalam Agama, lalu orang yang murtad dari Islam sama sekali tidak memiliki keutamaan Agama, <u>dan dua orang lelaki tersebut (Abu Bakr dan 'Umar) dengan penentangan mereka berdua terhadap nash telah mengeluarkan keduanya dari Iman</u> sehingga keutamaan mereka berdua dalam Islampun batal, lantas bagaimana mereka berdua bisa memiliki keutamaan yang mendekati keutamaan Amirul Mukminin 'alaihis-salaam?"[9]

Lebih jelas lagi pada dedengkot mereka lainnya yang bernama **Abu Shalah Al-Halabiy[10]** dalam kitabnya *Taqrib Al-Ma'arif*, membuat bab-bab khusus mengenai pengingkaran para Imam terhadap Abu Bakr dan 'Umar yang memuat kekafiran keduanya, hingga kemudian ia berkata:

وأنـهم يرون في المتقدمين على أمير المؤمنين ومن دان بدينـهم أنـهم كفار

"Sesungguhnya mereka (para Imam) berpendapat/menghukum mengenai orang-orang yang mendahului Amirul Mukminin (Abu Bakr, 'Umar, dan 'Utsman) dan orang yang mengikuti agama mereka <u>bahwasanya mereka adalah orang-orang kafir</u>."[11]

---

[9] *Al-Fushul Al-Mukhtarah* oleh Al-Mufid, hal. 167. terb. Al-Mu'tamar Al-'Alimiy li-Alfiyah Asy-Syaikh Al-Mufid, cet. Pertama. Lihat screenshot; hal 109-110.

[10] Abu Shalah Taqiyyuddin bin Najm Al-Halabiy (374 – 447 H), para ulama Syi'ah sepakat akan ketsiqahannya. Ath-Thusiy berkata; *"Seorang tokoh besar yang tsiqah, ia memiliki berbagai karya"*. Al-Muhaqqiq Al-Hilliy berkata; *"Salah seorang tokoh besar, tak mengapa mengikuti fatwanya."* Ibnu Daud berkata; *"Besar kedudukannya. Termasuk dari kalangan ulamanya para Masyayikh Syi'ah. Mengenai dirinya sangatlah terkenal."*

[11] *Taqrib Al-Ma'arif* hal. 249, tahqiq; Fariz Tabriziyan. Lihat screenshot; hal. 111-112

Kini mari kita lihat perkataan para tokoh mereka lainnya. Diantaranya adalah **Al-Faydh Al-Kasyani**[12] ketika menafsirkan Firman Allah Ta'ala yang berbunyi :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آَمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآَخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

"*Dan diantara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian" padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.'*""

Dia menafsirkan :

كالأول والثاني واضرابهما من المنافقين الذين زادوا على الكفر الموجب للختم والغشاوة والنفاق ولا سيما عند نصب أمير المؤمنين عليه السلام للخلافة والإمامة

"Seperti si yang pertama (Abu Bakr), yang kedua ('Umar), dan orang-orang yang sejalan dengan mereka berdua dari kalangan munafik. <u>Merekalah orang-orang yang menambahkan kekafiran</u> yang menyebabkan (hati) terkunci mati, tertutup, dan nifaq (kemunafikan). Apa lagi ketika melawan Amirul Mukminin 'alaihis-salaam untuk tujuan Khilaafah dan Imaamah (kepemimpinan)."[13]

Lalu Ahli Hadits besar mereka lainnya, yakni **Al-Majlisi**[14] berkata :

أقول : انظروا بعين الانصاف إلى الخلافة الكبرى ورئاسة الدين والدنيا كيف صارت لعبة للجهال وخلسة لأهل الغي والضلال، بحيث يلهم بها الفاسق الفاجر اللئيم عثمان

"Aku (Al-Majlisi) atakana : Lihatlah oleh kalian dengan mata keinshafan kepada Khilafah Kubra serta kepempinan Agama dan dunia bagaimana berubah menjadi sebuah permainan oleh orang-

---

[12] Muhammad bin Al-Murtadha yang dikenal dengan Al-Faydh Al-Kasyani (1007 – 1091 H). Al-Hurr Al-'Amiliy berkata mengenainya; *"Seorang yang memiliki keutamaan (fadhil), berilmu ('alim), pakar, hakim, pendebat ulung, ahli hadits, ahli fiqih, sang muhaqqiq, penyair juga ahli sastra. Ia memiliki berbagai karya yang baik."* Al-Irdibiliy berkata; *"Seorang muhaqqiq, mudaqqiq. Mulia, tinggi dan besar kedudukannya."*

[13] Tafsir Ash-Shafiy, 1/94. Maktabah Ash-Shadr – Teheran. Cet. Kedua 1416 H.

[14] Muhammad Baqir bin Muhammad Taqi yang dikenal dengan Al-Majlisi (1037 – 1111 H). Al-Irdibiliy dalam *Jami' Ar-Ruwat* berkata mengenainya; *"Syaikhul-Islam wal-Muslimin. Penutup para Mujtahid (Khatimah Al-Mujtahidin). Al-'Allamah Al-Muhaqqiq Al-Mudaqqiq. Besar, Mulia lagi Tinggi kedudukannya."* Muhammad Syafi' dalam Ar-Raudhah berkata; *"Pembuka berbagai ilmu dan penyingkap tirai dari khabar-khabar."*

orang bodoh dan menjadi sesuatu yang telah dicuri diam-diam oleh orang-orang yang menyimpang dan sesat, yang dimana si fasik jahat lagi hina yaitu 'Utsman rakus dengannya (Khilafah dan kepemimpinan).''[15]

Kemudian, di halaman berikutnya ia pun juga melanjutkan :

والعجب من عمر كيف لم يقل لأبي بكر – في تلك الحالة التي يغمى عليه فيها ساعة ويفيق أخرى – إنه ليهجر، ويمنعه من الوصية كما منع نبيه صلى الله عليه وآله ونسبه إلى الهجر؟!.
وكيف اجترأ أبو بكر على ربه في تلك الحالة التي كان يفارق الدنيا ويرد على ربه تعالى فحكم بكون عمر أفضل الصحابة مع كون أمير المؤمنين عليه السلام بينهم، وقال فيه نبيهم: اللهم ائتني بأحب خلقك إليك.. وسائر ما رووه في صحاحهم فيه عليه السلام، وأنزله الله فيه صلوات الله عليه؟.!
وهل يريب لبيب في أن تلك الأمور المتناقضة، والحيل الفاضحة الواضحة لم تكن إلا لتتميم ما أسسوه في الصحيفة الملعونة من منع أهل البيت عليهم السلام عن الخلافة والإمامة، وحطهم عن رتبة الرئاسة والزعامة، جزاهم الله عن الاسلام وأهله شر الجزاء، وتواتر عليهم لعن ملائكة الأرض والسماء.

"Dan yang mengherankan dari 'Umar, bagaimana bisa dia tidak berkata kepada Abu Bakr –dalam keadaannya tersebut yang dia (Abu Bakr) suatu waktu pingsan dan di lain waktu sadar– bahwasanya dia (Abu Bakr) tengah meracau lalu menghalanginya dari wasiat sebagaimana dia ('Umar) telah mencegah Nabinya shallallaahu 'alaihi wa aalihi dari wasiat dan menyandarkan keadaan meracau kepada beliau?! Dan bagaimana bisa Abu Bakr berani terhadap Rabbnya dalam keadaan itu ketika dia akan meninggalkan dunia dan kembali kepada Rabbnya Ta'ala, dia memutuskan bahwa 'Umar adalah shahabat yang paling utama padahal Amirul Mukiminin 'alaihis-salaam ada diantara mereka, dan Nabi mereka pun telah bersabda; 'Ya Allah datangkanlah kepadaku makhlukmu yang paling engkau cintai..' dan riwayat lainnya yang mereka riwayatkan dalam kitab-kitab shahih mereka mengenainya ('Ali) 'alaihis-salaam dan yang telah Allah turunkan mengenainya shalawaatullaahi 'alaih?! Maka apakah seorang yang berakal akan ragu bahwasanya perkara-perkara yang saling bertentangan itu dan tipu muslihat yang terbuka lagi jelas itu tidaklah terjadi demikian kecuali untuk mencapai apa yang telah mereka prinsipkan pada ash-shahiifah al-mal'uunah dengan mencegah Ahlul Bait 'alaihim as-salaam dari Khilaafah dan Imaamah dan menurunkan mereka (Ahlul Bait) dari kedudukan

[15] Biharul Anwar, 30/522. Terb. Dar Ar-Ridha, Beirut – Libanon.

kepemimpinan ataka-pemuka-an. Semoga Allah membalas mereka (para shahabat) dengan seburuk-buruk balasan. Dan telah tawatur laknat Malaikat bumi dan langit atas mereka (para shahabat).” [16]

Masih bersama Al-Majlisi, ketika ia menyebutkan riwayat berikut :

عن أبي بصير قال: يؤتي بجهنم لها سبعة أبواب: بابها الأول للظالم وهو زريق، وبابها الثاني لحبتر، والباب الثالث للثالث، والرابع لمعاوية، والباب الخامس لعبد الملك، والباب السادس لعسكر بن هوسر، والباب السابع لأبي سلامة، فهم (فهي خ ل) أبواب لمن اتبعهم

“Dari Abu Bashir, ia berkata, “Neraka Jahannam akan didatangkan dan memiliki tujuh pintu. Pintu pertama untuk si zalim yaitu Zariq. Pintu kedua untuk si Habtar. Pintu ketiga untuk si yang ketiga. Pintu keempat untuk Mu’awiyah. Pintu kelima untuk ‘Abdul Malik. Pintu keenam untuk ‘Askar bin Husir. Pintu ketujuh untuk Abu Salamah. Pintu-pintu itu juga diperuntukkan untuk pengikut-pengikut mereka.”

Kemudian dia (Al-Majlisi) menjelaskan :

بيان: الزريق كناية عن أبي بكر لان العرب يتشأم بزرقة العين. والحبتر هو عمر، والحبتر هو الثعلب، ولعله إنما كني عنه لحيلته ومكره، وفي غيره من الاخبار وقع بالعكس وهو أظهر إذا الحبتر بالأول أنسب، ويمكن أن يكون هنا أيضا المراد ذلك، وإنما قدم الثاني لأنه أشقى وأفظ وأغلظ. وعسكر بن هو سر كناية عن بعض خلفاء بني أمية أو بني العباس، وكذا أبي سلامة، ولا يبعد أن يكون أبو سلامة كناية عن أبي جعفر الدوانيقي، ويحتمل أن يكون عسكر كناية عن عائشة وسائر أهل الجمل إذ كان اسم جمل عائشة عسكرا، وروي أنه كان شيطانا

“Penjelasan: Zariq adalah kinaayah berkenaan Abu Bakr. Dan Habtar adalah ‘Umar. Habtar adalah serigala, barangkali disebut begitu karena kelicikan dan makarnya. Dalam riwayat lain disebutkan sebaliknya dan itulah yang lebih benar, yaitu Habtar untuk yang pertama lebih sesuai. Mungkin juga berada disini dengan maksud seperti itu. Sedangkan yang kedua didahulukan karena ia lebih keras dan lebih keji. ‘Askar bin Husir adalah kinaayah untuk beberapa Khalifah Bani Umayyah atau Bani Abbasiyah. Begitu juga dengan Abu Salamah. Tidak salah juga jika Abu Salamah merupakan kinaayah berkenaan Abu Ja’far Ad-Dawaniqi. Kemungkinan lainnya bahwa ‘Askar adalah sebutan untuk ‘Aisyah dan seluruh pasukan

[16] *Biharul Anwar*, 30/523. Terb. Dar Ar-Ridha, Beirut – Libanon.

Jamal karena unta 'Aisyah bernama 'Askar. Diriwayatkan bahwa unta tersebut adalah setan."[17]

Al-Majlisi juga berkata :

زريق وحبتر: كنايتان عن الملعونين، عبر عنهما بهما تقية

"Zariq dan Habtar adalah dua kinayah berkenaaan dua orang yang dilaknat (Abu Bakr dan 'Umar). Beliau (Imam) menyatakan mengenai keduanya (Abu Bakr dan 'Umar) dengan menggunakan keduanya (kinaayah tsb ; Zariq dan Habtar) sebagai bentuk taqiyyah."[18]

Sangat penting untuk diketahui bahwa banyak riwayat-riwayat Syi'ah yang mencela dan mengkafirkan Abu Bakr dan 'Umar namun tidak secara jelas menyebut nama Abu Bakr dan 'Umar. Mereka menjadikan sebutan seperti "Zariq" dan "Habtar" sebagai kata ganti untuk Abu Bakr dan 'Umar agar aqidah mereka yang sesungguhnya terhadap para shahabat tidak diketahui oleh orang awam (taqiyyah). Ada pula sebutan lainnya selain sebutan di atas, namun objek yang dituju tetaplah Abu Bakr dan 'Umar sebagaimana ulama mereka sendiri yang menjelaskannya, menyingkap kesesatan mereka dengan sendirinya. Dan ini akan kita jelaskan lebih rinci kemudian.

C. Abu Bakr dan 'Umar adalah Dua Orang Kafir dan Munafik

Ulama mereka lainnya yang tak kalah kotor lisannya; **Hasan bin Sulaiman Al-Hilliy**[19] (w. masa-masa awal abad 9 H), Dalam kitabnya Al-Muhtadhar, ia membuat sebuah bab dengan judul :

---

[17] Biharul-Anwar, 3/577. Terb. Dar At-Ta'aruf, Beirut – Lebanon. Lihat screenshot; hal. 113-114

[18] Biharul-Anwar, 30/153. Terb Dar Ar-Ridha.

[19] Hasan bin Sulaiman bin Muhammad Al-Hilliy (masa-masa awal abad 9 H). Abdullah Al-Ishfahani dalam *Riyadh Al-'Ulama* berkata mengenainya; *"Ia seorang ahli hadits yang agung dan ahli fiqih yang mulia"*. Ath-Thusiy berkata; *"Mulia kedudukannya, pemilik berbagai karya"*. Muntajib Ad-Din dalam *Al-Fihrist* karyanya berkata; *"Agung kedudukannya. Luas dan banyak riwayat serta karya-karyanya. Seorang yang tsiqah (terpercaya)."*

ومما جاء في عمر بن الخطاب من أنه كان منافقا

"Dan termasuk dari (khobar-khobar) yang datang mengenai 'Umar bin Al-Khaththab, bahwa dia seorang munafik."[20]

Kemudian ia menyebutkan khobar-khobar berkenaan 'Umar yang diantaranya juga mereka menuduh bahwa 'Umar adalah anak zina. Yang kemudian pada akhir bab tersebut, dia berkata :

فثبت بما قلناه كفره باطنا وكونه في إظهار الإسلام منافقا

"Maka telah tsabt (shahih) berdasarkan yang kami atakana mengenainya yaitu kekafirannya secara bathin, dan keadaan sebenarnya dari dirinya dalam menampakkan keIslaman adalah seorang munafik."[21]

Setelah itu ia membuat bab selanjutnya yang berjudul :

في أن صاحبه – أيضا – كان منافقا

"Mengenai sahabatnya adalah seorang munafik juga."[22]

Setelah bab tersebut juga membuat bab; *"Diantara bukti yang menunjukkan kemunafikan dan kekafiran keduanya pada masa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa aalihi wasallam."*[23]

Ia juga berkata :

وإذا ثبت أنه كان منافقا فصاحبه كذلك لعدم القائل بالفرق، ولا يجوز إحداث قول ثالث بغير دليل. ولو لم يكن منهما إلا الأمر بإحراق بيت فيه فاطمة وعلي والحسن والحسين الذين أذهب الله عنهم الرجس وطهرهم تطهيرا، وجعل نفس علي نفس محمد في آية المباهلة، وجعل فاطمة بضعة من النبي (صلى الله عليه وآله وسلم) يؤذيه ما يؤذيها، وجعل الحسن والحسين سيدي شباب أهل الجنة، وسائر أهل الجنة شباب من نبي ووصي ومؤمن، وجعلهما زينة عرش الله – تعالى -، فلما صح أنهما هما بإحراق هذا البيت الشريف على من فيه علمنا أنهما إنتهيا إلى غاية من الكفر والنفاق ليس ورائها منتهى.

---

[20] Al-Muhtadhar, hal. 89. Tahqiq; Sayyid 'Ali Asyraf, Al-Maktabah Al-Haidariyyah. Lihat screenshot; hal. 115-116
[21] Ibid, hal. 102. Lihat screenshot; hal. 117
[22] Ibid.
[23] Ibid. hal. 105. Lihat Screenshot hal. 118

"Dan jika telah shahih bahwasanya dia ('Umar) adalah seorang munafik, maka shahabatnya pun seperti itu juga karena tidak adanya ulama yang membedakan (keduanya). Maka tidak boleh membuat pendapat ketiga tanpa dalil. Seandainya pun tidak pernah terjadi (kejahatan) dari keduanya kecuali sebatas perintah membakar rumah yang di dalamnya terdapat Fathimah, 'Ali, Al-Hasan, Al-Husain, yaitu orang-orang yang Allah hilangkan rijs dari mereka dan menyucikan mereka dengan sesuci-sucinya, menjadikan diri 'Ali adalah diri Muhammad dalam Ayat Mubahalah, menjadikan Fathimah bidh'ah (bagian) Nabi shallallaahu 'alaihi wa aalihi wasallam yang akan menyakiti Nabi apa saja yang menyakitinya (Fathimah), menjadikan Al-Hasan dan Al-Husain sebagai pemimpin para pemuda penduduk Surga dan para penduduk Surga lainnya adalah para pemuda dari Nabi, Washiy, dan Mukmin, menjadikan keduanya (Al-Hasan dan Al-Husain) sebagai perhiasan 'Arsy Allah Ta'ala, sehingga tatkala telah shahih bahwa keduanya (Abu Bakr dan 'Umar) membakar rumah yang mulia ini kepada orang (yang telah disebutkan) yang berada di dalamnya, maka kita tahu bahwa keduanya telah sampai kepada tingkat tertinggi dari kekafiran dan kemunafikan yang tidak ada akhirnya."[24]

D. Abu Bakr, 'Umar dan 'Utsman Kafir, Berhak Diadzab

Pendeta busuk mereka lainnya yang bernama **Muhammad Thahir Al-Qummiy Asy-Syiraziy**[25] berkata :

ولا يخفى أن غصب الشيخين حق فاطمة عليها السلام وايذائهما لها في منع الإرث، واحضار النار لاحراق الدار عليها وعلى من فيها – على ما بيناه في الفاتحة – دليل صريح وبرهان واضح على استحقاقهما اللعن والعذاب

"Dan tidaklah samar lagi bahwasanya Syaikhain (Abu Bakr dan 'Umar) merampas hak Fathimah 'alaihas-salaam. Keduanya

---

[24] Al-Muhtadhar, hal. 102–103. Lihat screenshot; hal. 119

[25] Muhammad Thahir bin Muhammad Husain Al-Qummiy (w. 1098 H). Al-Majlisi dalam *Biharul-Anwar* berkata mengenainya; *"Adalah sang maula yang mulia, yang berilmu lagi wara' yakni maulana Muhammad Thahir Al-Qummiy"*. Al-Irdibiliy dalam *Jami' Ar-Ruwat* berkata; *"Al-Imam Al-'Allamah Al-Muhaqqiq Al-Mudaqqiq. Besar lagi agung kedudukannya. Kecerdasannya amat dalam. Seorang yang tsiqah, tsabt, tokoh agama. Tidaklah terhitung manaqib dan keutamaannya"*. Al-Hurr Al-'Amiliy berkata; *"Termasuk dari kalangan tokoh kontemporer (zaman Al-Hurr), sang 'Alim, Muhaqqiq, Mudaqqiq, tsiqah tsiqah, faqih, mutakallim, muhaddits, besar lagi mulia kedudukannya."*

menyakitinya dengan pencegahan warisan dan mendatangkan api untuk membakar rumahnya kepadanya dan kepada orang yang berada di dalamnya, merupakan dalil dan bukti yang sangat jelas bahwa keduanya berhak akan laknat dan 'adzab."[26]

Diantara kalangan pendeta mereka lainnya, adalah **Abul-Hasan Al-'Amiliy**[27] berkata ketika menjelaskan kata *"kufr"* :

ويصح أن يكون هو تأويل ما ورد من صيغ ذالك في القرآن حتى إنه ورد في بعض الروايات تأويل الكفر برؤساء المخالفين لا سيما الثلاثة مبالغة بزيادة كفرهم وجحدهم

"Dan sah bahwa kata tersebut dapat dita'wilkan dengan apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an dari shighah tersebut, hingga disebutkan dalam beberapa riwayat ta'wil kufr (kekafiran) dengan pemimpin-pemimpin kaum mukhaalifiin, apa lagi 3 orang yang telah melampaui batas dengan menambahkan kekafiran mereka dan penentangan mereka."[28]

E. Iblis Lebih Tinggi Tempatnya Di Neraka Daripada 'Umar

Kini mari lihat lisan ulama kotor mereka yang bernama **Hasyim Al-Bahraniy**[29] (w. 1107 H) dalam kitabnya Ma'alim Az-Zulfa membuat sebuah bab khusus berkenaan 'Umar yang dia beri judul dengan nama :

إن إبليس أرفع مكاناً من عمر في النار وإن إبليس يشرف عليه في النار

---

[26] *Al-Arba'in Fi Imamatil-Aimmah Ath-Thahirin*, hal. 521. Tahqiq; Sayyid Mahdi Ar-Raja'iy. Cet. Pertama 1418 H, Qum. Lihat screenshot; hal. 120-121

[27] Abul-Hasan bin Muhammad Thahir bin 'Abdil-Hamid Al-Futuni An-Nabati Al-'Amiliy (w. 1138 H). Al-Muhaddits An-Nuriy berkata mengenainya dalam *Khatimah Al-Mustadrak*; *"Ahli hadits paling faqih dan ulama rabani yang paling sempurna*". Al-Faydh Al-Qudsiy berkata; *"Al-'Alim, Al-'Amil, Al-Fadhil, Al-Kamil, Al-Mudaqqiq, Al-'Allamah"*. Bahrul-'Ulum Ath-Thabathaba'iy berkata; *"Seorang syaikh yang agung, pemimpin para ahli hadits dan panutan para ahli fiqih di zamannya."*

[28] Mir'at Al-Anwar wa Misykah Al-Asrar, hal. 460. Mansyurat Muassasah Al-A'lami Lil-Mathbu'at, Beirut – Libanon. Lihat screenshot hal. 122-123

[29] Hasyim bin Sulaiman bin Isma'il Al-Bahrani (w. 1107 / 1109 H). Al-Hurr Al-'Amiliy berkata mengenainya; *"Seorang yang memiliki keutamaan (fadhil), berilmu (alim), pakar, penyelidik/peneliti (mudaqqiq), ahli fikih, seorang yang 'arif dalam ilmu tafsir, lughah, dan perawi hadits"*. Abbas Al-Qummiy berkata; "*Seorang ulama yang mulia, ahli hadits yang sempurna, pakar lagi peneliti riwayat-riwayat, pemilik berbagai karya yang banyak."*

"Sesungguhnya iblis lebih tinggi tempatnya di neraka daripada 'Umar. Dan di neraka iblis melihat 'Umar dari atas."[30]

Perhatikan bagaimana ia menjadikan kedudukan 'Umar jauh lebih buruk daripada iblis. Sebelumnya ia membuat bab berjudul :

اللذان تقدما على أمير المؤمنين عليه السلام عليهما مثل ذنوب أمة محمد صلى الله عليه وآله وسلم إلى يوم القيامة

"Dua orang yang mendahului Amirul Mukminin 'alaihis-salaam (Abu Bakr dan 'Umar), atas keduanya semisal dosa-dosa umat Muhammad shallallaahu 'alaihi wa aalihi wasallam hingga hari kiamat."[31]

F. Abu Bakr dan 'Umar adalah Dua Orang Hina dan Setan

Ulama mereka lainnya yang sudah atakana lagi, Al-Kulainiy[32], yang diberi gelar *Tsiqatul-Islam* (di mata Syi'ah), dalam kitabnya Al-Kafiy memuat riwayat :

عن أبي عبدالله (ع) قي قول الله تبارك و تعالى: " ربنا أرنا اللذين أضلانا من الجن والانس نجعلهما تحت أقدامنها ليكونا من الاسفلين " قال: هما ثم قال: وكان فلان شيطانا

"Dari Abu 'Abdillah 'alaihis-salaam berkata mengenai Firman Allah Tabaraka Wa Ta'ala (yang artinya) : "Dan orang-orang kafir berkata: "Ya Rabb Kami perlihatkanlah kepada Kami dua jenis orang yang telah menyesatkan Kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia agar Kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki Kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina". (QS Fushhilat : 29). Beliau berkata, "Yaitu mereka berdua.", kemudian beliau berkata kembali, "Si fulan adalah setan"[33]

---

[30] Ma'alim Az-Zulfa, 3/310. Terb. Mu'assasah Anshariyyan li Ath-Thaba'ah wa An-Nasyr. Cet. Pertama.

[31] Ibid, 3/309. Lihat screenshot; hal. 124-126

[32] Muhammad bin Ya'qub Al-Kulainiy (w. 328 H), penulis salah satu dari empat kitab induk Syi'ah yakni Al-Kafiy. Kedudukan dan kemasyhurannya sudah tak asing lagi hingga ia diberi gelar *Tsiqatul-Islam*. An-Najasyi berkata; "*Ia dikenal sebagai ulama yang paling diandalkan dalam bidang hadis dengan kuatnya hafalannya dan paling teliti dalam mencatat.*". Ibn Thawus berkata; "*Ketsiqahan dan amanah Al-Kulainiy disepakati seluruh ulama"*

[33] Al-Kafiy 8/334. Tahqiq; 'Ali Akbar Al-Ghifariy. Cet. Keempat.

Al-Majlisi, dedengkot Ahli Hadits Syi'ah[34], dalam kitabnya Miratul 'Uqul, menyatakan bahwa kedudukan riwayat tersebut adalah *Hasan* atau *Muwatstsaq* (dipercaya). Kemudian dia berkata :

قوله عليه السلام "هما" أي ابو بكر وعمر والمراد بفلان عمر أي الجن المذكور في الآية وعمر وإنما سمي به لأنه كان شيطانا إما لأنه كان شرك شيطان لكونه ولد زنا أو لأنه في المكر والخديعة كالشيطان وعلى الأخير يحتمل العكس بأن يكون المراد بفلان ابا بكر

"Mengenai perkataan beliau (Abu 'Abdillah) 'alaihis-salaam "Mereka Berdua" adalah Abu Bakr dan 'Umar. Dan yang dimaksud dengan si fulan adalah 'Umar. Yaitu jin yang disebutkan dalam ayat ini maksudnya adalah 'Umar. Hanya saja 'Umar disebut dengan jin karena ia adalah setan. Hal ini karena ia seperti setan, sebab ia adalah anak zina, atau karena ia adalah seperti setan dalam hal atak dan tipu daya. Dan berdasarkan yang terakhir ini maka memungkinkan sebaliknya bahwa yang dimaksud dengan si fulan adalah Abu Bakr."[35]

G. Taubat 'Utsman Tidaklah Bermanfaat Dan Tidak Pula Diterima

Dalam Biharul-Anwar disebutkan :

تفسير علي بن إبراهيم (6): * (وليست التوبة للذين يعملون السيئات حتى إذا حضر أحدهم الموت قال إني تبت الان) * (7) فإنه حدثني أبي عن ابن فضال عن علي بن عقبة عن أبي عبد الله عليه السلام قال: نزلت في القرآن زعلان (8) تاب حيث لم تنفعه التوبة ولم تقبل منه.

"Tafsir 'Ali bin Ibrahim, (menukil Firman Allah Ta'ala yang artinya) ; "Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang" Sesungguhnya ayahku telah menceritakan kepadaku dari Ibnu Fudhal, dari 'Ali bin 'Uqbah, dari Abu 'Abdillah 'alaihis-salaam bahwa beliau bersabda; "Telah

---

[34] Telah disebutkan biografinya

[35] Mir'atul-'Uqul 26/488. Terb. Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah. Lihat screenshot; hal. 127-128

turun dalam Al-Qur'an berkenaan Za'lan, dia bertaubat yang dimana taubatnya tersebut tidak bermanfa'at baginya dan tidak diterima darinya."

Al-Majlisi menjelaskan :

بيان: زعلان: كناية عن عثمان لموافقة الوزن

"Penjelasan : Za'lan adalah kinaayah berkenaan 'Utsman karena sesuai dengan wazan."[36]

Jadi menurut Syi'ah sekalipun 'Utsman bertaubat, maka tidaklah diterima taubatnya. *Qabbahallah ar-rafidhah*.

H. Abu Bakr dan 'Umar adalah Fir'aun Dan Haman

Dedengkot Syi'ah lainnya, 'Ali Al-Yazdiy Al-Hairiy dalam kitabnya *Ilzaamun-Naashib* memuat suatu riwayat yang panjang dimana di dalamnya dikatakan bahwa Abu Bakr dan 'Umar adalah fir'aun dan haman :

قال المفضل: يا سيدي ومن فرعون ومن هامان؟ قال (عليه السلام): أبو بكر وعمر

"Al-Mufadhdhal bertanya : "Wahai tuanku, siapakah fir'aun dan siapakah haman?" Imam 'alaihis-salaam menjawab : "Yaitu Abu Bakr dan 'Umar."[37]

Riwayat ini pun sekaligus dishahihkan olehnya sebagaimana pada bagian muqaddimah kitab hitamnya ini dia berkata:

ثم إني اقتصرت فيه على لباب الأخبار بطرح المكررات اللفظية والمعنوية، بإلغاء الأسانيد والرجال من الأخبار المروية، اعتمادا على الصحاح المشهورة المنقولة واتكالا على الثقات من الرجال المقبولة

"Kemudian sesungguhnya aku membatasi untuk bab di dalamnya riwayat-riwayat dengan membuang lafazh dan makna yang berulang. Dan dengan penghapusan sanad (untuk meringkas) dan perawi-

---

[36] Biharul-Anwar, 30/176. Terb. Dar Ar-Ridha, Beirut – Lebanon

[37] Ilzamun-Nashib Fii Itsbatil-Hujjah Al-Gha'ib (2/231). Terb. Al-A'lamiy lil-Mathbu'at. Cet. Keempat; Beirut – Lebanon. Lihat screenshot hal. 129.

perawi dari riwayat-riwayat yang dapat dijadikan pegangan, shahih lagi masyhur. Dan bersandar berdasarkan rawi-rawi yang tsiqah lagi diterima."[38]

Hal senada dipaparkan Al-Majlisi yang berkata setelah menyebutkan sabda 'Ali bin Al-Husain berikut :

وقال سيد العابدين علي بن الحسين عليه السلام : والذي بعث محمدا بالحق بشيرا ونذيرا إن الابرار منا أهل البيت وشيعتهم بمنزلة موسى وشيعته ، وإن عدونا وأشياعهم بمنزلة فرعون وأشياعه

"Telah berkata Sayyidul-'Abidin 'Ali bin Al-Husain 'alaihis-salaam; 'Demi Dzat yang telah mengutus Muhammad dengan kebenaran sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan sesungguhnya Abraar dari kami Ahlul Bait dan Syi'ah (pengikut) mereka berkedudukan seperti Musa dan Syi'ahnya (pengikutnya). Sedangkan musuh-musuh kami dan Syi'ahnya (pengikutnya) berkedudukan seperti Fir'aun dan Syi'ahnya (pengikutnya)."

Kemudian Al-Majlisi berkata :

أقول : قد ورد في أخبار كثيرة أن المراد بفرعون وهامان هنا أبوبكر وعمر

Aku (Al-Majlisi) atakana; 'Telah disebutkan dalam banyak riwayat bahwa yang dimaksud dengan Fir'aun dan Haman adalah Abu Bakr dan 'Umar."[39]

Al-Majlisi juga berkata :

أن المراد بفرعون وهامان وجنوده أبوبكر وعمر وأتباعهما

"Sesungguhnya yang dimaksud dengan Fir'aun, Haman, dan tentara-tentaranya adalah Abu Bakr, 'Umar, dan para pengikutnya."[40]

Al-Mirza Habibullah Al-Khu'iy[41] tatkala menjelaskan khuthbah Imam 'Ali yang cukup panjang[42], dan ketika telah sampai menjelaskan bagian khuthbahnya yang berikut :

---

[38] Ilzamun-Nashib, 1/4. Terb. Mansyurat Dar wa Mathba'ah An-Nu'man, Beirut – Lebanon. Cet. Ketiga. Lihat screenshot; hal. 130

[39] Biharul-Anwar, 24/168. Terb Dar Ar-Ridha, Beirut – Lebanon

[40] Ibid, 53/55

و أمات هامان و أهلك فرعون

"Dan (Allah) telah mematikan Haman dan membinasakan Fir'aun."

Dia berkata :

(و أمات هامان و أهلك فرعون) كناية عن الأوّل و الثّاني

"Firman Allah yang artinya; "Dan (Allah) telah mematikan Haman dan membinasakan Fir'aun" adalah kinaayah berkenaan si pertama (Abu Bakr) dan si kedua ('Umar)."[43]

Adapun Al-Majlisi ia lebih *shariih* (jelas dan tegas) menjelaskannya dengan berkata :

قوله عليه السلام:" و أمات هامان" أي عمر " و أهلك فرعون" يعني أبا بكر و يحتمل العكس، و يدل على أن المراد هذان الأشقيان.

"Sabdanya; "Dan (Allah) telah mematikan Haman" yaitu 'Umar. Dan sabdanya; "Dan (Allah) telah membinasakan Fir'aun" yaitu Abu Bakr. Dan dapat pula mengandung makna sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah dua orang bajingan ini."[44]

I. Abu Bakr dan 'Umar adalah 'Ajl dan Samirinya Umat ini

Al-Majlisi berkata :

لما مر مرارا أن الله تعالى إنما ذكر القصص في القرآن تنبيها لهذه الأمة، وإشارة لمن وافق السعداء من الماضين، و إنذارا لمن تبع الأشقياء من الأولين، فظواهر الآيات في

---

[41] Diantara pujian ulama mereka terhadapnya adalah Ayatullah Al-'Uzhma Muhsin Al-Amin dalam *A'yan Asy-Syi'ah* yang berkata mengenainya; *"Wafat di perbatasan tahun 1326 H. Seorang yang berilmu lagi memiliki keutamaan dan seorang mu'allif. Ia memiliki kitab Minhaj Al-Bara'ah hampir 8 jilid dan 7 darinya telah dicetak."*

[42] Diriwayatkan oleh Al-Kulainiy dalam Al-Kafiy (8/67) hadits ke-23 ; bab "Khuthbah Li Amiril-Mukminin *'alaihis-salaam*". Dan dihasankan oleh Al-Majlisi dalam Mir'atul-'Uqul (25/151).

[43] Minhaj Al-Bara'ah fi Syarhi Nahj Al-Balaghah, 3/228. Terb. Maktabah Al-Islamiyyah – Teheran. Cet. Keempat.

[44] Mir'atul-'Uqul, 25/152

الأولين، وبواطنها في أشباههم من الآخرين، كما ورد أن فرعون وهامان وقارون كناية عن الغاصبين الثلاثة، فإنهم نظراء هؤلاء في هذه الأمة، وإن الأول والثاني عجل هذه الأمة وسامريها

"Tatkala telah berulang kali (penjelasan) bahwasanya Allah Ta'ala menyebutkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebagai peringatan untuk umat ini, dan sebagai isyarat untuk orang yang selaras dengan orang-orang yang selamat dari kalangan terdahulu, juga sebagai peringatan untuk orang yang mengikuti orang-orang yang celaka dari kalangan terdahulu. Maka zhahirnya setiap ayat berlaku untuk orang-orang terdahulu, namun bathinnya berkenaan orang yang menyerupai mereka dari kalangan yang terakhir (orang-orang yang dating kemudian). Sebagaimana telah disebutkan bahwa Fir'aun, Haman, dan Qarun merupakan kinaayah berkenaan tiga orang perampas (hak Ahlul Bait), karena mereka (para perampas tsb) adalah orang-orang yang sama dengan mereka (Fir'aun, Haman, dan Qarun) pada umat ini. Orang yang pertama (Abu Bakr) dan kedua ('Umar) pun adalah 'Ajl dan Samiri-nya umat ini."[45]

Jadi selain menjuluki Abu Bakr dan Umar dengan fir'aun dan Haman, mereka juga menjuluki keduanya dengan sebutan 'Ajl dan Samiri. Sebagaimana ketika Yusuf Al-Bahrani[46] membantah syair yang disandarkan kepada Al-Imam Asy-Syafi'iy *rahimahullah* berikut :

لو شق قلبي لرأوا وسطه * خطين قد خطا بلا كاتب
الشرع والتوحيد في جانب * وحب أهل البيت في جانب

"Seandainya hatiku dibelah, kan mereka lihat di tengah-tengahnya dua garis. Dua garis yang telah ditulis tanpa penulis. Syari'at dan Tauhid di satu sisi, dan cinta kepada Ahlul Bait di satu sisi."

Kemudian Yusuf Al-Bahrani membantah seperti berikut :

---

[45] Biharul Anwar, 24/156

[46] Yusuf bin Ahmad Al-Bahrani (1107-1186 H). Sayyid Musa Al-Mazandaraniy dalam Al-'Aqad Al-Munir berkata mengenainya; *"Seorang ahli fiqih, ahli hadits, termasuk dari kalangan ulama besar Syi'ah Imamiyyah"*. Muhsin Al-Amin dalam A'yan Asy-Syi'ah berkata; *"Termasuk dari tokoh ulama generasi muta'akhkhirin kita (Syi'ah)."* Abu 'Ali Al-Ha'iriy berkata; "*Seorang yang 'alim, fadhil, mutabahhir (yang melaut keilmuannya), pakar, peneliti, ahli hadits, wara' dan seorang yang 'abid. Termasuk dari kalangan besar guru-guru kami dan diantara tokoh utama dari kalangan ulama yang melaut keilmuannya."*

كذبت في دعواك يا شافعي * فلعنة الله على الكاذب
بل حب أشياخك في جانب * وبغض أهل البيت في جانب
عبدتم الجبت وطاغوته * دون الاله الواحد الواجب
فالشرع والتوحيد في معزل * عن معشر النصاب يا ناصبي
قدمتم العجل مع السامري * على الأمير ابن أبي طالب

"Engkau berdusta pada dakwaanmu wahai Syafi'iy. Maka laknat Allah atas pendusta. Bahkan engkau mencintai syaikh-syaikhmu di satu sisi, dan membenci Ahlul Bait di satu sisi. Kalian menyembah jibt dan thaghutnya. Bukan Tuhan yang satu lagi wajib. Syari'at dan Tauhid berada di tempat yang asing, dari kelompok para Nashibi wahai Nashibi. Kalian mendahulukan 'Ajl (Abu Bakr) dan Samiri ('Umar), di atas Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib."[47]

J. Abu Bakr, Umar dan 'Utsman adalah Anjing-Anjing Neraka dan Babi-Babinya

'Ali bin Yunus Al-'Amiliy An-Nabathiy[48] berkata :

فكن من عتيق ومن غندر أبيا بريئا ومن نعثل
كلاب الجحيم خنازيرها أعادي بني أحمد المرسل

"Maka jadilah orang yang menolak dan berlepas diri dari 'Atiq dan Ghundar, serta Na'tsal, anjing-anjing (neraka) jahim dan babi-babinya, yang memusuhi keturunan Ahmad sang Nabi yang mursal (diutus)."[49]

'Atiq dan Ghundar adalah kinayah berkenaan Abu Bakr dan 'Umar, lihat penjelasan Al-Majlisi dalam Biharul Anwar 30/180, adapun

[47] Al-Kasykul oleh Yusuf Al-Bahrani, 2/116. Sebagaimana disebutkan oleh Al-Ahmadi Al-Mayaniji dalam Mawaqif Asy-Syi'ah 3/26. Terb. Mu'assasah An-Nasyr Al-Islamiy, Qum. Cet. Pertama

[48] Zainuddin 'Ali bin Muhammad bin Yunus An-Nabathiy (791-894 H). Al-Kaf'amy berkata mengenainya; "*Terhimpun padanya kesempurnaan ulama mutaqaddimin (terdahulu) dan muta'akhkhirin."* Al-Hurr Al-'Amiliy berkata mengenainya; *"Seorang yang berilmu lagi memiliki keutamaan. Sang muhaqqiq, mudaqqiq, tsiqah. Pendebat ulung, penyair, dan seorang yang melaut keilmuannya (mutabahhir)."*

[49] Ash-Shirath Al-Mustaqim 3/40. Al-Maktabah Al-Murtadhawiyyah li ihya Al-Atsar Al-Ja'fariyyah – Teheran. Cet. Pertama. Lihat screenshot hal. 131-132.

Na’tsal kinayah berkenaan ‘Utsman sebagaimana akan dipaparkan pada pasal selanjutnya.

K. Abu Bakr dan ‘Umar Termasuk dari Empat Berhala

Ibnu Babawaih Al-Qummiy[50] yang dikenal dengan nama Ash-Shaduq berkata :

ويجب أن يتبرأ إلى الله عز وجل من الأوثان الأربعة والإناث الأربعة ، ومن جميع أشياعهم وأتباعهم ، ويعتقد فيهم أنهم أعداء الله وأعداء رسوله، وأنهم شر خلق الله، ولا يتم الإقرار بجميع ما ذكرناه إلا بالتبري منهم

“Wajib berlepas diri kepada Allah Ta’ala dari empat berhala laki-laki, empat berhala perempuan, dan seluruh pengikut mereka. Dan (wajib) berkeyakinan bahwa mereka adalah musuh-musuh Allah dan musuh-musuh Rasul-Nya. Dan sesungguhnya mereka adalah ciptaan Allah yang paling buruk. Tidaklah sempurna iqraar (pengakuan) dengan semua (keyakinan-keyakinan/I’tiqadat) yang telah kami sebutkan kecuali dengan berlepas diri dari mereka.”[51]

Sampai-sampai Ash-Shaduq mengatakan :

ونعتقد فيمن خالف ما وصفناه أو شيئا منه أنه على غير الهدى، وأنه ضال عن الطريقة المستقيمة، ونتبرأ منه

“Dan kami berkeyakinan bahwa orang yang menyelisihi apa-apa yang telah kami sifatkan (sebutkan) atau menyelisihi sesuatu darinya sesungguhnya orang tersebut bukan berdiri di atas petunjuk. Sesungguhnya dia telah sesat dari jalan yang lurus, dan kami berlepas diri darinya.”[52]

---

[50] Muhammad bin ‘Ali bin Al-Hasan bin Musa bin Babawaih Al-Qummiy (w. 381 H), terkenal dengan nama *Ash-Shaduq*. Sebagaimana Al-Kulainiy, ia adalah salah satu penulis dari empat kitab induk Syi’ah yaitu *“Man Laa Yahdhuruhu Al-Faqih”*. Para ulama Syi’ah menggelarinya *“Pemimpin para Ahli Hadits”* sebagaimana dinyatakan ‘Abbas A-Qummiy, Ath-Thusiy, dan yang lainnya.

[51] *Al-Hidayah* oleh Ash-Shaduq, hal. 45-46. Tahqiq; Mu’assasah Al-Imam Al-Hadiy, cet. Pertama 1418 H.

[52] *Ibid*, hal. 48

Hal senada diungkapkan pula olehnya dalam Al-I'tiqadat dengan berkata :

واعتقادنا في البراءة أنها واجبة من الأوثان الأربعة ومن الأنداد الأربعة ومن جميع أشياعهم وأتباعهم، وأنهم شر خلق الله. ولا يتم الاقرار بالله وبرسوله وبالأئمة إلا بالبراءة من أعدائهم

"Keyakinan kami dalam bara'ah (berlepas diri) adalah wajib dari empat berhala laki-laki dan empat berhala perempuan serta seluruh pengikut mereka. Dan sesungguhnya mereka adalah ciptaan Allah paling buruk. Tidaklah sempurna iqraar (pengakuan) kepada Allah dan Rasul-Nya serta para Imam kecuali dengan berlepas diri dari musuh-musuh mereka."[53]

Siapakah empat berhala laki-laki yang dimaksud ? Dalam Biharul-Anwar oleh Al-Majlisi disebutkan salah satu riwayat dari Abu Hamzah Ats-Tsumaliy berikut :

قلت: ومن أعداء الله أصلحك الله؟ قال: الأوثان الأربعة، قال: قلت: من هم؟ قال: أبو الفصيل ورمع ونعثل ومعاوية ومن دان دينهم، فمن عادى هؤلاء فقد عادى أعداء الله

*"Aku (Abu Hamzah) berkata; "Dan siapakah musuh-*musuh Allah? *Semoga Allah memperbaiki anda." Imam (Abu Ja'far) menjawab; "empat berhala laki-laki". (Abu Hamzah) berkata, "Aku berkata, "Siapakah mereka?" Imam menjawab; "Abu Al-Fushail, Rama', Na'tsal, dan Mu'awiyah serta orang yang mengikuti agama mereka. Maka barangsiapa yang memusuhi mereka, sungguh dia telah memusuhui musuh-musuh Allah."*

Kemudian Al-Majlisi menjelaskan :

وأبو الفصيل أبو بكر لان الفصيل والبكر متقاربان في المعنى، ورمع مقلوب عمر، ونعثل هو عثمان كما صرح به في كتب اللغة

"<u>Abu Al-Fushail adalah Abu Bakr</u>, karena Al-Fushail dan Al-Bakr adalah dua nama yang saling berdekatan dalam makna. <u>Adapun rama' (ra, mim, dan 'ain) adalah kebalikan dari nama 'Umar ('ain,</u>

---

[53] *Al-I'tiqadat*, hal. 105-106. Terb. Al-Mu'tamar Al-'Alimiy li-Alfiyah Asy-Syaikh Al-Mufid, cet. Pertama. Lihat screenshot; hal. 133-134

mim, dan ra). Sedangkan Na'tsal adalah 'Utsman sebagaimana telah disharihkan dalam kitab-kitab lughah."[54]

Dibuktikan juga dengan salah satu riwayat mereka berikut yang mengisahkan bahwa tatkala Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam berada di gua, Abu Al-Fushail bersama beliau.

عن أبي جعفر عليه السلام، قال: لما كان رسول الله صلى الله عليه وآله في الغار ومعه أبو الفصيل

"Dari Abu Ja'far 'alaihis-salaam, beliau bersabda; 'Tatkala Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa aalihi berada di dalam gua dan Abu Al-Fushail bersama beliau..."[55]

Dan telah maklum bahwasanya Abu Bakr *radhiyallaahu 'anhu* adalah orang yang bersama Nabi *shallallaahu 'alaihi wasallam* di dalam goa ketika itu hingga Allah pun mengisahkannya di dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana kemudian Al-Majlisi menjelaskan :

يكنى عن أبي بكر بـ: أبي الفصيل

"Kunyah berkenaan Abu Bakr yaitu Abu Al-Fushail."[56]

Dengan demikian jelaslah bahwa empat berhala yang dimaksud adalah Abu Al-Fushail yang merupakan Abu Bakr, Rama' yang merupakan 'Umar, dan Na'tsal yang merupakan 'Utsman. Hal serupa diutarakan pula oleh pentahqiq kitab Tafsir Al-'Ayyasyi yaitu Hisyam Ar-Rasuliy. Demikian mengenai empat berhala laki-laki yang dimana Syi'ah menjadikannya "julukan" untuk para Shahabat, dan Syi'ah berlepas diri dari berhala-berhala tersebut.

Hal ini sebagaimana terdapat sebuah doa agung di sisi Syi'ah yaitu doa shonamay Quraisy (dua berhala Quraisy) dimana doa ini begitu menunjukkan 'aqidah Syi'ah yang penuh dengan kemunafikan, kebencian dan laknat. Doa Dua berhala Quraisy Yang dimaksud oleh orang Syi'ah tentang doa dua patung Quraisy ini adalah mendoakan

---

[54] *Biharul-Anwar*, 27/58
[55] *Ibid*, 30/193
[56] *Ibid*, 30/194

keburukan untuk Jibt dan Thaghut yang kedua sebutan itu mereka maksudkan kepada Abu Bakr dan Umar radhiyallaahu ‘anhumaa. Dari awal hingga akhir berisi laknat untuk mereka dan bercerita tentang perbuatan mereka dan kejahatan mereka berdua.

Sebagian kaum Syi’ah tidak secara jelas menyatakan makna kedua berhala itu adalah Abu Bakr dan ‘Umar. Ini adalah taktik taqiyah yang mereka gunakan untuk bermuamalah dengan Ahlus-Sunnah tapi hanya menyebutkan isyarat berupa gelar yang dengannya sesama orang Syi’ah akan tahu maksud dari gelar tersebut. Sebagaimana sebelumnya kita mendapati Abu Bakr dan Umar diberikan kinayah dengan sebutan-sebutan yang tidak jelas menunjukkan nama keduanya, tetapi sebagaimana telah diketahui hal itu dijelaskan oleh ulama mereka sendiri bahwa yang dimaksud adalah Abu Bakr dan ‘Umar, dan ini akan kita parinci nanti.

Secara ringkas, ini adalah pengakuan pada salah satu forum mereka yaitu Syi’ah Iraq, mereka berkata (seraya membongkar kedok taqiyyah mereka) :

عندما يستشكل علينا اهل السنة بوجود دعاء صنمي قريش في كتبنا ونحن فقط من باب الألفة نقول لهم ان هذا الدعاء غير معتبر لدينا وحتى ان بعض المراجع عندما يُسألون عن مدى صحة هذا الدعاء يجيبون بأن سنده غير معتبر وكل هذا من اجل الوحدة
أما الحقيقة ان هذا الدعاء عظيم الشأن
واعتباره لا يشترط ان يكون في سنده بل نحن لدينا قاعدة عمل الأصحاب بها واشتهارها
وايضا الكتب الشيعية المعتبرة التي نقلتها والكتب المؤلفة في شرحها
فهذا يكفي لاعتبارة

“Tatkala ahlus sunnah mempermasalahkan kita tentang adanya doa shonamay Quraisy dalam kitab-kitab kita, dan karena demi mengambil hati mereka maka kita berkata, “Sesungguhnya doa ini tidak mu’tabar (tidak diakui) di sisi kami”. Bahkan tatkala sebagian ulama kita ketika ditanya tentang sejauh mana kevalidan doa ini maka mereka menjawab, “Sanad doa ini tidaklah shahih”. Semua jawaban ini hanyalah demi persatuan saja. Adapun hakekatnya bahwasanya doa ini adalah doa yang sangat agung, dan keabsahan/kevalidan doa ini tidak dipersyaratkan keshahihan sanadnya. Kita memiliki kaidah bahwasanya doa ini telah diamalkan oleh para ulama kita dan telah masyhur. Selain itu kitab-kitab Syi’ah yang menjadi pegangan/diakui telah menukil doa ini, demikian pula kitab-kitab yang ditulis untuk menjelaskannya. Ini sudah cukup menunjukkan akan absahnya/validnya doa ini. Berikut ini saya akan

membawakan untuk kalian kitab-kitab yang menyebutkan doa yang mulia ini…"[57]

Kembali ke doa dua berhala Quraisy, tentu para pembaca penasaran dengan isi doa hitam mereka tersebut, namun sebelum kita menampilkannya, terlebih dahulu kita hadirkan kesaksian dari para ulama mereka bahwa doa ini tertuju kepada Abu Bakr dan 'Umar radhiyallaaahu 'anhumaa.

Diantaranya, Al-Kaf'amiy[58] dalam syarh do'a ini dalam Al-Mishbah[59], Al-Karaky[60] dalam kitabnya yang berjudul Nafahat Al-Lahut Fi la'ni Jibt wa Ath-Thaghut khusus ia karang untuk melaknat Abu Bakr dan 'Umar, dua sahabat mulia inilah yang dimaksud dengan Jibt dan Thaghut. Ia sebutkan dalam buku ini bahwa Ali bin Abi Thalib berqunut dalam shalat witir melaknat dua 'berhala Quraisy'. Lalu ia berkata :

يريد بهما أبا بكر وعمر، وقد ورد استحباب الدعاء على أعداء الله في الوتر

"Yang dimaksud Ali adalah Abu Bakar dan Umar, telah kami sebutkan perihal disunahkannya berdo'a atas musuh-musuh Allah dalam sholat witir."[61]

Kemudian juga sebagaimana diterangkan oleh Ad-Damad Al-Husainiy[62], orang yang mengisyaratkan do'a untuk dua berhala Quraisy berkata,

---

[57] Lihat : http://iraqshia.net/vb/showthread.php?t=70848

[58] Ibrahim bin 'Ali Al-Kaf'amiy (840-900 H). Abbas Al-Qummiy berkata mengenainya; *"Seorang ulama yang tsiqah, mulia lagi memiliki keutamaan"*. Al-Mirza 'Abdullah Al-Ishfahani dalam Riyadhul-'Ulama berkata; *"Seorang syaikh yang mulia, pemilik keutamaan lagi sempurna dan ahli fiqih"*. Al-Majlisi berkata sebagaimana dihikayatkan Abdul-Ghaniy Al-Kazhimiy; *"Ia termasuk dari kalangan ulama terkenal dan ahli hadits. Memiliki banyak karya seputar doa-doa dan yang lainnya."*

[59] Al-Mishbah hal 552-554. Terb. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah. Cet. Kedua 1349 H.

[60] Telah disebutkan biografinya

[61] Nufahat Al-Lahut oleh Al-Karaky (ق: 74/ب)]

[62] Muhammad Baqir Ad-Damad bin Muhammad bin Mahmud (960-1042 H). Asadullah Al-Kazhimiy berkata mengenainya; *"Sandarannya para ulama. Lautan ilmu yang tidak didapati tepi pantainya karena luasnya. Ahli fiqih, ahli hadits, ahli sastra, hakim di Ishbahan dan pendebat ulung."* Al-Qummiy berkata; *"Ia seorang muhaqqiq, mudaqqiq, 'alim, mutabahhir (yang melaut ilmunya), pakar."* Hal senada juga dinyatakan Al-Hurr Al-'Amiliy dan yang lainnya.

إن المراد بـ (صنمي قريش) الرجلان المدفونان مع رسول الله

”Maksud dari dua berhala quraisy adalah dau orang yang dimakamkan bersama Rasulullah shallallaahu ‘alahi wasallam.”[63]

Kemudian sebagaimana diterangkan pula oleh At-Tusturiy[64] dalam Ihqaqul-Haq[65], juga Al-Ha’iry dalam “Ilzam An-Nashib” sbb :

صنما قريش هما: أبو بكر وعمر.. غصبا الخلافة بعد رسول الله

”Dua berhala Quraisy adalah Abu Bakar dan Umar. Keduanya merampas kekhilafahan setelah Rasulullah.”[66]

Lalu An-Nury Ath-Thabrasy[67] dalam Fashl Al-Khithab[68], ia mengatakan seperti yang dikatakan Al-Ha’iry. Al-Majlisi mengatakan dalam Biharul Anwar:

بيان : يعني باللات والعزى صنمي قريش أبا بكر وعمر

“*Penjelasan: Maksudku allata dan Uzza Shanamay Quraisy adalah Abu Bakr dan ‘Umar.”*[69]

Al-Majlisi juga mengatakan:

---

63 *Syir’ah At-Tasmiyah fi Zaman Al-Ghaibah* (ق: 26/أ)]

64 Dhiya’uddin Nurullah bin Syarifuddin bin Nurullah Al-Mar’asy Al-Husaini At-Tusturiy (956-1019 H). Diantara pujian ulama Syi’ah terhadapnya, adalah Abdullah Al-Ishfahani dalam Riyadhul-‘Ulama yang berkata mengenainya; *“Seorang syaikh yang ‘alim, pemilik berbagai keutamaan, ‘allamah (yang sangat berilmu), ahli fikih dan ahli hadits. Pakar sejarah. Sang kritikus dalam berbagai ilmu.”*

65 *Ihqaqul-Haqq*, hal. 133-134. Terb. Maktabah Ayatullah Al-‘Uzhma Al-Mar’asy An-Najafiy. Cet. Pertama.

66 *Ilzamun-Nashib Fii Itsbatil-Hujjah Al-Gha’ib* (2/95). Terb. Mansyurat Dar wa Mathba’ah An-Nu’man, Beirut – Lebanon. Cet. Ketiga.

67 Husain bin Muhammad Taqi bin ‘Ali Muhammad An-Nuriy Ath-Thabrasiy (1254-1320 H). Agha Bazrak Ath-Thahrani berkata mengenainya; *“Imamnya para Imam Hadits di era muta’akhkhir. Termasuk dari kalangan para ulama besar Syi’ah dan tokoh Islam di abad ini”*. Muhsin Al-Amin berkata; *“Beliau seorang yang berilmu, memiliki keutamaan, ahli hadits dan seorang yang melaut keilmuannya dalam bidang ilmu hadits. Seorang yang mumpuni dalam bidang sejarah”.*

68 *Fashl Al-Khithab fi Tahrif Kitab Rabbil-Arbab*, hal.9-10

69 *Biharul-Anwar*, 52/284

عن عبد الله بن سنان ، عن جعفر بن محمد قال : قال لي: أبو بكر وعمر صنما قريش اللذان يعبدونهما

"Dari Abdullah bin Sinan dari Ja'far bin Muhammad, dia berkata, berkata kepada saya: Abu Bakar dan Umar adalah dua berhala Quraisy yang mereka sembah."[70]

Lihatlah tulisan kaum Syi'ah di forum mereka[71] yang terang-terangan menghina Abu Bakr dan Umar dengan sebutan di atas, mendoakan keburukan kepada mereka berdasarkan riwayat-riwayat dari kitab Syi'ah sendiri dan dengan mengatakannya seperti berikut :

Disebutkan pada link tersebut, diantaranya :

كلّ من اعتقد بإمامة الجبت والطاغوت (لعنهما الله) فهو ناصبي

"Siapa pun yang meyakini kepemimpinan jibt dan thaqut (semoga Allah melaknat mereka berdua), maka ia adalah NASHIBI"

من تولّى أبا بكر وعمر لا يقبل الله منه عمله

"Barangsiapa yang ber-wala kepada Abu Bakr dan 'Umar, maka Allah tidak akan menerima amal dari orang tersebut"

من أحب أبا بكر وعمر لا يدخل الجنة

"Barangsiapa yang mencintai Abu Bakr dan 'Umar, maka ia tidak akan masuk Surga"

Kaum Syi'ah sangatlah memperhatikan do'a ini, mereka menganggapnya termasuk do'a yang masyru'[72]. Mereka pun mengarang syarhnya yang jumlahnya lebih dari sepuluh syarh (penjelasan).[73]

Al-Majlisi menukil dari Al-Kaf'amiy seperti berikut :

---

[70] *Ibid*, 30/384
[71] Lihat : http://www.yahosein.com/vb/showthread.php?t=159883
[72] Adz-Dzari'ah , Agha Bazrak Ath-Thahrani 8/192.
[73] Lihat; Al-Balad Al-Amin oleh Al Kaf'amy hal. 511, Al-Misbah oleh Al-Kaf'ami hal 551. Nufhat Al Lahut oleh Al-Karky (ق: 74/ب) . 'Ilmu Al-Yaqin oleh Al-Kasyani 2/701. Fashlul-Khithab oleh An-Nury Ath-Thabrasiy hal. 221-222, Amalul-Amal oleh Al-Hurr Al-Amili 2/32.

عن المصباح للكفعمي : ان دعاء صنمي قريش دعاء عظيم الشأن رفيع المنزلة وهو من غوامض الأسرار وكرائم الأذكار رواه عبدالله ابن عباس عن أمير المؤمنين علي انه يقنت به ويواظب عليه في ليله ونهاره وأوقات أسحاره وقد ذكر بعض العلماء أن قراءة هذا الدعاء مجرب لقضاء الحوائج وتحقق الآمال وقد روي أن الداعي بهذا الدعاء هو كالرامي مع النبي ص في بدر وأحد وحنين بألف ألف سهم . أ هـ

"dari Al-Mishbah oleh Al-Kaf'amiy : sesungguhnya doa shonamay quraisy adalah doa yang agung dan tinggi kedudukannya. Dan doa tersebut termasuk dari rahasia-rahasia yang mendalam dan dzikir-dzikir yang mulia. Diriwayatkan oleh 'Abdullah bin 'Abbas dari Amirul Mukminin bahwa beliau ('Ali) membaca qunut dengan doa tersebut dan beliau rutin membacanya pada waktu malam, siang, juga di waktu sahur. Dan telah disebutkan beberapa ulama bahwa membaca doa ini adalah mujarab untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mencapai harapan. Dan telah diriwayatkan bahwasanya berdoa dengan doa ini seperti ikut berperang bersama Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam sebagai pemanah dalam perang Badar, Uhud, dan Hunain dengan satu juta anak panah."[74]

Tak hanya sampai disitu, mereka (Syi'ah) menambahkan kedustaan kepada Imam Ahli Bait mereka – yang semuanya adalah dusta- sebagaimana termuat dalam *Dhiya'u Ash-Shalihin* sbb :

أن من قرأه مرة واحدة كتب الله له سبعين ألف حسنة، ومحي عنه سبعين ألف سيئة، ورفع له سبعين ألف درجة، ويقضى له سبعون ألف ألف حاجة

"bahwa barangsiapa yang membaca do'a ini sekali Allah akan menulis baginya 70.000 kebaikan, menghapus 70.000 keburukan dan mengangkat 70.000 derajat serta memenuhi puluhan ribu kebutuhannya."

أن من يلعن أبا بكر وعمر رضي الله تعالى عنهما في الصباح لم يكتب عليه ذنب حتى يمسي، ومن لعنهما في المساء لم يكتب عليه ذنب حتى يصبح

"Sesungguhnya barangsiapa melaknat Abu Bakar dan Umar – Radiyallaahu 'Anhumaa- pada pagi hari, takkan ditulis baginya satu kejelakan pun hingga sore, dan barangsiapa melaknat keduanya

[74] Biharul Anwar, 85/40.

pada sore hari, takkan ditulis baginya satu kejelakn pun hingga pagi tiba.''[75]

Begitulah doa yang diajarkan oleh para ulama Syi'ah yang mereka menyandarkannya dengan dusta kepada 'Ali bin Abi Thalib Radhiyallaahu 'Anhu. Doa tersebut adalah doa yang muktabar di sisi mereka dan diamalkan pula siang dan malam oleh mereka. Para ulama besar mereka di atas mengakui dan mencantumkannya dalam kitab-kitab mereka sebagaimana telah terbit kitab dengan berbahasa Urdu yakni Tuhfatul 'Awam Maqbul Jadid karya Manzhur Husain dan didukung oleh enam ulama syiah kontemporer:

1. Sayyid Muhsin Al-Hakim,
2. Sayyid ruhullah Khumaini,
3. Sayyid Abul Qasim Al-Khu'i
4. Sayyid Mahmud Husaini Asy-Syahrudi
5. Sayyid Muhammad Kazhim Syariat Madari,
6. Allamah Sayyid 'Ali Naqiy An-Naqawi[76]

Dan juga terdapat dalam Tuhfatul Awam Mu'tabar wa Mukammil hal. 303, sesuai dengan fatwa 9 marja' mereka yang besar, diantara mereka:

1. Ayatollah Sayyid Abul Qasim Al-Khu'i
2. Sayyid Husain Barujardi
3. Sayyid Muhsin Al-Hakim
4. Sayyid Abul Hasan al-Ashfahani
5. Sayyid Muhammad Baqir Shahib Qiblah[77]

Dan inilah doa busuk mereka tersebut :

بسم الله الرحمن الرحيم اللهم صل على محمد وعلى آل محمد، اللهم العن صنمي قريش وجبتيها وطاغوتيها وإفكيها وابنتيها اللذين خالفا أمرك، وأنكرا وحيك، وجحدا إنعامك،وعصيا رسولك، وقلبا دينك وحرفا كتابك، وعطلا أحكامك، وأبطلا فرائضك، وألحدا في آياتك، وعاديا أولياءك ووواليا أعداءك وخربا بلادك، وأفسدا عبادك

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Ya Allah berikanlah shalawat kepada Nabi Muhammad

[75] Dhiya Ash-Shalihin hal. 513.
[76] Lihat screenshot hal; 135-136
[77] Lihat screenshot hal; 137

dan keluarganya. Ya Allah laknatilah dua patung Quraisy, dua thaghut, dua jibt, dua pendusta, dan kedua anak perempuannya yang telah menyelisihi perintah-Mu, mendustakan wahyumu, tidak mensyukuri nikmat-nikmat-Mu, bermaksiat kepada utusan-Mu, memutar balik agama-Mu, mengubah kitab-Mu, mencintai musuh-musuh-Mu, mengingkari nikmat-nikmat-Mu, meninggalkan hukum-hukum-Mu, membatalkan dan mengabaikan kewajiban-kewajiban-Mu, memusuhi kekasih-Mu, loyal kepada musuh-musuh-Mu,menghancurkan negara-Mu, dan merusak hamba-hamba-Mu".

اللهم العنهما وأنصارهما فقد أخربا بيت النبوة، وردما بابه، ونقضا سقفه، وألحقا سماءه بأرضه، وعاليه بسافله، وظاهره بباطنه،واستأصلا أهله، وأبادا أنصاره وقتلا أطفاله، وأخليا منبره من وصيِّه ووارثه، وجحدا إمامته، وأشركا بربهما، فعظم ذنبهما وخلدهما في سقر! وما أدراك ما سقر؟ لاتبقي ولا تذر

"Ya Allah, laknatilah mereka berdua beserta pengikutnya, wali-walinya, golongannya dan kekasihnya yang telah merusak rumah kenabian (maksudnya Ali bin Abi Thalib), merobohkan pintunya, menjatuhkan atapnya, dan membumihanguskannya, baik luarnya maupun dalamnya, mereka membinasakan keluarganya, dan penolong-penolongnya, membunuh anak-anaknya, mengosongkan mimbar dari wasiatnya, dan pewaris ilmunya, mengingkari keimamannya (kepemimpinannya), dan menyekutukan tuhannya, karena itu besarkanlah dosa mereka berdua, dan kekalkanlah di dalam neraka Saqar. Tahukan kamu apa itu neraka Saqar? Yaitu neraka yang tidak menyisakan dan tidak pula membiarkan."

اللهم العنهم بعدد كل منكر أتياه، وحق أخفياه، ومنبر علواه، ومنافق ولياه ومؤمن أرجياه، وولي آذياه، وطريد أوياه، وصادق طرداه، وكافر نصراه، وإمام قهراه، وفرض غيراه، وأثر أنكراه، وشر أضمراه، ودم أراقاه، وخبر بدلاه، وحكم قلباه، وكفر أبدعاه، وكذب دلساه، وإرث نصباه، وفيء اقتطعاه، وسحت أكلاه، وخمس استحلاه، وباطل أسساه، وجور بسطاه، وظلم نشراه، ووعد أخلفاه، وعهد نقضاه، وحلال حرماه، وحرام حللاه، ونفاق أسراه، وغدر أضمراه وبطن فتقاه، وضلع كسراه، وصك مزقاه، وشمل بدداه، وذليل أعزاه، وعزيز أذلاه، وحق منعاه، وأمام خالفاه

"Ya Allah, laknatilah mereka sebanyak kemungkaran yang mereka lakukan, sebanyak kebenaran yang mereka rahasiakan, sebanyak mimbar yang mereka naiki, sebanyak orang mukmin yang mereka jadikannya bergantung kepadanya, sebanyak orang munafik yang mereka cintai, sebanyak wali yang mereka siksa, sebanyak orang yang terusir yang mereka lindungi, sebanyak orang benar yang mereka usir, sebanyak orang kafir yang mereka tolong, sebanyak

pemimpin yang mereka tindas, sebanyak kewajiban yang mereka rubah, sebanyak atsar yang mereka inkari, sebanyak kejelekan yang mereka lakukan, sebanyak darah yang mereka tumpahkan, sebanyak kebaikan yang mereka putar balikkan, sebanyak kekufuran yang mereka kibarkan, sebanyak kebohongan yang mereka tipukan, sebanyak harta warisan yang mereka ambil, sebanyak fai' (harta rampasan perang) yang mereka rampas, sebanyak harta haram yang mereka makan, sebanyak pembagian khumus (seperlima harta rampasan perang yang harus diserahkan ke baitul mal) yang mereka ambil, sebanyak kebatilan yang mereka dirikan, sebanyak ketidakadilan yang mereka sebarluaskan, sebanyak kemunafikan yang mereka sembunyikan, sebanyak pengkhianatan yang mereka rahasiakan, sebanyak kezaliman yang mereka sebarluaskan, sebanyak janji yang mereka ingkari, sebanyak amanat yang mereka khianati, sebanyak perjanjian yang mereka terjang, sebanyak perkara halal yang mereka haramkan, sebanyak perkara haram yang mereka halalkan, sebanyak perut yang mereka bedah, sebanyak janin yang mereka gugurkan, sebanyak tulang rusuk yang mereka hancurkan, sebanyak kertas perjanjian yang mereka cabik-cabik, sebanyak persatuan yang mereka pecahkan, sebanyak orang mulia yang mereka hinakan, sebanyak orang hina yang mereka agungkan, sebanyak kebenaran yang mereka larang, sebanyak kebohongan yang mereka palsukan, sebanyak kekuasaan yang mereka rampas, sebanyak imam yang mereka pungkiri.''

اللهم العنهما بكل آية حرفاها، وفريضة تركاها، وسنة غيراها وأحكام عطلاها، وأرحام قطعاها، وشهادات كتماها، ووصية ضيعاها، وأيمان نكثاها ودعوى أبطلاها، وبينة أنكراها، وحيلة أحدثاها، وخيانة أورداها، وعقبة أرتقياها، ودباب دحرجاها، وأزياف لزماها (وأمانة خاناها

''Ya Allah laknatilah mereka sejumlah ayat yang mereka rubah, sebanyak kewajiban yang mereka tinggalkan, sebanyak sunnah yang mereka rubah, sebanyak hukum yang mereka batalkan, sebanyak uang yang mereka ambil, sebanyak wasiat yang mereka ganti, sebanyak urusan yang mereka sia-siakan, sebanyak baiat yang mereka terjang, sebanyak kesaksian yang mereka sembunyikan, sebanyak pengakuan yang mereka batalkan, sebanyak bukti yang mereka ingkari, sebanyak tipu daya yang mereka wujudkan, sebanyak pengkhianatan yang mereka lakukan, sebanyak musibah yang mereka limpahkan, sebanyak halangan jalan yang mereka gelindingkan, sebanyak perhiasan yang mereka selalu kenakan.''

اللهم العنهم في مكنون السر وظاهر العلانية لعناً كثيراً دائباً أبدا دائما سرمدا لا انقطاع لأمده، ولا نفاذ لعدده، يغدو أوله ولا يروح آخره، لهما ولأعوانهما وأنصارهما، ومحبيهما ومواليهما، والمسلمين لهما والمائلين إليهما، والناهضين بأجنحتهما والمقتدين بكلامهما والمصدقين بأحكامهما

"Ya Allah, laknatilah mereka dalam keadaan rahasia dan jelas dengan sebanyak-banyaknya laknat, dan selama-lamanya, yang tidak terbatas bilangannya, dan tidak berakhir lamanya, laknatilah dengan laknat yang diawali dengan pembelengguan yang tidak ada akhirnya, laknat mereka beserta teman-temannya, penolong-penolongnya, kekasihnya, orang-orang yang taat kepadanya, orang-orang yang tunduk kepada mereka, orang- orang yang memohon kepadanya, yang berhujjah dengan dalilnya, yang setia bersamanya, yang mengikuti ucapannya, dan membenarkan hukum-hukumnya".

قل أربع مرات) : اللهم عذبهم عذابا يستغيث منه أهل النار، آمين ربالعالمين

"(Ucapkanlah empat kali) : Wahai Allah, adzablah mereka dengan adzab yang penduduk neraka saja berlindung dari adzab tersebut, Amin Rabbal 'Alamin."[78]

---

[78] Begitulah diantara doa laknat nan busuk para pemeluk agama Syi'ah. Para ulama Syi'ah banyak yang menyebutkan do'a ini, sebagian atau kesuluruhan. Diantara yang menyebutkan secara keseluruhan adalah Al Kaf'ami dalam Al-Baladu Al-Amin hal. 511-514. Al Mishbahu Al Jannah Al Waqiyah hal. 548-557. Al-Kasyany dalam Ilmul Yaqin 2/701-703, An-Nury Ath-Thabrasy dalam Fashlul Khithab hal. 9-10, Asadullah Ath-Thahrany Al-Ha'iry dalam Mafatihul Jinan hal. 113-114, Sayyid Murtadho Husein dalam Shahifah Alawiyah hal. 200-202, Manzhur bin Husein dalam Tuhfatul Awam Maqbul 213-214 dan masih banyak lainnya. Adapun yang hanya menyebutkan petikannya saja diantaranya Al-Kurky dalam Tufahat Al Lahutu fie la'ni Al Jibti wa At Thaghut" (ق: 6/أ، 74/ب) , juga Al-Kasyany dalam "Kurratu Al-'Ain" Hal. 426. Ad-Damadi Al-Huseini dalam Syir'atu At-Tasmiyah Fie Az-Zamani Al-Ghaibah (ق: 26/أ) . Al-Majlisi dalam "Mir'atu Al-'Uqul" 4/356, At-Tusturi dalam " Ihqaqu Al-Haq" hal. 58, 133-134. Abu Al-Hasan Al-'Amily dalam Muqadimah tafsir Al-Burhannya, hal: 113, 174, 226, 250, 290, 294, 313, 339. Al-Ha'iry dalam "Ilzami An-Nashib" 2/95, An-Nury Ath-Thabrasy dalam " Fashlu Al-Khithab" hal. 221-222, Abdullah Sybr dalam " Haq Al-Yaqin" 1/219 dan masih banyak lainnya. Kami hadirkan screenshotnya dari Tuhfatul-'Awam yang didukung 6 ulama Syi'ah kontemporer pada hal 138-140.

L. Abu Bakr dan Umar adalah Kekejian dan Kemungkaran (*Al-Fahsya wa Al-Munkar)*

Al-Majlisi berkata :

وقد عبر الأئمة عن أعدائهم في كثير من الروايات والزيارات بالجبت والطاغوت، واللات والعزى، .. أن الصادق عليه السلام قال: عدونا في كتاب الله الفحشاء والمنكر والبغي والأصنام والأوثان والجبت والطاغوت

*"Sungguh para Imam telah menyatakan berkenaan musuh-*musuh *mereka dalam riwayat dan ziyarat yang sangat banyak dengan (sebutan) jibt dan thaghut, latta, dan 'uzza.. Ash-Shadiq 'alaihis-salaam berkata; "Musuh kami dalam Kitabullah adalah Al-Fahsyaa, Al-Munkar, Al-Baghyu, Al-Ashnaam, Al-Autsaan, Al-Jibt, dan Ath-Thaaghuut."*[79]

Terdapat riwayat dalam Tafsir Al-'Ayyasyi yang menjelaskan berkenaan Al-Fahsya, Al-Munkar, dan Al-Baghyu di atas yaitu orang yang pertama, orang kedua, dan orang ketiga sebagaimana dinukil Al-Majlisi dalam Biharul Anwar[80]. Pada riwayat lain dengan kisah berbeda, ketika Imam Ma'shum mengutip Ayat :

إن الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar..."

Al-Majlisi menjelaskan :

والفحشاء والمنكر أبوبكر وعمر

"Al-Fahsyaa dan Al-Munkar adalah Abu Bakr dan 'Umar."[81]

---

[79] Biharul-Anwar, 24/83
[80] *Ibid*, 36/180
[81] *Ibid*, 79/199

M. Benar, Kami Berlepas Diri dari Abu Bakr dan ‘Umar

Ada sebuah kitab Syi’ah yang berjudul “Kadzabuu ‘alaa Asy-Syi’ah” yang ditulis oleh ulama mereka yakni Al-‘Allamah As-Sayyid Muhammad Ar-Radhiy Ar-Radhwiy. Judul kitab tersebut secara bahasa berarti “Mereka berdusta atas Syi’ah” karena memang ianya merupakan kitab bantahan dia terhadap Ahlus Sunnah atas tuduhan-tuduhan terhadap Syi’ah yang menurutnya tidak benar. Tetapi yang hendak dipaparkan disini adalah ia mengakui bahwa tuduhan berlepas dirinya Syi’ah dari Shahabat adalah benar sebagaimana telah dinyatakan sendiri olehnya seperti berikut :

أما براءتنا من الشيخين فذاك من ضرورة ديننا ، وهي إمارة شرعية على صدق محبتنا لإمامنا وموالاتنا لقادتنا عليه السلام ، وقد صدقت في قولك : إنهم يعتقدون أن الولاية لعلي لا تتم إلا بالبراءة من الشيخين ، ذلك لأن الله سبحانه يقول : (فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىَ لاَ انفِصَامَ لَهَا وَاللّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ) [البقرة : 256] فكما أن الإيمان بالله وحده لا يجدي صاحبه شيئا ما لم يكفر بكل معبود وإله سواه ، كذلك الاعتقاد بالولاية للإمام عليه السلام لا تتم إلا بالبراءة ممن ادعى الإمامة باطلاً ونصب نفسه للناس عَلَمَاً ، وإنما نتبرأ منهما لأمور كثيرة ، منها : مخالفتهما لصريح حكم القرآن ولسنة رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم ، ومنها : ظلمهما لعلي أمير المؤمنين عليه السلام وغصبهما حقه من الخلافة وتقدمهما عليه ، ومنها : إيذاؤهما فاطمة بنت رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم

*“Adapun berlepas dirinya kami dari syaikhain (Abu Bakr dan ‘Umar) maka hal itu termasuk dari keharusan dalam agama kami. Dan hal itu juga merupakan Imaarah Syar’iyyah atas kejujuran cinta kami kepada Imam, Maula, dan pemimpin kami ‘alaihis-*salam*. Anda memang benar pada perkataan anda bahwa mereka (Syi’ah) meyakini sesungguhnya berwilayah kepada ‘Ali tidaklah sempurna kecuali dengan berlepas diri dari syaikhain (Abu Bakr dan ‘Umar). Hal itu dikarenakan Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman (yang artinya) “Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al-Baqarah: 256). Maka sebagaimana bahwa orang yang beriman kepada Allah semata tidaklah didapati sesuatu darinya yang ia tidak mengingkari setiap sesembahan lainnya (selain Allah), begitu pula halnya keyakinan dengan berwilayah kepada Imam ‘alaihis-*salaam *tidaklah sempurna kecuali dengan berlepas diri dari orang yang mengklaim kepemimpinan secara bathil dan menetapkan dirinya (sebagai pemimpin) untuk orang-orang dalam keadaan mengetahui (bahwa itu*

bathil). Sesungguhnya kami berlepas diri dari keduanya karena perkara-perkara yang sangat banyak, diantaranya; pelanggaran keduanya terhadap kesharihan hukum Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa aalihi wasallam. Diantaranya juga; kezhaliman keduanya terhadap 'Ali Amirul Mukminin 'alaihis-salaam, keduanya merampas haknya ('Ali) dari khilaafah, dan pendahuluan keduanya atasnya. Dan diantaranya juga, keduanya menyakiti Fathimah binti Rasulillah shallallaahu 'alaihi wa aalihi wasallam..."[82]

Jadi, terlepas dari apa yang dia bantah terhadap hujjah Ahlus Sunnah atas Syi'ah (karena kita tidak sedang membahas point tsb), tetapi ia mengakui bahwa apa yang dinyatakan Ahlus Sunnah perihal berlepas dirinya Syi'ah dari Shahabat khususnya Abu Bakr dan 'Umar adalah benar. Ini pengakuan ulama Syi'ah. Maka apabila ada orang Syi'ah recehan berlagak bahwa mereka mencintai Shahabat, anggap saja itu orang gila.

N. Tujuan Mengganti Nama "Abu Bakr" dan "Umar" Dengan "Habtar" dan "Zariq" dan yang lainnya

Kembali kami memerinci perihal sebagian riwayat-riwayat Syi'ah berkenaan takfir terhadap para shahabat tidak sharih menyebutkan dengan nama para shahabat, tetapi dengan kinayah semisal Habtar, Na'tsal, fulan wa fulan, dsb. Mengapa sampai ada riwayat seperti itu? Tidak perlu heran karena ada tujuan Syi'ah di balik itu semua.

Hal ini sudah masyhur sebagaimana di tubuh Syi'ah sendiri, semisal pada forum mereka berikut yang telah terkenal yaitu alhak.org yang dimana mereka berkata seperti berikut :

يكثر ما ينقله بعض المخالفين من ان اهل البيت كانوا يحبون ابو بكر وعمر ولكن الذي ينظر الى تاريخ ال البيت وشيعتهم انهم كانوا يعتبرون التبرء منهم من اساسيات الدين . وكانوا يكنونهم في الروايات باسماء مختلفة من باب التقية ومنها زريق وحبتر وغيرهما

"Banyak dari apa yang dinukil oleh sebagian mukhalifin (Ahlus Sunnah) bahwasanya Ahlul Bait mencintai Abu Bakr dan 'Umar, tetapi orang yang melihat ke sejarah Ahlul Bait dan Syi'ah mereka

[82] Kadzabuu 'alaa Asy-Syi'ah, hal 49-50. Lihat screenshot hal; 141-144.

akan mendapati bahwasanya mereka (Ahlul Bait) meng-I'tibarkan bahwa berlepas diri dari mereka (Abu Bakr dan 'Umar) termasuk dari asas Agama. Mereka (Ahlul Bait) meng-kunyahkan mereka (Abu Bakr dan 'Umar) dengan nama-nama yang berbeda sebagai bentuk taqiyyah, diantaranya adalah dengan nama Ruzaiq, Habtar, dan selain keduanya."[83]

Asy-Syaikh DR. Nashir Al-Qiffari berkata :

أن ما كتبه شيوخ الشّيعة في ظل الدّولة الصّفويّة كان فيه التّكفير لأفضل أصحاب محمّد صلى الله عليه وسلم صريحًا ومكشوفًا، وما كتبه أوائل الشّيعة في عصر الكليني وما بعده كان بلغة الرّمز والإشارة، وقد كشف أقنعة هذه الرموز شيوخ الشيعة المتأخرون حينما ارتفعت التقية إلى حد ما وظهرت الاثنا عشرية على حقيقتها

"Sesungguhnya yang telah ditulis oleh syaikh-syaikh (ulama) Syi'ah di naungan daulah Shafawiyyah terdapat takfir terhadap shahabat-shababat Muhammad shallallaahu 'alaihi wasallam yang paling utama secara sharih (jelas) dan maksyuuf (terang-terangan). Apa yang ditulis oleh Syi'ah awal pada masa Al-Kulainiy dan setelahnya ialah dengan bahasa rumus dan isyarat. Dan sungguh ulama Syi'ah muta'akhkhirin telah menyingkap topeng rumus ini yang dimana telah mengangkat taqiyyah ini kepada batasan/tingkat yang menampakkan hakikat Syi'ah Al-Itsna 'Asyariyyah."[84]

Dan sebagaimana kita lihat sebelumnya, banyak dari semua julukan tersebut yang dijelaskan secara terang-terangan oleh Al-Majlisi yang menjadi saksi atas ajaran mereka sendiri dimana ia mengatakan dengan jelas bahwa yang dimaksud dari julukan-julukan tersebut adalah Abu Bakr dan 'Umar.

Saudara-saudara Al-Majlisi dari kaum Syi'ah pun sedih karena kelakuan Al-Majlisi ini yang membongkar kedok mereka sehingga mereka tidak bisa lagi taqiyyah kepada kaum Muslimin untuk berpura-pura mencintai shahabat karena kebencian mereka kepada para shahabat ditopengi oleh riwayat mereka dengan nama-nama julukan tersebut. Namun Al-Majlisi justru membongkarnya!

---

[83] Lihat : http://www.alhak.org/vb/showthread.php?t=24329

[84] Ushul Madzhab Asy-Syiah, 2/725

Oleh karena itu, ulama Syi’ah bernama Muhamamd Ashif Al-Muhsini[85] menuangkan kekecewaannya terhadap Al-Majlisi dengan berkata :

لم يمسك المؤلف رحمه الله قلمه عن السب ، والتفسيق ، والتكفير ، والطعن في جملة من أجزاء بحاره بالنسبة إلى قادة المخالفين ، والله يعلم أنها كم أضرَّت بالطائفة نفساً وعرضاً ومالاً ، على أنه هو الذي نقل الروايات الدالة على وجوب التقية وحرمة إفشاء الأسرار ، وأصرَّ على التصريح بمرجع ضمائر التثنية في الروايات مع أن عوام المؤمنين يعرفونه فضلاً عن خواصهم فأي فائدة في هذا التفسير سوى إشعال نار الغضب والغيض والانتقام ؟

“Penulis (Al-Majlisi) tidak menahan pena/tulisan-nya dari celaan, pengfasikan, pengkafiran, dan penghinaan pada sebagian besar dalam juz-juz Biharnya yang disandarkan kepada pemimpin-pemimpin mukhaalifiin (Ahlus Sunnah)… Padahal beliau sendiri menukil riwayat-riwayat yang menunjukkan wajibnya taqiyyah dan haramnya mengungkapkan rahasia-rahasia. Beliau bersikeras menjelaskan dengan jelas dan tegas asal (yang dimaksud) dari dhamir (kata ganti) yang menunjukkan dua orang tersebut dalam riwayat-riwayat, padahal orang-orang Mukmin yang ‘awwam pun mengetahuinya, apa lagi ulamanya. Maka apa faidahnya penafsiran beliau ini selain mengompori api kebencian, kemarahan yang amat sangat, dan balas dendam (dari Ahlus Sunnah) ?”[86]

Dia juga berkata :

يتوجه إليه السؤال في تفسير ضمائر التثنية في الروايات المنتشرة في كتابه بفلان وفلان مع أن المراد مفهوم للكل من دون التفسير المهيج للعداء والنزاع والمسبب لسفك دماء المؤمنين ونهب أموالهم وإذلالهم ؟

“Akan dihadapkan padanya (Al-Majlisi) pertanyaan ini, berkenaan penafsiran kata-kata ganti yang menunjukkan dua orang tersebut dalam riwayat-riwayat yang menyebar dalam kitabnya dengan fulan dan fulan padahal yang dimaksud (dengan fulan dan fulan tsb) pun dapat difahami oleh siapa pun tanpa penafsirannya yang mengusik permusuhan, konflik, penyebab tumpahnya darah orang-orang

---

85 Ayatullah Muhammad Ashif Al-Muhsini, salah seorang marja’ Syi’ah dari Afghanistan, dispesialiskan dalam bidang hadits. Menuntut ilmu di Hauzah Ilmiyyah Najaf (Irak) dan Qum (Iran) hingga mencapai derajat sebagai mujtahid. Diantara gurunya adalah ahli hadits besar Syiah kontemporer, Sayyid Al-Khu’iy.

86 Masyra’ah Bihar Al-Anwar, 1/167

Mukmin, perampasan harta-harta mereka, (penyebab) penghinaan terhadap mereka?"[87]

Ulama Syi'ah lainnya, Ayatullah Al-'Amiliy pun ikut menjelaskan. Ketika ia ditanya seperti berikut:

هل يوجد احاديث لعن فيها الظالمين صراحة بأسمائهم؟ وهل يوجد احاديث وخطب عن امير المؤمنين لعن فيها اعدائهم بأسمائهم وطالب الناس بلعنهم جهارا والبراءة منهم؟

"Apakah ada hadits-*hadits yang di dalamnya terdapat pelaknatan atas orang-orang zhalim secara sharih (jelas dan tegas) dengan nama-nama mereka? Dan apakah ada hadits-hadits dan khuthbah dari Amirul Mukminin yang di dalamnya melaknat musuh-musuh mereka (Ahlul Bait) dengan nama-nama mereka dan menyerukan orang-orang untuk melaknat mereka secara terang-terangan dan berlepas diri dari mereka?*"

Kemudian Al-'Amiliy menjawab :

و لو فرضنا عدم وفرة الأخبار في ذلك فلا يعني بالضرورة انَّهم منزهون عن الكفر والظلم والحقد والحسد لأئمتنا الطاهرين(صلوات ربي عليهم) ويرجع السبب في عدم وفرة النصوص بالتصريح بأسماء ظالميهم إلى عامل الخوف والتقيّة من الحكّام الامويين والعباسيين الذين كانوا يقتلون كلَّ شيعيٍّ حاول النيل من المغتصبين لخلافة أمير المؤمنين عليّ(عليه السلام)،وكيف يتسنى لمن عاش الخوف من سيوف الظالمين بأن يتجاهر باللعن لأولئك الطواغيت الاوائل،ومع هذا فقد جاءتنا نصوصٌ فوق حدِّ الإستفاضة تصرّح بلعن تلك العصابة الظالمة أمثال أبي بكر وعمر وعثمان ومعاوية وخالد ويزيد لعنهم الله تعالى جميعاً،وفي أكثرها جاء التعبير بلفظ"فلان وفلان" ويراد بهما أبو بكر وعمر وإنّما كنَّى عنهما في الأحاديث رعايةً للتقيّة كما كان مقتضى الزمان وإعتماداً على شدة ظهور المراد.. وها هو العلاّمة المجلسي(رضي الله عنه) يذكر لنا بعض الأخبار الدالة على ما قلنا في كتابه بحار الأنوار/الجزء الثلاثين/كتاب المثالب/ الباب العشرون:كفر الثلاثة ونفاقهم وفضائح أعمالهم وفضل التبريّ منهم ولعنهم،وإن كنت صادقاً في طلبك منا الأمثلة على ذلك فها نحن أرسلنا لك الباب كلّه من البحار فعليك بمطالعة رواياته البالغة مئة وسبعين رواية فيها الكثير من الأخبار الصحيحة والعالية السند ولتذهب رياح المشككين إلى غير رجعة

"Seandainya pun kita asumsikan dengan tidak adanya kelimpahan riwayat-riwayat berkenaan hal itu, maka bukan berarti mereka adalah orang-orang yang tanpa cela dari kekafiran, kezhaliman, kedengkian, dan hasad kepada para Imam kita yang suci shalawaatu

[87] Masyra'ah Bihar Al-Anwar, 1/39

Rabbii ‘alaihim. Dan sebab tidak berlimpahnya nash-nash yang jelas dan tegas dengan nama-nama orang yang menzhalimi mereka (Ahlul Bait) kembali kepada faktor ketakutan dan taqiyyah dari para Hakim bani Umawiyyah dan bani ‘Abbasiyyah yang membunuh setiap orang Syi’ah… Maka bagaimana mungkin orang yang hidup dalam keadaan takut dari pedang-pedang orang zhalim untuk terang-terangan melaknat thaghut-thaghut awal itu? Oleh karena hal ini, telah datang kepada kita nash-nash di atas batasan yang berjumlah banyak yang tashrih (jelas dan tegas) dengan laknat terhadap komplotan orang zhalim itu semisal Abu Bakr, ‘Umar, ‘Utsman, Mu’awiyyah, Khalid, dan Yazid, semoga Allah melaknat mereka semua. Dan pada kebanyakan riwayat-riwayat tersebut, ta’biirnya datang dengan lafazh “fulan dan fulan”. Dan yang dimaksud dengan kedua istilah tersebut adalah Abu Bakr dan ‘Umar. Sesungguhnya peng-kunyahan mengenai keduanya dalam hadits-hadits merupakan bentuk perlindungan dengan tujuan taqiyyah… Dan adalah Al-‘Allamah Al-Majlisi menyebutkan kepada kita sebagian riwayat-riwayat yang menunjukkan apa yang telah kami katakana dalam kitabnya Biharul-Anwar juz 30, kitab Al-Matsalib, bab 20, dengan judul; “Kekafiran tiga orang (Abu Bakr, ‘Umar, ‘Utsman), kemunafikan mereka, kekejian-kekejian amalan mereka, keutamaan berlepas diri dari mereka dan keutamaan melaknat mereka. Dan jika engkau jujur pada pertanyaanmu terhadap kami berkenaan permisalan atas hal itu, maka kami sampaikan untuk anda bab ini yang semuanya dari Biharul Anwar. Maka wajib atas anda untuk membaca dengan seksama riwayat-riwayat tersebut yang melebihi 170 riwayat. <u>Padanya sangat banyak riwayat-riwayat yang shahih, sanad yang tinggi, dan akan menghilangkan angin keraguan yang tiada akan kembali</u>.”

Kemudian Al-‘Amiliy menukil kesemua riwayat tersebut, yang dimana riwayat pertamanya adalah :

عن عليّ بن الحسين عليهما السلام، قال قلت له أسألك عن فلان و فلان. قال فعليهما لعنة اللّه بلعناته كلّها، ماتا و اللّه كافرين مشركين باللّه العظيم

“...dari ‘Ali bin Al-Husain ‘alaihimaa as-salaam. (Perawi) berkata; ‘Aku berkata kepada beliau (Imam ‘Ali bin Al-Husain)’ ; “<u>Aku bertanya kepada anda mengenai si fulan dan fulan (Abu Bakr dan ‘Umar)</u>.” Maka beliau menjawab; <u>“Laknat Allah atas keduanya dengan seluruh laknat-Nya. Demi Allah, keduanya mati dalam</u>

keadaan kafir dan sebagai musyrik kepada Allah Yang Maha Agung."[88]

O. Abu Bakr Sujud Terhadap Berhala

Nikmatullah Al-Jazairiy[89] berkata :

فإنه قد روي في الأخبار الخاصة أن أبا بكر كان يصلي خلف رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم والصنم معلق في عنقه، وسجوده له

"Sesungguhnya telah diriwayatkan dalam khobar-khobar khusus bahwasanya Abu Bakr tatkala shalat di belakang Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi Wa Aalihi Wasallam sementara berhala tergantung di lehernya, dan sujudnya ialah untuk berhala itu."[90]

P. Abu Lulu'ah (Pembunuh Umar bin Khaththab) adalah Seorang Pahlawan

Betapa terlihatnya kebencian kaum Syi'ah kepada Islam dan bangsa 'Arab dengan sikap mereka yang menjadikan pembunuh Khalifah Kedua 'Umar bin Al-Khathtab Radhiyallaahu 'Anhu, yakni Abu Lulu'ah sebagai pahlawan dikarenakan lewat Beliau lah kerajaan persia menjadi tumbang. Betapa hati mereka amat berlumur darah kebencian dikarenakan kerajaan mereka tidak lagi bisa menyembah api.

Pada suatu forum Syi'ah[91] terdapat pertanyaan yang diajukan kepada Ayatullah Husain Syahrudi dan jawaban-jawaban darinya, dia berkata:

---

[88] Lihat : http://www.aletra.org/print.php?id=99

[89] Nikmatullah bin 'Abdillah bin Muhammad Al-Jaza'iriy (1050-1112 H). Al-Majlisi berkata mengenainya; *"Seorang yang memiliki keutamaan lagi sempurna, seorang Muhaqqiq dan Mudaqqiq (peneliti dan penyelidik). Penghimpun berbagai ilmu dan karya para ulama besar"*. Al-Hurr Al-'Amiliy berkata; *"Pemilik keutamaan lagi berilmu. Seorang muhaqqiq dan 'Allamah. Mulia kedudukannya"*. Abdullah Al-Ishfahani berkata; *"Ahli fiqih dan ahli hadits. Ahli sastra, pendebat ulung"*. Yusuf Al-Bahraniy berkata; *"Sayyid ini adalah seorang pemilik keutamaan, ahli hadits dan mudaqqiq. Luas penelitiannya dalam menelaah riwayat-riwayat Imamiyyah dan atsar-atsar para Imam Maksum"*.

[90] Al-Anwar An-Nu'maniyyah, 1/53. Mansyurat Muassasat al-A'lami lil Mathbu'at, Beirut – Lebanon. Lihat screenshot; hal. 145-146.

[91] Lihat : http://www.yahosein.com/vb/showthread.php?t=126266

وعلى كل حال فالصحيح أن ابا لؤلؤة كان مسلماً مؤمناً موالياً لأمير المؤمنين عليه السلام

"Wa 'alaa kulli haal, maka yang shahih (benar) adalah sesungguhnya Abu Lulu'ah adalah seorang Muslim, Mukmin, dan seorang yang berwilayaj kepada Amirul Mukminin ('Ali) 'Alaihis Salaam"

Kemudian dia menukilkan pernyataan dedengkot Syi'ah yang lain, Mirza 'Abdullah Efendi[92] :

إعلم أن فيروز هذا قد كان من أكابر المسلمين والمجاهدين بل من خلص أتباع أمير المؤمنين ع

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya fayruz ini adalah termasuk dari pembesar Muslimin dan Mujahidin. Bahkan termasuk pengikut setia Amirul Mukminin ('Ali) 'Alaihis Salaam."

Lihatlah! Betapa mereka mengagung-agungkan seorang penyembah api yang membunuh seorang hamba Allah yang mulia lagi bertauhid!

Q. Burung Ushfur adalah Ahlus Sunnah, Wajib Dibunuh Karena Mencintai Abu Bakr dan 'Umar

Saking membabi butanya kebencian mereka, mereka pun jadi lebay murakkab. Sampai-sampai bilamana mereka mendapati Burung 'Ushfur, maka wajib dibunuh dikarenakan Sang Burung ber-'Aqidah Sunniy dan Mencintai Abu Bakr juga Umar Radhiyallaahu 'Anhumaa.

Disebutkan dalam Al-Anwar An-Nu'maniyyah[93] oleh Muhaddits besar mereka Nikmatullah Al-Jazairy sebagaimana berikut :

قد روي أن العصفور يحب فلاناً وفلاناً ، وهو سُنِّي ، فينبغي قتله بكل وجه وإعدامه وأكله

"Telah diriwayatkan bahwa sesungguhnya burung 'Ushfur mencintai Fulan (Abu Bakr Radhiyallaahu 'Anhu) dan Fulan ('Umar Radhiyallaahu 'Anhu), dan Ia (burung 'Ushfur) adalah Sunniy, maka

---

[92] Al-Mirza 'Abdullah bin 'Ali Al-Ishfahaniy Efendiy (1066-1130 H), salah seorang murid besar Al-Majlisi yang masyhur dengan berbagai kitab popularnya, diantaranya *Riyadhul-'Ulama*, kitab muktamad Syi'ah dalam merujuk biografi para ulama mereka dan selain mereka.

[93] Al-Anwar An-Nukmaniyyah, 1/211. Lihat screenshot hal. 147

haruslah bagimu untuk membunuhnya dengan cara apa pun dan mematikannya lalu memakannya"

R. Idul Baqr, Hari Raya Untuk Mengenang Kematian Umar bin Al-Khaththab

Kebencian kaum Syiah kepada Umar *radhiyallaahu 'anhu*, yang setan pun takut sama beliau telah sangat memuncak, bahkan untuk mengekspresikan kebencian mereka kepadanya dibuatkan satu hari raya khusus untuk mengenang kematiannya. Bahkan pembunuh Umar bin Khattab, Abu Lu'luah Al-Majusi sangat dimuliakan oleh pemerintah Iran, kuburannya sangat diagungkan bak istana yang sangat megah.[94]

Hari raya tersebut mereka namakan Idul Baqr, simak tanya-jawab ulama Syiah di bawah ini :

Pertanyaan:

ورد في كتاب مفاتيح الجنان للشيخ عبّاس القمّي في أعمال اليوم التاسع من شهر ربيع الأوّل: بأنّه عيد عظيم، وهو عيد البقر، وشرحه طويل مذكور في محلّه، وروي أنّ مَن أنفق شيئاً في هذا اليوم غفرت ذنوبه، وقيل يستحب في هذا اليوم إطعام الإخوان المؤمنين وإفراحهم، والتوسّع في نفقة العيال، ولبس الثياب الطّيّبة، وشكر الله تعالى وعبادته، وهو يوم زوال الغموم والأحزان، وهو يوم شريف جدّاً، فما هو عيد البقر؟ ولم سمّي بهذا الاسم دون سواه؟

Dalam buku Mafatihul Jinan milik Syekh Abbas Al-Qummi tentang amalan pada hari kesembilan bulan Rabi'ul Awwal, bahwa pada hari itu adalah hari yang agung, yaitu Idul Baqr, ia menjelaskannya dengan panjang lebar, diriwayatkan bahwa siapa yang berinfak pada hari itu dosa-dosanya akan diampuni, dikatakan pula bahwa dianjurkan pada hari ini untuk memberi makan saudaranya dari kaum Mukminin dan membuat mereka senang, memberi kelapangan kepada keluarga dengan memberinya infak yang banyak, memakai pakaian yang bagus, bersyukur kepada Allah dan beribadah kepada-Nya, pada hari itu segala permasalahan dan kesedihan akan lenyap, dan hari itu sangat mulia, maka apakah itu hari Idul Baqr, dan mengapa dinamakan dengan nama ini bukan dengan yang lainnya?

---

[94] Foto-foto kuburan pembunuh Umar tersebut bisa dilihat di http://www.lppimakassar.com/2012/04/kuburan-pelaku-teror-pertama-dalam.html

Ulama kontemporer sekaligus salah satu dari marja' mereka yakni , Ayatullah Ar-Ruhani menjawab sebagai berikut :

باسمه جلّت أسماؤه
البَقْر) مصدر بقر يبقر بقراً، والمراد منه يوم شقّ بطن أحد أعداء الزهراء عليها السلام،) وهو الذي ظلمها وهجم عليها وعصرها وأسقط جنينها، ممّا أدّى إلى شهادتها كما وردَ ذلك مستفيضاً في كتب الفريقين وقد بُقِرَ بطنه في اليوم التاسع من شهر ربيع الأوّل على يد التابعي الجليل أبي لؤلؤة النهاوندي المدني، فيحتفي الشيعة فرحاً بهذا اليومويعبّرون عنه بعيد البقر ؛ لأنّهم يعتقدون أنّ الله تعالى قد انتقم فيه للصدّيقة الزهراء عليها السلام ممّن ظلمها وهتك حرمتها، وذلك ببقر بطنه وتمزيقه، هذا مضافاً إلى أنّ هذا اليوم هو يوم تنصيب إمام زماننا المهدي المنتظر.

Bismihi Jallat Asma'uhu
Al-Baqaru adalah mashdar dari kata بقرا – يبقر – بقر *,dan yang dimaksud dengannya adalah hari dimana diirisnya (ditusuknya) perut salah seorang musuh Az-Zahra alaihis salam, dialah yang menzaliminya, menyerangnya, dan menggugurkan janinnya yang mengakibatnya kesyahidannya, sebagaimana riwayat tentang itu sangat banyak terdapat pada kitab-kitab dua kelompok (sunni dan syiah), perutnya ditusuk pada hari kesembilan bulan kesembilan oleh seorang tabi'in yang mulia, Abu Lu'luah An-Nahawand Al-Madani, maka Syiah mengekspresikan kesenangannya pada hari ini dan mereka menamainya dengan Idul Baqr, karena mereka berkeyakinan bahwa Allah membalasnya untuk Ash-Shiddiqah Az-Zahra alaihas salam karena telah dizalimi dan dirusak kehormatannya, dan itu dengan cara ditusuk dan dirobeknya perut orang tersebut, dan ini juga berangkat dari keyakinan bahwa pada hari itulah Shahibuz zaman, Imam Al-Mahdi Al-Muntazhar diangkat menjadi Imam.*[95]

Innaa Lillaah.. Cukuplah bagi kita perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *"Dan apa yang dilakukan oleh Abu Lu'luah adalah sebuah kemuliaan bagi Umar radhiyallahu anhu, dan hal itu lebih besar dari yang dilakukan oleh Ibnu Muljam terhadap Ali radhiyallahu anhu, dan juga lebih besar dari para pembunuh Imam Husein radhiyallahu anhu, karena Abu Lu'luah adalah orang kafir yang telah membunuh Umar, sebagaimana seorang yang kafir membunuh seorang mukmin, dan kesyahidan ini lebih besar nilainya*

[95] Lihat fatwanya tersebut pada situs resminya di : http://ar.rohani.ir/istefta-6046.htm

dari syahadah seorang muslim yang dibunuh oleh orang islam juga''[96]

S. Tuhannya Abu Bakr dan Umar bukan Tuhannya Kami (Syi'ah)

Kebencian di dada mereka pun memuncak, hingga ulama mereka Nikmatullah Al-Jazairiy pun berkata :

إنا لم نجتمع معهم على إله ولا على نبي ولا على إمام وذلك أنـهم يقولون إن ربهم هو الذي كان محمد صلى الله عليه وآله نبيه وخليفته بعده أبو بكر ونحن لا نقول بهذا الرب ولا بذلك النبي بل نقول إن الرب الذي خليفة نبيه أبو بكر ليس ربنا ولا ذلك النبي نبينا

''Sesungguhnya kami (kaum syi'ah) tidak pernah bersepakat dengan mereka (AhlusSunnah) dalam menentukan Allah, Nabi maupun Imam..!!! Sebab mereka (Ahlus Sunnah) mengatakan bahwa Tuhan mereka adalah Tuhan yang menunjuk Muhammad sebagai Nabi-Nya dan Abu Bakr sebagai pengganti Muhammad sesudah Beliau wafat. Kami (kaum syi'ah) tidak setuju dengan Tuhan model seperti ini, juga kami tidak setuju dengan model Nabi yang seperti itu..!! Sesungguhnya Tuhan yang memilih Abu Bakr sebagai pengganti Nabi-Nya, bukanlah Tuhan kami..!! Dan Nabi model seperti itu pun bukan Nabi kami..!!!''[97]

Masih banyak lagi celaan dan takfir para ulama Syi'ah kepada Abu Bakr, 'Umar dan 'Utsman radhiyallaahu 'anhum. Apa yang kami nukil hanya sebagian kecil dari semua itu, karena apabila dikumpulkan ibarat menjadi sebuah buku-buku yang dapat dijadikan jembatan panjang penghubung dua tempat.

Semoga Allah Ta'ala merahmati para sahabat dan semakin meninggikan kedudukan mereka karena celaan Syi'ah terhadap mereka. Sungguh celaan hamba-hamba mut'ah tidaklah mengurangi kedudukan para shahabat, sebaliknya akan membuat para shahabat semakin mulia. Maka matilah kalian wahai rafidhah karena sakit hati kalian itu.

---

[96] Mukhtashar Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyah, Syekh Abdullah bin Muhammad Al-Ghunaiman, Maktabah Dar Thaybah, Riyadh, hal 276

[97] Al-Anwar An-Nukmaniyyah, 2/278. Lihat screenshot hal. 148-149

Bab II

Takfir dan Celaan Syi’ah Terhadap Ibunda ‘Aisyah

- رضي الله عنها -

Bab II.

TAKFIR DAN CELAAN TERHADAP ‘AISYAH

Tak tanggung-tanggung, Syi’ah pun turut mencela istri-istri Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam. Semoga Allah menghitamkan wajah-wajah mereka. Betapa “berani”nya mereka ini menuduh macam-macam wanita yang sangat dicintai oleh Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam dan Ibunda dari orang-orang beriman.

A. ‘Aisyah bukan Ummul-Mukminin (Ibu Orang-Orang Beriman) Melainkan Ummusy-Syuruur (Ibunya Kejahatan) – Kata Syi’ah

‘Ali bin Yunus Al-‘Amiliy An-Nabathiy[98] membuat sebuah pasal kusus dalam kitabnya Ash-Shirath Al-Mustaqim berkenaan Ummul Mukminin (Ibu orang-orang beriman) yakni ‘Aisyah dengan judul :

فصل في أم الشرور

“Pasal berkenaan Ibu kejahatan”[99]

Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Asy-Syirazi[100] dalam kitabnya Al-Arba’in tatkala membicarakan ‘Aisyah sbb :

ومما يدل على ظلمها وعصيانها وكفرها ما ذكره صاحب الصراط المستقيم وهذا مختصر من كلامه : فصل في أم الشرور

“Dan hal yang menunjukkan kezhalimannya (‘Aisyah), kemaksiatannya, dan kekafirannya adalah apa yang disebutkan oleh

---

[98] Zainuddin ‘Ali bin Muhammad bin Yunus An-Nabathiy (791-894 H). Al-Kaf’amy berkata mengenainya; “*Terhimpun padanya kesempurnaan ulama mutaqaddimin (terdahulu) dan muta’akhkhirin.”* Al-Hurr Al-‘Amiliy berkata mengenainya; *“Seorang yang berilmu lagi memiliki keutamaan. Sang muhaqqiq, mudaqqiq, tsiqah. Pendebat ulung, penyair, dan seorang yang melaut keilmuannya (mutabahhir).”*

[99] Ash-Shirath Al-Mustaqim, 3/161. Terb. Maktabah Al-Murtadhawiyyah li-Ihya Al-Atsar Al-Ja’fariyyah. Cet. Pertama. Lihat screenshot hal; 150

[100] Telah disebutkan ringkasan biografinya.

penulis kitab Ash-Shirath Al-Mustaqim (‘Ali bin Yunus). Dan ini adalah ringkasan perkataannya; “Pasal Berkenaan Ibu Kejahatan…”[101]

B. Aisyah Pengkhianat Dan Pezina (Demikian Syi’ah Berkata)

Sakit sekali ketika tangan kami menulis judul di atas ini, meski sebenarnya itu bukanlah perkataan kami melainkan hanya menukil apa yang dikatakan salah seorang marja’ Syi’ah yakni Ayatusy-Syaithan Al-‘Amiliy membuat buku khusus berkenaan ‘Aisyah dengan judul *“Khiyanat ‘Aisyah*” yang artinya “pengkhianatan ‘Aisyah” sebagaimana dapat didownload pada website resminya[102]. Dari judulnya saja sudah demikian rupa, maka bagaimana lagi dengan isinya?

Sebagaimana ulama mereka lainnya yang bernama Yasir Al-Habib[103] membuat buku khusus berkenaan Ibunda ‘Aisyah radhiyallaahu ‘anhaa yang berjudul; *“Al-Fahisyah Al-Wajh Al-Akhar li-‘Aisyah”* yang artinya *“Zina, sisi lain dari ‘Aisyah”*. Dari judulnya sudah dapat anda ketahui sendiri bagaimana isi tuduhan-tuduhan dusta olehnya terhadap Ibunda ‘Aisyah di dalamnya.[104]

C. Aisyah Kafir, Berhak Masuk Ke Neraka

Dedengkot Taqi Al-Majlisi berkata:

وأما إنكار معوية وعايشة فإنهما خارجان عن الدين وليسا من المسلمين وهذا الإنكار أحد أسباب كفرهما

---

[101] Al-Arba’in, hal. 622. Tahqiq; Sayyid Mahdi Ar-Raja’iy. Cet. Pertama 1418 H, Qum. Lihat screenshot; hal. 151

[102] Lihat : http://www.aletra.org/subject.php?id=198 (Lihat screenshot hal; 152)

[103] Sebagian Syi’ah di Indonesia banyak yang mengingkari kedudukan Yasir Al-Habib dalam keilmuan. Padahal banyak tazkiyah/rekomendasi para ulama besar Syi’ah kontemporer terhadapnya. Diantaranya adalah Ayatullah Hasan Al-Faqih Al-Imamiy berkata mengenainya; *“Hujjatul-Islam wal-Muslimin”*. Ayatullah Shadiq Al-Husainiy Asy-Syiraziy berkata; *“Sang pemilik keutamaan, Al-‘Allamah Al-Hajj Asy-Syaikh Yasir Al-Habib”*. Ayatullah Ath-Thabathaba’iy berkata; *“Beliau [Yasir Al-Habib] telah mencapai derajat Mujtahid”*. Selengkapnya lihat : http://alqatrah.net/edara/index.php?id=235

[104] Lihat screenshot hal 153

“Dan adapun pengingkaran Mu'awiyyah dan 'Aisyah, maka sesungguhnya keduanya telah keluar dari Agama dan keduanya tidak termasuk dari kaum Muslimin (bukan orang Islam). <u>Dan pengingkaran ini adalah salah satu dari sebab-sebab kekafiran keduanya</u>.”[105]

Dedengkot busuk mereka lainnya, Muhammad Thahir Al-Qummiy Asy-Syiraziy berkata:

مما يدل على امامة أئمتنا الاثني عشر أن عائشة كافرة مستحقة للنار وهو مستلزم لحقية مذهبنا وحقية أئمتنا الاثني عشر لأن كل من قال بخلافة الثلاثة اعتقد ايمانها وتعظيمها وتكريمها وكل من قال بامامة الاثني عشر قال باستحقاقها اللعن والعذاب فإذا ثبت كونها كذلك ثبت المدعى لأنه لا قائل بالفصل . وأما الدليل على كونها مستحقة للعن والعذاب فإنها حاربت أمير المؤمنين ع وقد تواتر عن النبي صلى الله عليه وآله (حربك جربي) ولا ريب في أن حرب النبي صلى الله عليه وآله كفر

"Sebagian dari perkara-perkara yang menunjukkan atas ke-Imamahan 12 Imam kita adalah bahwa <u>sesungguhnya 'Aisyah adalah kafir dan berhak untuk masuk ke neraka</u>. Dan hal tersebut menetapi pada kebenaran madzhab kita dan kebenaran 12 imam kita. Karena setiap dari siapa pun yang berkata (berkeyakinan) mengenai kekhalifahan yang tiga (Abu Bakr, 'Umar, 'Utsman), maka dia telah beri’tiqad kepada keimanannya ('Aisyah), pengagungan, dan pemuliaan terhadapnya. Sedangkan setiap dari yang berkata (berkeyakinan) mengenai imamah 12 meyakini akan berhaknya dia ('Aisyah) untuk mendapatkan laknat dan 'adzab... <u>Dan adapun dalil yang menjadikannya layak akan laknat dan 'adzab karena sesungguhnya dia telah memerangi Amir Al-Mukminin 'Alaihis Salaam</u>, dan telah mutawatir dari Nabi Shallallaahu 'Alaihi Wa Aalihi (Memerangimu sama dengan memerangiku), dan tidak ada keraguan bahwasanya memerangi Nabi Shallallaahu 'Alaihi Wa Aalihi merupakan kekafiran."[106]

Hal senada juga diungkapkan **Abu Shalah Al-Halabiy**[107] berkata :

---

[105] Raudhatul Muttaqin 2/218. Lihat screenshot; hal. 154-155

[106] Al-Arba'in Fii Imamatil Aimmah Ath-Thahirin, hal. 615. Lihat screenshot hal; 156-158.

[107] Abu Shalah Taqiyyuddin bin Najm Al-Halabiy (374 – 447 H), para ulama Syi’ah sepakat akan ketsiqahannya. Ath-Thusiy berkata; *“Seorang tokoh besar yang tsiqah, ia memiliki berbagai karya”*. Al-Muhaqqiq Al-Hilliy berkata; *“Salah seorang tokoh besar, tak mengapa mengikuti fatwanya.”* Ibnu Daud berkata;

وأما محاربوه عليه السلام، فبرهان كفرهم أظهر من برهان كفر المتقدمين عليه

“Adapun orang-orang yang memerangi ‘Ali ‘alaihis-salaam, maka bukti kekafiran mereka lebih nampak daripada bukti kekafiran orang-orang yang mendahuluinya.”[108]

Ulama mereka; Yusuf Al-Bahrani[109] juga berkata sbb :

أنها في حياته صلى الله عليه وآله وسلم كانت من المنافقين لجواز كونها مؤمنة في ذلك الوقت وان لرتدت بعد موته صلى الله عليه وآله وسلم كما ارتد ذلك الجم الغفير المجزوم بايمانهم سابقا

"Sesungguhnya dia ('Aisyah) saat Nabi Shallallaahu 'Alaihi Wa Aalihi Wasallam masih hidup adalah bagian dari orang-orang munafik. Boleh jadi dia seorang wanita beriman pada saat itu. Kendati dia telah murtad setelah kewafatan Nabi Shallallaahu 'Alaihi Wa Aalihi Wasallam sebagaimana murtadnya banyak orang (Para Shahabat) sebelumnya."[110]

D. Hari Wafatnya Hafshah (Istri Nabi) dan Mu’awiyyah adalah Hari Bahagia Syi’ah

Betapa membabi buta kebencian kaum Syi'ah terhadap Istri-Istri Nabi Shallallaahu 'Alaihi Wasallam, tidak hanya Ibunda 'Aisyah Radhiyallaahu 'Anhaa, melainkan turut pula Ummul Mukminin Hafshah binti 'Umar bin Al-Khaththab Radhiyallaahu 'Anhumaa dengan menjadikan hari wafatnya Beliau sebagai hari bahagia bagi mereka (Syi'ah).

“Besar kedudukannya. Termasuk dari kalangan ulamanya para Masyayikh Syi’ah. Mengenai dirinya sangatlah terkenal.”

[108] Taqrib Al-Ma’arif, hal. 407

[109] Yusuf bin Ahmad Al-Bahrani (1107-1186 H). Sayyid Musa Al-Mazandaraniy dalam Al-‘Aqad Al-Munir berkata mengenainya; *“Seorang ahli fiqih, ahli hadits, termasuk dari kalangan ulama besar Syi’ah Imamiyyah”.* Muhsin Al-Amin dalam A’yan Asy-Syi’ah berkata; *“Termasuk dari tokoh ulama generasi muta’akhkhirin kita (Syi’ah).”* Abu ‘Ali Al-Ha’iriy berkata; “*Seorang yang ‘alim, fadhil, mutabahhir (yang melaut keilmuannya), pakar, peneliti, ahli hadits, wara’ dan seorang yang ‘abid. Termasuk dari kalangan besar guru-guru kami dan diantara tokoh utama dari kalangan ulama yang melaut keilmuannya.”*

[110] Asy-Syihab Ats-Tsaqib fii Bayani Ma’na An-Nashib, hal. 236. Lihat screenshot; hal. 159-160.

Dedengkot mereka, si busuk 'Abdul Husain An-Naisaburiy dalam kitabnya mengatakan:

شهر شعبان شهر سرور الشيعة بولادة الائمة المعصومين عليهم السلام فأيامه ٢ و ٣ و ٤ و ٥ و ٩ و ١٠ و ١١ و ١٥ و ١٨ و ١٩ , من الأيام المهمة في تاريخ الإسلام. ولادة الإمام الحسين عليه السلام والإمام زين العابدين عليه السلام والمولى بقية الله الأعظم عليه السلام وقمر بنى هاشم العباس عليه السلام وعلي لأكبر عليه السلام من أهم الأخبار المفعمة بالسرور في هذا الشهر. وموت حفصة والمغيرة بن شعبة خبران ساران في هذا الشهر ايضا

"Bulan Sya'ban adalah bulan kebahagiaan bagi Syi'ah dengan kelahiran Imam-Imam Ma'shun 'Alaihim As-Salaam. Dan hari-harinya yaitu hari ke 2, ke 3, ke 4, ke 5, ke 9, ke 10, ke 11, ke 15, ke 18, ke 19, termasuk dari hari-hari yang penting dalam tarikh-tarikh Islam. Kelahiran Al-Imam Al-Husain 'Alaihis Salaam, dan Al-Imam Zain Al-'Abidin 'Alaihis Salaam, dan Al-Maula Baqiyyatullah Al-A'zham 'Alaihis Salaam, dan Bulan Bani Hasyim Al-'Abbas 'Alaihis Salaam, dan 'Ali Al-Akbar 'Alaihis Salaam termasuk dari khobar-khobar yang paling penting nan meriah dengan kebahagiaan pada bulan ini. DAN KEMATIAN HAFSHAH DAN AL-MUGHIRAH BIN SYU'BAH ADALAH DUA KABAR YANG MEMBAHAGIAKAN JUGA DALAM BULAN INI."[111]

Al-Majlisi menukil perkataan Al-Mufid :

وقال الشيخ المفيد : إن معاوية انتقل من دار الفناء إلى دار البقاء في الثاني والعشرين من هذا الشهر ويستحب صيام هذا اليوم شكر لله على هذه النعمة

"Dan Syaikh Al-Mufid berkata : Sesungguhnya Mu'awiyyah berpindah dari Daarul Fanaa' menuju kepada Daarul Baqaa' pada hari ke 22 di bulan ini (Rajab). Dan dianjurkan untuk berpuasa di hari ini (hari ke 22) sebagai tanda syukur kepada Allah atas nikmat ini."[112]

E. Khomeini Berkata Bahwa Aisyah Lebih Buruk Daripada Anjing Dan Babi

---

[111] Taqwim Asy-Syi'ah, hal. 287. Terb. Mansyurat Dalil cet. Pertama. Lihat screenshot; hal. 161.

[112] Zadul Ma'ad, hal. 34. Terb. Muassasah Al-A'lamiy lil-Mathbu'at. Beirut – Lebanon. Lihat screenshot; hal. 162-163.

Pujaan para Syi'ah, Hamba Mut'ah, Sekutu Yahudi, Berkedok Cinta Ahlul Bayt, Ayatusy-Syaithan Khomeini Al-Hindi Az-Zindiq berkata dalam Kitab Ath-Thaharah sbb :

وأما سائر الطوائف من النصاب بل الخوارج فلا دليل على نجاستهم وإن كانوا أشد عذابا من الكفار، فلو خرج سلطان على أمير المؤمنين عليه السلام لا بعنوان التدين بل للمعارضة في الملك أو غرض آخر كعائشة وزبير وطلحة ومعاوية وأشباههم أو نصب أحد عداوة له أو لأحد من الأئمة عليهم السلام لا بعنوان التدين بل لعداوة قريش أو بني هاشم أو العرب أو لأجل كونه قاتل ولده أو أبيه أو غير ذلك لا يوجب ظاهرا شئ منها نجاسة ظاهرية. وإن كانوا أخبث من الكلاب والخنازير لعدم دليل من إجماع أو أخبار عليه

"Adapun golongan-golongan dari Nashibi dan Khawarij, maka tidak terdapat dalil yg mengatakan tentang kenajisan mereka, MESKIPUN MEREKA ITU SIKSANYA LEBIH BERAT DARIPADA ORANG-ORANG KAFIR, maka apabila seorang Sulthon keluar (untuk memerangi) kepada Amir Al-Mukminin a.s, tidak atas nama agama, tetapi untuk menghalangi di dalam suatu pemerintahan/ kekuasaan, atau tujuan yg lain seperti 'Aisyah, Thalhah, Zubair dan Mu'awiyah dan Orang-Orang yang serupa dengan mereka atau seseorang yg menampakkkan sikap perlawanan kepadanya (Amirul Mukminin) atau salah seorang dari Para Imam as yang tidak atas nama agama, bahkan untuk memusuhi Qurays atau Bani Hasyim atau orang Arab, atau dikarenakan orang tersebut bertujuan untuk memerangi anaknya atau ayahnya atau selain demikian, Maka secara zhahir, tidak wajib suatu kenajisan yang bersifat zhahir, MESKIPUN MEREKA ITU LEBIH BURUK DARIPADA ANJING-ANJING DAN BABI-BABI, karena tidak adanya dalil baik dari ijma' atau khabar-khabar mengenainya."[113]

F. Diperbolehkan Melaknat 'Aisyah

Pendeta marja' mereka yang lain, Ayatullah Asy-Syahrudi pernah ditanya :

سؤال 50 : هل يجوز لعن بعض أُمهات المؤمنين مثل السيدة عائشة لمعصيتها للرسول ولخروجها على إمام زمانها ولإعلانها العداء لأميرالمؤمنين علي بن أبي طالب(عليه السلام) سواء بالتصريح بالاسم علناً أو بالتلميح ؟

---

[113] Kitab Ath-Thaharah, 3/457. Terb. Muassasah Tanzhim wa Nasyr Atsar Al-Imam Al-Khumainiy. Lihat screenshot hal; 164-165.

“Pertanyaan ke-50 : Apakah diperbolehkan melaknat sebagian Ummahatul-Mukminin semisal Sayyidah ‘Aisyah karena kemaksiatannya terhadap Rasulullah dan karena pemberontakannya terhadap Imam Zamannya dan karena ia mengumandangkan permusuhan kepada Amirul-Mukminin ‘Ali bin Abi Thalib ‘alaihis-salaam, baik secara tashrih/jelas terang-terangan di depan umum ataupun dengan isyarat?”

الجواب : يجوز لعن كلّ من أعلن العداء لأميرالمؤمنين أو الزهراء أو الأئمة(عليهم السلام)فكيف بمن ظلمهم وحاربهم إلاّ مع خوف تلف النفس وقد ورد أنّ الإمام الصادق (عليه السلام) كان يلعن ثمانية بعد كلّ صلاته (أربعة من الرجال وأربعة من النساء) .

“Jawaban : Diperbolehkan melaknat setiap orang yang mengumandangkan permusuhan kepada Amirul-Mukminin ataupun kepada Az-Zahra [Fathimah] ataupun kepada para Imam ‘alaihim as-salam. Bagaimana tidak boleh sedangkan mereka telah berbuat zhalim dan memereka mereka [Ahlul Bait] kecuali jika dikhawatirkan adanya kerugian/madharat dari hal tersebut terhadap diri. Sungguh telah diriwayatkan bahwa Imam Ja’far Ash-Shadiq ‘alaihis-salam melaknat delapan [orang] setiap selesai shalat beliau. Empat laknat untuk pria dan empat sisanya untuk wanita.”[114]

Kami tidak memiliki kata-kata untuk menutup semua nukilan lisan busuk para ulama besar Syi’ah di atas selain mendoakan agar Allah Ta’ala menghancurkan mereka dan keturunan mereka yang mengikuti aqidah mereka.

Wallaahul-Musta’aan.

---

[114] Lihat fatwa no. 50 di situs resminya berikut : http://www.shahroudi.net/aghayeda/aghayedj1.htm

BAB. III

TAKFIR SYI'AH KEPADA KAUM MUSLIMIN

Takfir Syi'ah Kepada Kaum Muslimin

Dan berikut ini kami hadirkan bukti-bukti bahwa selain Syi'ah mengkafirkan para shahabat, mereka juga turut mengkafirkan orang-orang selain Syi'ah yakni Kaum Muslimin Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah. Agar mereka yang tidak mengerti akibat fatal dari mencela shahabat, setidaknya tahu bahwa mereka sendiri adalah musuh di mata Syi'ah.

A. Kafir Dan Layak Kekal Di Neraka Bagi Yang Mengingkari Aqidah Imamah

Meyakini aqidah Imamah merupakan salah satu rukun dalam Syi'ah, berkedudukan sama seperti meyakini kenubuwwahan para Nabi. Maka jika mengingkari Imamah sama seperti mengingkari nubuwwah. Dan hukumnya adalah kafir.

Ash-Shaduq berkata :

واعتقدنا فيمن جحد إمامة أمير المؤمنين علي بن أبي طالب والأئمة من بعده - عليهم السلام - أنه بمنزلة من جحد نبوة جميع الأنبياء

"Dan keyakinan kami bahwa orang yang menentang Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib dan para Imam sesudahnya 'alaihim as-salaam, ia berkedudukan seperti orang yang menentang kenubuwwahan seluruh para Nabi."[115]

Dia juga berkata :

واعتقادنا فيمن أقر بأمير المؤمنين وأنكر واحدا من بعده من الأئمة أنه بمنزلة من أقر بجميع الأنبياء وأنكر نبوة محمد صلى الله عليه وآله وسلم

"Dan keyakinan kami bahwa orang yang mengakui Amirul Mukminin namun mengingkari satu saja dari para Imam setelahnya, ia berkedudukan seperti orang yang mengakui kenubuwwahan seluruh para Nabi namun mengingkari kenubuwwahan Muhammad shallallaahu 'alaihi wa aalihi wasallam."[116]

---

[115] Al-I'tiqadat, hal. 104

[116] Ibid, lihat screenshot hal; 166-167

Al-Hilliy[117] berkata :

أن الإمامة من أركان الدين وأصوله وقد علم ثبوتها من النبي صلى الله عليه وآله ضرورة فالجاحد بها لا يكون مصدقا للرسول عليه السلام في جميع ما جاء به فيكون كافرا فلا يستحق الزكاة ولان الزكاة معونة وإرفاق فلا يعطى غير المؤمن

*"Dan bagi kami (Syi'ah) : Sesungguhnya Imamah termasuk dari rukun agama dan usulnya. Telah diketahui ketetapannya dari Nabi shallallaahu 'alaihi wa aalihi sebagai sesuatu yang urgen (syarat/keharusan). Maka orang yang menentangnya bukanlah orang yang membenarkan Rasul 'alaihis-*salaam *dengan semua yang datang padanya. Dengan demikian orang tersebut kafir. Maka tidak berhak zakat, karena zakat adalah bantuan yang tidak diberikan kepada selain orang beriman."*[118]

Lebih jelas Al-Mufid berkata seperti berikut :

و اتفقت الإمامية على أن من أنكر إمامة أحد الأئمة و جحد ما أوجبه الله تعالى من فرض الطاعة فهو كافر ضال مستحق للخلود في النار

"Syi'ah Imamiyyah SEPAKAT bahwa orang yang tidak meyakini keimamahan salah satu dari para imam dan mengingkari apa yang telah diwajibkan Allah Ta'ala kepadanya dari kewajiban taat (kepada para imam), MAKA DIA KAFIR, SESAT, DAN LAYAK KEKAL DI NERAKA."[119]

Tentu saja tidaklah para ulama mereka di atas menyatakan demikian dengan label kafir kepada para penyelisihnya kecuali karena para penyelisih telah menyelisihi pokok ajaran mereka. Sebagaimana di kita, barangsiapa yang menyelisihi dan mengingkari satu saja dari rukun agama tentu ia kafir.

---

[117] Al-Hasan bin Yusuf Al-Hilliy (w. 726 H). Al-Hurr Al-'Amiliy berkata mengenainya; *"Fadhil, 'Alim, Muhaqqiq, Mudaqqiq, tsiqah tsiqah, ahli fiqih dan ahli hadits, mutakallim. Besar, tinggi dan mulia kedudukannya."* Ibn Abi Jumhur berkata; *"Pemimpin seluruh ulama kami (Syi'ah)"*. Asy-Syahid Al-Awwal berkata; *"Mujtahid paling utama"*. Asy-Syahid Ats-Tsaniy berkata; *"Juru bicaranya para Hakim, Ahli Fiqih dan mutakallim".*

[118] Muntaha Al-Mathlab, 8/360. Lihat screenshot; hal. 168-169.

[119] Awa'il Al-Maqalat oleh Al-Mufid, hal. 44. Lihat screenshot; hal. 170-171.

Begitu pula dalam aqidah Syi'ah, dikarenakan *Imamah dan Wilayah* merupakan salah satu rukun dalam aqidah mereka, maka yang menyelisihinya dihukum kafir. Sebagaimana ulama mereka; Ath-Thusiy berkata :

إذا سألك سائل وقال لك: ما الإيمان ؟ فقل : هو التصديق بالله و بالرسول وبما جاء به الرسول والائمة عليهم السلام . كل ذلك بالدليل ، لا بالتقليد ، وهو مركب على خمسة أركان ، من عرفها فهو مؤمن ، ومن جهلها كان كافرا ، وهي : التوحيد، والعدل ، والنبوة والإمامة ، والمعاد

"Jika seorang bertanya kepadamu, "apa itu Iman?" maka jawablah; "Iman adalah membenarkan Allah, membenarkan Rasul-Nya dan apa yang didatangkan Rasul dan para Imam 'alaihim as-salaam. Semuanya dengan dalil, bukan taqlid. Semuanya terbangun di atas 5 rukun. Barangsiapa mengetahuinya maka ia Mukmin, dan barangsiapa yang tidak mengetahuinya maka ia kafir. Lima rukun tersebut adalah Tauhid, Al-'Adl, Nubuwwah, Imamah dan Al-Ma'ad."[120]

Ulama mereka yang sudah tak asing lagi, khomeini mengatakan :

لأن الإيمان ولا يحصل إلا بواسطة ولاية علي وأوصيائه من المعصومين الطاهرين عليهم السلام ، بل لا يقبل الإيمان بالله ورسوله من دون الولاية ، كما نذكر ذلك في الفصل التالي

"Karena Iman tidak terwujud kecuali dengan Wilayah / Imamah Ali dan kepada para penerusnya dari Ma'shumin 'Alaihim As-Salam. Bahkan tidaklah diterima Iman kepada Allah dan Rasul-Nya bila tanpa beriman kepada Wilayah. Sebagaimana kami akan menyebutkan hal tersebut dalam pasal selanjutnya."[121]

Dan sebagaimana pula Imam Maksum mereka berkata seperti yang disebutkan dalam salah satu kitab induk mereka yang nomor satu, yakni Al-Kafiy seperti berikut :

عن أبي جعفر عليه السلام: قال: بني الاسلام على خمس: على الصلاة والزكاة والصوم والحج والولاية ولم يناد بشئ كما نودي بالولاية

---

[120] Rasa'il Al-'Asyr oleh Ath-Thusiy, hal. 103. Terb. Mu'assasah An-Nasyr Al-Islamiy. Cet. Kedua. Lihat screenshot hal; 172-173.
[121] Al-Arba'un Haditsan, hal. 510-511. Lihat screenshot; hal. 174-175.

“Dari Abu Ja'far, ia berkata: Islam dibangun di atas lima perkara, yaitu mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa ramadhan, melaksanakan haji, dan WILAYAH, dan tidak ada satu pun daripada rukun-rukun yang tersebut yang diseru (keras/tegas) sebagaimana seruan yang diberikan kepada wilayah”.[122]

Sebagaimana disebutkan Rukun Iman/Ushuluddin Syi'ah yang berbeda dengan kita yaitu : [1]. Tauhid (Keesaan Allah), [2]. Al 'Adl (Keadilan Allah), [3]. Nubuwwah (Kenabian), [4]. Imamah (Kepemimpinan Imam), [5]. Ma'ad (Hari kebangkitan dan pembalasan).[123]

Sehingga konsekuensinya, barangsiapa yang menyelisihi satu saja dari rukun tersebut, maka di sisi Syi’ah ia termasuk ahlul bid’ah dan kafir serta diperbolehkan mengghibah/menggunjing, melaknat dan mencaci mereka. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang muhaddits besar kontemporer mereka yakni Al-Khu’iy yang berkata seperti pada pasal kemudian.

B. Diperbolehkan Mengghibah Mereka Yang Mengingkari Imamah Karena Mereka Ahlul Bid’ah Dan Kafir

Al-Khu’iy berkata :

حرمة الغيبة مشروطة بالايمان: قوله: ثم ان ظاهر الاخبار اختصاص حرمة الغيبة بالمؤمن. أقول: المراد من المؤمن هنا من آمن بالله وبرسوله وبالمعاد وبالائمة الاثنى عشر (عليهم السلام)، اولهم علي بن أبي طالب (عليه السلام) وآخرهم القائم الحجة المنتظر عجل الله فرجه وجعلنا من أعوانه وأنصاره، ومن أنكر واحدا منهم جازت غيبته لوجوه: 1 - انه ثبت في الروايات (1) والادعية والزيارات جواز لعن المخالفين، ووجوب البراءة منهم، واكثار السب عليهم واتهامهم، والوقيعة فيهم اي غيبتهم، لانهم من اهل البدع والريب (2). بل لا شبهة في كفرهم، لان انكار الولاية والائمة (عليهم السلام) حتى الواحد منهم والاعتقاد بخلافة غيرهم، وبالعقائد الخرافية كالجبر ونحوه يوجب الكفر والزندقة، وتدل عليه الاخبار المتواترة (3) الظاهرة في كفر منكر الولاية وكفر المعتقد بالعقائد المذكورة وما يشبهها من الضلالات

“Ghibah [menggunjing] diharamkan dengan syarat apabila yang dituju adalah orang beriman. Kemudian mengenai perkataannya; “bahwa riwayat-*riwayat yang nampak berkenaan keharaman ghibah*

[122] Al-Kafiy, 2/18.

[123] Lihat : http://al-shia.org/html/ara/others/index.php?mod=maqalat&id=32

dikhususkan [hanya tertuju] kepada orang mukmin. Aku (Al-Khu'iy) katakan, yang dimaksud dengan "orang Mukmin" disini adalah orang yang beriman kepada ALLAH dan Rasul-NYA, beriman kepada Al-Ma'ad, dan beriman kepada para 12 Imam 'Alaihim As-Salam. Yang pertama adalah 'Ali bin Abi Thalib 'Alaihis Salam, dan yang terakhir dari mereka adalah Al-Qaim Al-Hujjah Al-Muntazhar, semoga ALLAH mempercepat kemunculan beliau dan menjadikan kita dari para pembantu dan pembelanya. Dan barangsiapa yang mengingkari satu saja dari mereka (para Imam) maka diperbolehkan untuk meng-ghibahnya karena; pertama: Sesungguhnya telah tetap dalam riwayat-riwayat, do'a-do'a, dan ziyaaraat, diperbolehkannya melaknat orang-orang yang menyelisihi Syi'ah (yaitu Ahlus Sunnah), dan wajibnya berlepas diri dari mereka / memusuhi mereka, dan memperbanyak celaan terhadap mereka, dan menuduh mereka menyebarkan cerita busuk mereka, karena sesungguhnya mereka adalah Ahli Bid'ah dan Ragu. Bahkan tidak ada syubhat mengenai kekafiran mereka karena mereka mengingkari Wilayah dan mengingkari para Imam 'Alaihim As-Salam meski satu dari mereka (Imam-Imam), dan ber-I'tiqad dengan Khilafah selain dari para Imam, dan ber-I'tiqad dengan keyakinan khurafat dan semacamnya. Dan khobar-khobar MUTAWATIR lagi jelas menunjukkan atas hal tersebut berkenaan kafirnya orang yang mengingkari wilayah dan kafirnya orang yang ber-I'tiqad seperti yang telah disebutkan dan apa-apa yang menyerupainya dari kesesatan-kesesatan."[124]

Ulama kontemporer mereka lainnya, Kamal Al-Haidariy dalam salah satu kajiannya juga berkata seperti berikut terkait ushul aqidah Syiah dimana Imamah merupakan bagian darinya sehingga melazimkan takfiir bagi yang menyelisihinya. Ia berkata seperti berikut:

"Tidak ada satu pun dari kalangan ulama Imamiyyah yang tidak menghukum kafir kepada selain Syi'ah, tanpa pengecualian (2x). Perbedaan antara keduanya (kalangan ulama Syi'ah) dalam satu perkara yaitu sebagian dari mereka menghukum kafir terhadap mukhaalifiin (selain Syi'ah) dari sisi zhahir maupun bathin. Sedangkan sebagiannya lagi menghukum keislaman mukhaalifiin dari sisi zhahir tetapi mereka dari sisi bathin tetaplah kafir. Namun kesemuanya sepakat akan kekafiran mereka dari sisi bathin. Tidak ada keraguan dalam hal tersebut. Apa dasarnya? Dasar dari

---

[124] Mishbah Al-Faqahah, 2/11. Terb. Dar Al-Hadiy, Beirut – Lebanon. Lihat screenshot; hal. 176-177.

(manhaj) takfiir ini dikarenakan perkara Imamah yang merupakan ashl/pokok dari ushuuluddiin, atau pokok dari ushuulul-madzhab. Oleh karenanya, qadhiyyah ini yakni manhaj takfiir ini dalam madrasah Ahlil Bait bukanlah sesuatu yang dapat digugat kecuali dengan mengubah ushulnya (‘aqidah). Sesungguhnya Imamah adalah pokok dari ushuuluddiin, atau pokok dari ushuulul-madzhab, atau merupakan perkara yang dharuriy (harus/wajib) dari perkara-perkara dharuriy lainnya dalam agama, yang tentu hal ini melazimkan takfiir (bagi yang menyelisihinya). Oleh karena itu, engkau akan mendapati perkataan-perkataan sharih para ulama Imamiyyah ini (tentang takfiir terhadap mukhaalifiin). Berikut adalah penulis kitab Al-Jawahir (Muhammad Hasan An-Najafiy) pada juz. 22 hal. 62 yang berkata; “Bahkan telah tawatur (nash-nash tentang mukhaalifiin telah mutawatir) berkenaan laknat terhadap mereka, celaan dan hinaan terhadap mereka, juga kekafiran mereka. Sesungguhnya mereka adalah majusinya umat ini. Mereka lebih buruk daripada nashrani dan lebih najis daripada anjing.”[125]

C. Beberapa Sebutan dari Syi’ah terhadap Ahlus Sunnah

I. ‘Ammah/Al-Mukhalifun

Selain menggelari Ahlus Sunnah dengan Ahlul Bid’ah, ada julukan lainnya yang diberikan Syi’ah terhadap Ahlus Sunnah. Terkadang mereka menyebutnya dengan sebutan ‘Ammah. Fathullah Asy-Syiraziy menjelaskannya dengan isyarat bahwa yang dimaksud adalah Ahlus Sunnah sbb :

أما الحديث من طريق العامة فقد روى كثير من محدثيهم كالبخاري ومسلم

"Adapun Hadits-Hadits dari jalur periwayatan al-‘ammah banyak diriwayatkan dari ahli hadits mereka seperti Al-Bukhariy dan Muslim"[126]

Maka siapa lagi “ammah” yang dimaksud kalau bukan Ahlus Sunnah? Sebab Imam Bukhari dan Imam Muslim adalah Imam

[125] Lihat video aslinya di : https://www.youtube.com/watch?v=ZqkSOXOTplw
[126] Qa’idah Laa Dharara wa-laa Dhirara hal. 21. Terb. Dar Al-Adhwa’, Beirut – Lebanon.

Hadits dari orang-orang yang mereka (Syi'ah) sebut dengan nama "al-'ammah" yaitu Ahlus Sunnah.

Lebih jelas lagi oleh ulama mereka yang bernama Muhammad Husaini Asy-Syiraziy dalam Maushu'ahnya[127] yang kemudian diperjelas lagi oleh perkataan ulama mereka yang namanya amat melegenda Ayatullah Al-'Uzhma Muhsin Al-Amin Al-'Amiliy (1284- 1371 H) dalam *A'yanusy-Syi'ah* bahwa yang dimaksud dengan *al-'ammah* adalah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah.

الخاصة وهذا يطلقه أصحابنا على أنفسهم مقابل العامة الذين يُسمّون أنفسهم بأهل السُّنّة

"khassah (kaum khusus) dan inilah yang dimaksudkan oleh ashab kita (ulama-ulama Syi'ah) kepada diri mereka sendiri (Syi'ah) sebagai lawan kepada 'aamah (yaitu) orang-orang yang menyebut diri mereka dengan nama Ahlus Sunnah"[128]

Sebagaimana ulama mereka lainnya, Muhammad Kazhim Ath-Tharihi berkata :

العامة تسمية أطلقها قدماء المحدثين على جماعة السنة تمييزا لهم عن الشيعة الذين يسمونهم الخاصة لأخذهم الأخبار الواردة عن أهل البيت عليهم السلام

"Al-'Ammah (umum); sebuah penamaan yang digunakan oleh para ahli hadits (Syi'ah) terdahulu untuk kelompok Ahlus Sunnah sebagai pembeda dari Syi'ah yang menyebut diri mereka dengan "Khashshah" (kaum khusus)."[129]

Sebagaimana Ayatullah Sa'id Al-Hakim juga berkata:

الظاهر أن المراد بالعامة المخالفون الذين يتولون الشيخين

"Zahirnya, maksud dari 'ammah adalah "al-mukhaalifuun" yaitu orang-orang yang berwala' kepada Syaikhain [Abu Bakr dan 'Umar]."[130]

---

[127] Bagian fiqh (33/38). Terb. Dar Al-'Ulum Al-Bunaniyyah. Cet. Kedua.
[128] A'yan Asy-Syi'ah hal. 21. Terb. Dar At-Ta'aruf lil-Mathbu'at, Beirut.
[129] An-Najaf Al-Asyraf hal. 123 footnote no. 2. Terb. Dar Al-Hadiy. Lihat screenshot hal. 189-190.
[130] Al-Muhkam fi Ushul Al-Fiqh, 6/194.

Karena memang diantara sebutan lainnya yang diberikan oleh Syi'ah untuk Ahlus Sunnah adalah *"Al-Mukhaalif"*. Sebutan ini di sisi Syi'ah pada umumnya bermaksud kepada orang yang tidak sejalan dengan mereka dalam aqidah baik itu Ahlus Sunnah, Muktazilah, dan yang lainnya selain Syi'ah Imamiyyah. Oleh sebab itu mereka dikatakan *"Al-Mukhaalifuun"* yaitu orang-orang yang menyelisih.

Ayatullah dan pimpinan Hauzah mereka, Muhammad Ridha Al-Kalbayakaniy berkata:

المخالف في لساننا يطلق على منكر خلافة أمير المؤمنين "عليه السلام"

"Yang dimaksud dengan "Al-Mukhalif" pada lisan kami [ulama Syi'ah] tertuju kepada orang yang mengingkari Khilafah/Imamah Amirul-Mukminin 'alaihis-salaam."[131]

Ayatullah mereka lainnya; Muhammad Kalantar berkata dalam tahqiqnya terhadap kitab Al-Lum'ah Ad-Dimasyqiyah :

المخالف وهو غير الاثني عشري من فرق المسلمين

"Al-Mukhalif adalah orang selain Syi'ah Itsna 'Asyariyyah dari setiap firqah Islam."[132]

Lalu bagaimana hukumnya seorang ammah/mukhalif di sisi mereka? Ayatullah Ja'far As-Sayyid Muhammad Baqir Bahrul-'Ulum berkata dalam kitabnya Asrar Al-'Arifin pada pasal "hukum kelompok-kelompok Mukhalif – orang-orang yang menyelisihi/mengingkari perkara Imamah" bahwa terdapat dua bagian yaitu sbb ;

احدهما : من يقدم على علي كالعامه من اهـل السنه والجماعه
وثانيهما : من لا يقدم لكنه لا ينهي الائمه بالترتيب الى الاثنى عشر المعينين صلوات الله عليهم اجمعين
والمشهور انـهما في الاخره بحكم الكفار وهما مخلدان في النار

"Salah satunya adalah orang yang mendahulukan [selain 'Ali] di atas 'Ali seperti kaum 'ammah dari Ahlus Sunnah wal-Jama'ah. Kedua, orang yang tidak mendahulukan selain 'Ali di atas 'Ali namun ia tidak melengkapi jumlah para Imam dengan urutan hingga

---

[131] Irsyadus-Sa'il; hal. 199 no. 742
[132] Al-Lum'ah Ad-Dimasyqiyah, 1/248 bag. footnote

dua belas [seperti Syiah Waqifiyyah, Syiah Isma'iliyyah dll]. Dan pendapat yang masyhur <u>bahwa kedua kelompok di atas di akhirat dihukum sebagai kafir, dan keduanya kekal di neraka</u>."[133]

II. Nashibi

Julukan lainnya adalah "Nawaashib", mufradnya (bentuk tunggal) adalah "Naashib". Setiap Sunniy bahkan selain Syi'ah Imamiyyah adalah Nashibiy di mata mereka, yaitu seorang yang membenci Ahlul Bait. Dan hukum seorang Nashibiy di mata mereka adalah halal darah dan hartanya.

Maka dari itu seringkali mereka mengingkari hal ini dengan mengatakan; "Ahlus Sunnah kan mencintai Ahlul Bait, jadi mereka bukan Nashibi". Pengingkaran mereka ini bisa dikarenakan yang mengucapkan adalah orang Syi'ah awam yang tidak mengetahui isi kitab mereka sendiri, atau bisa juga karena mereka bertaqiyyah.

Sebab kriteria dari "orang yang membenci Ahlul Bait (Nashibi)" di mata mereka sesuai dengan apa yang disabdakan para Imam Maksum dalam riwayat-riwayat mereka dan apa yang dicuapkan melalui lisan para ulama mereka adalah orang yang menolak keimamahan/wilayah para Imam Maksum, mendahulukan Abu Bakar dan Umar di atas Ali dan lain sebagainya <u>meski mereka mencintai Ahlul Bait</u>.

Mari kita lihat buktinya, diantaranya adalah Nikmatullah Al-Jazairiy yang berkata :

وقد روي عن النبي صلى الله عليه وسلم أن علامة النواصب تقديم غير علي عليه

"Dan telah diriwayatkan dari Nabi Shallallahu 'alaihi Wasallam bahwa di antara ciri khas orang-orang Nawashib adalah: mendahulukan selain Ali atasnya"[134]

Siapakah orang yang mendahulukan Abu Bakr dan Umar di atas 'Ali? Ya, setiap Ahlus Sunnah meyakini demikian. Maka atas dasar

---

[133] Asrar Al-'Arifin fi Syarh Kalam Maulana Amir Al-Mukminin, hal. 621. Ta'liq ; 'Ali Al-Khurasani. Lihat screenshot hal; 237-238.

[134] Al-Anwar An-Nukmaniyyah, 2/307.

perkataan ulama mereka di atas, Ahlus Sunnah adalah Nawashib di mata mereka.

Al-Majlisi dalam Biharul-Anwar juga menyebutkan kriteria seorang Nashibi melalui sabda Imam mereka seperti berikut :

كتبت إلى أبي الحسن عليه السلام أسأله عن الناصب هل أحتاج في امتحانه إلى أكثر من تقديمه الجبت والطاغوت واعتقاد إمامتهما ؟ فرجع الجواب :من كان على هذا فهو ناصب

*"Aku menulis surat kepada Abul-Hasan 'alaihis-*salaam, *aku bertanya kepada beliau perihal nashibi. Apakah kriterianya diperlukan pengujian terhadap orang tersebut lebih dari sekedar pengutamaannya terhadap Jibt dan Thaghut [Abu Bakr dan Umar] dan meyakinin keimamahan/kepemimpinan keduanya [untuk dapat disebut sebagai nashibi] ? Maka beliau menyampaikan jawabannya; "Barangsiapa yang sekedar demikian [mengutamakan Abu Bakr dan Umar serta meyakini kepemimpinan keduanya] maka dia adalah Nashibi."*[135]

Nikmatullah Al-Jazairy melanjutkan :

ويؤيد هذا المعنى أن الأئمة عليهم السلام وخواصهم أطلقوا لفظ الناصبي على أبي حنيفة وأمثاله. مع أن أبا حنيفة لم يكن ممن نصب العداوة لأهل البيت عليهم السلام بل كان له انقطاع إليهم . وكان يظهر لهم التودد، نعم كان يخالف آرائهم ويقول : قال علي وأنا أقول ... والثاني في جواز قتلهم واستباحة أموالهم ، قد عرفت أن أكثر الأصحاب ذكروا للناصبي ذلك المعنى الخاص في باب الطهارة والنجاسات وحكمه عندهم كالكافر الحربي في أكثر الأحكام، وأما على ما ذكرناه له من التفسير فيكون الحكم شاملا كما عرفت . روى الصدوق طاب ثراه في العلل مسندا إلى داود بن فرقد قال: قلت لأبي عبد الله عليه السلام ما تقول في الناصب ؟ قال : حلال الدم لكني أتقي عليك، فإن قدرت أن تقلب عليه حائطا أو تغرقه في ماء لكيلا يشهد به عليك فافعل . قلت: فما ترى في ماله ؟ قال خذه ما قدرت.

"Makna ini didukung dengan bahwasanya para imam dan pemuka-pemuka syi'ah telah memberikan lafal Nashibi kepada Abu Hanifah dan yang semisalnya, padahal Abu Hanifah tidaklah menegakan permusuhan kepada ahlul bait, bahkan ia mengkhususkan waktu untuk ke ahlul bait, ia menampakan kecintaan kepada ahlul bait. Memang benar, ia menyelisihi pendapat ahlul bait, ia berkata, "Ali

[135] Biharul-Anwar, 69/135 Dar Ar-Ridha. (31/265 Dar Al-Ihya). Lihat screenshot; hal. 178-179.

berpendapat demikian, dan aku berpendapat demikian.... Perkara yang kedua : yaitu tentang bolehnya membunuh mereka (ahlus sunnah) dan halalnya harta mereka. Dan engkau telah mengetahui bahwasanya mayoritas ashab (para ulama syi'ah) telah menyebutkan pengertian nashibi dengan definisi khusus ini dalam bab thoharoh dan najis. Dan hukum nashibi di sisi mereka (para ulama syi'ah) adalah seperti seorang kafir harbi dalam mayoritas hukum-hukum fikih. Adapun berdasarkan definisi yang telah kita sebutkan maka hukumnya mencakup (umum) sebagaimana engkau tahu, As-Shoduuq meriwayatkan kepada Dawud bin Farqod, ia berkata, "Aku berkata kepada abu Abdillah 'alaihis salaam, apa pendapatmu tentang membunuh nashibi?". Ia berkata, "Nashibi darahnya halal, akan tetapi lindungilah dirimu, jika kau mampu untuk menindihkan dinding kepadanya, atau menenggelamkannya di air agar tidak ada yang menjadi saksi atas perbuatannya, maka lakukanlah !!". Aku berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang hartanya?", ia berkata, "Ambilah semampumu !"[136]

Dari pernyataan di atas didapati bahwasanya Imam Abu Hanifah rahimahullah termasuk nashibi, meskipun ia menampakan cintanya kepada ahlul bait. Karena dijelaskan lagi bahwasanya Nashibi bukanlah orang yang membenci Ahlul Bait, melainkan orang yang menentang Syi'ah. Sebagaimana dedengkot Syi'ah kontemporer Syaikh DR. Najah Ath-Tha'i ketika menukil penjelasan dedengkot Al-'Allamah Al-Kabir Al-Faqih Al-Hamdani yang masyhur dengan Al-Hajj Agha Ridha Al-Hamdani[137], bahwa :

إن المراد بالناصب في الروايات على الظاهر ـ مطلق المخالفين لا خصوص من أظهر العداوة لأهل البيت وتدين بنصبهم

"Sesungguhnya arti dari Nashibi pada riwayat-riwayat (Syi'ah) yang jelas dimutlakkan terhadap orang-orang yang menyelisihi/menentang pengikut Syi'ah, tidak dikhususkan dengan sekedar menampakkan permusuhan dan kebencian kepada Ahlul Bait."[138]

---

[136] Al-Anwar An-Nukmaniyyah, 2/307. Lihat screenshot; hal. 180-181.

[137] Agha Ridha bin Muhammad Hadiy Al-Hamdaniy An-Najafiy (1240-1322 H). Diantara pujian ulama Syi'ah terhadapnya, Muhsin Al-Amin berkata; *"Seorang 'alim, ahli fiqih, ushuli, muhaqqiq, mudaqqiq"*.

[138] Al-Wahhabiyyun Khawarij Am Sunnah, hal. 281-282. Lihat screenshot; hal. 182-184

Kemudian ia lebih memperjelasnya dengan menukil bahwa Imam Maksum berkata :

ليس الناصب من نصب لنا أهل البيت ، لانك لاتجد رجلا يقول : أنا ابغض محمدا وآل محمد ، ولكن الناصب من نصب لكم وهو يعلم أنكم تتولونا وأنكم من شيعتنا

"Nasibi bukanlah orang yang menentang kami Ahlul Bait, karena engkau tidak akan dapati seorang yang berkata : Aku membenci Muhammad dan Keluarga Muhammad (Aali Muhammad), tetapi nashibi adalah orang yang menentang kalian karena kalian berwilayah kepada kami dan sesungguhnya kalian adalah syiah kami"[139]

Siapakah yang menentang Syi'ah? Ya, Ahlus Sunnah sangat menentang Syi'ah, selama-lamanya Ahlus Sunnah akan terus berlepas diri dari Syi'ah dan menyingkap kesesatan mereka agar orang awam tidak terjerumus dalam aqidah mereka. Tidak akan pernah bersanding antara Agama Allah dengan agama setan.

Ulama mereka lainnya, Ayatullah Muhammad Hasan An-Najafiy[140] memberikan beberapa kriteria lainnya bagi seorang yang layak disebut sebagai nashibi, menukil dari Syarh Al-Miqdad sbb :

أن الناصب يطلق على خمسة أوجه: الخارجي القادح في علي (ع)، الثاني ما ينسب إلى أحدهم (عليهم السلام) ما يسقط العدالة، الثالث من ينكر فضيلتهم لو سمعها، الرابع من اعتقد فضيلة غير علي (ع)، الخامس من أنكر النص على علي (ع) بعد سماعه أو وصوله إليه بوجه يصدقه

"Sesungguhnya seorang dapat disebut sebagai nashibi bisa berdasarkan lima sisi; pertama adalah khawarij yang mencaci maki 'Ali. Kedua, bagi orang yang menyandarkan sesuatu kepada salah satu dari Imam 'alaihim as-salaam dengan hal-hal yang menjatuhkan 'adaalah mereka. Ketiga, bagi barangsiapa yang mengingkari keutamaan mereka. Keempat, bagi <u>barangsiapa yang meyakini keutamaan selain 'Ali [di atas 'Ali]</u>. Kelima, bagi <u>barangsiapa yang mengingkari nash [Imamah] terhadap 'Ali setelah</u>

---

[139] Ibid, disebutkan juga oleh Al-Majlisi dalam Biharul-Anwar, 27/233.

[140] Muhammad Hasan bin Baqir bin 'Abdir-Rahim (1192-1266 H). Syaikh Al-Qummiy berkata mengenainya; *"Beliau seorang Syaikh yang paling agung dan paling faqih. Gurunya para ulama besar dan ahli fiqih."* Kasyif Al-Ghitha' berkata; *"Beliau seorang yang menghidupkan Sunnah dan mematikan bid'ah".*

ia mendengarkannya ataupun telah sampai hal tersebut padanya dan tidak ada celah baginya untuk mendustainya."[141]

Siapakah yang mengingkari wasiat Imamah? Ya, setiap Ahlus Sunnah mengingkari wasiat tersebut karena wasiat tersebut memang tidak pernah ada. Maka Ahlus Sunnah adalah Nawashib di mata syi'ah rafidhah.

Salah seorang Ayatullah mereka lainnya, Jamil Al-'Amiliy juga berkata dalam fatwanya :

الأقوى عندنا أن الناصبي هو من اشتمل على الأوصاف التالية
الأول: من أظهر العداوة قولاً وفعلاً من سب وشتم ولعن لأهل البيت صلوات الله عليهم
الثاني: من أظهر العداوة للشيعة لكونهم شيعة لأهل البيت عليهم السلام
الثالث: من قدَّم غير أهل البيت عليهم السلام كتقديم أبي بكر وعمر وعثمان وجعلهم خلفاء رسول الله بدلاً من أئمة أهل البيت عليهم السلام

"Pendapat yang paling kuat di sisi kami, sesungguhnya Nashibi disematkan kepada orang yang padanya mencakup sifat-sifat berikut; Pertama, orang yang menampakkan permusuhan baik berupa ucapan maupun perbuatan dalam bentuk celaan, hinaan dan laknat kepada Ahlul Biat shalawatullah 'alaihim… Kedua, orang yang menampakkan permusuhan kepada pengikut Syi'ah Ahlul Bait 'alaihim as-salaam. Ketiga, orang yang lebih mengutamakan selain Ahlul Bait seperti Abu Bakr, 'Umar, dan 'Utsman serta menjadikan mereka sebagai para Khalifah sesudah Rasulullah saw sebagai pengganti para Aimmah 'alaihim as-salam."[142]

Semua pernyataan mereka di atas secara tidak langsung untuk menyebut Ahlus Sunnah dengan nawashib dengan hanya sekedar memberikan ciri-cirinya sama seperti pembahasan sebelumnya berkenaan sebutan Jibt dan Thaghut oleh Syiah yang pada hakikatnya ditujukan kepada Abu Bakr dan Umar. Semua sebutan tersebut yang secara tidak tashrih (jelas) bertujuan untuk melindungi aqidah Syiah itu sendiri, sampai datang Al-Majlisi yang secara terang-terangan menjelaskan bahwa Jibt adalah Abu Bakr dan Thaghut adalah Umar.

---

[141] Jawahir Al-Kalam 6/66, oleh Al-Jawahiriy. Terb. Dar Ihya At-Turats, Beirut. Lihat sceenshot hal; 185-186

[142] Lihat fatwanya pada situs resminya di : http://www.aletra.org/print.php?id=356

Begitu pula dalam bahasan Nashibi ini. Ulama mereka lainnya secara terang-terangan menyebut Ahlus Sunnah sebagai nawaashib. Diantara mereka adalah Husain Alu ‘Ashfur Ad-Daraziy Al-Bahraniy[143] yang berkata :

بل أخبارهم عليهم السلام تنادي بأن الناصب هو ما يقال له عندهم سنيا

"Bahkan khabar-khabar dari mereka (para imam) 'alaihim as-salam menyerukan bahwa yang dimaksud al-nashib adalah yang dikenal dikalangan mereka dengan SUNNI."

ولا كلام في أنَّ المراد بالناصبة هم أهل التسنّن

"Tidak perlu lagi dipermasalahkan bahwa yang dimaksud dengan an-nashibah adalah AHLUS SUNNAH"[144]

Ulama kontemporer mereka lainnya yang bernama At-Tijani yang sudah sangat terkenal dimana bukunya “Akhirnya Kutemukan Kebenaran” banyak dirujuk oleh pengikutnya di Indonesia, berkata dalam kitabnya yang lain “Asy-Syi'ah hum Ahlus-Sunnah” lebih terang-terangan lagi menyatakan bahwa *Nawashib* adalah *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Dia berkata :

وغني عن التعريف بأن مذهب النواصب هو مذهب « أهل السنة والجماعة

"Dan cukuplah ta'rif bahwa MADZHAB AN-NAWASHIB ADALAH MADZHAB AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH."[145]

Menurut keyakinan At-Tijani, mayoritas Ahlus Sunnah wal Jama'ah-lah yang menyimpang dari keluarga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ia menjuluki al-Mutawakkil sebagai tokoh utama al-nawashib (yang memusuhi) Ali dan Ahlul Bait. Bahkan kedengkiannya sudah sampai membongkar makam Husain, melarang

---

[143] Husain bin Ahmad bin Muhammad Alu ‘Ashfur Ad-Daraziy Al-Bahraniy (w. 1216 H). Ali bin Hasan Al-Bahraniy berkata mengenainya; *“Penutup para Huffazh dan Ahli Hadits”*. Agha Bazrak berkata; *“Termasuk dari kalangan para mushannif yang banyak memiliki karya dan melaut keilmuannya dalam fiqh, ushul, hadits, dan lainnya”*. Demikian pula dikatakan Muhsin Al-Amin dalam *A’yan Asy-Syi’ah*.

[144] Al-Mahasin An-Nafsaniyyah fii Ajwibah Al-Masa’il Al-Khurasaniyyah, hal. 147. Terb. Dar Al-Masyriq, Beirut. Lihat screenshot; hal. 187-188

[145] Asy-Syi’ah hum Ahlus-Sunnah, hal. 161. Terb. Mu’assasah Al-Fajr. Lihat screenshot; hal. 191-192.

menziarahinya, dan membunuh orang-orang yang menggunakan nama Ali. Al-Khawirizmi dalam Rasail-Nya menyebutkan bahwa Al-Mutawakkil tidak akan memberikan harta atau bantuan kecuali kepada orang yang mencela keluarga Ali bin Abi Thalib dan membela Madzhab Nawashib. Namun ini merupakan tuduhan semata dari At-Tijani yang menunjukkan kedengakian dan kebenciannya terhadap kaum muslimin Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Kemudian, tuduhan-tuduhan keji At-Tijani berlanjut kepada Ahlus Sunnah dengan menuduh bahwasanya Ahlus Sunnah lah yang memerangi Ahlul Bait dengan mengatakan:

وبعد هذا العرض يتبين لنا بوضوح بأن النواصب الذين عادوا علياً (عليه السلام)
وحاربوا أهل البيت (عليهم السلام) ، هم الذين سموا أنفسهم بـ « أهل السنة والجماعة

"Setelah dipaparkan semua keterangan, tampaklah jelas bahwa pengertian An-Nawashib dimaksudkan untuk orang-orang yang memusuhi 'Ali ‘alaihis-salaam dan memerangi Ahli Bait, dan mereka adalah orang-orang yang menyebut dirinya dengan sebutan Ahli Sunnah wal Jama'ah."[146]

وإذا شئنا التوسع في البحث لقلنا بأن "أهل السنة و الجماعة" هم الذين حاربوا أهل البيت النبوي بقيادة الحكام الأمويين و العباسيين

"*Jika kita ingin memperluas pembahasan, niscaya kita akan mengatakan bahwa kaum Ahli Sunnah wal Jama'ah-lah yang telah memerangi Ahli Bayt Nabi dengan pimpinan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah."*[147]

At-Tijani telah mencantumkan dalam buku yang sama, sebuah pasal yang berjudul Permusuhan Ahli Sunnah terhadap Ahli Bait, Penyingkapan terhadap identitas Mereka. Ia menyebutkan di antaranya:

إن الباحث يقف مبهوتاً عندما تصدمه حقيقة « أهل السنة والجماعة » ويعرف بأنهم
كانوا أعداء العترة الطاهرة ، يقتدون بمن حاربهم ولعنهم وعمل على قتلهم ومحو آثارهم

"Penulis berdiri tercengang ketika mendapati kenyataan yang sangat berseberangan mengenai Ahli Sunnah wal Jama'ah, dan penulis

---

[146] Ibid, hal. 163, Lihat screenshot; hal. 193
[147] Ibid, hal. 295. Lihat screenshot; hal. 194

mendapati bahwa mereka adalah musuh Ahli Bait, merekalah yang memerangai Ahli Bait, mencaci-maki, dan melakukan tindakan yang mengakibatkan terbunuhnya para Ahli Bait, puncaknya mereka menghapus semua peniggalan para Ahlu Bait."[148]

تمعن ـ رعاك الله ـ في هذا الفصل فإنك ستعرف خفايا « أهل السنة والجماعة » إلى أي مدى وصل بهم الحقد على عترة النبي صلى الله عليه وآله وسلم فلم يتركوا شيئاً من فضائل أهل البيت عليهم السلام إلا وحرفوه

"*Jika kita melihat dari dekat apa yang tersembungi pada pasal ini, maka Anda akan mengetahui sisi yang tersembunyi dari Ahli Sunnah, bahwa mereka akan selalu benci terhadap Ahli Bait Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, sampai tidak ada satu pun peninggalan Ahli Bait kecuali telah diubah oleh Ahli Sunnah."*[149]

Ia melanjutkan:

و بعد نظرة و جيزة إلى عقائد "أهل السنة و الجماعة" و إلى كتبهم و إلى سلوكهم التاريخي تجاه أهل البيت، ندرك بدون غموض بأنهم اختاروا الجانب المعاكس و المعادي لأهل البيت (عليهم السلام) و بأنهم أشهروا سيوفهم لقتالهم و سخروا أقلامهم لانتقاصهم و النيل منهم و لرفع شأن أعدائهم و من حاربهم

"Setelah melihat dan meneliti aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah, sekaligus pula kepada referensi mereka, dan pola laku tindakan mereka dalam catatan sejarah terhadap Ahli Bait, mereka mengasah pedang mereka untuk membunuh Ahlu Bait, dan menggunakan pena-pena mereka untuk mendeskreditkan Ahlu Bait sesuai dengan keinginan mereka dan untuk mengibarkan bendera permusuhan mereka."[150]

Kemudian ulama Syi'ah lainnya yang bernama Muhsin Al-Mu’allim telah meyebutkan dalam kitabnya An-Nasbu wan Nawasib, membuat pasal khusus dengan judul *“An-Nawasib Fi Al-Ibaad Aktsar min Mi’atai nasib”* (Orang yang paling memusuhi kaum Syi’ah berjumlah lebih dari 200 orang) -menurut pandangan mereka- di antaranya adalah:

[148] Ibid, hal. 159. Lihat screenshot; hal. 195
[149] Ibid, hal. 164. Lihat screenshot; hal. 196.
[150] Ibid, hal. 299. Lihat screenshot; hal. 197.

“'Umar bin Al-Khathtab, Abu Bakr Ash-Shiddiq, 'Utsman bin 'Affan, Ummul Mu'minin ’Aisyah, Anas bin Malik, Hasan bin Tsabit, Az-Zubair bin Al-Awwam, Said bin Al-Musayyab, Sa’ad bin Abi Waqqas, Thalhah bin Ubaidillah, Al-Imam Al-Auza’i, Al-Imam Malik, Abu Musa Al-Asy’ari, Urwah bin Az-Zubair, Al-Imam Adz-Dzahabiy, Al-Imam Al-Bukhariy, Az-Zuhri, Al-Mughirah bin Su’bah, Abu Bakar Al-Baqilani, Asy-Syaikh Hamid (Ketua Anshar As-Sunnah Al-Muhammadiyah di Mesir), Muhammad Rasyid Ridha, Mahbuddin Al-Khatib, Mahmud Syukri Al-Alusi, dan lain-lain."[151]

Sebagaimana Syaikh mereka lainnya ‘Ali Alu Muhsin berkata :

وأما النواصب من علماء أهل السنة فكثيرون أيضا، منهم ابن تيمية وابن كثير الدمشقي وابن الجوزي وشمس الدين الذهبي وابن حزم الأندلسي وغيرهم

"Adapun An-Nawashib dari 'Ulama Ahli Sunnah berjumlah sangat benyak, di antara mereka adalah; Ibnu Taimiyah, Ibnu Katsir ad-Dimasyq, Ibnul jauzi, Syamsuddin Adz-Dzahabi, Ibnu Hazm Al-Andalusi, dan lain-lain"[152]

Lagi, dedengkot Najah Ath-Tha'iy menyebutkan diantara yang dicap dengan sebutan Nashibi olehnya (Syi'ah) dalam kitabnya seperti berikut :

و من النواصب محمد بن عبد الوهاب وابن تيمية الحراني وابن القيم وابن كثير و الذهبي ومعاوية وابن العاص والمغيرة ومروان وزياد بن أبيه والحجاج والمتوكل وصلاح الدين الأيوبي وصدام

“Dan termasuk dari Nawashib diantaranya adalah Muhammad bin 'Abdul Wahhab, Ibn Taimiyyah Al-Harani, Ibn Al-Qayyim, Ibn Katsir, Adz-Dzahabiy, Mu'awiyyah, Ibn Al-'Ash, Al-Mughirah, Marwan, Ziyad bin Abih, Al-Hajjaj, Al-Mutawakkil, Shalahuddin Al-Ayyubi, & Shaddam.”[153]

Saya belum tahu, siapakah yang tersisa dari Ahli Sunnah yang belum dimasukkan oleh kaum Syi’ah dalam kelompok kaum An-Nawashib?!

---

[151] An-Nashbu wa An-Nawashib, Bab V Pasal 3 hal. 259. Terb. . Dar Al-Hadiy, Beirut. Cet. Pertama.
[152] Kasyful-Haqa’iq hal. 249. Terb. Dar Ash-Shafwah, Beirut. Lihat screenshot; hal. 198-199.
[153] Al-Wahhabiyyun Khawarij Am Sunnah, hal. 285. Lihat screenshot hal; 200.

Para Shahabat dan Ulama yang tersebut di atas dan dicap sebagai Nashibi oleh Syi’ah sebagaimana kita ketahui bahwa 'Aqidah mereka adalah sebagaimana 'Aqidah kita. Mereka berhaluan Ahlus Sunnah. Hal ini menunjukkan Ahlus Sunnah adalah nawashib di mata mereka secara keseluruhan. Setiap Ahlus Sunnah mendahulukan Abu Bakr dan Umar Radhiyallaahu 'Anhumaa, Ahlus Sunnah juga tidak mengakui adanya washiat keimamahan 'Ali Radhiyallaahu 'Anhu karena memang washiat imamah tersebut tidak pernah ada, dan Ahlus Sunnah pun senantiasa akan menentang Syi'ah dan membungkam kesesatannya. Maka telah jelas di mata kita dari seluruh paparan di atas bahwa Ahlus Sunnah adalah Nawashib di mata Syi'ah. Selain paparan mengenai sifat-sifat nawashib di mata Syi'ah, ditambah lagi paparan yang sangat jelas menyebut "Ahlus Sunnah" sebagai Nawashib.

D. Darah Dan Harta Ahlus Sunnah adalah Halal di Mata Syi’ah

Setelah jelas bahwa Ahlus Sunnah adalah Nashibi di mata Syi’ah, kini mari kita lihat, sekilas bagaimana pandangan mereka terhadap nawashib. Imam Makshum mereka sebagaimana diriwayatkan oleh ulama kenamaan mereka Ath-Thusiy, bersabda :

عن أبي عبد الله ع قال : خذ مال الناصب حيث ما وجدته وادفع إلينا الخمس

Dari Abu 'Abdullah 'Alaihis Salam, beliau berkata : "Ambillah Harta An-Nashib (Ahlus Sunnah) dimana saja engkau mendapatkannya dan berikan kepada kami seperlimanya!"[154]

Kemudian disebutkan pula riwayat serupa dalam Al-Hadaiq An-Nadhirah oleh dedengkot Yusuf Al-Bahrani yang mengisyaratkan keshahihannya seperti berikut:

وروى في العلل في الصحيح عن داود بن فرقد قال: قلت لأبي عبد الله ع: ما تقول في قتل الناصب ؟ قال: حلال الدم ولكن اتقى عليك فإن قدرت أن تقلب عليه حائطا أو تغرقه في ماء لكي لا يشهد به عليك فافعل . قلت فما ترى في ماله ؟ قال: أتوه ما قدرت عليه

[154] Tahdzibul-Ahkam, no. 4538. Lihat screenshot hal. 201-202

“Dalam Al-'Ilal diriwayatkan fI ASH-SHAHIH dari Daud bin Farqad, dia berkata : "Aku bertanya kepada Abu 'Abdillah 'Alaihis Salam" : Bagaimana pendapat anda mengenai membunuh Nashibi (Ahlus sunnah) ??? Beliau berkata : HALAL DARAHNYA, tetapai aku mengkhawatirkan keadaanmu. Maka apabila Engkau mampu untuk MEROBOHKAN TEMBOK KEPADA MEREKA ATAU MENENGGELAMKAN MEREKA KE DALAM AIR, supaya tiada seseorang yang menyaksikanmu, maka kerjakanlah..!!!! Aku berkata : Bagaimana pendapat Anda mengenai HARTA MEREKA ??? Beliau berkata : AMBILLAH HARTANYA SEMAMPUMU..!!!"[155]

Kemudian dedengkot Syi'ah kontemporer *Syaikh DR. Najah Ath-Tha’i* juga menukil riwayat-riwayat senada dalam berhujjah untuk menyingkap status nashibi di sisi mereka seperti berikut :

عن أبي عبدالله عليه السلام: إن الله لم يخلق خلقا شرا من الكلب وإن الناصب أهون على الله من الكلب

“Sesungguhnya Allah tidak menciptakan makhluq yang lebih buruk daripada anjing. Dan sesungguhnya Nashibi adalah lebih hina di Sisi Allah daripada anjing”.

وعن الصادق عليه السلام: إن الله تبارك وتعالى لم يخلق خلقاً أنجس من الكلب، وإن الناصب لنا أهل البيت لأنجس منه

“Dan dari Ash-Shadiq 'Alaihis Salam : Sesungguhnya Allah Tabaraka Wa Ta'ala tidak menciptakan makhluq yang lebih najis daripada anjing. Dan sesungguhnya Nashibi di sisi kami Ahlul Bait adalah lebih najis dari anjing”.[156]

Pada halaman selanjutnya ia menjelaskan bahwa sesungguhnya hukum mengenai kafirnya Al-Mukhalifin (orang-orang yang menyelisihi Syi'ah), ke-nashibi-an mereka, dan kenajisan mereka adalah MASYHUR dalam pernyataan para ulama-ulama besar Syi'ah.

وفي (الجواهر) عن (الحدائق): (إن الحكم بكفر المخالفين ونصبهم و نجاستهم هو المشهور في كلام أصحابنا المتقدمين مستشهدا

---

[155] Hada'iq al-Nadhira oleh Yusuf Al-Bahraniy, 18/156. Lihat screenshot; hal. 203-204.

[156] Al-Wahhabiyyun Khawarij Am Sunnah hal 280-281. Terb. Dar Al-Mizan.

“Dalam Al-Jawahir disebutkan nukilan dari Al-Hadaiq; ‘Bahwa hukum kafirnya mukhalifin [para penyelisih/penentang Syi’ah], kenashibian mereka dan najisnya mereka adalah masyhur/terkenal di setiap ucapan ashhab kami [ulama Syi’ah] kalangan mutaqaddimin.”[157]

Ulama kontemporer mereka yang sudah tak sing lagi, yakni Ayatusy-Syaithan Al-Khumainiy [Khomeini] berkata :

والاقوى إلحاق الناصب بأهل الحرب فى إباحة ما اغتنم منهم و تعلق الخم به ، بل الظاهر جواز أخذ ماله أين وجد و بأي نحو كان ، و وجوب إخراج خمسه

"Dan pendapat yang aqwa (kuat) mengatakan bahwa An-Nashib (Ahlus Sunnah) adalah Ahlul-Harb dalam kehalalan rampasan perang yang diambil dari mereka dengan syarat menyisihkan seperlimanya, bahkan jelas kebolehan mengambil hartanya di manapun berada dengan cara apapun serta kewajiban mengeluarkan seperlimanya."[158]

Masih banyak lagi perkataan ulama mereka lainnya terkait nashibi ini, apabila kita simpulkan point-point di atas maka Ahlus Sunnah najis, kafir, halal dibunuh dan dirampas hartanya.

Itulah diantara 'Aqidah Syi'ah yang disembunyikan dan selalu ditutup-tutupi oleh mereka. Kitab-kitab besar dan perkataan ulama ternama mereka telah menjadi saksi atas semua itu. Mereka menyembunyikannya dengan taqiyyah untuk menjilat-jilat simpati dari Kaum Muslimin untuk kemudian menghancurkan Kaum Muslimin seperti yang sudah-sudah. Dan memang taktik menjijikan seperti itulah yang dipraktekan mereka (syi'ah) dari dulu sebagaimana pendahulu-pendahulu mereka. Namun sepandai-sepandai orang menyembunyikan bangkai, tercium juga..

E. Aqidah Thinah di sisi Syi’ah

Pemeluk agama Syi'ah meyakini bahwasanya mereka-lah sebersih-bersihnya makhluq sebagaimana keyakinan mereka bahwa seluruh manusia adalah anak pelacur kecuali mereka.

---

[157] Ibid, hal. 283

[158] Tahrirul-Wasilah, hal. 318. Lihat screenshot; hal. 205-206

Diriwayatkan oleh dedengkot Al-Kulaini bahwasanya Abu Ja'far 'Alaihis Salam berkata :

والله يا أبا حمزة إن الناس كلهم أولاد بغايا ما خلا شيعتنا

"Demi ALLAH wahai Abu Hamzah! sesungguhnya manusia seluruhnya adalah anak-anak pelacur kecuali Syi'ah kita!!!"[159]

Dan sebagaimana pula karena mereka meyakini bahwasanya mereka tercipta dari tanah yang berbeda, sedangkan makhluq selain mereka diciptakan dari tanah yang busuk. Lalu terjadilah pengadukan kedua tanah tadi dengan cara tertentu. Inilah yang dinamakan aqidah thinah pada agama mereka.

Dari aqidah yang demikian, mereka meyakini pula bahwasanya jika terjadi kemaksiatan dari diri mereka, maka itu dikarenakan pengaruh tanah Ahlus Sunnah, juga jika ada kebaikan yang dilakukan oleh Ahlus Sunnah maka itu dikarenakan pengaruh tanah Syi'ah. Keyakinan ini sekalipun benar namun menimbulkan ketakutan dari kalangan ulama mereka sehingga menjadi aqidah yang amat dirahasiakan, karena dicemaskan bila orang-orang awam Syi'ah mengetahuinya maka mereka akan berbuat sekehendak hati mereka dalam bermaksiat. Mengapa? Sebab dari aqidah yang demikian terdapat pula keyakinan agama mereka bahwasanya kelak di hari kiamat seluruh dosa-dosa mereka akan ditimpakan kepada orang-orang selain mereka khususnya Ahlus Sunnah, dan seluruh kebaikan-kebaikan dari orang-orang selain mereka akan menjadi milik mereka.

Awalnya aqidah ini ditolak oleh ulama Syi'ah terdahulu seperti Al-Murtadha dan Ibn Idris karena menurut mereka hal tersebut merupakan Hadits Ahad. Namun seiring berjalannya waktu, riwayat mengenai hal itu semakin banyak. Kemudian yang tampak mengibarkan aqidah ini adalah dedengkot mereka yakni Al-Kulaini yang menulis sebuah bab tersendiri dalam kitabnya: *"Bab: Thinatul Mukmin wal Kafir"* yang terangkum di dalamnya tujuh hadits. Kemudian hadits tentang ini semakin banyak sepeninggal Kulaini, hingga Al-Majlisi dalam Biharul-Anwar mengutip 67 hadits tentang thinah dalam bab yang berjudul *"Bab: Ath-Thinah Wal-Mitsaq"*.

---

[159] Al-Kafiy, 8/285. Lihat screenshot; hal. 207-208

Penjelasan terlengkap mengenai aqidah ini ada dalam kitab "Ilal Asy-Syarai'" karangan Ibnu Babawaih Al-Qummi yang memuat dalam kitabnya sebanyak 5 halaman sekaligus menjadikannya sebagai bahasan penutup kitabnya. Dan dari ulama-ulama syiah yang hidup pada saat ini memuji penjelasan Ibnu Babawaih dan menyebutnya sebagai penutup yang baik bagi kitabnya.

Semakin banyak dan semakin banyak, hingga Nikmatullah Al-Jazairy pun menegaskan kebenaran aqidah thinah dalam agama Syi'ah dengan pernyataannya sbb:

إنّ أصحابنا قد رووا هذه الأخبار بالأسانيد المتكثّرة في الأصول وغيرها، فلم يبق مجال في إنكارها، والحكم عليها بأنّها أخبار آحاد، بل صارت أخبارًا مستفيضة، بل متواترة

"Sesungguhnya ulama-ulama kami telah meriwayatkan khabar-khabar ini dengan sanad-sanad yang sangat BANYAK. Maka tidak ada lagi alasan untuk mengingkarinya dan tidak ada lagi alasan untuk mengatakan bahwa status riwayatnya adalah ahad, akan tetapi sudah menjadi khabar MUSTAFIDH BAHKAN MUTAWATIR!!!" [160]

Al-Jaza'iri mengatakan demikian ini sebagai bantahan terhadap mereka yang menolak mempercayai aqidah thinah. Telah kita ketahui pandangan aqidah thinah pada awal pemaparan di atas, dan berikut ini diantara riwayat-riwayat mereka berkenaan aqidah thinah :

ياإسحاق ليس تدرون من أين أوتيتم ؟ قلت : لا والله ، جعلت فداك إلا أن تخبرني ، فقال : ياإسحاق إن الله عزوجل لما كان متفردا بالوحدانية ابتدأ الاشياء لا من شئ ، فأجرى الماء العذب على أرض طيبة طاهرة سبعة أيام مع لياليها ، ثم نضب الماء عنها فقبض قبضة من صفاوة ذلك الطين ، وهي طينتنا أهل البيت ، ثم قبض قبضة من أسفل ذلك الطينة ، وهي طينة شيعتنا ، ثم اصطفانا لنفسه ، فلو أن طينة شيعتنا تركت كما تركت طينتنا لما زنى أحد منهم ، ولا سرق ، ولا لاط ، ولا شرب المسكر ، ولا اكتسب شيئا مما ذكرت ، ولكن الله عزوجل أجرى الماء المالح على أرض ملعونة سبعة أيام ولياليها ، ثم نضب الماء عنها ; ثم قبض قبضة ، وهي طينة ملعونة من حمأ مسنون ، (2) وهي طينة خبال ، (3) وهي طينة أعدائنا ، فلو أن الله عزوجل ترك طينتهم كما أخذها لم تروهم في خلق الآدميين ، ولم يقروا بالشهادتين ، ولم يصوموا ، ولم يصلوا ، ولم يزكوا ، ولم يحجوا البيت ، ولم تروا أحدا منهم بحسن خلق ، ولكن الله تبارك وتعالى جمع الطينتين طينتكم وطينتهم فخلطهما وعركهما عرك الاديم ، ومزجهما بالمائين فما رأيت من أخيك من شر لفظ أو زنا ، أو شئ مما ذكرت من شرب مسكر أو غيره ، فليس من جوهريته ولا من إيمانه ، إنما هو بمسحة الناصب اجترح هذه السيئات التي ذكرت ; وما رأيت من الناصب من حسن وجه وحسن خلق ، أو صوم ، أو صلاة أو حج بيت ، أو صدقة ، أو معروف

[160] Al-Anwar An-Nu'maniyyah 1/212. Terb. Dar Al-Qari'.

فليس من جوهريته ، إنما تلك الافاعيل من مسحة الايمان اكتسبها وهو اكتساب مسحة الايمان . قلت : جعلت فداك فإذا كان يوم القيامة فمه ؟ (4) قال لي : يا إسحاق أيجمع الله الخير والشر في موضع واحد ؟ إذا كان يوم القيامة نزع الله عزوجل مسحة الايمان منهم فردها إلى شيعتنا ، ونزع مسحة الناصب بجميع ما اكتسبوا من السيئات فردها على أعدائنا ، وعاد كل شئ إلى عنصره الاول الذي منه ابتدأ ; أما رأيت الشمس إذا هي بدت ألا ترى لها شعاعا زاجرا متصلا بها أو بائنا منها ؟ قلت : جعلت فداك الشمس إذا هي غربت بدا إليها الشعاع كما بدا منها ، ولو كان بائنا منها لما بدا إليها . قال : نعم يا إسحاق كل شئ يعود إلى جوهره الذي منه بدا ، قلت : جعلت فداك تؤخذ حسناتهم فترد إلينا ؟ وتؤخذ سيئاتنا فترد إليهم ؟ قال : إى والله الذي لا إله إلا هو ; قلت : جعلت فداك أجدها في كتاب الله عزوجل ؟ قال : نعم يا إسحاق ; قلت : في أي مكان ؟ قال لي : يا إسحاق أما تتلو هذه الآية ؟ " أولئك الذين يبدل الله سيئاتهم حسنات وكان الله غفورا رحيما " فلم يبدل الله سيئاتهم حسنات إلا لكم والله يبدل لكم

“(Berkata Imam mereka; Al-Baqir 'Alaihis Salam) : ”Wahai Ishaq (perawi riwayat) bukankah kau mengetahui dari mana kau diciptakan?" Aku berkata: ”Demi Allah aku tidak tahu, aku menjadi tebusanmu, kecuali engkau memberitahukan hal itu kepadaku." Maka Imam berkata: ”Wahai Ishaq, Sesungguhnya Allah Ta’ala ketika menyendiri dengan keEsaan-Nya, Dia memulai sesuatu dengan tanpa apapun, kemudian Dia mengalirkan air yang segar pada tanah yang baik selama tujuh hari tujuh malam, kemudian memisahkan tanah itu dari air. Kemudian Allah mengambil satu genggaman dari tanah yang bersih itu satu genggam tanah (thinah) yang kemudian Dia jadikan thinah kita, Thinah Ahlul Bait. Kemudian Dia ambil dari bawahnya satu genggaman (thinah) dan menjadikannya menjadi thinah Syi'ah kita. Kalaulah Allah Ta’ala membiarkan thinah Syi'ah tadi sebagaimana adanya, niscaya tidak ada salah seorang diantara mereka yang berzina, minum khomer, mencuri, homosex dan juga tidak akan melakukan seperti apa yang kamu sebutkan tadi. Akan tetapi Allah Ta’ala mengalirkan air yang asin pada tanah yang terlaknat selama 7 hari, lalu memisahkan air dari tanah itu, lalu Dia mengambil segenggam dari tanah itu, yaitu thinah yang terlaknat berwarna hitam dan berbau busuk, yaitu thinah musuh kita. Dan kalaulah Allah Ta’ala membiarkan thinah ini sebagaimana Dia mengambilnya niscaya kamu tidak akan melihat mereka berakhlak seperti manusia dan tidak akan bersyahadat, mereka tidak akan puasa, tidak akan shalat dan juga tidak akan melakukan haji. Akan tetapi Allah Ta’ala mencampur kedua air tadi, maka apabila kamu melihat dari saudaramu perkataan yang tidak baik, mereka melakukan zina, atau apapun seperti yang kamu sebutkan, mulai dari minum khomer dan yang lainnya, hakekatnya hal itu bukan dari asli mereka dan juga bukan dari iman mereka. Akan tetapi pada

hakekatnya hal itu adalah pengaruh dari kaum Nashibi (maksudnya Ahlus Sunnah) yang melakukan keburukan sebagaimana yang kamu sebutkan. Adapun kebaikan-kebaikan yang dilakukan kalangan Nashibi (maksudnya Ahlus Sunnah), mulai dari akhlak yang baik, shalat, puasa, shodaqah, atau haji pada hakekatnya bukan merupakan asli mereka, akan tetapi merupakan pengaruh keimanan yang mereka dapatkan." Kemudian aku berkata: "Aku menjadi tebusanmu, maka bagaimana nanti di hari Kiamat?" Dia berkata kepadaku: "Wahai Ishaq, adakah Allah akan mengumpulkan kebaikan dan keburukan dalam satu tempat? Apabila datang hari kiamat, maka Allah akan mengambil berkas keimanan dari mereka kemudian dikembalikan kepada Syi'ah kita. Dan segala sesuatu akan kembali pada unsurnya yang pertama..." Kemudian aku bertanya: "Apakah kebaikan mereka akan diambil dan dikembalikan kepada kita? Dan apakah keburukan kita akan dikembalikan kepada mereka?" Imam Berkata: "Ya, Demi Allah yang tidak ada Ilah kecuali Dia." Aku kembali bertanya: "Aku menjadi tembusanmu, dapatkah aku menemukan yang demikian dalam Kitab Allah? Imam menjawab: "Iya wahai Ishaq". Aku bertanya lagi: "Pada tempat (bagian) yang mana?" Maka Imam berkata kepadaku: "Wahai Ishaq, adakah engkau telah membaca Ayat ini ? (yang artinya) : maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" [Pertengahan dari Ayat ke 70 pada Surat Al-Furqan]. (Imam melanjutkan) maka Allah tidak akan mengganti kejahatan mereka dengan kebajikan kecuali kepada kalian (Syi'ah). Dan Allah akan mengganti untuk kalian."[161]

Banyak point yang bisa kita ambil dari riwayat di atas, yang diantaranya adalah bahwa orang-orang selain Syi'ah, khususnya Ahlus Sunnah diciptakan dari tanah yang busuk, kebaikan yang dilakukan oleh Ahlus Sunnah hakikatnya bukanlah berasal dari Ahlus Sunnah melainkan pengaruh dari thinah Syi'ah, begitu pula maksiat-maksiat yang dilakukan oleh Syi'ah hakikatnya bukanlah berasal dari Syi'ah melainkan pengaruh dari thinah Ahlus Sunnah, ringkasnya di mata Syi'ah bahwa mereka adalah sumber kebaikan, sedangkan selain mereka adalah sumber dari kebusukan. Dan sebagaimana pada bagian akhir riwayat di atas dikatakan bahwa seluruh kebaikan-kebaikan dari selain mereka akan menjadi milik mereka dan seluruh maksiat-maksiat mereka akan ditimpakan kepada selain mereka, khususnya kita, yang kemudian maksiat-maksiat tersebut diganti dengan pahala

[161] Bihar Al-Anwar 5/247-248. Lihat Screenshot; hal. 209-211

untuk mereka berdasarkan penafsiran bathil mereka terhadap Pertengahan dari Ayat ke 70 pada Surat Al-Furqan.

Dan penafsiran demikian turut pula dinyatakan oleh Ayatusy-SYAITHAN Khomeini Az-Zindiq dalam kitabnya Al-Arba'un Haditsan, terlebih dulu ia menukil seperti berikut:

عن الشيخ في أماليه بإسناده عن محمد بن مسلم الثقفي قال : «سألت أبا جعفر محمد بن عليعليهما السلام عن قول الله عز وجل : « فأولئك يُبدّل الله سيئاتهم حسنات وكان الله غفورا رحيما »، فقال عليه السلام : يُؤتى بالمؤمن المذنب يوم القيامة حتى يُقام بمَوقف الحساب ، فيكون الله تعالى هو الذي يتولّى حسابه لا يُطلع على حسابه أحد من الناس ، فيُعرّفه ذنوبه حتى إذا أقر بسيّئاته قال الله عز وجل للكَتَبَة : بدّلوها حسنات وأظهروها للناس ، فيقول الناس حينئذ : ما كان لهذا العبد سيّئة واحدة ! ثم يأمر الله به إلى الجنة ، فهذا تأويل الآية ، وهي في المُذنبين من شيعتنا خاصّة»

Dari Syaikh dalam Amaliyahnya dengan sanadnya dari Muhammad bin Muslim Ats-Tsaqafiy, berkata : "Aku bertanya kepada Abu Ja'far bin 'Ali عليهما السلام mengenai Firman Allah (yang artinya) : "maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" [Pertengahan dari Ayat ke 70 pada Surat Al-Furqan]. Maka beliau menjawab "Orang beriman yang berdosa akan dibawa ke penghakiman pada hari kiamat. Maka Allah Ta'ala yang akan menghakiminya dan tidak akan ada manusia satu pun yang menyaksikan hisabnya. Lalu Allah memberitahukan kepadanya dari dosa-dosanya. Dan ketika ia [yang dihakimi] mengakui dosa-dosanya tersebut, Allah akan berkata kepada para penulisnya: "Gantilah dosa-dosanya tersebut dengan kebajikan (Hasanat) dan tunjukkanlah kepada manusia". Maka orang-orang pun berkata "Apakah hamba ini tidak memiliki dosa walau satu pun?" Kemudian Allah memerintahkannya untuk (masuk) ke Surga" Maka inilah ta'wil ayat tersebut. Dan ia [ayat tersebut / perkara di atas] adalah khusus untuk para pendosa dari Syi'ah kita."[162]

Ketika mengomentari riwayat tersebut, khomeini mengatakan :

ومن المعلوم أن هذا الأمر يختص بشيعة أهل البيت ، ويحرم عنه الناس الآخرون . لأن الإيمان ولا يحصل إلا بواسطة ولاية علي وأوصيائه من المعصومين الطاهرين عليهم السلام ، بل لا يقبل الإيمان بالله ورسوله من دون الولاية ، كما نذكر ذلك في الفصل التالي

[162] Kitab Amali - Syaikh Ath-Thusi 1/70

"Dan dari yang telah diketahui bahwa perkara ini adalah khusus untuk Syi'ah Ahlul Bayt dan DIHARAMKAN darinya semua orang selain mereka (Syi'ah). Karena Iman tidak terwujud kecuali dengan Wilayah / Imamah Ali dan kepada para penerusnya dari Ma'shumin 'Alaihim As-Salam. Bahkan tidaklah diterima Iman kepada Allah dan Rasul-Nya bila tanpa beriman kepada Wilayah. Sebagaimana kami akan menyebutkan hal tersebut dalam pasal selanjutnya."[163]

Inilah pondasi aqidah Syi'ah, barangsiapa yang tidak meyakini Imamah, maka kafir. Bukalah matamu wahai yang masing menganggap Syi'ah sebagai saudara. *Hadakumullah wa iyyaanaa ilaa shiraathihi al-mustaqiim*.

[163] Al-Arba'un Haditsan, hal. 511. Lihat screenshot; hal. 212-213

BAB. IV

Takfir Syi’ah Kepada Kelompok Lain Selain Imamiyyah

Takfir Syiah Terhadap Kelompok Lain Selain Syiah

A. Sekilas; Kafirnya Zaidiyyah, Waqifiyyah, Dan Syi'ah Lainnya Di Mata Imamiyyah

Telah kita ketahui bahwa selain Syi'ah 12 Imam (Imamiyyah) terdapat juga kelompok Syi'ah lainnya, yang diantaranya adalah Syi'ah Zaidiyyah, Syi'ah Waqifiyyah, juga Fathiyyah. Namun bagaimana status kelompok-kelompok tersebut di mata Syi'ah Imamiyyah? Apakah mereka bersaudara? Berikut ini pemaparan ringkas mengenai hal tsb.

Ulama besar Syi'ah kontemporer, Ayatullah Al-'Uzhma As-Sayyid Muhammad Al-Husaini Asy-Syirazi menyatakan :

وأما سائر أقسام الشيعة غير الإثني عشرية، فقد دلت نصوص كثيرة على كفرهم، ككثير من الأخبار المتقدمة، الدالة على أن من جحد إماماً كان كمن قال: "إن الله ثالث ثلاثة" ونحوه رواية الكشي بسنده عن ابن أبي عمير عمن حدثه قال : سألت محمد بن علي الرضاع عن هذه الآية " وجوه يومئذ خاشعة عاملة ناصبة " قال : نزلت في النصاب والزيدية والواقفة من النصاب

“Dan adapun golongan-golongan Syi'ah lain selain Syi'ah Al-Itsna 'Asyariyyah (Syi'ah 12 / Imamiyyah) maka banyak nash-nash yang menunjukkan KEKAFIRAN mereka seperti banyaknya khobar-khobar terdahulu yang menunjukkan bahwa barangsiapa yang menolak/mengingkari Imam sama seperti orang yang mengatakan bahwa Allah adalah satu dari yang tiga. Dan juga riwayat Al-Kasyi dengan sanadnya dari Ibn Abi 'Umair, dari yang menceritakan kepadanya berkata : "Aku bertanya kepada Muhammad bin 'Ali Ar-Ridha 'alaihis salam mengenai Ayat ini (yang artinya) : "'Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan' [Al-Ghasyiah]". Beliau menjawab "Ayat tersebut turun mengenai kaum Nawashib. Dan Zaidiyyah juga Waqifah termasuk dari Nawashib”[164]

Zaidiyyah dan Waqifah adalah kafir di mata Imamiyyah. Mereka pun adalah Nawashib. Dan tidak ragu lagi sebagaimana telah kita ketahui

[164] Al-Fiqh oleh Asy-Syirazi 4/269, Darul 'Ulum, Beirut – Lebanon. Lihat screenshot; hal. 214-215.

bahwa Nawashib memang kafir di mata Syi'ah, darah dan harta mereka adalah halal. Julukan nawashib mereka (Syi'ah) sematkan kepada golongan-golongan selain mereka termasuk kita Ahlus Sunnah. Dan ini telah kita singgung sebelumnya.

Riwayat yang dinukil di atas sebagaimana terdapat dalam Biharul Anwar oleh Al-Majlisi, yang kemudian dia turut menyatakan :

أقول : كتب أخبارنا مشحونة بالاخبار الدالة على كفر الزيدية وأمثالهم من الفطحية والواقفة وغيرهم من الفرق المضلة المبتدعة

"Aku katakan : "Kitab-kitab khobar kami sangat sarat (penuh) dengan khobar-khobar yang menunjukkan KAFIRNYA Zaidiyyah dan yang semisal dengan mereka dari Fathiyyah, Waqifah, dan selain mereka dari firqah sesat nan bid'ah."[165]

عن محمد بن علي الرضا ع أنه قال : الواقفة هم حمير الشيعة ثم تلا هذه الآية " إن هم إلا كالانعام بل هم أضل سبيلا

"Dari Muhammad bin 'Ali Ar-Ridha 'alaihis salam, bahwa beliau berkata : "Syi'ah Waqifah mereka adalah keledai-keledai Syi'ah" Kemudian membacakan Ayat ini (QS Al-Furqan : 44, yang artinya) "Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)."[166]

Al-Majlisi menambahkan lagi :

حكى منصور، عن الصادق محمد بن علي الرضا ع : أن الزيدية والواقفية والنصاب عنده بمنزلة واحدة

"...Manshur meriwayatkan dari Ash-Shadiq Muhammd bin 'Ali Ar-Ridha 'alaihis salam : Sesungguhnya Zaidiyyah, Waqifiyyah, dan Nawashib menurut beliau berkedudukan SATU (SAMA)."[167]

Demikian sekilas mengenai aqidah mereka (Syi'ah Imamiyyah) terhadap firqah-firqah selain mereka dari Syi'ah. Meski "sesama" Syi'ah namun dikafirkan oleh mereka, apa lagi kita yang jelas amat

---

[165] Biharul Anwar 37/34
[166] Ibid, 48/267
[167] Ibid,

berbeda dari mereka yang tidak mengakui aqidah dongeng keimamahan para Imam?

Maka kini semakin nampak pendustaan mereka yang suka menggembar-gemborkan taqrib bathil untuk bersatu dengan mereka, karena di balik mulut berbisa mereka, hati mereka berlumur kebencian, permusuhan, dan pengingkaran yang sangat keras terhadap selain mereka, bahkan terhadap sesama anak buah gembong Yahudi 'Abdullah bin Saba'.

B. Celaan Syi'ah Terhadap Asya'irah

I. Ma'rifat Asya'irah tentang Tuhan jauh lebih buruk daripada Orang-Orang Kafir

Ulama syiah yang bernama Nikmatullah al-Jazairi dalam al-Anwar al-Nukmaniyyah berkata:

فالأشاعرة لم يعرفوا ربهم بوجه صحيح، بل عرفوه بوجه غير صحيح، فلا فرق بين معرفتهم هذه وبين معرفة باقي الكفار .. فالأشاعرة ومتابعوهم أسوء حالاً في باب معرفة الصانع من المشركين والنصارى ... وحاصله أنّا لم نجتمع معهم على إله ولا على نبي ولا على إمام .. فظهر من هذا أن البراءة من أولئك الأقوام من أعظم أركان الإيمان، وظهر أن المراد بالقدرية في قوله صلى الله عليه وسلم: "القدرية مجوس هذه الأمة– هم الأشاعرة " ـ الأنوار النعمانية: 2/278-279 طبعة مؤسسة الأعلمي ـ .

"Asyairah tidak mengenali tuhan mereka dengan benar, tetapi mengenalinya dengan pandangan yang salah, sehingga tidak ada bedanya antara ma'rifatnya asyairah ini dengan ma'rifatnya orang-orang kafir lainnya... Asya'irah dan para pengikutnya lebih buruk keadaannya dalam hal ma'rifat terhadap pencipta dari pada orang musyrik dan nashrani... Kesimpulannya, kami (Syi'ah) tidak bertemu dengan mereka (Asy'ariyyah) dalam hal tuhan, tidak juga dalam hal Nabi, tidak juga dalam hal imam.. Maka dengan ini tampaklah bahwa bara'ah (berlepas diri) dari mereka-mereka itu termasuk rukun iman terbesar, dan tampaklah bahwa yang dimaksud qadariyyah dalam sabda Nabi shallallaahu 'alaihi wa aalihi wasallam "al-Qadariyyah adalah majusinya umat ini" adalah mereka kaum asy'ariyyah itu."[168]

---

[168] Al-Anwar al-Nukmaniyyah, 2/278-279, Terb. Muassasah al-A'lamiy. Lihat screenshot; hal. 216-217

II. Asya'irah Mujassim dan Majusinya Umat

Seorang alim besar Syi'ah Al-Mazandaraniy[169] meyakini bahwa kaum Asy'ariyyah adalah majusi umat ini. Dia meriwayatkan hadits yang dinisbatkan kepada Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam yaitu yang artinya *"Qadariyyah adalah majusinya umat ini."* Lalu dia mengomentari: *"mereka adalah asyairah."*[170]

Dia juga berkata:

فالأشاعرة هم أنذل وأنزل من أن يفهموا هذه المعاني

"Asyairah itu lebih hina dan lebih rendah dari pada memahami makna-makna ini."[171]

الأشاعرة يثبتون له تعالى صفات الجسم ولوازم الجسمية ويتبرؤن من التجسيم.. وهذا) : تناقض يلتزمون به ولا يبالون، وهذا يدل على عدم تفطنهم لكثير من اللوازم البينة أيضاً، (وعندنا هو عين التجسيم

"Kaum asyairah menetapkan bagi Allah sifat-sifat jisim dan konsekuensi-konsekuensi jismiyyah, namun mereka berlepas diri dari tajsim. Ini adalah kontradiksi yang mereka pegangi dan mereka tidak peduli. Ini juga menunjukkan ketidak sadaran mereka terhadap banyak konsekuensi-konsekuensi yang nyata. Menurut kami (Syiah) ini adalah hakekat tajsim".[172]

III. Asya'irah Musyrik

Lalu Nashiruddin Ath-Thusi, Al-'Allamah Al-Hilli dan Muhammad Hasan Tarhini, tiga ulama syiah ini menisbatkan asyairah kepada syirik dan berbilangnya dzat Allah, karena menurut mereka

[169] Muhammad Shalih Al-Mazandaraniy (1297–1391 H). Ja'far As-Subhaniy berkata mengenainya; *"Beliau seorang ahli fiqih Imamiy, ushuliy, ahli sastra, mu'allif, termasuk dari kalangan ulama terkenal di zamannya".*

[170] Syarah Ushul A-Kafi, Muhammad Shalih Al-Mazandaraniy 5/11. Lihat screenshot; hal. 218-219

[171] Syarah Ushul al-Kafi 3/102

[172] Ibid, 3/202

konsekuensi madzhab asyairah dalam sifat adalah adanya dzat-dzat yang qadim bersama Allah sejak azal, ini jelas syirik dan ta'addud.[173]

Berikut adalah Al-Hafizh mereka (Syi'ah) yakni Rajab Al-Bursiy (w. 813 H) ia berkata tentang Asy'ariyyah:

وأما الإمامية الإثناعشرية، فإنهم أثبتوا لله الوحدانية، ونفوا عنه الاثنينية، ونهوا عنه المثل والمثيل، والشبه والتشبيه، وقالوا للأشعرية: إن ربنا الذي نعبده ونؤمن به ليس هو ربكم الذي تشيرون إليه، لأن الرب مبرأ عن المثلات، منـزه عن الشبهات، متعال عن المقولات

"Adapaun Imamiyyah Itsna Asyariyyah maka mereka menetapkan wahdaniyat Allah dan menafikan al-Itsnainiyyah dari-Nya, mencegah dari-Nya perumpamaan, padanan, keserupaan dan penyerupaan. Mereka berkata kepada kaum Asyairah: sesungguhnya Rabb kita yang kami sembah dan kami imani bukanlah Tuhan yang kalian isyaratkan kepada-Nya, karena karena Rabb itu bebas dari perumpamaan, suci dari kemiripan-kemiripan dan Maha Tinggi dari ucapan-ucapan."[174]

Mushthafa Al-Khumaini berkeyakinan bahwa Asya'irah itu musyrik menyekutukan Allah, dimana dia berkata:

ولعمري إن هذه الشبهة ربما أوقعت الأشاعرة في الهلكة السوداء، والبئر الظلماء، حتى أصبحوا مشركين

"Saya bersumpah, sesungguhnya syubhat ini telah menjerumuskan Asyairah dalam kebinasaan yang hitam dan jurang yang gelap hingga mereka menjadi Musyrik."[175]

---

[173] Lihat Syarah al-Isyarat wa al-Tanbihat, al-Thusi, tahqiq Sulaiman Dunya 3/70, cet. 3, Darul Ma'arif; Al-Risalah As-Sa'diyyah, Al-Hilli, Terb: Mahmud Al-Mar'asyiy, Abdul Husain Muhammad Ali Baqqal hal. 50-51; Al-Ihkam Fi Ilmi Al-Kalam, Sayyid Muhammad Hasan hal. 25, Darul-Amir li Ats-Tsaqafah wa Al-Ilm.

[174] Masyariq Anwar Al-Yaqin oleh Al-Bursiy, hal. 337, Tahqiq: Ali Asur, , cet Pertama 1419 H, Muassasah Al-A'lamiy Lil-Mathbu'at, Beirut.

[175] Tafsir Al-Quran Al-Karim Miftah Ahsan Al-Khazain Al-Ilahiyyah, 1/103, Sayyid Mushthafa Al-Khumainiy, Tahqiq Muassasah Tanzhim wa Nasyr Atsar Al-Imam Al-Khumainiy, Muassasah Al-'Uruj, cet Pertama 1418 H. Lihat screenshot; hal. 220-221.

IV. Asya'irah adalah Saudaranya Para Penyembah Berhala

Ulama mereka lainnya yang masyhur, An-Na'ini[176] dalam Hasyiyahnya ketika menafsirkan sabda Imam Maksum yang berbunyi; *"Saudaranya para penyembah berhala"*, ia berkata; *"Sabda beliau tersebut adalah isyarat kepada Asya'irah"*.[177]

V. Asya'irah adalah Nashibi

Lalu, ulama kontemporer mereka; Ayatullah Jamil Al-'Amiliy berkata:

الدالة على كون الناصبي هو من قدم الجبت والطاغوت اللذين لعنهما أمير المؤمنين علي عليه السلام في دعائه المشهور الموسوم بدعاء صنمي قريش وهما أبو بكر وعمر حيث اعتقد بإمامتهما عامة الأشاعرة وأكثر المعتزلة فرفعوهما بالرتبة على أهل البيت

*"Merupakan dalil yang menunjukkan bahwa **Nashibi adalah orang yang mendahulukan Jibt dan Thaghut**, dua orang yang dilaknat oleh Amirul Mukminin 'Ali 'alaihis-salaam dalam doanya yang terkenal dengan "doa shanamay quraisy". Dua orang itu adalah Abu Bakr dan Umar, dimana umumnya Asyairah dan mayoritas muktazilah meyakinin kepemimpinan keduanya. Mereka menempatkan keduanya di atas Ahlul Bait."*[178]

Sungguh amat disayangkan ketika didapati ada teman-teman dari kalangan Asya'irah namun mereka justru bersimpati bersama Syi'ah, menganggap mereka seperti Ahlus Sunnah. Lebih dari itu, justru mereka malah memusuhi saudara mereka sendiri yang mereka sebut dengan "Wahhabiy". Padahal aqidah Wahhabiy tidaklah seperti aqidah Syi'ah, Wahhabiy pun adalah Ahlus Sunnah yang sangat mencintai Ahlul Bait dan Shahabat. Tidak seperti Syi'ah yang mengkafirkan shahabat. Setelah bukti ini, masihkah ada dari teman-teman Asya'irah yang masih mau berpelukan bersama Syi'ah ? Kami

---

[176] Rafi'uddin Muhammad bin Haidar Al-Husainiy Ath-Thabathaba'iy An-Na'iniy Al-Ashfahaniy (998-1082 H). Al-Muhaddits An-Nuriy berkata mengenainya; *"Tuannya para Hakim dan sandaran para muhaqqiq juga mudaqqiq"*. Demikian pula dikatakan Al-Irdibiliy, Al-Qummiy dan lainnya dengan menambahkan berbagai pujian lainnya.

[177] Al-Hasyiyah 'alaa Ushul Al-Kafiy, hal. 497. Terb. Mu'assasah Dar Al-Hadits Al-'Ilmiyyah. Lihat screenshot hal; 222-223

[178] Ma'na An-Nashibi, hal. 58. Lihat screenshot hal; 224-225

berdoa untuk persatuan sesama Ahlus Sunnah karena sudah jelas siapa musuh sebenarnya dimana yahudi dan kuffar lainnya berada bersama mereka, yakni Syi'ah.

C. Takfir Syi'ah Kepada Shufiyyah

Pada tulisan kali ini kita akan membahas mengenai dakwaan mereka yang juga telah masyhur bahwa mereka mencintai Shufiyyah, padahal hakikatnya Shufiyyah itu sendiri amat hina dalam 'aqidah mereka. Namun mereka diperbolehkan untuk menyamar menjadi Shufiy dengan alasan taqiyyah.

Ulama mereka, Ayatusy-Syaithan Husain Asy-Syahrudiy pada salah satu forum kenamaan Syi'ah yang sudah masyhur yaitu yahosein.com, ketika ditanya mengenai Shufiy dia menjawab:

الصوفيّة فرقة منحرفة عن خط الأئمة المعصومين عليهم السلام، بل أصلُ تأسيس هذه الفرقة كان لأجل اطفاء نور الأئمة عليهم السلام، ومنع الناس من الاهتداء بهم والوصول الى ابوابهم والاستضاءة بنورهم، ولأجل ذلك وردت روايات كثيرة في ذم الصوفيّة، بل يظهر من بعض الروايات أن لفظ الصوفي يشتمل على نقص في الدين حيث ورد في حق (احمد بن هلال العبرتائي قول الإمام (ع) : (احذروا الصوفي المتصنع احمد بن هلال

"Kaum Shufiyyah adalah firqah yang menyimpang dari jalur para Imam makshum 'alaihim as-salam. Bahkan asal pendirian firqah ini adalah untuk memadamkan cahaya para Imam 'alaihim as-salam, menghalang-halangi manusia dari mendapatkan petunjuk para Imam, menghalangi manusia dari mencapai kepada pintu-pintu mereka (para Imam) dan kilauan cahaya mereka. Telah disebutkan riwayat-riwayat yang banyak mengenai celaan pada Shufiyyah, bahkan nampak dari beberapa riwayat bahwasanya lafazh Shufiy turut mencakup aib/celaan dalam Agama dimana telah disebutkan sabda Imam 'alaihis salam berkenaan hakekat Ahmad bin Hilal Al-Abarta'iy: "Berhati-hatilah kalian dari Shufiy si pemalsu, Ahmad bin Hilal."[179]

---

[179] Demikian fatwanya, lihat: http://www.yahosein.com/vb/showthread.php?t=125232

Berikut ini kita akan melihat hakikat Shufiyyah di sisi Syi'ah melalui ulama besar mereka yang bernama Al-Hurr Al-'Amiliy[180] dengan kitabnya yang dia susun secara khusus dalam membantah para Shufiy, yaitu "Risalah fi Al-Radd 'alaa Ash-Shufiyyah".

Di dalamnya dia juga turut memaparkan puluhan ulama-ulama besar Syi'ah yang kesemuanya membuat kitab khusus dalam membantah Shufiyyah baik terhadap Shufiyyah yang berfaham wahdatul wujud maupun kepada tashawwuf yang sebatas dalam pengertian tazkiyatun-nufus. Bahkan mereka juga mencela meski hanya sekedar penisbatan nama Tashawwuf dan Shufiyyah itu sendiri. Dan ini akan kita buktikan dengan pemaparan tuduhan-tuduhan mereka terhadap para Imam Ahlus Sunnah yang identik dengan "tashawwuf" padahal mereka berlepas diri dari keyakinan wahdatul wujud.

Kitab ini berjumlah 202 halaman. Tentu tidak akan dipaparkan kesemuanya disini, hanya beberapa darinya sebagai garis besar dari isi kitab ini. Meski sebenarnya hanya dengan melihat dari nama kitab tersebut tanpa membahasnya pun maka kita sudah bisa memastikan isinya yaitu pendiskreditan terhadap Shufiyyah.

I. Sebab Penulisan Kitab Dan Pencelaan Nama Shufiyyah

Pada halaman awal-awalnya, ia berkata bahwa diantara sebab penulisan kitab tersebut adalah sebagai nasihat kepada orang-orang Syi'ah yang memiliki kecenderungan terhadap Shufiyyah agar meninggalkannya dan kembali ke ajaran Ahlul Bait (versi Syi'ah). Dia berkata:

لما رأيت كثيرا من ضعفاء الشيعة قد خرجوا عن طريق قدمائهم وأئمتهم في أحكام الشريعة وسلكوا مسالك أعدائهم المعاندين الذين تركوا الرجوع إليهم عليهم السلام في أحكام الدين، فابتدعوا لأنفسهم تسمية دينية فتسموا بالصوفية ولم ينتسبوا إلى النبي والأئمة عليهم السلام، الذين هم خير البرية، فاستلزم ذلك موافقة الاعتقاد والأعمال من

---

[180] Abu Ja'far Muhammad bin Al-Hasan Al-Hurr Al-'Amiliy (1033–1104 H). Amat banyak pujian ulama Syi'ah terhadapnya, diantaranya adalah Al-Irdibiliy yang berkata mengenainya dalam Jami' Ar-Ruwat; *"Asy-Syaikh Al-Imam Al-'Allamah Al-Muhaqqiq Al-Mudaqqiq. Mulia, tinggi dan besar kedudukannya. Seorang 'alim pemilik keutamaan. Seorang yang sempurna dan melaut keilmuannya dalam berbagai ilmu. Tidak terhitung keutamaan dan manaqibnya"*. Abbas Al-Qummiy berkata; *"Syaikhnya para ahli hadits dan yang paling utama dari kalangan ulama yang melaut keilmuannya."*

هؤلاء الضعفاء لأولئك الأعداء الأشقياء حيث كانوا يغرون الناس بإظهار التقوى واستشعار الزهد في الدنيا زيادة عما كان يظهره الأئمة عليهم السلام من ذلك

"Tatkala aku melihat banyak orang-orang lemah (bodoh) dari kalangan Syi'ah telah keluar dari jalan para pendahulu mereka dan para Imam mereka dalam hukum-hukum Syari'ah, lalu mereka berjalan di jalan-jalannya para musuh-musuh mereka (yaitu) para pembangkang yang meninggalkan perujukan kepada para Imam 'alaihim as-salam dalam hukum-hukum agama. Mereka membuat bid'ah dengan penamaan diniyyah untuk diri mereka yang mereka namakan dengan Shufiyyah. Mereka tidak menisbatkan kepada Nabi dan para Imam 'alaihim as-salam yang mereka adalah khairul bariyyah dimana hal itu tentu melazimkan kesepakatan i'tiqad dan 'amal orang-orang lemah dari kalangan Syi'ah itu kepada para musuh yang celaka tersebut yang dimana mereka memperdaya orang-orang dengan menampakkan ketakwaan dan merasakan kezuhudan dalam dunia sebagai tambahan dari apa yang telah ditampakkan oleh para Imam 'alaihim as-salam mengenai hal itu."[181]

Lalu bagaimana bisa ajaran tashawwuf dihalalkan di sisi Syi'ah sedangkan dengan menisbatkan diri pada namanya sendiri saja (tashawwuf) sudah terlarang dan merupakan kehinaan?

II. Terdiri dari 12 Bab, 12 Pasal, dan 12 Dalil Dari Tiap-Tiap Bab Dan Pasal.

Kitab ini disusun olehnya dalam 12 bab dan 12 pasal, sebagaimana setelah ia berkata di atas, dia berkata:

وسميتها الرسالة الاثني عشرية في الرد على الصوفية والله أسأل أن يسهل إتمامها على أحسن الوجوه وأن يهدي بها من يلتمس الهدى ويرجوه وهي مرتبة على أبواب وفصول

"Aku menamakannya (kitab ini) dengan "Ar-Risalah Al-Itsna 'Asyariyyah fi Al-Radd 'alaa Ash-Shufiyyah". Aku memohon kepada Allah untuk memudahkan penyempurnaannya (penyelesaiannya) kepada sebaik-sebaik bentuk (pembahasan). Dan agar memberikan Hidayah dengannya kepada siapa pun yang mencarinya dan

---

[181] Risalah fi Al-Radd 'alaa Ash-Shufiyyah, hal 2 – 3. Terb. Mathba'ah Al-'Ilmiyyah, Qum.

menghharapkannya. Kitab ini tersusun dengan beberapa bab dan pasal."[182]

أما الأبواب فهي اثنا عشر

"Adapun bab-babnya, maka ia berjumlah 12 bab."

Diantara bab-babnya :

الأول: في إبطال هذه النسبة وذمها

"Pertama: Mengenai Pembatalan Penisbatan ini (Shufiyyah) dan Celaannya."

الثاني: في إبطال التصوف وذمه عموما

"Kedua: Mengenai Pembatalan Tashawwuf dan Celaannya Secara Umum." (Dapat difahami bahwa hal ini mencakup kesemuanya baik yang berfaham wahdatul wujud ataupun tidak sebagaimana dijelaskan pada awal pemaparan di atas).

الحادي عشر: في إبطال ما يفعلونه من الذكر الخفي والجلي على ما ابتدعوه

"Kesebelas: Mengenai Pembatalan Apa Yang Mereka Kerjakan Dari Dzikir Khafiy Dan Dzikir Jaliy Berdasarkan Apa Yang Mereka Bid'ah-kan Padanya."

Adapun mengenai pasal-pasalnya, ia juga berjumlah 12 pasal. Diantaranya:

الثالث: في ذكر بعض مطاعن مشائخ الصوفية وسادتهم وكبرائهم وما ظهر من قبائحهم وفضائحهم

"Ketiga: Mengenai Penyebutan Sebagian Celaan Syaikh-Syaikh Shufiyyah, Saadah Mereka, dan Pembesar-Pembesar Mereka. Serta Apa Yang Nampak Dari Kebusukan-Kebusukan Mereka Dan Skandal-Skandal Mereka."

التاسع: في جواز لعن المبتدعين والبراءة منهم بل وجوبهما

[182] Ibid. Lihat screenshot; hal. 226-228.

“Kesembilan: Mengenai Pembolehan Melaknat Para Ahlul Bid’ah Dan Berlepas Diri Dari Mereka. Bahkan Keduanya (Melaknat dan Berlepas Diri) adalah Wajib.”[183]

الحادي عشر: في عدم جواز حسن الظن بالعامة واتباع شئ من طريقتهم المختصة بهم

“Kesebelas: Mengenai Tidak Adanya Pembolehan Dalam Berhusnuzhan Kepada ‘Ammah dan Mengikuti Sesuatu Pun Dengan Mereka Dari Thariqah Mereka Yang Khusus.”[184]

Kemudian, setelah menyebutkan pasal ke-12, Al-Hurr Al-‘Amiliy menyatakan bahwa setiap dalil yang akan didatangkannya dari tiap-tiap bab dan pasal berjumlah 12 dalil yang mencakup penghujjahan secara aql dan naql yaitu riwayat mereka yang shahih. Dia berkata:

وسأذكر في جميع الأبواب والفصول في الاحتجاج على كل واحد من هذه المطالب والأصول اثني عشر وجها من الأدلة، أما من صريح العقل والاعتبار، أو من صحيح النقل والأخبار إن شاء الله تعالى

“Dan akan aku sebutkan dalam keseluruhan bab dan pasal dalam berhujjah pada setiap masing-masing tema pembahasannya dan permulaannya dengan 12 dalil dari aql dan i’tibar yang sharih atau dari naql dan riwayat-riwayat yang shahih. Insya Allahu Ta’ala.”[185]

III. Puluhan ‘Ulama Besar Syi’ah Membantah Shufiyyah

Al-Hurr Al-‘Amiliy berkata :

السابع: إجماع جميع الشيعة الإمامية واتفاق الفرقة الاثني عشرية على ترك هذه النسبة واجتنابها مباينة أهلها في زمن الأئمة عليهم السلام وبعده إلى قريب من هذا الزمان لم يكن أحد من الشيعة صوفيا أصلا كما يظهر لمن تتبع كتب الحديث والرجال وسمع الأخبار، بل لا يوجد للتصوف وأهله في كتب الشيعة وكلام الأئمة عليهم السلام ذكر إلا بالذم، وقد صنفوا في الرد عليهم كتبا متعددة ذكروا بعضها في فهرست كتب الشيعة (1) وقد نقل الاجماع منهم جماعة من الأجلاء يأتي ذكر بعضهم إن شاء الله فكيف جاز الآن !لضعفاء الشيعة الخروج عن هذا الاجماع وعن طريقة أهل العصمة؟

---

[183] Ibid, hal. 5. Dan telah berlalu pembahasannya bahwa Ahlul Bid’ah di mata Syi’ah mencakup Ahlus Sunnah dan siapa pun selain Syi’ah.
[184] Telah berlalu juga pembahasannya pada tema tentang “Nashibi” bahwa ‘ammah adalah sebutan untuk Ahlus Sunnah oleh Syi’ah.
[185] Ibid, hal. 5. Lihat screenshot hal; 229-230

“Yang ketujuh: Ijma’ seluruh Syi’ah Imamiyyah dan kesepakatan kelompok Itsna ‘Asyariyyah (Syi’ah) meninggalkan penisbatan ini (Shufiyyah) dan menjauhinya. Berpisah dari orang-orangnya. Pada zaman para Imam ‘alaihim as-salam dan setelahnya hingga dekat zaman ini (zaman Al-Hurr Al-‘Amiliy) tidak ada satu pun dari Syi’ah yang asalnya dia adalah seorang Shufiy sebagaimana yang nampak bagi siapa pun yang melihat ke dalam kitab-kitab hadits dan rijal (Syi’ah) serta mendengarkan riwayat-riwayat. Bahkan tidak ada penyebutan tashawwuf dan orang-orangnya dalam kitab-kitab Syi’ah dan sabda para Imam ‘alaihim as-salam kecuali dengan celaan. Para ulama (Syi’ah) telah menyusun mengenai bantahan kepada mereka (Shufiyyah) dengan kitab-kitab yang berjumlah. Sebagiannya mereka turut menyebutkannya dalam fihrist kitab-kitab Syi’ah.(1) Telah dinukilkan ijma’ dari mereka, yaitu kelompok dari para ulama yang mulia yang akan datang penyebutan sebagian mereka, Insya Allah. Maka bagaimana boleh bagi orang-orang lemah dari kalangan Syi’ah keluar dari ijma’ (kesepakatan) ini dan (keluar pula) dari thariqah Ahlul ‘Ismah (para Imam Makshum) ?!”[186]

Perhatikan adanya no.1 pada teks di atas, lalu lihat pada footnotenya di hal. 14. Pentahqiq langsung menyebutkan sebagian dari ulama besar Syi’ah yang membantah Shufiyyah dengan kitab-kitab mereka, diantara mereka yaitu:

نذكر بعضها (١):
(١) الرد على الصوفية للمحقق القمي (قدس سره) ٢ ـ الرد على الصوفية للمولى أحمد بن محمد التوني أخ المولى عبد الله التوني صاحب الوافية.
3 - الرد على الصوفية للمولى إسماعيل بن محمد بن حسين المازندراني المشهور بالخواجوئي
4 - الرد على الصوفية للسيد أعظم علي البنكوري
5 - الرد على الصوفية مستخرجا عن كتاب حديقة الشيعة (للأردبيلي) استخرجه بعض معاصريه
6 - الرد على الصوفية فارسي لبعض أمراء عصر فتح علي شاه
7 - الرد على الصوفية فارسي لبعض العلماء (محمد رفيع التبريزي ـ ط) الموجود في مكتبة العالم الفاضل السيد مهدي الحسيني اللازوردي.
8 - الرد على الصوفية للأمير محمد تقي الكشميري
9 - الرد على الصوفية للمولى حسن بن محمد علي اليزدي
10 - الرد على الصوفية للسيد دلدار علي المجاز من سيدنا بحر العلوم
11 - الرد على الصوفية للحاج محمد رضى القزويني 12 - الرد على الصوفية للمولى محمد طاهر بن حسين الشيرازي النجفي القمي.

[186] Ibid, hal 13 – 14. Lihat screenshot; hal. 231-232

الرد على الصوفية للشيخ علي بن الميرزا فضل الله المازندراني - 13
الرد على الصوفية للسيد محمد علي بن محمد مؤمن طباطبائي - 14
الرد على الصوفية فارسي للسيد فاضل ابن سيد قاضي الهاشمي - 15
الرد على الصوفية للشيخ محمد بن عبد علي القطيفي - 16
الرد على الصوفية للمولى مطهر بن محمد المقدادي فارسي - 17
الرد على الصوفية فارسي للمولى فتح الله المتخلص (وفائي) وغيرها من الكتب - 18 المطبوعة والمخطوطة

"Kami sebutkan sebagiannya, yaitu:

1. Ar-Raddu 'alaa Ash-Shufiyyah oleh Al-Muhaqqiq Al-Qummiy.
2. Ar-Raddu 'alaa Ash-Shufiyyah oleh Al-Maula Ahmad bin Muhammad At-Tuniy saudara Al-Maula 'Abdullah At-Tuniy, penulis kitab Al-Wafiyah.
3. Ar-Raddu 'alaa Ash-Shufiyyah oleh Al-Maula Isma'il bin Muhammad bin Husain Al-Mazandaraniy yang masyhur dengan nama Al-Khawaju'iy.
4. Ar-Raddu 'alaa Ash-Shufiyyah oleh As-Sayyid A'zham 'Ali Al-Bankuriy.
5. Ar-Raddu 'alaa Ash-Shufiyyah, yang merupakan mustakhraj kitab Hadiqatusy-Syi'ah oleh Al-Ardabiliy. Beberapa mu'ashir telah menistakhrajnya.
6. Ar-Raddu 'alaa Ash-Shufiyyah Faarisiy oleh sebagian umara, Fath 'Ali Syah.
7. Ar-Raddu 'alaa Ash-Shufiyyah Faarisiy oleh sebagian ulama, Muhammad Rafi' At-Tibriziy, yang berada di Maktabah Al-'Alim Al-Fadhil As-Sayyid Mahdi Al-Husainiy Al-Lazawardi.
8. Ar-Raddu 'alaa Ash-Shufiyyah oleh Amir Muhammad Taqi Al-Kasymiriy.
9. Ar-Raddu 'alaa Ash-Shufiyyah oleh Al-Maula Hasan bin Muhammad 'Ali Al-Yazdiy.
10. Ar-Raddu 'alaa Ash-Shufiyyah oleh As-Sayyid Dildar 'Ali Al-Majaz.
11. Ar-Raddu 'alaa Ash-Shufiyyah oleh Al-Hajj Muhammad Ridha Al-Qazwainiy.
12. Ar-Raddu 'alaa Ash-Shufiyyah oleh Al-Maula Muhammad bin Thahir bin Husain Asy-Syirazi An-Najafiy Al-Qummiy.
13. Ar-Raddu 'alaa Ash-Shufiyyah oleh Asy-Syaikh 'Ali bin Al-Mirza Fadhlullah Al-Mazandaraniy.
14. Ar-Raddu 'alaa Ash-Shufiyyah oleh As-Sayyid Muhammad 'Ali bin Muhammad Mu'min Ath-Thabathaba'iy.

15. Ar-Raddu 'alaa Ash-Shufiyyah Faarisiy oleh As-Sayyid Fadhil bin Sayyid Qadhiy Al-Hasyimiy.
16. Ar-Raddu 'alaa Ash-Shufiyyah oleh Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdul 'Ali Al-Quthaifiy.
17. Ar-Raddu 'alaa Ash-Shufiyyah oleh Al-Maula Muthahhar bin Muhammad Al-Miqdadiy Farisiy.
18. Ar-Raddu 'alaa Ash-Shufiyyah Farisiy oleh Al-Maula Fathullah Al-Mutakhallish, dan yang lain-lainnya dari kitab-kitab yang telah dicetak maupun manuskrip.

Dan pada hal. 45, Al-Hurr Al-'Amiliy memaparkan beberapa ulama besar Syi'ah lainnya yang membantah Shufiyyah beserta pemaparan oleh Al-Hurr Al-'Amiliy mengenai kedudukan mereka yang tinggi di sisi Syi'ah dan kitab-kitab yang ditulis mereka dalam membantah Shufiyyah. Diantara mereka adalah:

1. Asy-Syaikh Al-Mufid Muhammad bin Muhammad bin An-Nu'man. (hal. 46)
2. Asy-Syaikh Al-Jalil Ra'isul-Muhadditsin Abu Ja'far bin Babawaih (hal. 48)
3. As-Sayyid Al-Ajal Al-Musthafa 'Ilm Al-Huda (hal. 49)
4. Asy-Syaikh Al-Jalil Ra'isuth-Tha'ifah Abu Ja'far Ath-Thusiy (hal. 49)
5. Ibnu Hamzah (hal. 49)
6. Asy-Syaikh Al-Jalil Al-Mu'tamad bin Muhammad Ad-Darwisiy. (hal. 49)
7. Al-'Allamah Asy-Syaikh Jamaluddin Al-Hasan bin Al-Muthahhar Al-Hilliy (hal. 49)
8. Asy-Syaikh 'Ali bin 'Abdul 'Ali Al-'Amiliy Al-Karakiy (hal. 50)
9. Al-Muhaqqiq Asy-Syaikh Hasan (hal. 50)
10. Maulana Al-Akmal Mula Ahmad Al-Irdibiliy (hal. 51)
11. As-Sayyid Al-Jalil Abu Al-Ma'aliy Muhammad bin Ahmad bin 'Abdullah Al-Hasaniy (hal. 52)
12. Asy-Syaikh Al-Jalil Bahauddin (hal. 53)

Diantara mereka di atas terdapat yang membantah ashhaab Al-Hallaj seperti Al-Mufid dan membantah pemahaman wahdatul wujud. Dalam hal ini memang tidak masalah sebab Ahlus Sunnah sendiri berlepas diri dari Al-Hallaj dan pemahaman menyimpang yang demikian. Namun permasalahannya sebagaimana telah dijelaskan adalah celaan Syi'ah terhadap tashawwuf bersifat menyeluruh hingga dalam menggunakan nama tashawwuf itu sendiri adalah terlarang.

Oleh karena itu mereka turut melontarkan tuduhan-tuduhan terhadap Imam Al-Ghazaliy, Imam Hasan Al-Bashriy, dan yang lainnya dari Imam-Imam Ahlus Sunnah yang identik dengan "tashawwuf" (dengan tanda kutip) padahal para Imam tersebut berlepas diri dari wahdatul wujud.

IV. Tuduhan Keji Terhadap Sufyan Ats-Tsauriy, Hasan Al-Bashriy, dan Al-Ghazaliy.

Al-Hurr Al-'Amiliy menyatakan:

قال بعض المحققين من مشايخنا المعاصرين: اعلم أن هذا الاسم وهو اسم التصوف كان مستعملا في فرقة من الحكماء الزايغين عن الصواب، ثم بعدهم في جماعة من الزنادقة وأهل الخلاف من أعداء آل محمد عليهم السلام كالحسن البصري (1) وسفيان الثوري (2) ونحوهما. ثم جاء فيمن جاء بعدهم وسلك سبيلهم كالغزالي (3) رأس الناصبين لأهل البيت ولم يستعمله أحد من الإمامية لا في زمن الأئمة عليهم السلام ولا بعده إلى قريب من هذا الزمان

"Telah berkata sebagian muhaqqiq dari guru-guru mu'ashirin kami : "Ketahuilah, sesungguhnya nama ini yaitu nama tashawwuf adalah nama yang digunakan dalam firqah para hakim yang menyimpang dari kebenaran. Kemudian setelah mereka digunakan oleh kelompok dari orang-orang zindiq dan para penyelisih dari musuh-musuh Aalu Muhammad (Ahlul-Bait) 'alaihim as-salam seperti Hasan Al-Bashriy, Sufyan Ats-Tsauriy, dan yang seperti keduanya. Kemudian datang (digunakan) oleh orang yang datang setelah mereka dan menempuh jalan mereka seperti Al-Ghazaliy sang pemimpin para Nashibi yang menentang Ahlul Bait. Nama tersebut (tashawwuf) tidak digunakan oleh satu pun dari Syi'ah Imamiyyah. Tidak pada zaman para Imam 'alaihim as-salam dan tidak pula setelahnya hingga dekat dari zaman ini."[187]

Sebagaimana Al-Hurr Al-'Amiliy juga membuat bahasan khusus mengenai Imam Al-Ghazaliy beserta tuduhan yang dilontarkan kepada beliau pada hal. 163 sebagai cabang dari pasal ke-3. Juga pasal khusus mengenai Hasan Al-Bashriy pada hal. 171 (setelah pembahasan Ibnu 'Arabiy) dan turut dilontarkan tuduhan dan celaan terhadapnya berdasarkan riwayat-riwayat Syi'ah. Begitu juga terhadap Sufyan Ats-Tsauriy yang dia membuat pasal khusus berkenaan dengannya pada hal. 174. Dan Abu Bakr Al-Baghdadiy

[187] Ibid, hal. 15. Lihat screenshot hal; 233.

hal. 180. Maka semakin jelaslah bahwa Syi’ah memang benar-benar berlepas diri dari tashawwuf baik yang berfaham wahdatul wujud ataupun tidak.

V. Beberapa Riwayat Berkenaan Celaan Terhadap Shufiyyah

Al-Hurr Al-‘Amiliy berkata:

ما رواه مولانا الأجل الأكمل ملا أحمد الأردبيلي قدس الله روحه في كتاب حديقة الشيعة قال: نقل الشيخ المفيد محمد بن محمد بن النعمان رضي الله عنه عن محمد بن الحسين بن أبي الخطاب أنه قال: كنت مع الهادي علي بن محمد عليهما السلام في مسجد النبي صلى الله عليه وآله فأتاه جماعة من أصحابه منهم أبو هاشم الجعفري كان رجلا بليغا وكانت له منزلة عنده عليه السلام ثم دخل المسجد جماعة من الصوفية وجلسوا في ناحية مستديرا وأخذوا بالتهليل فقال عليه السلام لا تلتفتوا إلى هؤلاء الخداعين فإنهم خلفاء الشيطان ومخربوا قواعد الدين

“Apa yang diriwayatkan oleh maula kami Al-Ajal Al-Akmal Mula Ahmad Al-Ardabiliy dalam kitabnya Hadiqatusy-Syi’ah, beliau berkata, Asy-Syaikh Al-Mufid Muhammad bin Muhammad bin An-Nu’man telah menukil dari Muhammad bin Al-Husain bin Abi Al-Khaththab bahwasanya beliau berkata, aku pernah bersama Al-Hadiy ‘Ali bin Muhammad ‘alaihimas-salam di dalam Masjid Nabi shallallaahu ‘alaihi wa aalihi, lalu datang sekelompok dari sahabat beliau, diantara mereka adalah Abu Hisyam Al-Ja’fariy. Dia adalah seorang yang baligh (fasih pent-) dan memiliki kedudukan di sisi beliau ‘alaihis salam. Kemudian sekelompok Shufiyyah masuk ke dalam Masjid dan mereka duduk di suatu sisi secara melingkar lalu mereka ber-tahlil. Maka bersabdalah Imam (‘Ali Al-Hadiy) ‘alaihis salam: “Janganlah kalian meminta nasihat kepada mereka para penipu itu karena sesungguhnya mereka adalah para pengganti setan dan para perusak kaidah-kaidah agama.”[188]

فلا يتبعهم إلا السفهاء ولا يعتقدهم إلا الحمقى (الحمقاء - خ) فمن ذهب إلى زيارة أحدهم حيا وميتا فكأنما ذهب إلى زيارة الشيطان وعبادة الأوثان ومن أعان أحدا منهم فكأنما أعان يزيد ومعاوية وأبا سفيان.

“Maka tidaklah akan mengikuti mereka kecuali orang-orang bodoh dan tidaklah meyakini mereka kecuali orang-orang tolol. Barangsiapa yang pergi berziarah kepada satu pun dari mereka baik saat mereka hidup dan mati maka sesungguhnya dia pergi

[188] Risalah fi Ar-Radd ‘alaa Ash-Shufiyyah, hal. 28 – 29.

menziarahi setan dan pengibadahan berhala. Dan barangsiapa yang menolong/membantu satu pun dari mereka maka sesungguhnya dia menolong/membantu Yazid, Mu'awiyyah dan Abu Sufyan."[189]

والصوفية كلهم مخالفونا وطريقتهم مغايرة لطريقتنا وإن هم إلا نصارى أو مجوس هذه الأمة أولئك الذين يجهدون في إطفاء نور الله بأفواههم والله متم نوره ولو كره الكافرون

"Dan Shufiyyah, mereka seluruhnya adalah para penyelisih kami dan thariqah mereka adalah bertentangan dengan thariqah kami. Tidaklah mereka kecuali nashrani atau majusinya umat ini. Mereka adalah orang-orang yang berusaha memadamkan Cahaya Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci."[190]

Disebutkan riwayat yang mereka sandarkan kepada Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam, dan riwayat ini adalah riwayat dusta di sisi Ahlus Sunnah:

السابع: ما رواه شيخنا الأجل الأفضل الشيخ بهاء الدين محمد العاملي قدس سره في كتاب الكشكول قال قال النبي صلى الله عليه وآله لا تقوم الساعة على أمتي حتى يخرج قوم من أمتي اسمهم صوفية ليسوا مني وإنهم يهود أمتي يحلقون للذكر، ويرفعون أصواتهم بالذكر يظنون أنهم على طريق الأبرار بل هم أضل من الكفار وهم أهل النار لهم شهقة كشهقة الحمار وقولهم قول الأبرار وعملهم عمل الفجار وهم منازعون للعلماء ليس لهم إيمان وهم معجبون بأعمالهم ليس لهم من عملهم إلا التعب.

"Yang ketujuh: apa yang diriwayatkan oleh guru kami Al-Ajal Al-Afdhal Asy-Syaikh Bahauddin Muhammad Al-'Amiliy dalam kitab Al-Kasykul. Bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa aalihi bersabda: "Tidak akan tegak hari kiamat atas umatku hingga keluar suatu kaum dari umatku yang nama mereka adalah Shufiyyah. Mereka bukan bagian dari kami dan sesungguhnya mereka adalah yahudinya umatku. Mereka membuat halaqah untuk berdzikir, mereka mengeraskan suara mereka dengan dzikir mereka tersebut, dan mereka menyangka bahwa mereka berada di atas jalannya orang-orang yang mulia padahal mereka lebih sesat daripada orang-orang kafir dan mereka adalah Ahlun-Naar. Mereka memiliki lenguhan seperti lenguhan keledai. Perkataan mereka adalah perkataan orang-orang baik namun amalan mereka adalah amalan orang-orang keji. Mereka adalah penentang para 'Ulama. Tidak ada Iman pada

---

[189] Ibid.
[190] Ibid. Lihat screenshot; hal. 234-235

mereka. Mereka takjub dengan amalan-amalan mereka, (padahal) tidak terdapat dari amalan mereka kecuali kelelahan."[191]

Telah jelas dan sangat jelas bahwa Shufiyyah amat tercela dalam 'aqidah Syi'ah baik yang berfaham wahdatul wujud maupun tashawwuf dalam pengertian sebatas tazkiyatun-nufus. Dan sangat jelas pula betapa berdustanya kaum Syi'ah yang terkenal koar-koar bahwa mereka mecintai ini dan itu termasuk di dalamnya Shufiyyah, padahal yang dicintai amat hina dalam 'aqidah Syi'ah sendiri.

Maka jika didapati orang Syi'ah yang memiliki kecendrungan terhadap tashawwuf, ia tidak lepas dari dua keadaan, bisa karena taqiyyah atau ia bodoh dari ajarannya sendiri.

---

[191] Ibid, hal. 34. Lihat screenshot; hal. 236.

Penutup

Demikianlah dari aqidah Syi'ah seputar takfir yang kami paparkan. Sebagaimana terlihat, bagaimana aqidah mereka tersebut menjadi cermin dari ajaran mereka yang penuk laknat, caci maki dan pengkafiran terhadap selain mereka walaupun ia dari Syi'ah non-Imamiyyah. Semoga dengan apa yang sudah disampaikan, telah mencukupi dalam menyingkap hakikat ajaran Syi'ah, khususnya bagi mereka yang belum mengetahui, masih bersimpati kepada Syi'ah, menganggap mereka sebagai saudara, kini menjadi waspada dan menjaga keluarga mereka dari terjerumus pada ajaran nista ini.

Dan semua itu hanya sebagian kecil, sebab masih banyak lagi perkataan busuk para ulama mereka yang mencela dan mengkafirkan para shahabat radhiyallaahu 'anhum. Kami berencana untuk menghimpun kesemuanya dalam satu buku seperti kamus yang berjudul "Ensiklopedia Fatwa Ulama Syi'ah", namun kami memiliki berbagai halangan untuk dapat mewujudkannya. Silahkan salurkan donasi anda ke no. rek kami berikut untuk membantu perkembangannya :

[BCA] : **0948 288 331**
Atas Nama : Andi Rafael

Setiap donasi yang tersalurkan harap dikonfirmasi ke nomor Whatsapp kami (**089615304994**) atau pada akun facebook kami (https://www.facebook.com/anti.majoos). Semoga Allah Ta'ala menjadikannya sebagai amal jariyyah. *Baarakallaahu fii maalikum wa jazaakum al-firdausa al-a'laa*.

- Muhammad Jasir Nashrullah -

Tentang Penulis

Seorang joker (jomblo keren)* yang tiap harinya menghabiskan waktu di terminal sebagai tukang sapu (seriuz) demi sesuap nasi, dan jika ada *fulus* lebih barulah ia menyempatkan diri ke warnet untuk kembali menulis baik di blog maupun usaha buku pdf seperti ini yang semoga hasilnya bisa menyenangkan hati Ibu Tercinta. Sebagian *netizen* bingung karena fakta ini, padahal tinggal pegangan aj *keles*.

Na'am, penulis biasa dikenal di dunia maya dengan nama *Jaser Leonhear*t [nama situs lama] dan *Jaser Putra Aisyah* [akun fb], sedang di dunia nyata biasa dikenal dengan nama yang gak kalah keren "*Andi Rafael"*. Dan kini lebih aktif pada situs barunya (www.jarh-mufassar.net).

Itu saja. Tak ada yang istimewa dari penulis, meski demikian penulis hanyalah seorang pria yang memiliki satu kekurangan, yaitu tidak memiliki kelebihan apa-apa. Yang penting jangan takut untuk melangkah, kecuali ada kereta lewat.

 # salam_olahraga

- **Muhammad Jasir Nashrullah –**

---

* Bukan lagi promo loch...

Lampiran Kitab

(Screenshot)

Ath-Thara'if – Ibn Thawus hal. 252

ونأخذ حقوقهم ممن ظلمهم ولا نأخذ لانفسنا[1] .

(قال عبدالمحمود): مازلت أسمع علماء اهل البيت عليهم السلام يتألمون من أبي بكر وعمر بأخذ فدك من أمهم وقد وقفت على كتب لهم وروايات كثيرة عن سلفهم حتى أنهم يراعون حفظ حدود فدك كما يراعي المظلوم حفظ حدود ضيعته وملكه اذا غصب منه .

٣٥٠ ـ ومن ذلك مارواه علي بن اسباط سئل أنه موسى بن جعفر عليه السلام عن حدود فدك فقال: حدها الاول عرش مصر والحد الثاني دومة الجندل والحد الثالث تيماً والحد الرابع جبال أحد من المدينة[2].

٣٥١ ـ ومن ذلك ما رواه علي بن اسباط رفعه الى الرضا عليه السلام ان رجلا من أولاد البرامكة عرض لعلي بن موسى الرضا عليه السلام فقال له : ما تقول في أبي بكر ؟ قال له : سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله أكبر ، فـألح السائل عليه في كشف الجواب ، فقال عليه السلام : كانت لنا أم صالحة ماتت وهي عليهما ساخطة ولم يأتنا بعد موتها خبر أنها رضيت عنهما .

(قال عبد المحمود) : وعلماء أهل البيت عليهم السلام لايحصى عددهم وعدد شيعتهم الا الله تعـالى ، وما رأيت ولاسمعت عنهم انهم يختلفون في ان أبابكر وعمر ظلما امهم فاطمة عليها السلام ظلماً عظيماً .

وذكر أبو هلال العسكري في كتـاب أخبار الاوائل ان أول من رد فدكاً على ورثة فاطمة عليها السلام عمر بن عبد العزيز ، وكان معاوية أقطعها لمروان ابن الحكم وعمرو بن عثمان ويزيد بن معاوية وجعلها بينهم أثلاثاً، ثم قبضت من ورثة فاطمة فردها عليهم السفاح، ثم قبضت فردها عليهم المهدي، ثم قبضت فردها عليهم المأمون كما تقدم شرحه .

---

١) علل الشرائع : ١/١٥٤ ـ ١٥٥ .

٢) راجع الكافي للكليني: ١/٤٥٦ .

Awa’il Al-Maqalat – Al-Mufid hal. 41-42

مُصنّفات الشّيخ المُفيد

(المتوفى ٤١٣ هـ)

٨

1000th ANNIVERSARY
INTERNATIONAL CONGERESS
OF (SHEIKH MOFEED)

أوائل المقالات

المؤتمر العالمي بمناسبة الذكرى الألفية لوفاة الشيخ المفيد

٤ـ القول في المتقدّمين على امير المؤمنين(٦) ـ عليه السّلام ـ

واتّفقت الإماميّة و كثير من الزّيديّة على أنّ المتقدّمين على أمير المؤمنين ـ

١ـ كلمة عليه ليست في الف و هـ.

٢ـ والعامّة المنتسبون ـ المنتمون ب و الف و ج

٣ـ يوجب الف و د.

٤ـ حجّة الف و هـ.

٥ـ في البرهان ذ.

٦ـ امير المؤمنين على بن ابيطالب الف.

عليه السّلام ـ ضُلاّل فاسقون، وأنّهم بتأخيرهم أمير المؤمنين ـ عليه السّلام ـ عن مقام رسول اللّه ـ صلوات اللّه عليه وآله ـ عُصاة ظالمون، و في النّار بظلمهم مخلّدون(١). وأجمعت المعتزلة والخوارج وجماعة من الزّيديّة والمرجئة والحشويّة على خلاف ذلك و دانوا بولاية القوم، و زعموا أنّهم لم يدفعوا(٢) حقّاً لأمير المؤمنين ـ عليه السّلام ـ وانّهم من أهل النّعيم إلاّ الخوارج والجُميعة(٣) من الزّيديّة فإنّهم تبرّءوا من عثمان خاصّة، و زعموا أنّه مخلّد في الجحيم بأحداثه في الدّين لا بتقدّمه(٤) على أمير المؤمنين ـ عليه السّلام ـ.

Al-Fushul Al-Mukhtarah – Al-Mufid, hal. 167

فصل
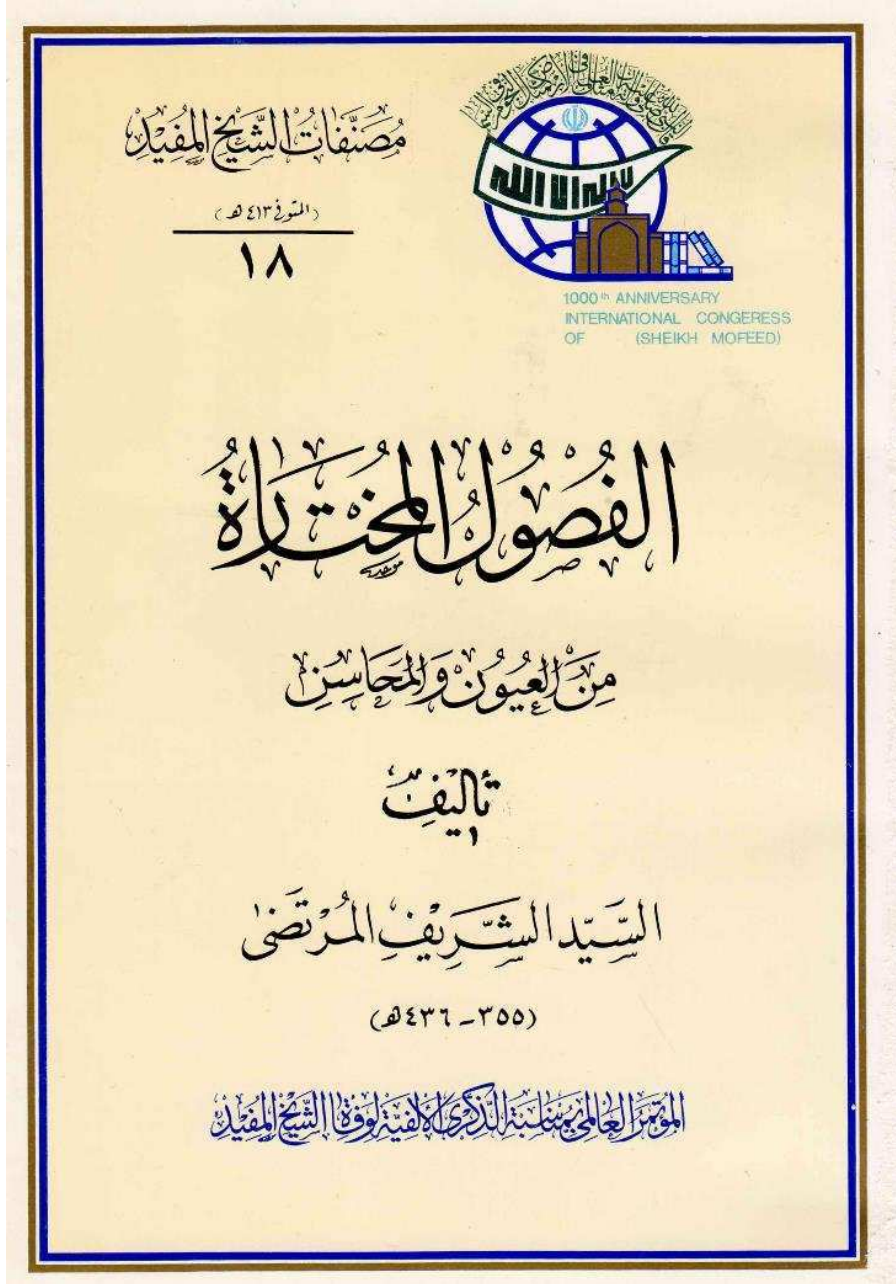
ومن حكـايات الشيخ أدام الله عـزه قال: سئل الفضل بن شـاذان رحمه الله تعالى عما روته الناصبة عن أمير المؤمنين -عليه السلام- أنّه قال: «لا أُوتي برجل يفضلني على أبي بكر وعمر إلاّ جلدته جلـدة المفتري» فقال: إنّما روى هذا الحديث سويد ابن غفلة،وقد أجمع أهل الآثار على أنّـه كان كثير الغلط، وبعد فإنّ نفس الحديث متناقض لأنّ الأُمـة مجمعة على أنّ علياً -عليه السلام- كان عـدلاً في قضيته وليس من العدل أن يجلـد حد المفتري من لم يفتر، هذا جـور على لسان الأُمـة كلها وعلي بن أبي طالب -عليه السلام- عندنا بريء من ذلك.

قال الشيخ أدام الله عـزه وأقول: إنّ هـذا الحديث إن صح عن أمير المؤمنين -عليه السلام- ولن يصح بأدلـة أذكـرها بعـد، فإنّ الـوجـه فيه أنّ المفـاضل بينـه وبين الـرجلين إنّما وجب عليـه حـد المفتري من حيث أوجب لهما بـا لمفـاضلـة مـا لا يستحقانه من الفضل، لأنّ المفاضلة لا تكون إلاّ بين متقاربين في الفضل وبعد أن يكون في المفضول فضل، وإن كانت الدلائل على أنّ من لا طاعة معه لا فضل له في الـدين، وأنّ المرتـد عن الإسـلام ليس فيـه شيء من الفضل الـديني، وكـان الـرجـلان بجحدهما النـص قد خـرجـا عن الإيمان، بطل أن يكـون لهما فضل في الإسلام، فكيف يحصل لهما من الفضل ما يقارب فضل أمير المؤمنين -عليه السلام-؟

ومتى فضل إنســان أمير المؤمنين -عليه السلام- عليهما فقـد أوجب لهما فضـلاً عظيما في الدين. فإنّما استحق حد المفتري الـذي هو كاذب دون المفتري الذي هو راجم بالقبيح لأنّه افترى بالتفضيل لأمير المؤمنين -عليه السلام- عليهما من حيث كذب

Taqrib Al-Ma’arif – Abu Shalah Al-Halabiy, hal. 249

من طرق مختلفة ، أنّهم قالوا كلّ[1] منهم : ثلاثة لا ينظر الله إليهم يوم القيامة ولا يزكّيهم ولهم عذاب أليم : مَن زعم أنّه إمام وليس بإمام ، ومن جحد إمامة إمام من الله ، ومن زعم أنّ لهما في الإسلام نصيباً .

ومن طرق أُخر : [أنّ][2] للأوّلين .

ومن آخر : للأعرابين في الاسلام نصيباً .

إلىٰ غير ذلك من الروايات عمّن ذكرناه .

وعن أبنائهم :[3] أبي الحسن موسىٰ بن جعفر وعلي بن موسىٰ ومحمد بن علي وعلي ابن محمد والحسن بن علي عليهم السلام ، مقترناً بالمعلوم من دينهم لكلّ متأمّل حالهم ، وأنّهم يرون في المتقدّمين علىٰ أمير المومنين ومَن دان بدينهم أنّهم كفّار .

وذلك كافٍ عن إيراد رواية .

وإنّما ذكرنا طرقاً منها استظهاراً .

وقد روت الخاصّة والعامّة عن جماعة من وجوه الطالبيّين ما يضاهي المروي من ذلك عن الأئمة عليهم السلام .

[نكير زيد بن علي الشهيد]

فرووا عن معمّر بن خيثم قال : بعثني زيد بن علي داعية ، فقلت : جعلتُ فداكَ ما أجابتنا إليه الشيعة فإنّها لا تجيبنا إلىٰ ولاية أبي‌بكر وعمر ، قال لي : ويحك أحدأعلم[4] مظلمته منّا ، والله لئن قلتَ إنّهما جارا في الحكم لتكذبنّ ، ولئن قلتَ إنّهما استأثرا بالفيء لتكذبنّ ، ولكنّهما أوّل من ظلمنا حقّنا وحمل الناس علىٰ رقابنا ، والله إنّي لأبغض أبناءهما

(١) في النسخة : « وكلّ » .

(٢) من البحار .

(٣) في النسخة : « آبائهم » ، والمثبت من البحار .

(٤) كذا .

Biharul-Anwar – Al-Majlisi, 3/577
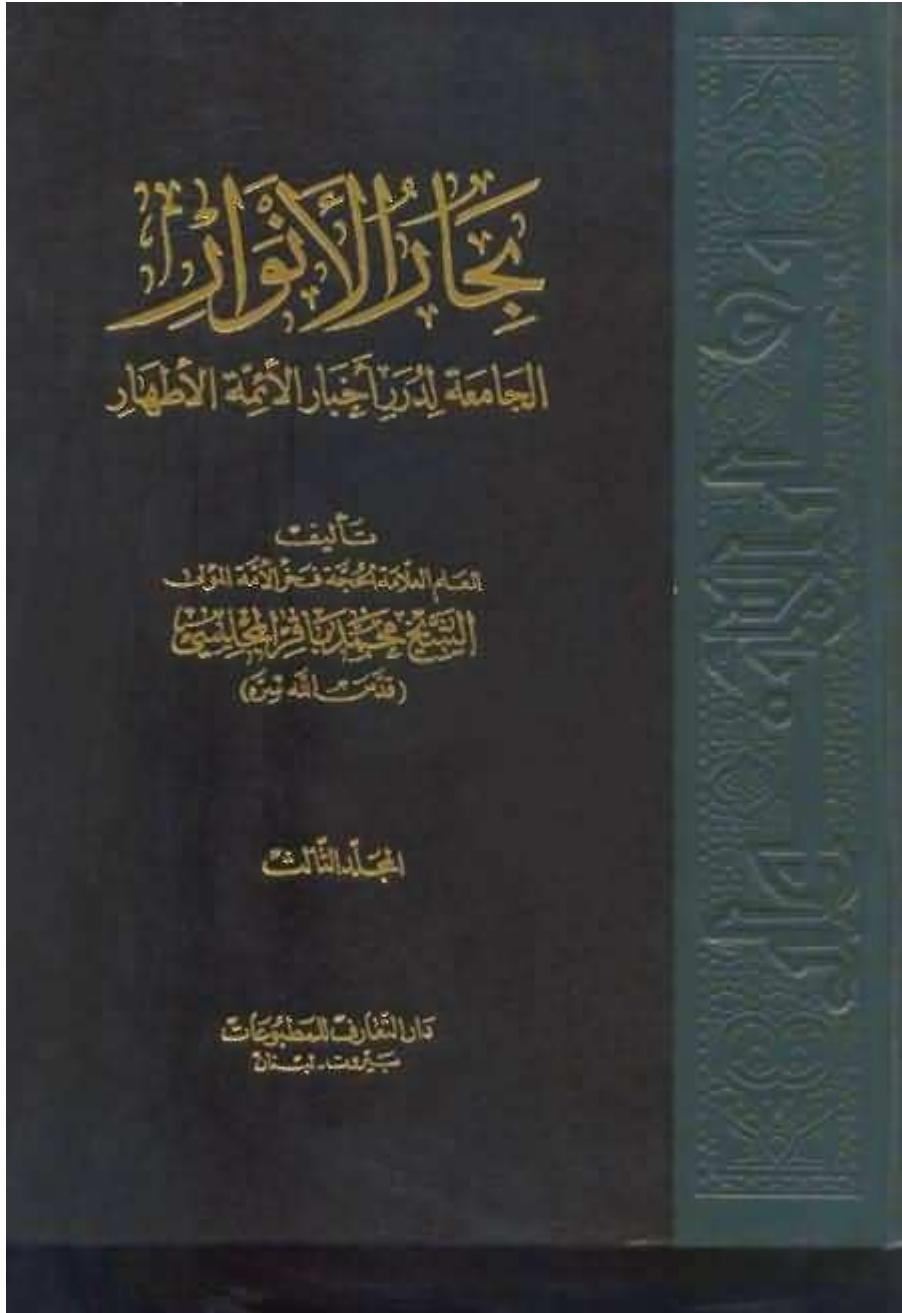
جهنّم إلى الجنّة، ويناديهم: معشر المنافقين ههنا ههنا فاصعدوا من جهنّم إلى الجنّة، فيسيح المنافقون في نار جهنّم سبعين خريفاً حتّى إذا بلغوا إلى ذلك الباب وهمّوا بالخروج أغلقه دونهم، وفتح لهم باباً إلى الجنّة في موضع آخر فيناديهم: من هذا الباب فاخرجوا إلى الجنّة، فيسبحون مثل الأوّل فإذا وصلوا إليه أغلق دونهم ويفتح في موضع آخر، وهكذا أبد الآبدين[1].

٥٧ ـ شي: عن أبي بصير قال: يؤتى بجهنّم لها سبعة أبواب: بابها الأوّل للظالم وهو زريق، وبابها الثاني لحبتر، والباب الثالث للثالث، والرابع لمعاوية، والباب الخامس لعبد الملك، والباب السادس لعسكر بن هوسر، والباب السابع لأبي سلامة؛ فهم[2] أبواب لمن اتّبعهم[3].

بيان: الزريق كناية عن أبي بكر لأنّ العرب يتشأم بزرقة العين. والحبتر هو عمر، والحبتر هو الثعلب، ولعله إنّما كنّي عنه لحيلته ومكره؛ وفي غيره من الأخبار وقع بالعكس وهو أظهر إذا الحبتر بالأول أنسب، ويمكن أن يكون هنا أيضاً المراد ذلك، وإنّما قدّم الثاني لأنّه أشقى وأفظّ وأغلظ. وعسكر بن هوسر كناية عن بعض خلفاء بني أميّة أو بني العبّاس، وكذا أبي سلامة، ولا يبعد أن يكون أبو سلامة كناية عن أبي جعفر الدوانيقيّ، ويحتمل أن يكون عسكر كناية عن عائشة وسائر أهل الجمل إذ كان اسم جمل عائشة عسكراً، وروي أنّه كان شيطاناً.

٨/٣٠٢

٥٨ ـ شي: عن مسعدة بن صدقة، عن جعفر بن محمّد، عن أبيه، عن جدّه (عليهم السلام) قال: قال أمير المؤمنين (ع): إنّ أهل النّار لمّا غلى الزقّوم والضريع في بطونهم كغلي الحميم سألوا الشراب فأتوا بشراب غسّاق وصديد يتجرّعه ولا يكاد يسيغه ويأتيه الموت من كلّ مكان وما هو بميّت ومن ورائه عذاب غليظ، وحميم يغلي في جهنّم منذ خلقت ﴿كالمهل يشوي الوجوه بئس الشراب وساءت مرتفقاً﴾[4].

٥٩ ـ شي: عن عبد الله بن سنان، عن أبي عبد الله (ع) قال: ابن آدم خلق أجوف لا بدّ له من الطعام والشراب، فقال: ﴿وإن يستغيثوا يغاثوا بماء كالمهل يشوي الوجوه﴾[5].

٦٠ ـ وعنه (ع) في قول الله: ﴿يوم تبدّل الأرض غير الأرض﴾ قال: تبدّل خبزة بيضاء نقيّة يأكل الناس منها حتّى يفرغ من الحساب، قال له قائل: إنّهم يومئذ لفي شغل عن الأكل والشرب، فقال له: ابن آدم خلق أجوف لا بدّ له من الطعام والشراب، أهم أشدّ شغلاً أم من في النار؟ قد استغاثوا قال الله: ﴿وإن يستغيثوا يغاثوا بماء كالمهل﴾[6].

٦١ ـ قبه: من كتاب زهد النبيّ (ص): عن أبي جعفر أحمد القمّيّ، عن عليّ (ع) أنّ النبيّ (ص) قال: والّذي نفس محمّد بيده لو أنّ قطرة من الزقّوم[7] قطرت على جبال الأرض لساخت[8] إلى أسفل سبع أرضين ولما أطاقته، فكيف بمن هو شرابه[9]؟ والّذي نفسي بيده لو أنّ مقماعاً[10] واحداً ممّا ذكره الله في كتابه وضع على جبال الأرض

(١) مناقب آل أبي طالب ٢: ١١١.
(٢) في نسخة من المصدر: فهي.
(٣) تفسير العياشي ٢: ٢٤٣ ح ١٩ من سورة الحجر.
(٤) تفسير العياشي ٢: ٢٤٠ سورة إبراهيم ح ٧ وفيه: وحميم يغلي به جهنم.
(٥) تفسير العياشي ٢: ٣٢٣ ح ٢٩ سورة الكهف.
(٦) تفسير العياشي ٢: ٣٢٣ ح ٣٠ سورة الكهف.
(٧) في «أ»: الغسلين.
(٨) لساخت أي لغاصت وصلت. مجمع البحرين ٢: ٤٣٥.
(٩) في المصدر: فكيف بما هو شرابه.
(١٠) في نسخة: مقمعة. وفي المصدر: مقمعاً والمقمع.

Al-Muhtadhar – Hasan bin Sulaiman Al-Hilliy, hal. 89
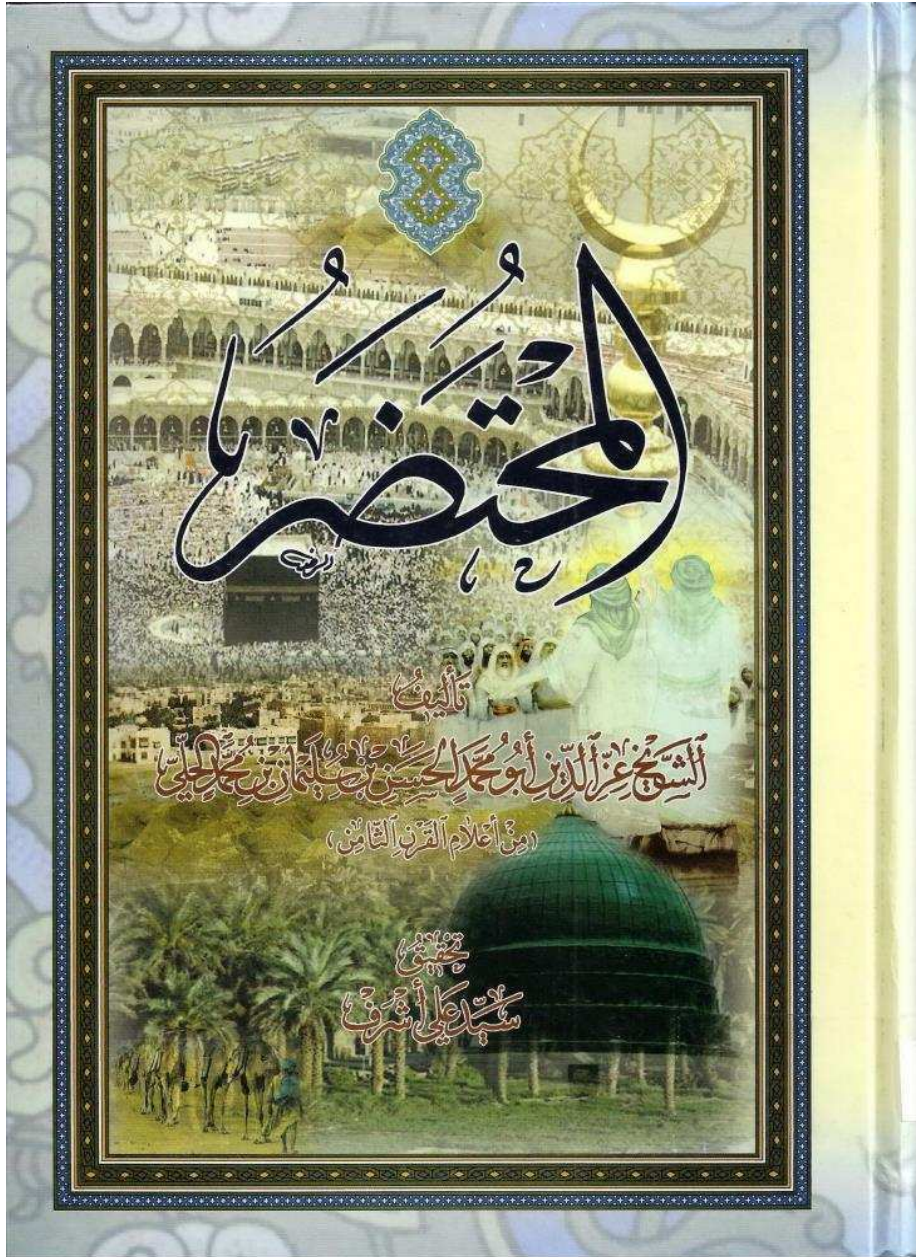
وممّا جاء في عمر بن الخطّاب من أنّه كان منافقاً

[ما روي في فضل يوم التاسع من ربيع الأول]

[١٢٦] ما نقله الشيخ الفاضل علي بن مظاهر الواسطي عن محمّد بن العلا الهمداني الواسطي ويحيى بن جريح البغدادي قال[١]:

---

(١) وقد روىٰ هذا الحديث مسنداً محمّد بن جرير الطبري من علماء الإماميّة في المائة الرابعة في الفصل المتعلّق بأميرالمؤمنين عليه السلام من « دلائل الإمامة »، ورواه مسنداً في « مصباح الأنوار » الشيخ هاشم بن محمّد من علماء الإماميّة في القرن السادس، وترجمه الحرّ العاملي في « أمل الآمل »، والخونساري في « روضات الجنّات » ص ٧٦٨.

وقال المجلسي في مقدّمات « البحار »: يروىٰ من الأُصول المعتبرة من الخاصّة والعامّة.

ونصّ سند « الدلائل » علىٰ ما في « الأنوار النعمانيّة » للجزائري ص ٤٠ ط إيران سنة ١٣١٦ قال: أخبرنا السيّد أبوالبركات بن محمّد الجرجاني هبة الله القمي، واسمه يحيى قال: حدّثنا أحمد بن إسحاق بن محمّد البغدادي قال: حدّثنا الفقيه الحسن بن الحسن السامري قال: كنت أنا ويحيى بن جريح البغدادي فقصدنا أحمد بن إسحاق القمّي صاحب الإمام أبي محمّد الحسن العسكري بمدينة قم، وساق الحديث كما هنا.

ونصّ سند « المصباح »: قال: أخبرنا أبو محمّد الحسن بن محمّد القمّي بالكوفة، قال: حدّثنا أبوبكر محمّد بن جعدويه القزويني، وكان شيخاً صالحاً زاهداً سنة إحدى وأربعين وثلاثمائة صاعداً إلىٰ الحجّ، قال: حدّثني محمّد بن علي القزويني، قال: حدّثنا الحسن بن الحسن الخالدي بمشهد أبي الحسن الرضا عليه السلام، قال: حدّثنا محمّد بن العلاء الهمداني الواسطي ويحيى بن محمّد بن جريح البغدادي، قالا: تنازعنا في أمر «أبي الخطاب» «محمّد بن أبي زينب» الكوفي واشتبه علينا أمره، فقصدنا جميعاً أبا علي أحمد بن إسحاق بن سعد الأشعري القمّي صاحب أبي الحسن العسكري عليه السلام بمدينة قم، وساق الحديث كما هنا.

وحكىٰ الحديث شيخنا المجلسي في « البحار » ج٨ ص ٣١٤ وج ٢٠ ص ٣٣٠ عن كتاب « زوائد الفوائد » لولد الشريف النقيب رضي الدين علي بن طاووس، ثمّ قال رحمه الله: إنّا وجدنا فيما تصفّحنا من الكتب عدّة روايات موافقة له فاعتمدنا عليها.

Al-Muhtadhar – Hasan bin Sulaiman Al-Hilliy, hal. 102

وهذا الفعل منهم يشهد بنفاقهم وكفرهم، ويصرّح بما قلناه فيهم، ويؤيّد هذا الحديث الذي ذكرناه عن مولانا عليّ بن محمّد الهادي ﷺ.

وكيف لا تصدر هذه الأُمور الفظيعة الشنيعة عنه وقد أجمعت الشيعة الإماميّة علىٰ أنّه ولد زنا[1].

[١٢٨] وقد روي في الحديث: أنّ ولد الزنا لا ينجب[2].

وهو يعمّ ولد الزنا في سائر الأزمنة ولا يخصّه في زمن دون زمن.

[١٢٩] لأنّه قد روي عنهم ﷺ: إنّ علامة ولد الزنا بغضنا أهل البيت[3].

ومبغض أهل البيت كافر يلحقه هذا الإسم وهذه الصفة في كلّ أحواله وطول عمره، ولا ينفكّ عن بغضهم ما دام يسمّىٰ ولد زنا.

فثبت بما قلناه كفره باطناً وكونه في إظهار الإسلام منافقاً.

[في أنّ صاحبه ـ أيضاً ـ كان منافقاً]

وإذا ثبت أنّه كان منافقاً فصاحبه كذلك لعدم القائل بالفرق، ولا يجوز إحداث قول ثالث بغير دليل.

ولو لم يكن منهما إلّا الأمر بإحراق بيت فيه فاطمة وعلي والحسن والحسين

---

(١) قال الشيخ يوسف البحراني ﷺ في الحدائق الناضرة: ٢٥/٢٣: «فانّه لا خلاف نصاً وفتوىٰ في كونه ـ يعني عمر ـ ابن زنا، وكذا حصول الزنا في آبائه أيضاً».

وأنظر: الصراط المستقيم: ٢٨/٣ كلام في خساسته وخبث سريرته...، الطائف: ٤٦٩/٢ سابقة عمر قبل الإسلام.

(٢) أوائل المقالات: ٨٧ باب ٧١ القول في التوبة من قتل المؤمنين

(٣) الفقيه: ٤١٧/٤ حديث: ٥٩٠٩، الخصال: ٢١٦/١ لولد الزنا أربع علامات حديث: ٤٠.

Al-Muhtadhar, Hasan bin Sulaiman Al-Hilliy hal 105

وممّا يدلّ على نفاقهما وكفرهما في حياة رسول الله ﷺ

[١٣٢] ما رواه محمّد بن يعقوب الكليني في «الكافي» بإسناده عن أبي بصير قال: بينا رسول الله ﷺ ذات يوم جالس إذ أقبل أميرالمؤمنين ؑ، فقال له رسول الله ﷺ: إنّ فيك شبهاً من عيسىٰ بن مريم، ولولا أن تقول فيك طوائف من أُمّتي ما قالت النّصارىٰ في عيسىٰ بن مريم لقلت فيك قولاً لا تمرّ بملأ من النّاس إلّا أخذوا التّراب من تحت قدميك يلتمسون بذلك البركة.

قال: فغضب الأعرابيّان والمغيرة بن شعبة وعدّة من قريش معهم وقالوا: أما[١] رضي أن يضرب لابن عمّه مثلاً إلّا عيسىٰ بن مريم؛ فأنزل الله علىٰ نبيّه ﷺ: ﴿وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلاً﴾[٢] إلىٰ آخر الآية[٣].

[١٣٣] وروىٰ بإسناده فيه عن يونس بن صهيب عن أبي عبدالله ؑ قال: سمعت أبا جعفر ؑ قال: إنّ رسول الله ﷺ أقبل يقول لأبي بكر في الغار ـ وقد أخذته الرعدة[٤] ـ: أسكن فإنّ الله معنا، وهو لا يسكن، فلمّا رأىٰ [رسول الله ﷺ] حاله قال له: أتريد[٥] أن أُريك أصحابي من الأنصار في مجالسهم يتحدّثون وأُريك[٦] جعفراً وأصحابه في البحر يعومون[٧]؟ [قال: نعم] ومسح[٨] رسول الله ﷺ بيده علىٰ وجهه فنظر إلىٰ الأنصار يتحدّثون في مجالسهم[٩]، ونظر إلىٰ جعفر وأصحابه يعومون في البحر[١٠] فأضمر في[١١] تلك السّاعة أنّه سحر[١٢][١٣].

---

(١) في المصدر: «فقالوا: ما». (٢) الزخرف/٥٧. (٣) الكافي: ٥٧/٨ حديث: ١٨ «والحديث طويل».

(٤) في المصدر: «في الغار: اسكن فان الله معنا وقد أخذته الرعدة». (٥) في المصدر: «تريد».

(٦) في المصدر: «فاريك». (٧) في المصدر: «يغوصون». (٨) في المصدر: «فمسح».

(٩) لا يوجد في المصدر: «في مجالسهم». (١٠) في المصدر: «في البحر يعومون».

(١١) لا يوجد في المصدر: «في». (١٢) في المصدر: «ساحر».

(١٣) الكافي: ٢٦٢/٨ حديث القباب حديث: ٣٧٧.

Al-Muhtadhar – Hasan bin Sulaiman Al-Hilliy, hal. 103

الذين أذهب الله عنهم الرجس وطهّرهم تطهيراً، وجعل نفس عليّ نفس محمّد في آية المباهلة، وجعل فاطمة بضعة من النّبي ﷺ يؤذيه ما يؤذيها، وجعل الحسن والحسين سيّدي شباب أهل الجنّة، وسائر أهل الجنّة شباب من نبيّ ووصيّ ومؤمن، وجعلهما زينة عرش الله ـ تعالىٰ ـ. فلمّا صحّ أنّهما همّا بإحراق هذا البيت الشريف علىٰ من فيه علمنا أنّهما إنتهيا إلىٰ غاية من الكفر والنفاق ليس ورائها منتهىٰ.

[١٣٠] وروىٰ محمّد بن الحسن الصفّار في كتاب «بصائر الدرجات» بإسناده عن يزيد الكناسي عن أبي جعفر عليه السلام قال: لمّا كان رسول الله ﷺ في الغار ومعه أبوالفصيل.

قال رسول الله ﷺ: إنّي لأنظر الآن إلىٰ جعفر وأصحابه [الساعة] تعوم بهم سفينتهم في البحر وإنّي أنظر[١] إلىٰ رهط من الأنصار في مجالسهم محتبين بأقبيتهم[٢].

فقال له أبوالفصيل[٣]: أتراهم يا رسول الله الساعة؟

قال: نعم.

فقال: أرنيهم[٤].

[قال] فمسح رسول الله ﷺ علىٰ عينه وقال[٥]: انظر.

فنظر فرآهم، فقال له[٦] رسول الله ﷺ: أرأيتهم؟

قال: نعم، وأسرّ في نفسه أنّه ساحر[٧].

---

(١) في المصدر: «لأنظر».

(٢) في المصدر: «مختبين بأفنيتهم».

(٣) في المصدر: «أبو الفصيل».

(٤) في المصدر: «فارينيهم».

(٥) في المصدر: «ثمّ قال».

(٦) لا يوجد في المصدر: «له».

(٧) بصائر الدرجات: ٤٢٢ باب ١ في صفة رسول الله ﷺ والأئمة حديث: ١٣.

Al-Arba’in fi Imamah Al-A’immah Ath-Thahirin – Asy-Syiraziy, hal. 521
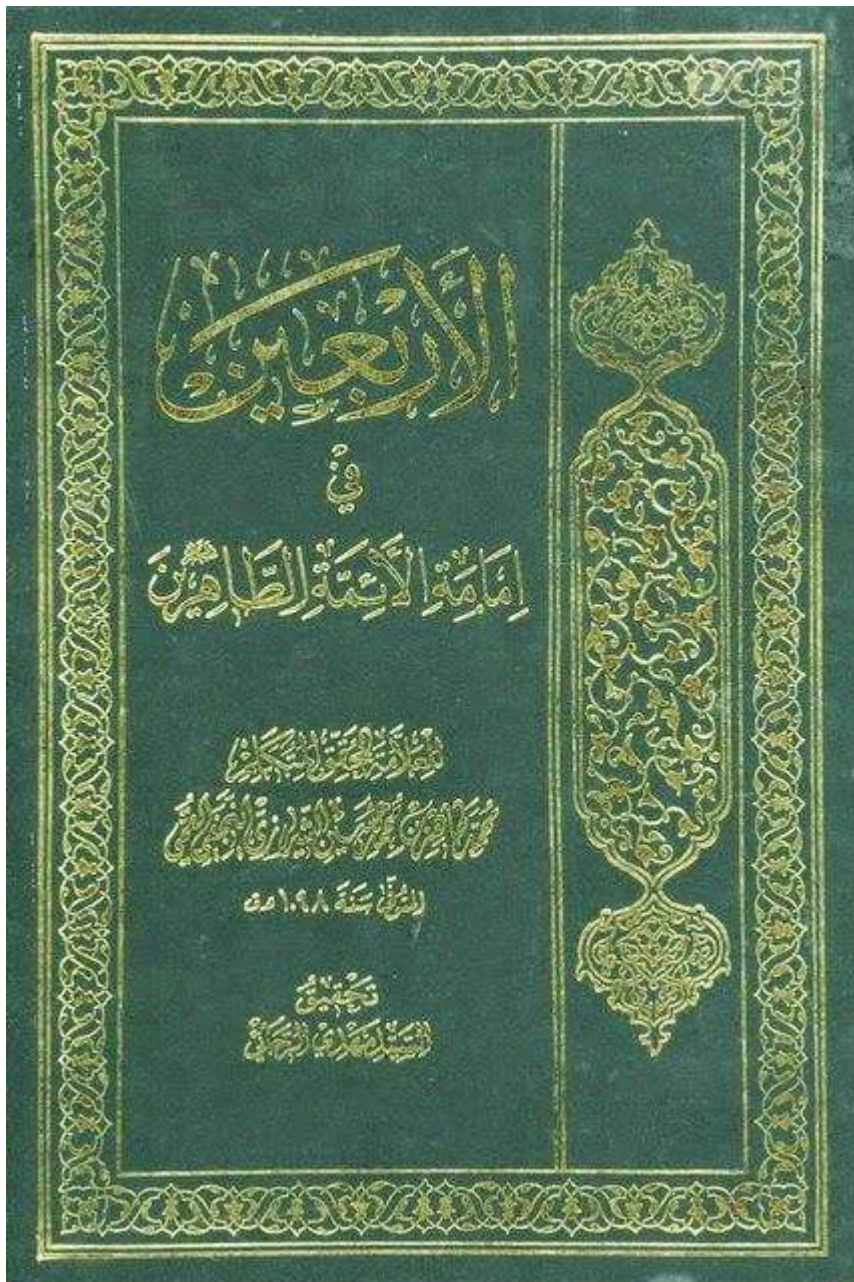
حكاية لطيفة :

قال ابن أبي الحديد في شرحه علىٰ نهج البلاغة : دخلت علىٰ عليّ بن الفارقي مدّرس المدرسة الغربيّة ببغداد ، فقلت له : أكانت فاطمة صادقة ؟ قال : نعم ، قلت : فلم لا يدفع اليها أبو بكر فدك وهي عنده صادقة ؟ فتبسّم ، ثم قال كلاماً لطيفاً مستحسناً مع ناموسه وتذمّه [١] وقلّة دعابته ، قال : لو أعطاها اليوم فدك بمجرد دعواها ، لجاءت اليه غداً وادّعت لزوجها الخلافة ، وزحزحته عن مقامه ، ولم يمكنه الاعتذار والمدافعة [٢] بشيء ، لأنّه يكون قد أسجل على نفسه أنّها صادقة فيما تدّعي كائناً ما كان من غير حاجة الى بيّنة وشهود ، هذا كلام صحيح وان كان أخرجه مخرج الدعابة والهزل [٣] .

أُنظر أيّها اللبيب الى هذين الرجلين كيف أنطقهما الله بالحقّ ، وشهدا بظلم امامهما تسخيراً من الله سبحانه ، ولا يخفىٰ أنّ غصب الشيخين حقّ فاطمة عليها السلام وايذائهما لها في منع الإرث ، واحضار النار لاحراق الدار عليها وعلىٰ من فيها ـ علىٰ ما بيّناه في الفاتحة ـ دليل صريح وبرهان واضح على استحقاقهما اللعن والعذاب .

لأنّه في البخاري : من أغضبها فقد أغضبني [٤] ، وفي مسلم : يريبني ما رابها ويؤذيني ما آذاها [٥] ورووا جميعاً أنّه صلى الله عليه وآله قال : انّ الله يغضب لغضبها وما في معناها من الأحاديث [٦] ، وقد تقدّم في الدليل السادس والعشرين ، وقد قال الله

---

(١) في الشرح : وحرمته .
(٢) في الشرح : والموافقة .
(٣) شرح نهج البلاغة ١٦ : ٢٨٤ .
(٤) صحيح البخاري ٤ : ٢١٩ .
(٥) صحيح مسلم ٤ : ١٩٠٢ .
(٦) راجع : احقاق الحق ١٠ : ١١٦ ـ ١٢٢ .

Mir’atul-Anwar wa Misykatul-Asrar – Abul-Hasan Al-‘Amiliy, hal. 460
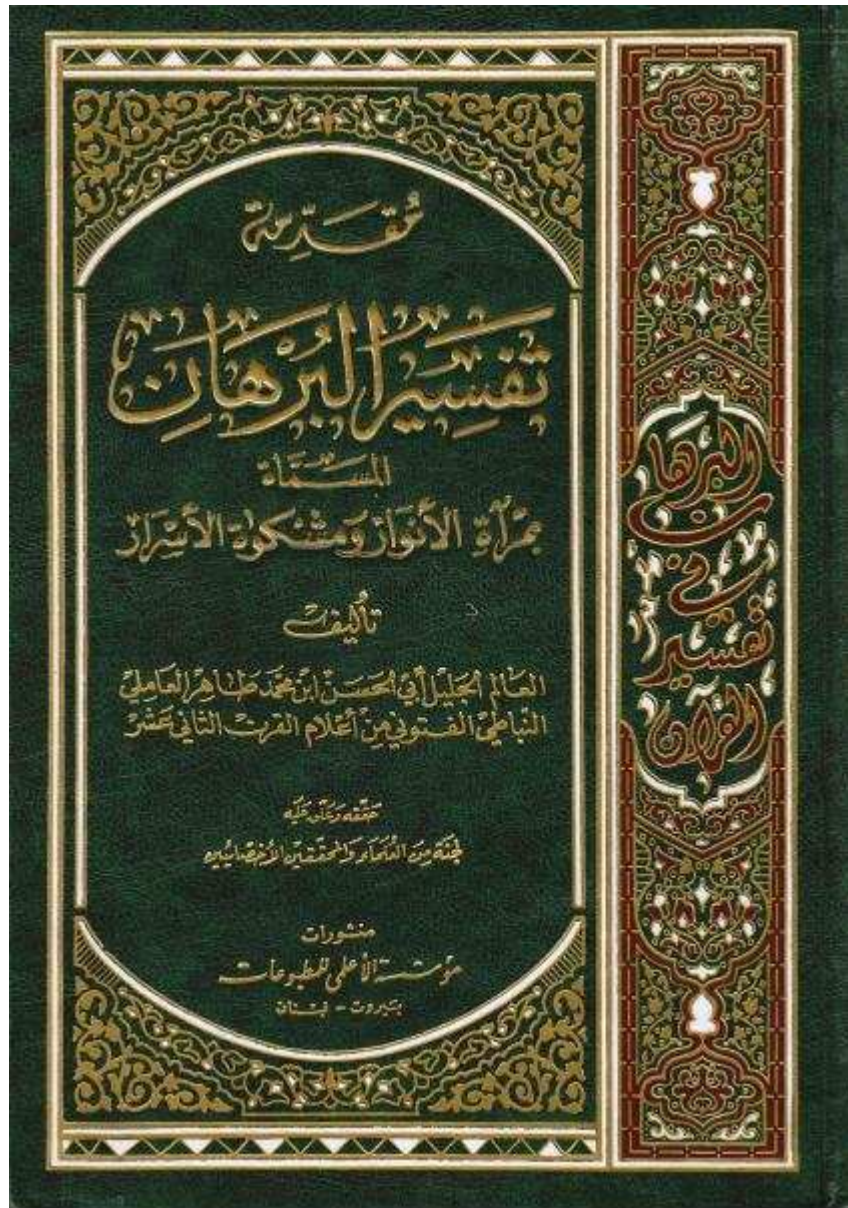
بمعناه أعداء النبي ﷺ والأئمة ﷺ حيث لا شك أن الكفر بهم هو الكفر بالله وجحودهم جحود قول الله كما ظهر وتبين كراراً ومراراً ومن ذلك ما مر في الجحود وغيره فعلى هذا كل من جحدهم أو أنكر إمامتهم أو شك في ذلك فهو كافر والكفر قوله واعتقاده ويصح أن يكون هو تأويل ما ورد من صيغ ذلك في القرآن حتى إنه ورد في بعض الروايات تأويل الكفر برؤساء المخالفين لا سيما الثلاثة مبالغة بزيادة كفرهم وجحدهم وأمّا ما ورد من الكفر بالنسبة إلى الأمم السالفة فهو أيضاً لأجل إنكار الولاية بحسب التأويل كما بيّناه سابقاً وذكرنا أن جميع الأمم كانوا مكلفين بالإقرار بها فتأمل حتى تعرف مواضع التأويل في كل مقام ولا تغفل عن تأويل الكفر بغير الله كالطاغوت مثلاً بالإيمان بالله وبرسوله والأئمة ﷺ هو مقتضى التقابل وما أول به الطاغوت ونحوه من سائر ما يدعى من دون الله فالكفر بذلك بمعنى البراءة من ذلك كما في الأخبار عن الصادق ﷺ أنه سئل عن الكفر بالطاغوت فقال هو البراءة منه وقال أيضاً في قوله تعالى: ﴿**ويوم القيامة يكفر بعضهم ببعض**﴾ أي يبرأ بعضهم من بعض.

وفي الكافي أن الصادق ﷺ قال في حديث له إن الكفر في كتاب الله على خمسة أوجه كفر الجحود، وكفر بترك ما أمر الله وكفر البراءة وكفر النعم، وكفر الجحود على قسمين جحود بعلم وجحود بغير علم ومنه يظهر تفاوت معاني الكفر في القرآن واختلاف أسبابه ولا يخفى أن جميع الوجوه المذكورة مجتمعة في أعداء الأئمة فتأويله هم بجميع محامله فتأمل ولا تغفل عن كون معنى كفر النعم ترك شكرها ومر في الشكر ما يدل على معنى الشكر.

ثم إنه سيأتي في سورة آل عمران في قوله تعالى: ﴿**وما تفعلوا من خير فلن يكفروه**﴾ ما يدل على أن النبي والأئمة ﷺ وخيار المؤمنين مكفرون عند الناس لا يشكر معروفهم ولا ينشر في الناس لأن معروفهم يصعد إلى الله وأن الكافر مشكور ينتشر معروفه في الناس لهم فلا يصعد إلى السماء ولا يخفى إمكان إجراء هذا المعنى في بعض موارد الشكر أيضاً مهما تبينت مناسبة فتأمل.

ولنشر هٰهنا إلى بعض أخبار الباب ونذكر ما لا بد من بيانه منها لاشتماله على بعض الفوائد وإلا فاستقصاؤها جميعاً مما لا تكفي فيه الدفاتر على أن ظني أن كل من نظر إلى ما أسلفناه في المقدمات السابقة إلى هنا لا يبقى له شك في تأويل الكفرة بهم فضلاً عمن يرى في هذا الكتاب كله والله الهادي، قد مر في الفصل الأول من المقالة الثانية من المقدمة الأولى أقوال العلماء في كفر منكر الولاية وجاحدها والجاهل بها ويشهد له ما ذكره ابن الأثير من علماء المخالفين وكذا غيره من قولهم من أنكر فرضاً أحد أركان الإسلام كان كافراً بالإجماع ومر في الفصل الثاني منها أخبار كثيرة في كفر جاحد علي ﷺ وناصبه.

معالم الزلفى

في معارف النشأة الأولى والأخرى

تأليف

العلامة المحدث السيد هاشم البحراني
المتوفى سنة ١١٠٧ هـ .

تحقيق

مؤسسة إحياء الكتب الاسلامية

الجزء الثالث

جعفر ، عن أبيه ، عن النبيّ صلى الله عليه وآله في حديث مبايعة أبي ذر والمقداد وسلمان « قال لهم رسول الله صلى الله عليه وآله : وتشهدون أنَّ الجنة حق وهي محرَّمة على الخلائق حتى أدخلها . قالوا : نعم . قال : وتشهدون أن النار حق وهي محرَّمة على الكافرين حتى يدخلها أعداء أهل بيتي الناصبون لهم حرباً وعداوة ، وأن لاعنيهم ومبغضيهم وقاتليهم كمن لعنني وبغضني وقاتلني هم في النار . قالوا : شهدنا على ذلك وأقررنا . قال : وتشهدون أن عليّاً صاحب حوضي والذائد عنه وهو قسيم النار ، يقول : ذلك لك فاقبضيه ذميماً ، وهذا لي فلا تقربيه فينجو سليماً . قالوا : شهدنا على ذلك ونؤمن به . قال : وأنا على ذلك شهيد » .

الباب السابع والتسعون : اللذان تقدما على أمير المؤمنين عليه السلام عليهما مثل ذنوب أمة محمد صلى الله عليه و آله إلى يوم القيامة . والذي لا يعذب عذابه أحد هو عمر

١ ـ شرف الدين النجفي فيما نزل في العترة ، عن عمر بن أذينة ، عن معروف بن خربوذ ، قال : قال لي أبو جعفر عليه السلام : « يا ابن خربوذ أتدري ما تأويل هذه الآية : ﴿ **فيومئذٍ لا يُعذِّبُ عَذابَهُ أحد * ولا يُوثِقُ وثاقَهُ أحد** ﴾[1] ؟ » قلت : لا . قال : « ذلك الثاني ، لا يعذب الله يوم القيامة عذابه أحد » .

٢ ـ سليم بن قيس الهلالي في كتابه ، قال سليم : فقلت لسلمان : فبايعت أبا بكر ولم تقل شيئاً ؟ قال : بل قد قلت بعدما بايعت : تباً لكم سائر الدهر ، لو تدرون ما صنعتم بأنفسكم أصبتم وأخطأتم ، أصبتم سُنة من قبلكم من الفرقة والإختلاف ، وأخطأتم سُنَّة نبيّكم حين أخرجتموها من معدنها

الباب ـ ٩٧ ـ

١ ـ تأويل الآيات : ٢٥٨ .

(١) الفجر ٨٩ : ٢٥ ـ ٢٦ .

٢ ـ سليم بن قيس الهلالي : ٩٠ .

وأهلها . فقال عمر : أما إذ قد بايعت يا سلمان فقل ما شئت وافعل ما بدا لك ، وليقل صاحبك ما بدا له .

قال سلمان : فقلت : إنّي سمعت رسول الله صلى الله عليه وآله يقول : « إنّ عليك وعلى صاحبك الذي بايعته مثل ذنوب أمته إلى يوم القيامة ومثل عذابهم جميعاً » . فقال له : قل ما شئت ، أليس قد بايعت ولم يقرّ الله عينيك بأن يليسها صاحبك .

فقلت : أشهد أني قرأت في بعض كتب الله أنك باسمك ونسبك وصفتك باب من أبواب جهنم . فقال : قل ما شئت ، قد عدلها الله عن أهل البيت الذين اتخذتموهم أرباباً .

فقلت له : اشهد أني سمعت رسول الله صلى الله عليه وآله يقول وسألته عن هذه الآية : ﴿ فيومئذٍ لا يُعذِّبُ عذابَهُ أحد * ولا يُوثِقُ وثاقَهُ أحد ﴾ فأخبرني بأنك أنت هو .

٣ ـ وفي تفسير عليّ بن إبراهيم ، في تفسير هذه الآية قال : قال : « هو الثاني » يعني عمر . وهو تفسير منسوب إلى الصادق عليه السلام .

الباب الثامن والتسعون : إنَّ إبليس أرفع مكاناً في النار من عمر ، وإنَّ إبليس يشرف عليه في النار

١ ـ عن الشيخ عليّ بن مظاهر تلميذ الشيخ فخر الدين ولد العلامة الحلي في حديث مقتل عمر بن الخطاب ، وهو حديث طويل عن أبي الحسن عليّ بن محمد الهادي عليه السلام ، قال عليه السلام : « ولقد حدثني أبي : أنّ حذيفة بن اليمان دخل في مثل هذا اليوم ـ وهو التاسع من شهر ربيع الأول ـ على

---

٣ ـ تفسير علي بن إبراهيم ٢ : ٤٢١ .

الباب ـ ٩٨ ـ

١ ـ المحتضر : ٤٧ ، بحار الأنوار ٨ : ٢٩٨ (ط حجري) .

Mir’atul-‘Uqul – Al-Majlisi, 26/488
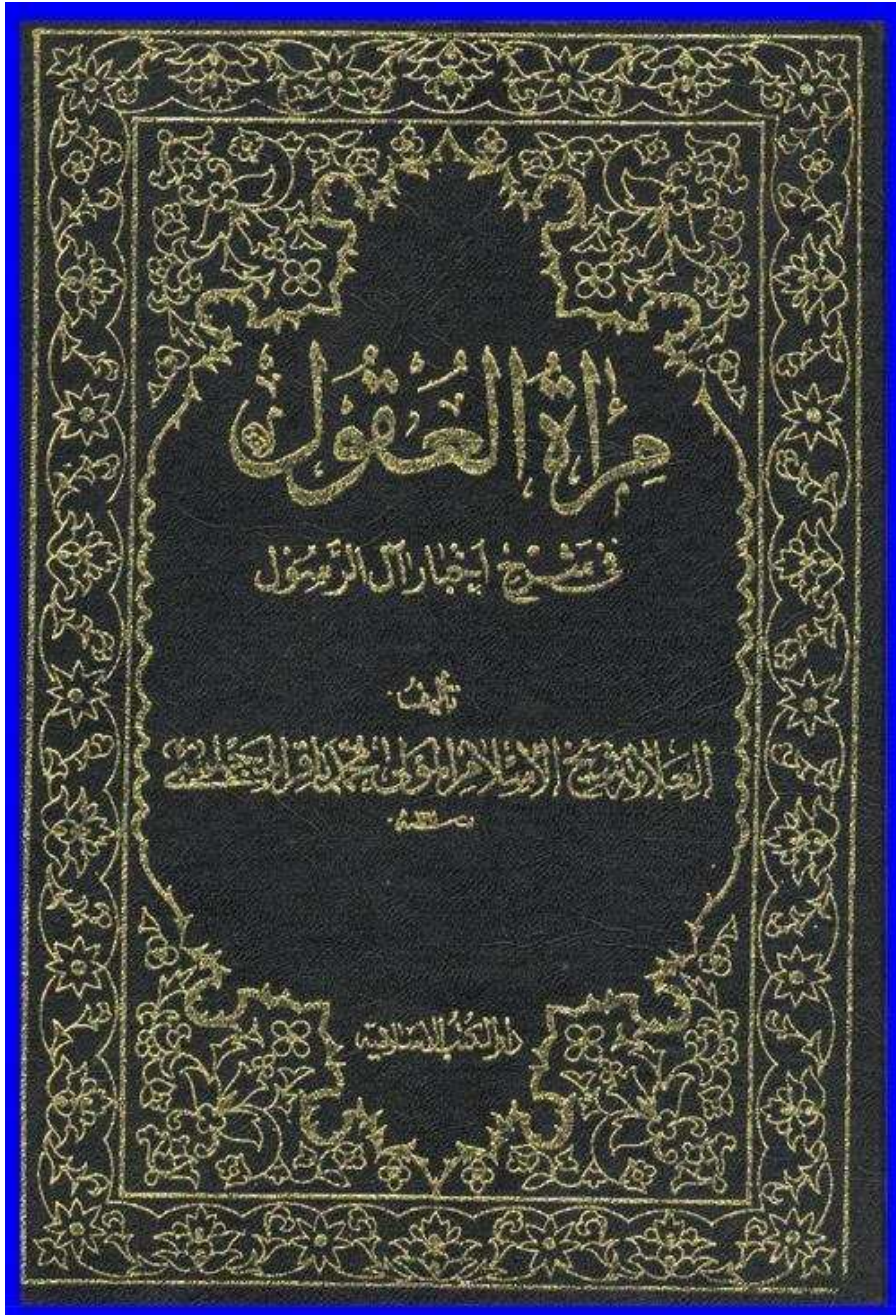
ما تحملون .

٥٢٣ ـ محمّد بن أحمد القمّي ، عن عمّه عبدالله بن الصلت ، عن يونس بن عبدالرحمن عن عبدالله بن سنان ، عن حسين الجمال ، عن أبي عبدالله عليه السلام في قول الله تبارك و تعالى : « ربّنا أرنا اللّذين أضلّانا من الجنّ والإنس نجعلهما تحت أقدامنا ليكونا من الأسفلين[1] » قال : هما ثمّ قال : و كان فلان شيطاناً .

٥٢٤ ـ يونس ، عن سورة بن كليب عن أبي عبدالله عليه السلام في قول الله تبارك و تعالى : « ربنا أرنا اللّذين أضلّانا من الجنّ و الأنس نجعلهما تحت أقدامنا ليكونا من الاسفلين » قال : يا سورة هما والله هما ـ ثلاثاً ـ والله يا سورة إنّا لخزّان علم الله في السماء وإنّا لخزّان علم الله في الأرض .

٥٢٥ ـ محمّد بن يحيى ، عن أحمد بن محمّد بن عيسى ، عن الحسين بن سعيد ، عن سليمان

ما يحمله هؤلاء الضعفاء من الشيعة ، فكذلك هؤلاء الضعفاء لايحملون ما تحملون أنتم .

الحديث الثالث والعشرون والخمسماءة : مجهول ، و يحتمل ان يكون الجمال ، حسين بن أبي سعيد المكارى ، فالخبر حسن ، او موثق .

قوله عليه السلام : « هما » أي أبوبكر و عمر و المراد بـ « فلان » عمر أي الجن المذكور في الآية عمر ، و إنما سمي به لانه كان شيطاناً ، إما لانه كان شرك شيطان لكونه ولد زنا أو لانّه كان في المكر و الخديعة كالشيطان ، و على الاخير يحتمل العكس بأن يكون المراد بفلان أبابكر .

الحديث الرابع والعشرون والخمسماءة : مجهول ، و يمكن أن يعد حسنا لان الظاهر أن سورة هو الاسدى .

قوله عليه السلام : « انا لخزان علم الله في السماء » أي بين أهل السّماء والارض أو العلوم السماوية والارضية .

الحديث الخامس والعشرون والخمسماءة : صحيح .

---

(١) فصلت : ٢٩ .

Ilzamun-Nashib – Al-Ha'iry, 2/266

الفصل الخامس — الصحابة وأمهات المؤمنين

إلزام الناصب في إثبات الحجة الغائب — علي الحائري — الأعلمي للمطبوعات بيروت — الرابعة ١٣٩٧هـ

٢٦٦ — الزام الناصب — ج٢

لا تأخذوا المصاحف ودعوها تكون عليهم حسرة كما بدلوها وغيروها وحرفوها ولم يعملوا بما فيها قال المفضل يا مولاي ثم ماذا يصنع المهدي قال عليه السلام يثور سراياً على السفياني الى دمشق فيأخذونه ويذبحونه على الصخرة ثم يظهر الحسين عليه السلام في اثنى عشر الف صديق واثنين وسبعين رجلا اصحابه يوم كربلا فيا لك عندها من كرة زهراء بيضاء ثم يخرج الصديق الاكبر امير المؤمنين عليه السلام علي بن ابي طالب وينصب له القبة بالنجف ويقام أركانها ركن بالنجف وركن بهجر وركن بصفا وركن بأرض طيبة لكأني أنظر الى مصابيحها تشرق في السماء والارض كأضواء من الشمس والقمر فعندها تبلى السرائر وتذهل كل مرضعة عما ارضعت الى آخر الاية ثم يخرج السيد الاكبر محمد رسول الله (ص) في أنصاره والمهاجرين ومن آمن به وصدقه واستشهد معه ويحضر مكذبوه والشاكون فيه والرادون عليه والقائلون فيه انه ساحر وكاهن ومجنون وناطق عن الهوى ومن حاربه وقاتله حتى يقتص منهم بالحق ويجازون بأفعالهم منذ وقت ظهور رسول الله (ص) الى ظهور المهدي مع امام امام ووقت وقت ويحق تأويل هذه الاية ونريد أن نمن على الذين استضعفوا في الارض ونجعلهم أئمة ونجعلهم الوارثين ونمكن لهم في الارض ونرى فرعون وهامان وجنودهما منهم ما كانوا يحذرون قال المفضل يا سيدي ومن فرعون ومن هامان قال عليه السلام أبو بكر وعمر قال المفضل يا سيدي ورسول الله وامير المؤمنين صلوات الله عليهما يكونان معه فقال لابد ان يطأ الارض أي والله حتى ما وراء الخاف أي والله وما في الظلمات وما في قعر البحار حتى لا يبقى موضع قدم الا وطئاه واقاما فيه الدين الواجب لله تعالى ثم لكأني أنظر يا مفضل الينا معاشر الائمة بين يدي

لِمَ لَمْ يقل النبي صلى الله عليه وآله وسلم هذا عنهما مع أنه مؤيد بالوحي ؟؟

Ilzamun-Nashib – Al-Ha'iriy, 1 / 4

النوراء وشاخص الابصار نحو البحر الأبيض والجزيرة الخضراء هداة لارشاد الصراط المستقيم مبرهناً براهين احقاق الحق ودر النظيم سيفاً لفتوحات عوالم الغيبة وحساماً لقطع حبائل الناصب عن الشيعة فروعه أبواب دار السلام وفي ثمراته غاية المرام وفاكهة الانام ولاشتمالها على أغصان أنواره الزاهرة واثمار وجوده الباهرة سميتها بالشجرة المباركة ولما تضمن من خرق ما نسجته العامة العمياء وقلع ما أسسته امة الطواغيت الطغيا من النقض والابرام في وجوده وتصرفاته سميتها بـ (الزام الناصب في اثبات الحجة الغائب) ورتبة على أغصان •

ثم اني اقتصرت فيه على لباب الاخبار بطرح المكررات اللفظية والمعنوية بالغاء الاسانيد والرجال من الاخبار المروية اعتماداً على الصحاح المشهورة المنقولة واتكالاً على الثقات من الرجال المقبولة واحمد الله تعالى سبحانه أولاً وآخراً وصلى الله على خاتم أنبيائه وأشرف سفرائه محمد وعترته الطاهرين الانجبين الغر الميامين •

Ash-Shirath Al-Mustaqim – ‘Ali bin Yunus An-Nabathiy, 3/40
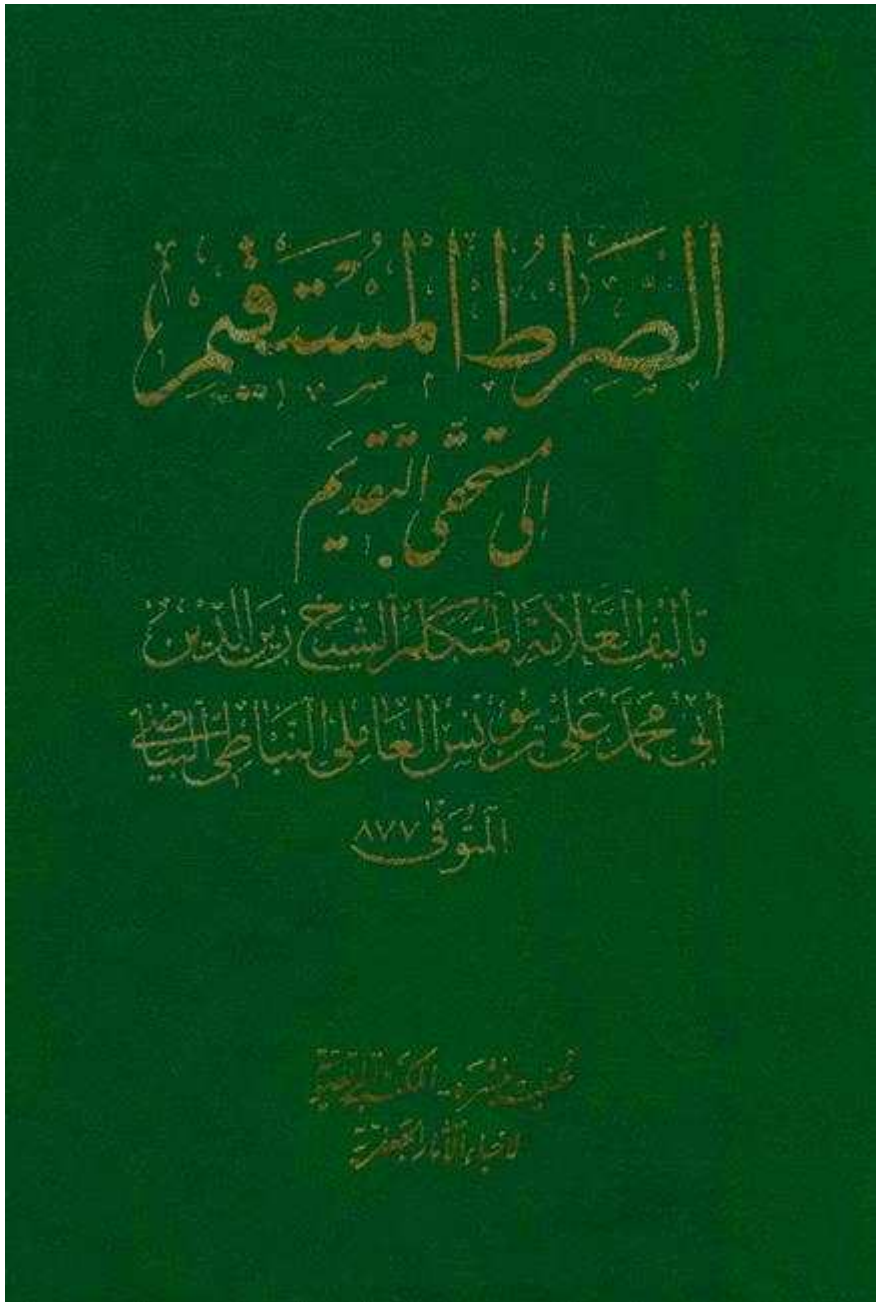
قال أبو حمزة قال الصادق عليه السلام : ما بعث الله نبيّاً إلّا و في زمانه شيطانان يؤذيانه و يضلّان النّاس من بعده ، و صاحبا محمد حبتر ودلام ، ونحوه عن الباقر عليه السلام و تلا « و كذلك جعلنا لكلّ نبيّ عدوّاً » الآية [1] .

فكن من عتيق ومن غندر [2] ✡ أبيّاً بريئاً و من نعثل
كلاب الجحيم خنازيرها ✡ أعادي بني أحمد المرسل

أبوالحسن في قوله : « و جمع الشمس و القمر [3] » الشمس الأوّل ، و القمر الثاني ، و قال : « و الشمس و القمر بحسبان [4] » أي هما يعذّبان .

و قال أبو جعفر عليه السلام : كلّ ما في الرحمن « فبأيّ آلاء ربّكما تكذّبان » فهي في أبي فلان و فلان .

قال البرقي :

رضيت لنفسي إماماً عليّاً ✡ و أصبحت من آل تيم بريّا
تنقصّت تيماً لبغضي لها ✡ وأبغضت من أجل تيم عديّا

و لمّا نزلت « فهل عسيتم إن تولّيتم أن تفسدوا في الأرض وتقطّعوا أرحامكم أولئك الّذين لعنهم الله فأصمّهم وأعمى أبصارهم [5] » دعا النبيّ الثلاثة وقال : فيكم نزلت هذه الآية .قال ديك الجنّ :

ما كان تيم لهاشم بأخ ✡ ولا عديّ لأحمد بأب
لكن حديثي عداوة وقلا ✡ تهوّ كافي غيابة الشعب

---

(١) الانعام : ١١٢ .
(٢) عثلر ، خ ، حبتر ظ .
(٣) القيامة : ٩ .
(٤) الرحمن : ٥
(٥) القتال : ٢٢ .

Al-I’tiqadat – Ash-Shaduq, hal. 105-106
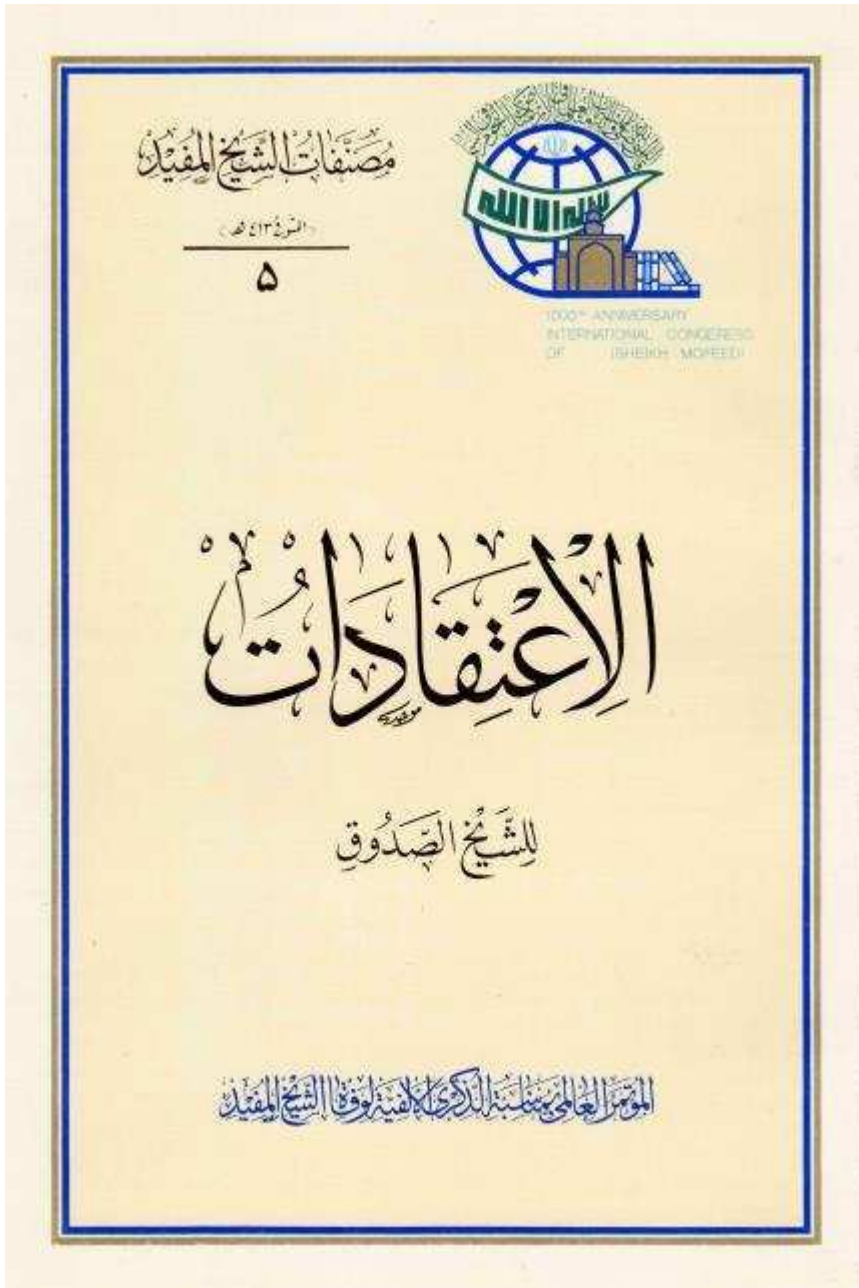
واعتقادنا في البراءة أنّها واجبة من الأوثان الأربعة ومن الانداد الأربعة [٧]

(١) رواه مسنداً المصنّف في عيون اخبار الرضا ـ عليه السلام ـ ٢: ٥٩ ح ٢٢٣، والطوسي في أماليه ١: ٣٤٥.

(٢) في م، ر: زيادة: «وانّ الله فطمها وفطم من أحبّها من النار».

(٣) العبارة في م،ر، ج: ومن نفى ارثها من أبيها.

(٤) في ر زيادة: ومن عصاها فقد عصاني.

(٥)، (٦) راجع: أمالي الصدوق: ٣٩٣، معاني الأخبار: ٣٠٢، عيون أخبار الرضا ـ عليه السلام ـ ٢: ٢٦، أمالي المفيد: ٢٥٩، أمالي الطوسي ٢: ٤١.

(٧) العبارة في م، ر: الأوثان الأربعة: يغوث ويعوق ونسر وهبل، والانداد الأربع (وفي البحار ٧: ٦٠٣ والاناث الاربع) اللات والعزى ومناة والشعرى، وممّن عبدهم.

ومن جميع أشياعهم وأتباعهم، وأنّهم شرّ خلق الله.

ولا يتم الإقرار بالله وبرسوله [١] وبالأئمّة إلاّ بالبراءة من أعدائهم.

واعتقادنا في قتلة [٢] الأنبياء وقتلة الأئمّة أنّهم كفّار مشركون مخلدون في أسفل درك من النار.

ومن اعتقد فيهم غير ما ذكرناه فليس عندنا من دين الله في شيء [٣].

Tuhfatul-‘Awam karya Manzhur Husain dan didukung 6 ulama Syi’ah Kontemporer
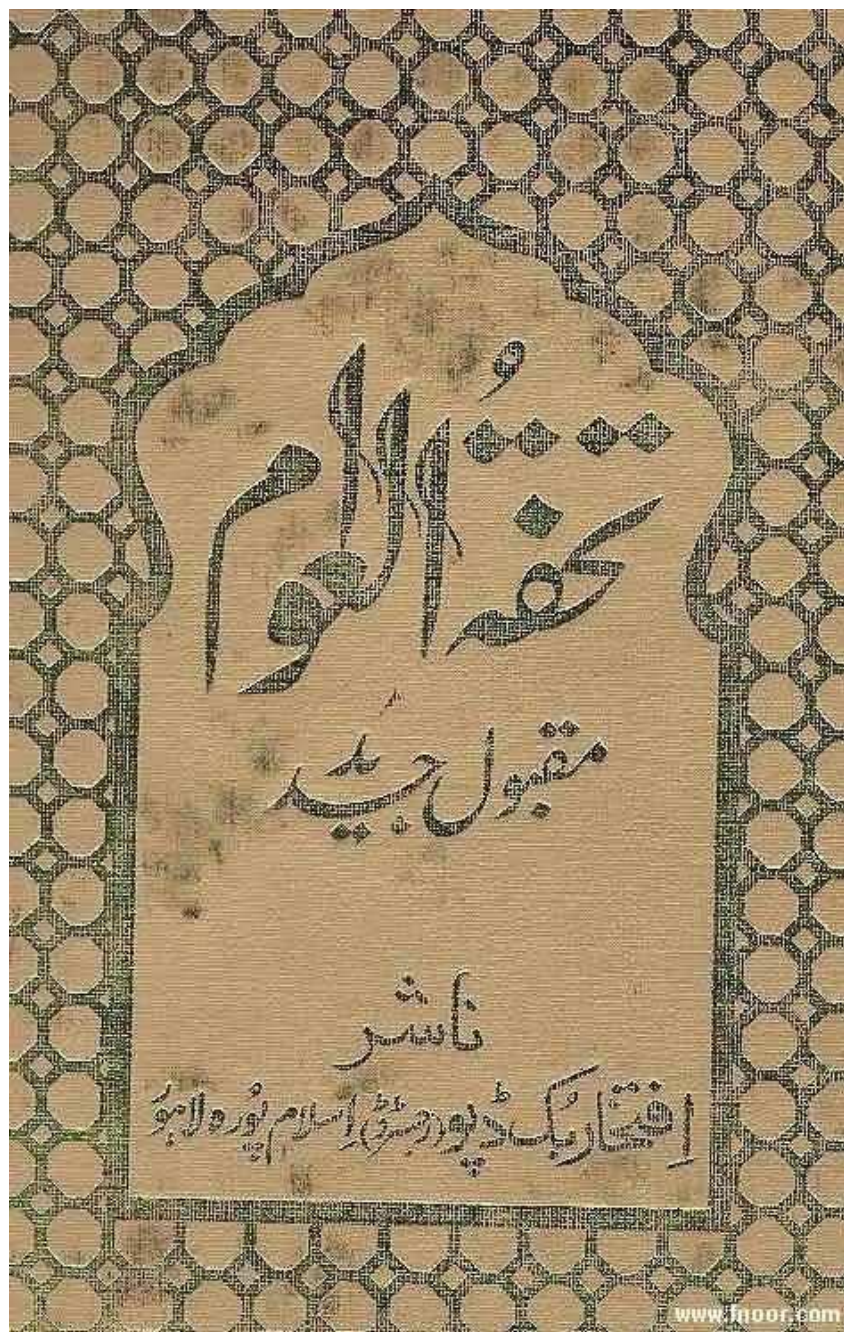
تحفۃ العوام مقبول جدید

جملہ حقوق محفوظ

بسم اللہ الرحمٰن الرحیم

لَا اِلٰہَ اِلَّا اللّٰہُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰہِ عَلِیٌّ وَّلِیُّ اللّٰہِ
وَصِیُّ رَسُوْلِ اللّٰہِ وَخَلِیْفَتُہٗ بِلَا فَصْلٍ

تحفۃ العوام مقبول

مع اضافہ جدید

مطابق فتاویٰ

1. حضرت آیۃ اللہ العظمیٰ آقائے سید محسن حکیم طباطبائی اعلی اللہ مقامہ۔
2. حضرت آیۃ اللہ العظمیٰ آقائے الحاج السید روح اللہ الموسوی الخمینی مجتہد اعظم۔
3. حضرت آیۃ اللہ العظمیٰ آقائے الحاج سید ابوالقاسم الخوئی مجتہد اعظم۔
4. مصدقہ: سید العلماء علامہ سید علی نقی النقوی مجتہد لکھنؤ۔
5. عالیجناب سید محمد جعفر صاحب شہید سابق پیش نماز شیعہ جامع مسجد اسلام پورہ لاہور
6. مولف و مرتبہ: عالیجناب تقدس مآب مولانا السید منظور حسین صاحب قبلہ نقوی ظلہ العالی۔

ملنے کا پتا

افتخار بک ڈپو رجسٹرڈ، اسلام پورہ، لاہور

Tuhfatul Awam Mu'tabar wa Mukammil

ادعونی استجب لکم

تحفۃ العوام معتبر ومکمل

دستخطی علمائے کرام — باضافہ حصہ سوم و چہارم

موافق فتاوائے

حجۃ الاسلام آیۃ اللہ فی الانام
صدر الشریعۃ
سرکار آقائے
السید حسین بروجردی
اعلی اللہ مقامہ

حجۃ الاسلام آیۃ اللہ فی الانام
صدر الشریعۃ
سرکار آقائے
السید محسن حکیم نجف
اعلی اللہ مقامہ

حجۃ الاسلام آیۃ اللہ فی الانام
صدر الشریعۃ
سرکار آقائے
السید ابوالحسن اصفہانی
اعلی اللہ مقامہ

حجۃ الاسلام آیۃ اللہ فی الانام
صدر الشریعۃ
سرکار آقائے
السید محمد باقر صاحب قبلہ
اعلی اللہ مقامہ

حجۃ الاسلام آیۃ اللہ فی الانام
صدر الشریعۃ
جناب مولانا
السید محمد ہادی صاحب قبلہ
اعلی اللہ مقامہ

حجۃ الاسلام آیۃ اللہ فی الانام
صدر الشریعۃ
جناب مولانا
السید ظہور حسین صاحب
اعلی اللہ مقامہ

حجۃ الاسلام آیۃ اللہ فی الانام
صدر الشریعۃ
جناب مولانا
السید محمد صاحب قبلہ
اعلی اللہ مقامہ

حجۃ الاسلام آیۃ اللہ فی الانام
صدر الشریعۃ
جناب مولانا
السید حسین صاحب قبلہ
اعلی اللہ مقامہ

مع جدول تاریخہائے سعد و نحس

سرکار شریعتمدار حجۃ الاسلام ناصر الملۃ والدین السید ناصر حسین صاحب قبلہ طاب ثراہ

— ۱۱۴ —

www.fnoor.com

اس کام کے لئے جانا نہایت خوب اور بہتر ہے۔

عَنْ شُكْرِكَ اَنَا فِىْ كَنَفِكَ فِىْ لَيْلِىْ وَنَهَارِىْ وَوَطَنِىْ وَاَسْفَارِىْ
ذِكْرُكَ شِعَارِىْ وَالثَّنَاءُ عَلَيْكَ دِثَارِىْ اَللّٰهُمَّ اِنَّ خَوْفِىْ اَصْبَحَ
وَاَمْسٰى مُسْتَجِيْرًا بِاَمَانِكَ فَاَجِرْنِىْ مِنْ خِزْيِكَ وَمِنْ شَرِّ عِبَادِكَ
وَاضْرِبْ عَلَىَّ سُرَادِقَ حِفْظِكَ وَاَدْخِلْنِىْ فِىْ حِفْظِ عِنَايَتِكَ وَقِ رُوْحِىْ
بِخَيْرٍ مِّنْكَ وَاكْفِنِىْ مِنْ مَّؤُنَةِ اِنْسَانٍ سُوْءٍ وَّاَعُوْذُبِكَ مِنْ قَرِيْنٍ
سُوْءٍ وَّسَاعَةِ سُوْءٍ وَشَمَاتَةِ الْاَعْدَآءِ وَجَهْدِ الْبَلَآءِ وَاَعُوْذُبِكَ
مِنْ طَوَارِقِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ اِلَّا طَارِقًا يَّطْرُقُ بِخَيْرٍ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ
الرّٰحِمِيْنَ وَصَلَّى اللّٰهُ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَّاٰلِهِ الطَّاهِرِيْنَ حَسْبُنَا اللّٰهُ
وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ نِعْمَ الْمَوْلٰى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ ہ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ
الرَّحِيْمِ ہ وَالضُّحٰى ہ وَاللَّيْلِ اِذَا سَجٰى ہ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلٰى ہ وَ
لَلْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْاُوْلٰى ہ وَلَسَوْفَ يُعْطِيْكَ رَبُّكَ فَتَرْضٰى ہ
اَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيْمًا فَاٰوٰى ہ وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدٰى ہ وَوَجَدَكَ عَآئِلًا
فَاَغْنٰى ہ فَاَمَّا الْيَتِيْمَ فَلَا تَقْهَرْ ہ وَاَمَّا السَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ ہ وَاَمَّا
بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ہ

۱۶۔ دُعائے صنمی قریش

حضرت عبداللہ بن عباس سے منقول ہے۔ وہ بیان کرتے ہیں کہ ایک شب میں مسجدِ نبوی میں گیا تاکہ نمازِ شب وہاں ادا کروں۔ میں نے امیر المومنین علیہ السّلام کو نمازِ شب میں مشغول پایا۔ میں ایک گوشہ میں بیٹھ کر حسنِ عبادت اور تلاوتِ قرآن سننے لگا۔ جب حضرت نوافل شب سے فارغ ہوئے۔ پھر نمازِ شفع اور نمازِ وتر پڑھی۔ اس کے بعد اس قسم کی دُعائیں پڑھیں جو میں نے کبھی نہیں سُنی تھیں۔ جب حضرت نماز و دُعاؤں سے فارغ ہوئے تو میں نے عرض کی کہ آپ پر میری جان فدا ہو۔ یہ کیا دُعا تھی۔ حضرت نے فرمایا کہ یہ دعائے صنمی قریش تھی۔ اے عبداللہ

۴۲۱

امنع نفسك فيما اشتهر ان مخالفها سعادة وراحة في الدارين۔

جو شخص اس دعا کو بہ خضوع قلب پڑھے گا، خداوند عالم اس کے تمام گناہ بخش دے گا، وہ
شخص عذاب قبر سے مامون ہوگا اور جس حاجت کے لئے پڑھے گا انشاء اللہ پوری ہوگی
اور اے ابن عباس اگر تمہارے کسی دوست پر بلا و مصیبت آئے تو اسے پڑھے
اسے نجات ہوگی۔ یہ دعا مجرب ہے، اور وہ یہ ہے۔

بسم الله الرحمن الرحيم۔ اللهم صل على محمد وآل محمد
اللهم العن صنمي قريش وجبتيها وطاغوتيها وافكيها وابنتيها
الذين خالفا امرك وانكرا وحيك وجحدا انعامك وعصيا
رسولك وقلبا دينك وحرفا كتابك واحبا اعدائك وجحدا
آلائك وعطلا احكامك وابطلا فرائضك والحدا في آياتك وعاديا
اوليائك وواليا اعدائك وخربا بلادك وافسدا عبادك اللهم
العنهما واتباعهما واولياءهما واشياعهما ومحبيهما فقد اخربا
بيت النبوة وردما بابه ونقضا سقفه والحقا سماءه بارضه
وعاليه بسافله وظاهره بباطنه واستاصلا اهله وابادا انصاره
وقتلا اطفاله واخليا منبره من وصيه ووارث علمه وجحدا
امامته واشركا بربهما فعظم ذنبهما وخلدهما في سقر وما
ادراك ما سقر لا تبقي ولا تذر اللهم العنهم بعدد كل منكر
اتوه وحق اخفوه ومنبر علوه ومؤمن ارجوه ومنافق ولوه
وولي آذوه وطريد آووه وصادق طردوه وكافر نصروه وامام
قهروه وفرض غيروه واثر انكروه وشر آثروه ودم اراقوه
وخير بدلوه وكفر نصبوه وكذب دلسوه وارث غصبوه
وفيء اقتطعوه وسحت اكلوه وخمس استحلوه وباطل
اسسوه وجور بسطوه ونفاق اسروه وغدر اضمروه وظلم
نشروه ووعد اخلفوه وامانة خانوه وعهد نقضوه وحلال

حَرَّمُوْهُ وَحَرَامٍ اَحَلُّوْهُ وَبَطْنٍ فَتَقُوْهُ وَجَنِيْنٍ اَسْقَطُوْهُ وَضِلَعٍ دَقُّوْهُ
وَصَكٍّ مَزَّقُوْهُ وَشَمْلٍ بَدَّدُوْهُ وَعَزِيْزٍ اَذَلُّوْهُ وَذَلِيْلٍ اَعَزُّوْهُ وَ
حَقٍّ مَنَعُوْهُ وَكِذْبٍ دَلَّسُوْهُ وَحُكْمٍ قَلَّبُوْهُ وَاِمَامٍ خَالَفُوْهُ اَللّٰهُمَّ
الْعَنْهُمْ بِعَدَدِ كُلِّ اٰيَةٍ حَرَّفُوْهَا وَفَرِيْضَةٍ تَرَكُوْهَا وَسُنَّةٍ
غَيَّرُوْهَا وَاَحْكَامٍ عَطَّلُوْهَا وَرُسُوْمٍ قَطَعُوْهَا وَوَصِيَّةٍ بَدَّلُوْهَا
وَاُمُوْرٍ ضَيَّعُوْهَا وَبَيْعَةٍ نَكَثُوْهَا وَشَهَادَاتٍ كَتَمُوْهَا وَدَعْوَاءٍ
اَبْطَلُوْهَا وَبَيِّنَةٍ اَنْكَرُوْهَا وَحِيْلَةٍ اَحْدَثُوْهَا وَخِيَانَةٍ اَوْرَدُوْهَا
وَعَقَبَةٍ اِرْتَقُوْهَا وَدِبَابٍ دَحْرَجُوْهَا وَاَزْيَافٍ لَزِمُوْهَا اَللّٰهُمَّ
الْعَنْهُمْ فِيْ مَكْنُوْنِ السِّرِّ وَظَاهِرِ الْعَلَانِيَةِ لَعْنًا كَثِيْرًا اَبَدًا
دَائِمًا دَائِبًا سَرْمَدًا لَا انْقِطَاعَ لِعَدَدِهٖ وَلَا نَفَادَ لِاَمَدِهٖ لَعْنًا
يَّعُوْدُ اَوَّلُهٗ وَلَا يَنْقَطِعُ اٰخِرُهٗ لَهُمْ وَلِاَعْوَانِهِمْ وَاَنْصَارِهِمْ وَ
مُحِبِّيْهِمْ وَمَوَالِيْهِمْ وَالْمُسْلِمِيْنَ لَهُمْ وَالْمَائِلِيْنَ اِلَيْهِمْ وَالنَّاهِقِيْنَ
بِاحْتِجَاجِهِمْ وَالنَّاهِضِيْنَ بِاَجْنِحَتِهِمْ وَالْمُقْتَدِيْنَ بِكَلَامِهِمْ
وَالْمُصَدِّقِيْنَ بِاَحْكَامِهِمْ (قُلْ[1] اَرْبَعَ مَرَّاتٍ) اَللّٰهُمَّ عَذِّبْهُمْ
عَذَابًا يَّسْتَغِيْثُ مِنْهُ اَهْلُ النَّارِ اٰمِيْنَ رَبَّ الْعَالَمِيْنَ (ثُمَّ تَقُوْلُ[2]
اَرْبَعَ مَرَّاتٍ) اَللّٰهُمَّ الْعَنْهُمْ جَمِيْعًا۔ اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ
وَّاٰلِ مُحَمَّدٍ فَاَغْنِنِيْ بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَاَعِذْنِيْ مِنَ الْفَقْرِ
رَبِّ اِنِّيْ اَسَاْتُ وَظَلَمْتُ نَفْسِيْ وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوْبِيْ وَهَا اَنَا
ذَا بَيْنَ يَدَيْكَ فَخُذْ لِنَفْسِكَ رِضَاهَا مِنْ نَفْسِيْ لَكَ الْعُتْبٰى لَا
اَعُوْدُ فَاِنْ عُدْتُ فَعُدْ عَلَيَّ بِالْمَغْفِرَةِ وَالْعَفْوِ لَكَ بِفَضْلِكَ وَجُوْدِكَ
بِمَغْفِرَتِكَ وَكَرَمِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ وَصَلَّى اللّٰهُ عَلٰى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ
وَخَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَاٰلِهِ الطَّيِّبِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ
الرَّاحِمِيْنَ ؕ

[1] چار مرتبہ کہو [2] پھر چار مرتبہ کہو

Kadzabuu ‘alaa Asy-Syi’ah – Ar-Radhi Ar-Radhwiy, hal 49-50 & 54

كذبوا على الشيعة

فنجعل لعنة الله على الكاذبين
القرآن الحكيم

قال الدكتور عبد الله محمد الغريب في كتابه (وجاء دور المجوس) الصفحة ١٣١، طبع مصر عام ١٩٨١م، دار الجيل للطباعة، ما لفظه: شيعة اليوم أخطر على الإسلام من شيعة الأمس...
وإنّ مذهبهم ما قام في الأصل إلا لنقض عرى الإسلام، وزعزعة أركان هذا الدين، وإشاعة الفرقة بين المسلمين،
ولا وحدة، ولا وفاق بيننا وبينهم إلا إذا عادوا إلى جادة الحقّ، وتخلّوا عن شركيّاتهم ووثنيّاتهم.
وقال في صفحة ١٣٢ منه: شعار كتّاب الشيعة اليوم وأمس الكذب، ودثارهم الفتنة، وبضاعتهم النفاق والدسيسة.
هذا وأمثاله ما دعانا إلى إصدار هذا الكتاب، ونشر حقائق كنّا بالأمس نرى وجوب إرخاء الستار عليها حفاظاً على الوحدة الإسلاميّة، واليوم نرى وجوب كشف ذلك الستار دفاعاً عن الحقّ وأهله، وتنويراً للرأي العام
محمّد الرضيّ الرضوي

يا على أنت وصيّي و وارثي ، وابو ولدي ، وزوج ابنتي امرك امـــري ، و نهيك نهيي ، اقسم بالله الذى بعثني بالنبوة و جعلني خير البريّة انـك لحجة الله على خلقه ، وامينه على سرّه ،وخليفة الله على عباده ٠

و قال عبد الحميد بن ابى الحديد فى شرح نهج البلاغه ج ١ صفحة ٣٦٤ : وقد اتفقت الاخبار الصحيحة التى لا ريب فيها عند المحدّثيـــن على ان النبى (ص) قال له : لا يبغضك الاّ منافق ، ولا يحبك الاّ مؤمن ٠

و قال ابن عبد البّر في (الاستيعاب فى اسماء الاصحاب) روى طائفه من الصحابه رضى الله عنهم ان رسول الله (ص) قال لعلي رضى الله عنه لا يحبّك الاّ مؤمن ، ولا يبغضك الاّ منافق ، واخرجه مسلم فى صحيحـه (١) و فى (كفاية الطالب فى مناقب اميرالمؤمنين علي بن ابى طالب) ص ٢ طبع النجف عام ١٣٥٦ وينابيع المودة ص ٤٧ و ٤٨ طبع اسلامبول عـام ١٣٠٢ هكذا : لا يحب عليا منافق و لا يبغضه مؤمن ٠

أفبعد ما قاله الرسول (ص) فيه فهل يجوز لأحد ان كان مسلما ان يلعنه او يتبرأ منه؟ أو هل يعقل ذلك ممن ينسب اليه ويحارب على التشيع له ، ما اجهلك يا جبهان؟ وما اشد عدائك لنفسك التى فضحتها بيـــن الأنام وعرفتها بالكذب و العداء لشيعة اميرالمؤمنين (ع) عند الخـاص و العام ٠

اما برائتنا من الشيخين فذاك من ضرورة ديننا و هى امارة شرعيـــة على صدق محبتنا لامامنا و موالاتنا لقادتنا عليهم السلام وقد صدقت فــى قولك : انهم يعتقدون ان الولاية لعلى لا تتم الا بالبراءة من الشيخيـــن

(١) النصائح الكافية ص ٦٧ ٠

ذلك لأن الله سبحانه يقول (فمن يكفر بالطاغوت و يؤمن بالله فقد استمسك بالعروة الوثقى لا انفصام لها) (١) فكما أن الايمان بالله وحده لا يجدي صاحبه شيئا ما لم يكفر بكل معبود و آله سواه، كذلك الاعتقاد بالولاية للامام (ع) لا تتم الا بالبرائة ممن ادعى الامامة باطلا و نصب نفسه للناس علما .

و انما نتبرأ منهما لأمور كثيرة منها : مخالفتهما لصريح حكم القرآن و لسنة رسول الاسلام صلى الله عليه و آله كما ستقرؤه في هذا الكتاب مما ننقله من كتبكم .

و منها : ظلمهما لعلي امير المؤمنين (ع) وغصبهما حقه من الخلافة و تقدمهما عليه فيها حتى اعلن الشكاية منهما في خطبته الشقشقية التي ابدى فيها تظلمه و توجعه منهما و ها هو يصف حاله في ايامهما فيقول في خطبته الشقشقية المذكورة في (نهج البلاغة) وفي شرح نهج البلاغة لابن ابي الحديد المعتزلي ج ١ صفحه ٥٠ ط مصر عام ١٣٢٩ مطبعة دار الكتب العربيه الكبرى وهذا نصها :

أما والله لقد تقمّصها ابن أبي قحافه(٢) وانه ليعلم أن محلي منها محلّ القطب من الرّحى ، ينحدر عنّي السيل (٣) و لا يرقى الي

---

(١) سورة البقرة الآية ٢٥٦ . (٢) قال ابن ابي الحديد في شرحه لهذه الخطبة في ج ١ منه : ابن ابي قحافة المشار اليه هو ابوبكر ، قوله : لقد تقمصها : اي جعلها كالقميص مشتملة عليه ، والضمير للخلافة ولم يذكرها للعلم بها كقوله سبحانه (حتى توارت بالحجاب) (٣) قال : يعني رفعه منزلته عليه السلام كأنه في ذروة جبل او يفاع مشرف ينحدر السيل عنه الى الوهاد والفيظان .

اسفّوا (١) وطرت اذ طاروا، فصغى رجل منهم لضغنه (٢) ومال الآخر لصهره (٣) مع هنّ و هنّ (٤)، الخطبة ٠

و منها : ايذاؤهما فاطمة بنت رسول الله (ص) وبضعته و الوديعة فى امته حتى ماتت و هي واجدة عليهما ٠ قال رسول الله صلى الله عليه و آله : فاطمة بضعة مني فمن اغضبها اغضبني (٥) وقال (ص) : يا فاطمة ان الله يغضب لغضبك و يرضى لرضاك (٦) و قال رضا فاطمة من رضاي و سخط فاطمة من سخطي ، فمن احب فاطمة ابنتي فقد احبّني ، و مَن ارضى فاطمة فقد ارضاني ، و مَن اسخط فاطمة فقد اسخطني (٧) و قال صلى الله عليه وآله : انّما فاطمة بضعة مني يؤذيني ما آذاها (٨) ٠

Al-Anwar An-Nukmaniyyah – Nikmatullah Al-Jaza'iriy, 1/53
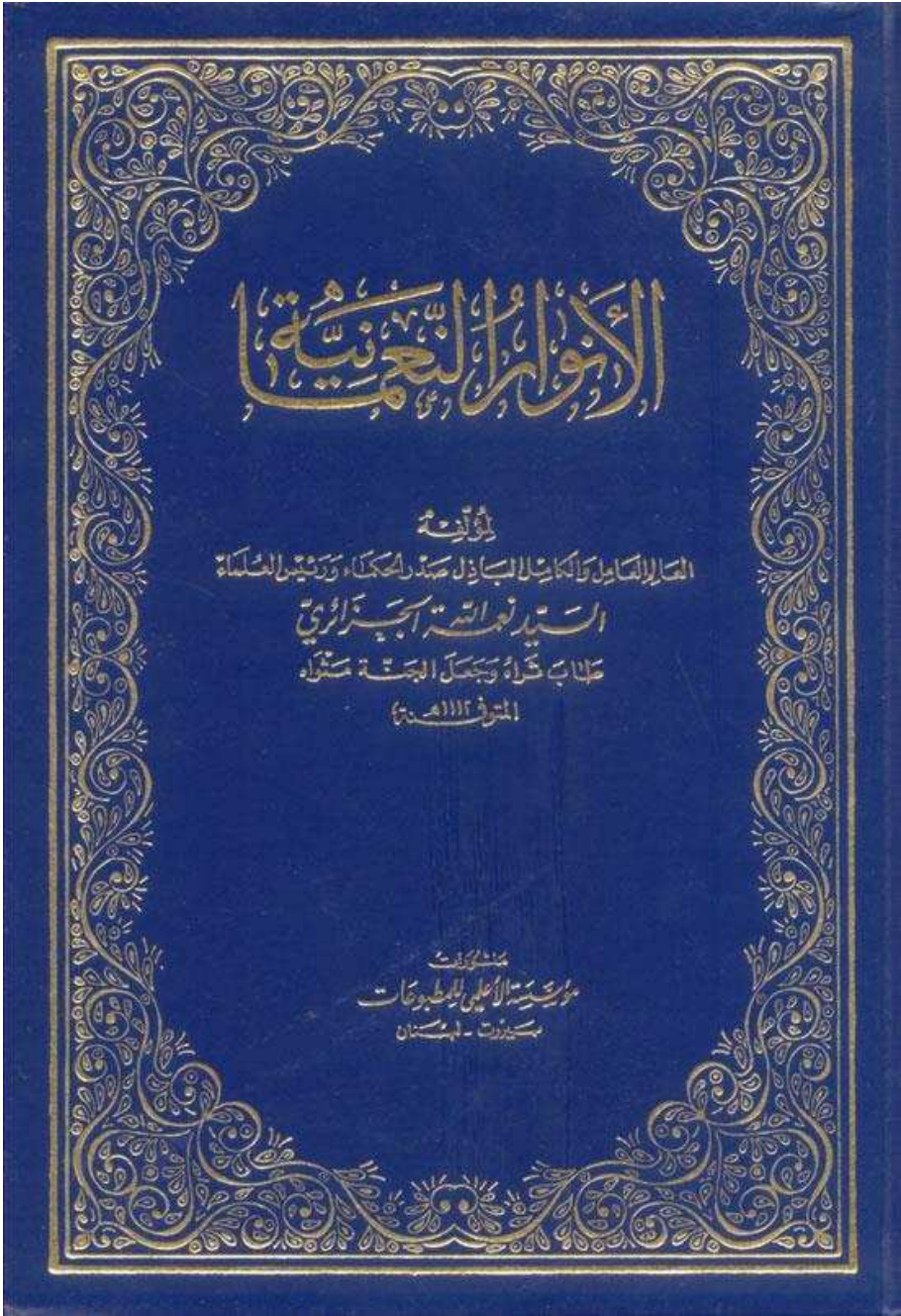
ابن ابى كبشة فيكون هلاكنا ولكن يكون ذخرا فان ظفرت قريش اظهرنا عبادة هذا الصنم واعلمناهم اننا لم تفارق ديننا وان رجعت دولة ابن ابى كبشة كنا مقيمين على عبادة الصنم سرا فاخبربها جبرئيل عليه السلام رسول الله صلى الله عليه وآله فخبرنى بذلك رسول الله صلى الله عليه وآله بعد قتل عمرو بن عبدود فدعاهما فقال كم صنم عبدتما فى الجاهلية فقالا يا محمد لاتعيرنا بمافى الجاهلية فقال كم صنما تعبدان اليوم فقالا والذى بعثك بالحق نبيا مانعبدالا الله منذ اظهرنا لك من دينك ما اظهرنا فقال يا على خذ هذا السيف ثم انطلق الى موضع كذا وكذا فاستخرج الصنم الذى يعبدانه فأت به فان حال بينك وبينه احد فاضرب عنقه فانكبا على رسول الله صلى الله عليه وآله يقبلانه ثم قالا أسترنا يسترك الله فقلت انا ضامن لهما من الله ورسوله ان لايعبدا الا الله ولا يشركا به شيئا فعا هدا رسول الله صلى الله عليه وآله على ذلك وانطلقت حتى استخرجت الصنم من موضعه ثم انصرفت الى رسول الله صلى الله عليه وآله فوالله لقد تبين ذلك فى وجوههما

وقد ابدى ابن ابى الحديد ؛ عذرهما حيث قال

عذرتكما إن الحمام لمبغض　　و إن بقاء النفس للنفس محبوب

دعا قصب العلياء يملكها امرء　　بغير أفاعيل الدنائه مغصوب

ولاتعجب من هذا الحديث فانه قدروى فى الاخبار الخاصة أن أبابكر كان يصلى خلف رسول الله صلى الله عليه وآله والصنم معلق فى عنقه ، وسجوده له

ويوضح هذا المعنى ماذكره البلاذرى وهو من الجمهور فى تأريخه قال لما قتل الحسين بن على عليهما السلام كتب عبدالله بن عمر الى يزيد بن معاوية ، اما بعد فقد عظمت الرزية وجلت المصيبة ، وحدث فى الاسلام حدث عظيم ، ولايوم كيوم الحسين فكتب اليه يزيد لعنه الله يا أحمق إنا جئنا الى بيوت منجدة ، وفرش ممهدة ، ووسائد منضدة فقاتلنا عنها فان يكن الحق لنا فعن حقنا وان يكن لغيرنا فابوك اول من سن هذا وابتز ، واستأثر بالحق على اهله فبعث الى عبدالله بن عمر عهداً كتبه ابوه الى معاوية هذا عهد من عمر بن الخطاب الى معوية بن ابى سفيان

إعلم يا معوية أن محمداً قدجاء بالافك والسحر ومنعنا من اللات والعزى وحول

Al-Anwar An-Nukmaniyyah – Nikmatullah Al-Jaza'iriy 1/211

ذراعي، لان تناول المحسوسات انما يكون باليد غالباً واتسع فيه فاستعمل في تناول المعقولات والطواغيت هم فلان وفلان ومن حذى حذوهم.

وقوله ﷺ العاملة الناصبة اشارة الى الاية، وهي هل اتيك حديث الغاشية وجوه يومئذ خاشعة عاملة ناصبة تصلى ناراً حامية تسقى من عين آنية، وفسّرت تارة بأنها عاملة في النار عملا تتعب فيه، وهو جرّها السلاسل والاغلال وارتقاؤها دائبة في صعودها وهبوطها، وأخرى بأنها عملت ونصب في الدنيا في اعمال لا يجديها نفعاً في الاخرة وهذا يؤال الى ما اراده ﷺ هنا فان المراد هنا انها عاملة لاعمال الخير ظاهراً، ولكنها نصبت العداوة لاهل بيت نبيها ولمحبيهم فلا ينفعها ما عملت والانية الحارة التي بلغت منتهاها، وقوله وقدمنا الى ما عملوا من عمل الاية، فالمراد بها اعمالهم الحسنة كصلة الرحم والعبادات، والهباء ما يخرج من الكوّة مع ضوء الشمس شبيه بالغبار، وفي الاخبار ان الله سبحانه في القيامة يأمر لجماعة باعمالهم الحسنة فتؤتى اليهم وهم ينظرون اليها من بعيد بيضاء نقية كالثياب القبطية، فيفرحون بها فيكونون في اشد ما يكون من الحاجة اليها، فاذا قربت اليهم ارسل الله اليها ريحاً عاصفة، ففرقتها في الهواء وجعلتها هباءاً منثوراً، وهذا هو احد معاني قوله سبحانه ومكروا ومكر الله والله خير الماكرين.

وقوله ﷺ فعرض عليها ولايتنا اهل البيت، يدلّ على ما قدّمناه من ان الله سبحانه قد اعطى الجمادات نوعاً من الشعور، والفهم تعرف به خالقها ومبدعها، وتسبحه وتعرف به اولياءه الحجج على الخلق وبه قبلت بعضها ولاية الائمة عليهم السلام فمن قبلتها كانت ارضاً حلوة محلاً للنماء والزرع، ومن لم يقبلها من الارض كانت مالحة منتنة سبخة ليس فيها مدخل للخير بوجه من الوجوه وقد عرضت على الحيتان فمن قبلها صار مباركاً حلال الاكل ومن لم يقبلها كان خبيثاً حرام الاكل لا يأكله الا المخالفون كالجري واشباهه وكذلك الطيور فانه قد روى ان العصفور يحب فلاناً وفلاناً، وهو سني فينبغي قتله بكل وجه واعدامه واكله وكذا ضروب المخلوقات والثمار الحلوة والمرة والبقول.

روايت شده است که گنجشک فلانیٰ وفلانیٰ را دوست دارد(ابوبکروعمر) واوسنیٰ است پس باید او را به هرطریقیٰ کشت واورا اعدام کرد وخورد

تان حتیٰ از گنجشک بیچاره هم گذشت
ابوبکر وعمر رادوست دارد باید آن راکشت
روایت دارند که امام زمان هرکس ازانسانها
را دوست داشته باشد خواهد کشت که اسکن
یم گذاشت البته تا فراموش نکردم این را
نظر شیعه گنجشک قبلا حیوانیٰ بزرگ بوده
حضرت علیٰ قبول نکرد به این شکل درآمد
مطلبش راخواهیم گذاشت

Al-Anwar An-Nukmaniyyah – Nikmatullah Al-Jaza'iriy, 2/278
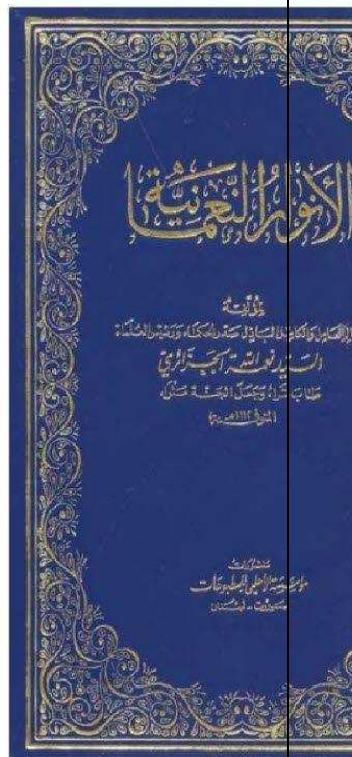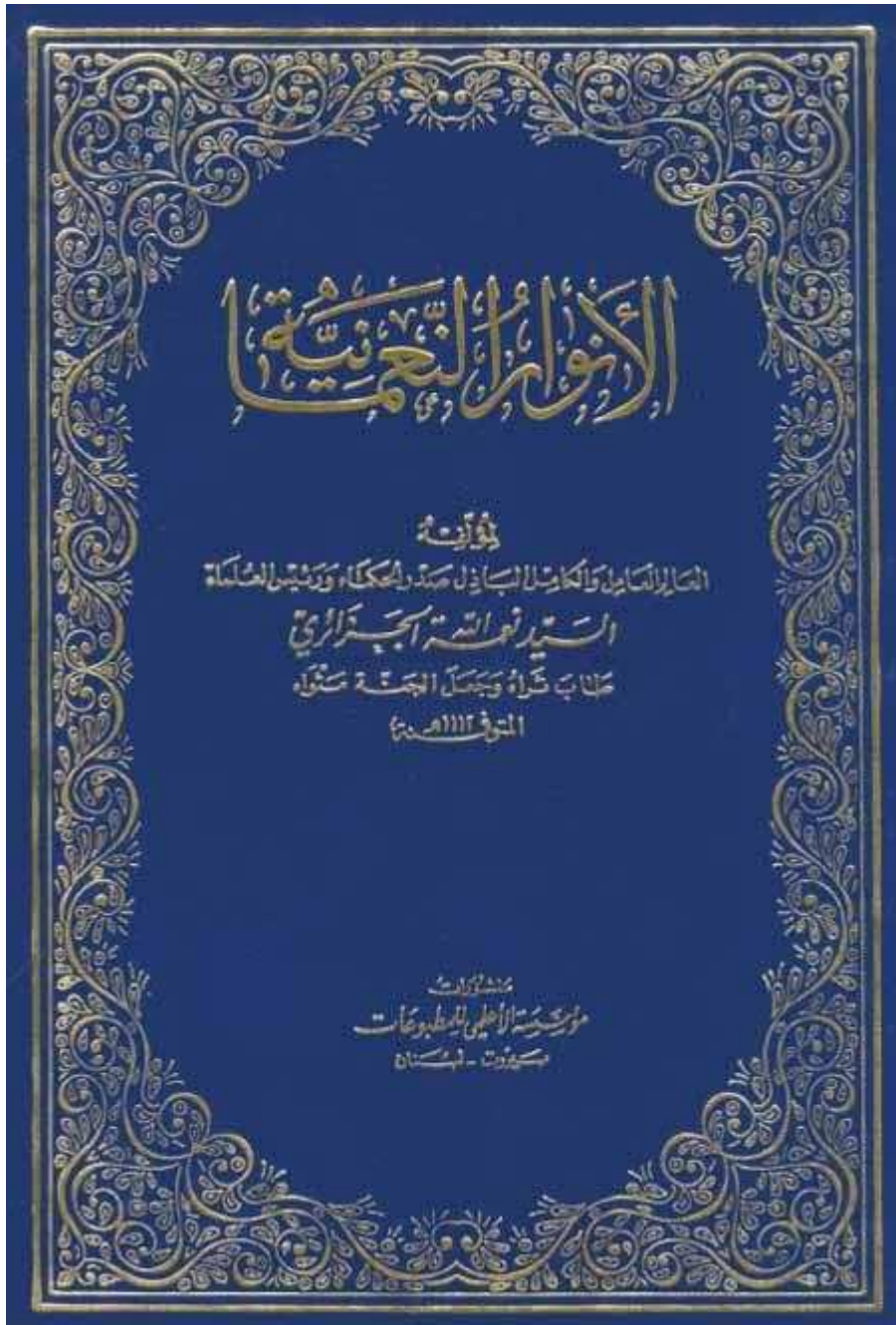
الصفات ذاتية واعترض شيخهم فخر الدين الرازي عليهم بأنه (بان خ) قال ان النصارى كفروا لأنهم قالوا ان القدماء ثلثة والاشاعرة أثبتوا قدماء تسعة

أقول فالاشاعرة لم يعرفوا ربهم بوجه صحيح بل عرفوه بوجه غير صحيح فلافرق بين معرفتهم هذه وبين معرفة باقي الكفار لأنه مامن قوم ولاملة الا وهم يدينون بالله سبحانه ويثبتونه ؛ وانه الخالق سوى شرذمة شاذة وهم الدهرية القائلون ومايهلكنا الا الدهر ؛ وأسوء الناس حالا المشركون اهل عبادة الأوثان ومع هذا فهم انما يعبدون الأصنام لتقربهم الى الله سبحانه زلفى كما حكاه عنهم في محكم الكتاب بطريق الحصر فتكون الأصنام وسائل لهم الى ربهم ، فقد عرفوا الله سبحانه بهذا الباطل وهو كون الاصنام مقربة اليه وكذلك اليهود حيث قالوا عزير ابن الله ، والنصارى حيث قالوا المسيح بن الله ، فهما قد عرفاه سبحانه بأنه رب ذو ولد فقد عرفاه بهذا العنوان ؛ وكذلك من قال بالجسم والصورة والتخطيط ؛ وذلك لما عرفت في أول الكتاب من أن الكل قد طلبوا معرفته وخاضوا بحار وحدانيته وكانت مضايق وعرة وسبلا مظلمة ، فمن كان له دليل عارف عرف الله سبحانه ، ومن كان دليله أعمى مثله خاض معه بحار الظلمات وما زاده كثرة السير الا بعداً ، فالاشاعرة ومتابعوهم أسوء حالا في باب معرفة الصانع من المشركين والنصارى ، وذلك ان من قال بالولد او الشريك لم يقل انه تعالى محتاج اليهما في ايجاد أفعاله وبدائع محكماته فمعرفتهم له سبحانه على هذا الوجه الباطل من جملة الأسباب التي أورثت خلودهم في النار مع إخوانهم من الكفار وأفادتهم الكلمة الإسلامية حقن الدماء والأموال في الدنيا ؛ فقد تباينا وانفصلنا عنهم في باب الربوبية ؛ فربنا من تفرد بالقدم والأزل وربهم من كان شركاؤه في القدم ثمانية

ووجه آخر لهذا لاأعلم الا اني رأيته في بعض الأخبار وحاصله انا لم نجتمع معهم على إله ولا على نبي ولا على امام ، وذلك انهم يقولوا ان ربهم هو الذي كان محمد ﷺ نبيه وخليفته بعده ابوبكر ، ونحن لانقول بهذا الرب ولا بذاك النبي بل نقول ان الرب الذي خليفة نبيه ابوبكر ليس ربنا ولاذاك النبي نبينا ووجه آخر لكنه جواب عن

Ash-Shirath Al-Mustaqim – An-Nabathiy, 3/161
(cover hal. 132)

فصل

☆ (في ام الشرور) ☆

أكثر اعتقاد القوم على رواياتها ، وقد خالفت ربّها و نبيّها في قوله تعالى : « وقرن في بيوتكن » [1] الآية .

قال ابن عبّاس: لمّا علم الله حرب الجمل قال لنساء النبي ﷺ : « وقرن في بيوتكن » الآية وفي أعلام النبوّة للماوردي وفردوس الديلمي عن ابن عبّاس قال النبي ﷺ لنسائه : أيّكم صاحبة الجمل الأدبب تخرج فتفضحها كلاب الحوأب يقتل عن يمينها ويسارها كثير .

وفي تاريخ البلاذري وأربعين الخوارزمي وابن مردويه في الفضائل قال سالم ابن الجعد : ذكر النبي ﷺ خوارج بعض نسائه فضحكت الحميرا فقال : انظري أن لاتكوني هي ، والتفت إلى علي عليه السلام وقال: إذا ولّيت من أمرها شيئاً فارفق بها.

إن قيل : هذا دليل على محبّة النبي لها مع علمه بمحاربتها ، فلم تنته المحاربة بها إلى تكفيرها كما تزعمون فيها قلنا : كيف ذلك وقد أجمعنا و إيّاكم على قوله : ياعلي حربك حربي ، وحرب النبي ﷺ كفر وقد نقل ابن البطريق في عمدته عن الجمع بين الصحيحين قول النبي ﷺ : من سلّ علينا السيف فليس منّا ، وقال النبي في موضع آخر : عليّ منّي بمنزلة الرأس من الجسد ، ولم يرد بقوله : ليس منّا نفي الجنسيّة ، ولا القرابة ، ولا الزوجيّة ، لأنّ ذلك لاتنفيه المحاربة فالمراد ليس من ديننا .

و أمّا وصيّته له عليه السلام بالارفاق فانّما هو صون لعرض علي من أهل النفاق وقد بعث معها نساءاً في زيّ الرجال ، فنعت عليه في المدينة فانكشف حالهن ليظهر كذبها و افتراءها ، وقد بذل أهل عسكرها مهجهم في رضاها ، وقعدوا عن ابنة النبي صلّى الله عليه و آله لمّا طلبت إرثها ونحلة أبيها ، ولم يكن في معونة فاطمة كفر ولا

(١) الاحزاب : ٣٣ .

Al-Arba'in– Asy-Syiraziy, hal. 622
(cover hal. 121)

واعتمانه ، قتل عثمان مظلوماً ، وثار في الأنفس ، حتّى تولّد من ذلك يوم الجمل ومابعد .

ثمّ قال ابن أبي الحديد : هذه خلاصة كلام الشيخ أبي يعقوب ، ولم يتشيّع ، وكان شديداً في الاعتزال [١].

ومما يدلّ على أنّها كانت عدوّة لأمير المؤمنين عليه السلام ما رواه سعيد بن المسيّب عن وهب : أنّ فاطمة عليها السلام لمّا زفّت الى علي عليه السلام ، قالت نسوة الأنصار ، أبوها سيّد الناس ، فقال النبيّ صلى الله عليه وآله : وبعلها ذو الشدّة والبأس ، فلم يذكرن عليّاً عليه السلام ، فقال في ذلك فقلن : منعتنا عائشة ، فقال : ما تدع عائشة عداوتنا أهل البيت [٢].

ومما يدلّ على ظلمها وعصيانها وكفرها ، ما ذكره صاحب الصراط المستقيم ، وهذا مختصر من كلامه : فصل في أمّ الشرور ، أكثر اعتقاد القوم على رواياتها ، وقد خالفت ربّها ونبيّها في قوله تعالى ﴿ وقرن في بيوتكنّ ﴾ الآية [٣] قال ابن عبّاس : لمّا علم الله حرب الجمل قال لنساء النبيّ صلى الله عليه وآله ﴿ وقرن في بيوتكنّ ﴾ الآية .

وفي أعلام النبوّة للماوردي ، وفردوس الديلمي ، عن ابن عبّاس ، قال النبيّ صلى الله عليه وآله لنسائه : أيتكنّ صاحبة الجمل الأدبب ؟ تخرج فتفضحها كلاب الحوأب ، يقتل عن يمينها ويسارها كثير .

وفي تاريخ البلاذري ، وأربعين الخوارزمي ، وفي الفضائل لابن مردويه ، قال سالم بن الجعد : ذكر النبيّ صلى الله عليه وآله خروج بعض نسائه ، فضحكت الحميراء ، فقال : أنظري أن تكون هي ، والتفت الى علي عليه السلام وقال : اذا ولّيت من أمرها شيئاً فارفق بها .

ان قيل : هذا دليل محبّة النبيّ صلى الله عليه وآله لها مع علمه بمحاربتها ، فلم تنته المحاربة لها الى

---

(١) شرح نهج البلاغة لابن أبي الحديد ٩ : ١٩٢ – ١٩٩ .
(٢) الصراط المستقيم ٣ : ١٦٦ – ١٦٧ .
(٣) الأحزاب : ٣٣ .

Khiyanat 'Aisyah – Jamil Al-'Amiliy
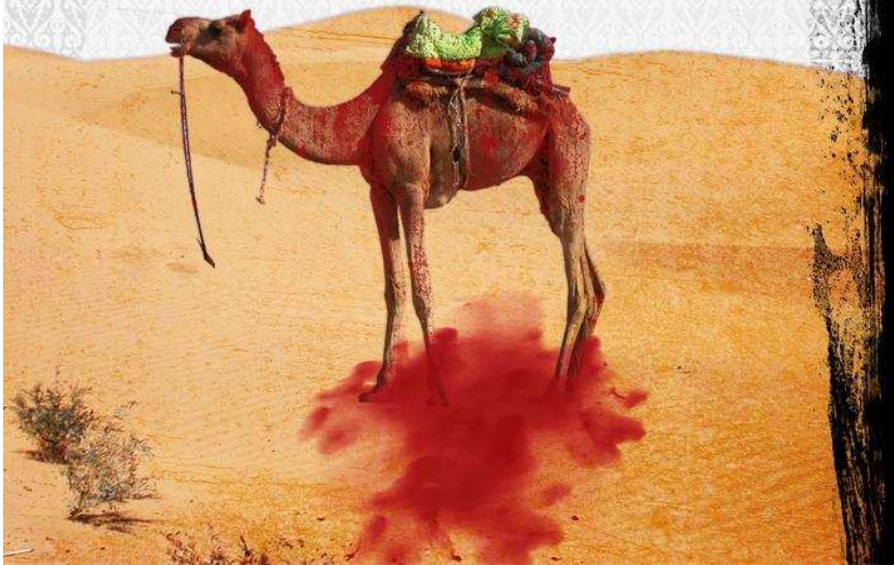
Al-Fahisyah Al-Wajh Al-Akhar li-‘Aisyah – Yasir Al-Habib

Raudhathul-Muttaqin – Taqi Al-Majlisi 2/218
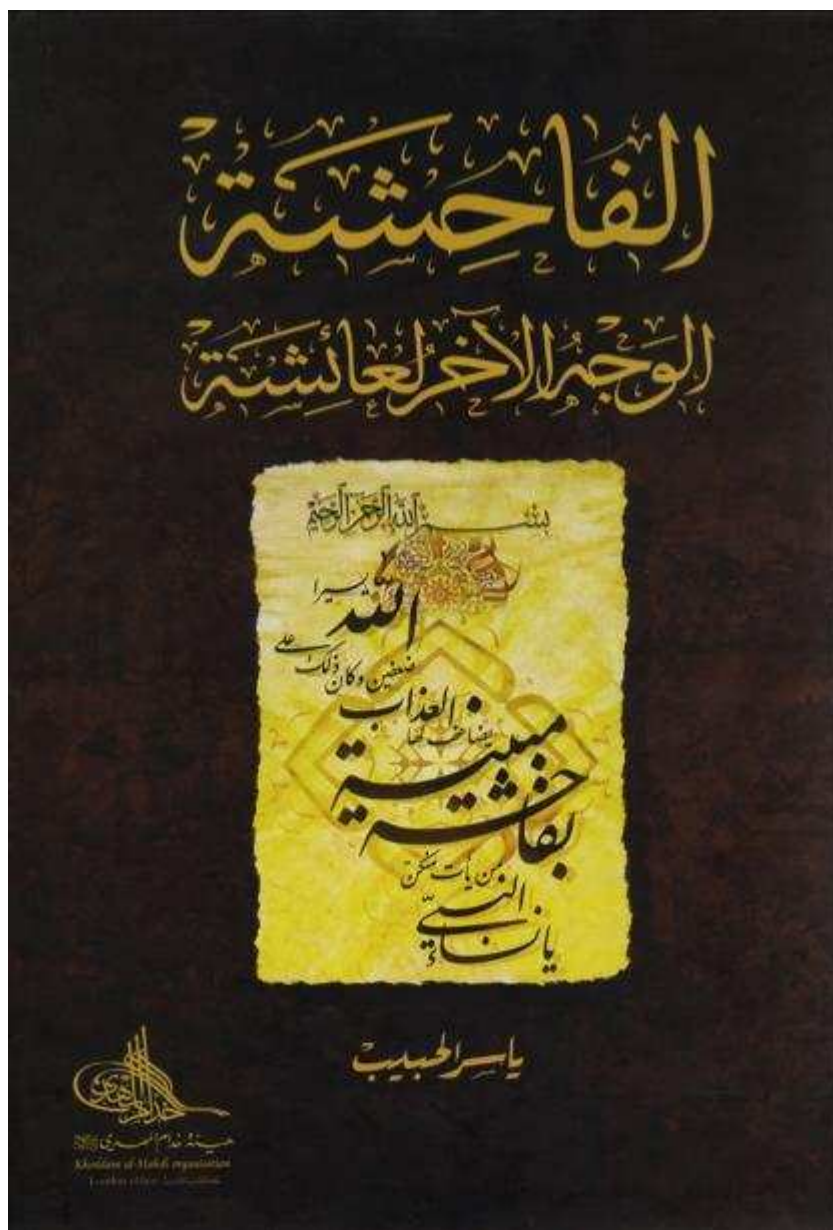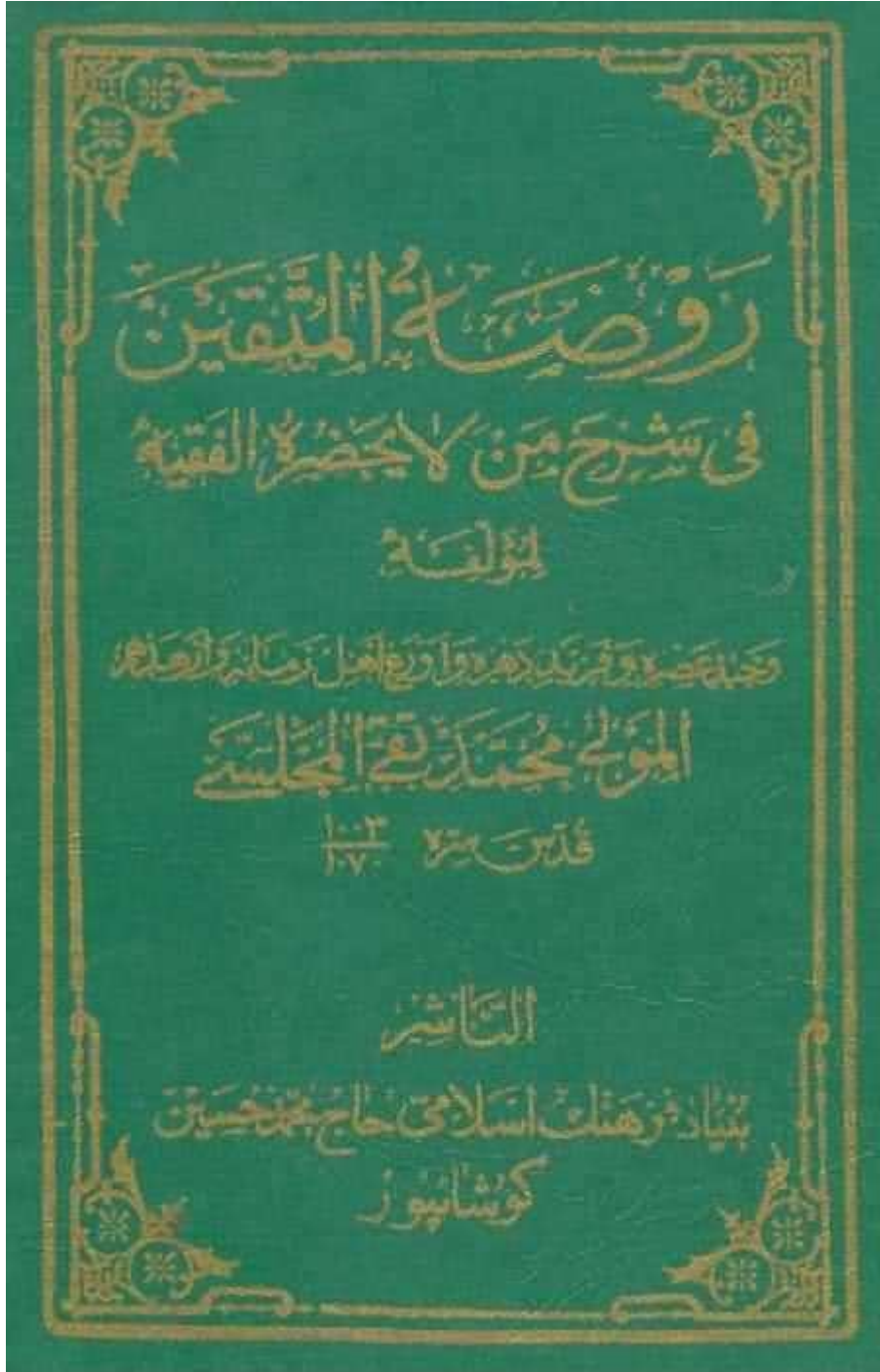
الاول وهي صلوة الزوال يعني صلوة الظهر(١) وانما ذكرنا الخبر بطوله لاشتماله على احكام كثيرة.

اما ذكر ابيّ بن كعب فاخبارهم مختلفة في نسبة النوم (فبعضهم) نسبوه الى ابيّ (وبعضهم) نسبوه الى عبدالله، (وبعضهم) نسبوه الى عمر، والكلّ كذب بشهادة الائمة صلوات الله عليهم في اخبارهم؛ (واما) المعراج فاخباره اكثر من ان تحصى وانكاره كفر. (واما) انكار معوية وعايشة فإنهما خارجان عن الدين وليسا من المسلمين وهذا الانكار احد اسباب كفرهما (واما) الانوار فيمكن ان تكون صورية او الاعم منها ومن المعنوية، وهي وان كانت لاتعرفه العقول الضعيفة فهي غير مخفيّة على المؤمنين المصدقين والمكاشفين والمحدقة اي المطيفة (واما) نفرة الملائكة اولاً فلزيادة النور بالمعنى الاعم فإنهم عاجزون عن ادراك الكمالات المعنوية التي اعطاها لنبينا ﷺ و يؤيده قوله ﷺ (لي مع الله وقت لايسعني ملك مقرّب ولانبيّ مرسل) و يؤيد المعنوية قول الملائكة ما اشبه هذا النور بنور ربّنا.

وقوله ﷺ: فقال جبرئيل (الله اكبر) الظاهر انه نفي المشابهة التي قالتها الملائكة، فيكون المراد ان الله تبارك وتعالى اكبر واجلّ من ان يشابهه احد ويعرفه احد، والتكرير لزيادة الانكار او يكون الاولى لنفي المشابهة والثانية لنفي الادراك وعدم ذكر الاربع التكبيرات فيه وفي غيره من الاخبار لايدلّ على العدم، ويمكن ان يكون الاختصار من الراوي (او) يكون الواقع في ليلة المعراج هذا المقدار، ويكون الزيادة بوحي آخر كما ذكر في تعليم جبرئيل لعليّ صلوات الله عليه (او) يكون من النبي ﷺ كزيادة ركعات الصلوة ويحتمل ان يكون الغرض في هذا الخبر بيان الاقامة، واطلق عليها الاذان في اول الخبر مجازاً واذا كانت التكبير اربعاً يكون

---

(١) الكافي باب النوادر خبر١ من كتاب الصلوة وعلل الشرايع باب علل الوضوء والاذان والصلوة خبر١

Al-Arba'in – Asy-Syiraziy, hal. 615-616
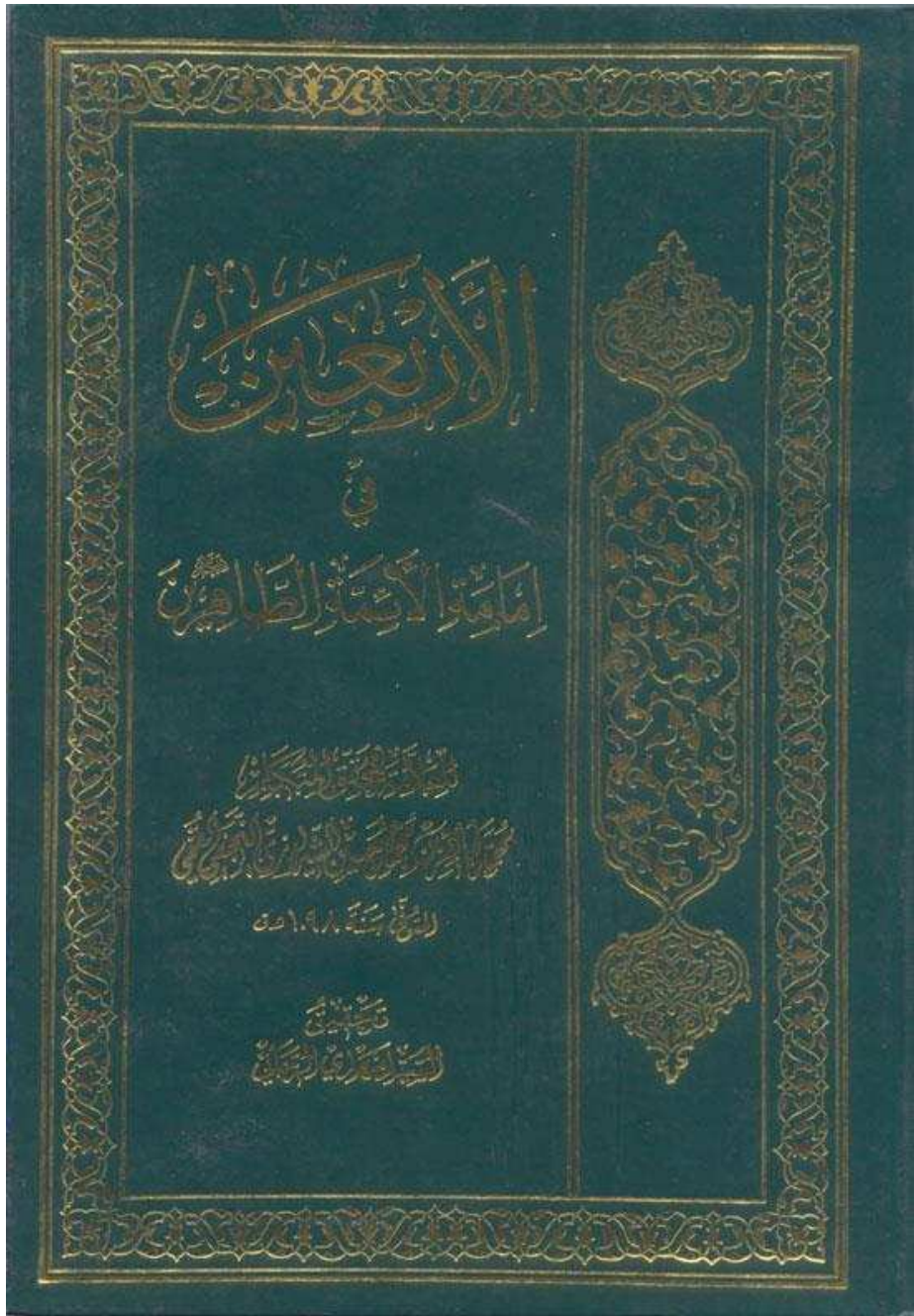
أرسل عبد الرحمن الى عثمان يعاتبه وقال لرسوله : قل له : لقد ولّيتك من أمر الناس وانّ لي لأمور ما هي لك ، شهدت بدراً وما شهدتها ، وشهدت بيعة الرضوان وما شهدتها ، ففرت يوم أُحد وصبرت ، فقال عثمان لرسوله : قل له : أمّا يوم بدر فانّ رسول الله ﷺ ردّني الى ابنته لما بها من المرض ، وقد كنت خرجت للذي خرجت له ، ولقيته عند منصرفي ، فبشّرني بأجر مثل أُجوركم ، وأعطاني سهماً مثل سهامكم.

وأمّا بيعة الرضوان ، فانّه ﷺ بعثني أستأذن قريشاً في دخوله مكّة ، فلمّا قيل له: انّي قتلت بايع المسلمين على الموت لما سمعه عنّي ، وقال : ان كان حيّاً فأنا أُبايع عنه ، وصفّق باحدى يديه على الأُخرى ، وقال : يساري خير من يمين عثمان ، فيدك أفضل أم يد رسول الله ﷺ .

وأمّا صبرك يوم أُحد وفراري ، فلقد كان ذلك فأنزل الله تعالى العفو عنّي في كتابه ، فعيّرتني بذنب غفره الله لي ، ونسيت من ذنوبك ما لا تدري أغفر لك أم لم يغفر [(١)].

أقول : غيبة عثمان عن بدر وعن بيعة الرضوان وفراره يوم أُحد ثابت باقراره ، وأمّا ادّعاه في الاعتذار فلا بيّنة عليه ولا شاهد .

الدليل الأربعون
[ما ورد في مثالب أعداء أهل البيت ﷺ]

ممّا يدلّ على امامة أئمّتنا الاثني عشر ، أنّ عائشة كافرة مستحقّة للنار ، وهو مستلزم لحقّيّة مذهبنا وحقّيّة أئمّتنا الاثني عشر ؛ لأنّ كلّ من قال بخلافة الثلاثة اعتقد ايمانها وتعظيمها وتكريمها ، وكلّ من قال بامامة الاثني عشر قال باستحقاقها

---

(١) شرح نهج البلاغة ١ : ١٩٦ .

اللعن والعذاب ، فاذا ثبت كونها كذلك ثبت المدّعى ؛ لأنّه لا قائل بالفصل .

وأمّا الدليل على كونها مستحقّة للعن والعذاب ، فانّها حاربت أمير المؤمنين عليه السلام وقد تواتر عن النبيّ صلى الله عليه وآله « حربك حربي »[(١)] ولا ريب في أنّ حرب النبيّ صلى الله عليه وآله كفر .

وفي صحيح البخاري في باب ما ينهى من السابّ واللعن ، باسناده قال رسول الله صلى الله عليه وآله : سباب المسلم فسوق وقتاله كفر[(٢)] .

وانّها عادت علياً أمير المؤمنين عليه السلام وقد تواتر عن النبيّ صلى الله عليه وآله : اللهمّ وال من والاه وعاد من عاداه . وانّها كانت مبغضة لأمير المؤمنين عليه السلام ، وقد تواتر عن النبيّ صلى الله عليه وآله « انّ بغضه نفاق » وقد تقدّم الأخبار المتواترة المتّفق عليها في هذا المعنى . وأمّا بغضها لأمير المؤمنين عليه السلام ، ففي غاية الظهور .

وممّا يدلّ على بغضها قوله عليه السلام مخاطباً لأهل البصرة : فانّي حاملكم ان شاء الله على سبيل الجنّة ، وان كان ذا مشقّة شديدة ومذاقة مريرة ، وأمّا فلانة فأدركها رأي النساء وضغن غلا في صدرها كمرجل القين ، الى آخر الكلام[(٣)] .

ثمّ أقول : تكلّم ابن أبي الحديد المعتزلي في بيان ضغنها ، وطوّل الكلام فيها ، ثمّ ادّعى توبتها من غير برهان عقليّ ودليل نقليّ ، ومختصر كلامه في بيان أسباب ضغنها نقلاً عن اُستاده أبي يعقوب المعتزلي .

انّ أوّل ما بدأ الضغن كان بينها وبين فاطمة عليها السلام ، وذلك أنّ رسول الله صلى الله عليه وآله تزوّجها عقيب موت خديجة فأقامها مقامها ، وفاطمة هي ابنة خديجة ، ومن المعلوم أنّ ابنة الرجل اذا ماتت اُمّها وتزوّج أبوها امرأة اُخرى ، كان بين الابنة وبين المرأة

---

(١) راجع : احقاق الحقّ ٩ : ١٦١ - ١٧٤ .

(٢) صحيح مسلم ١ : ٨١ برقم : ٦٤ .

(٣) نهج البلاغة ص ٢١٨ برقم : ١٥٦ .

Asy-Syihab Ats-Tsaqib – Yusuf Al-Bahraniy, hal. 236
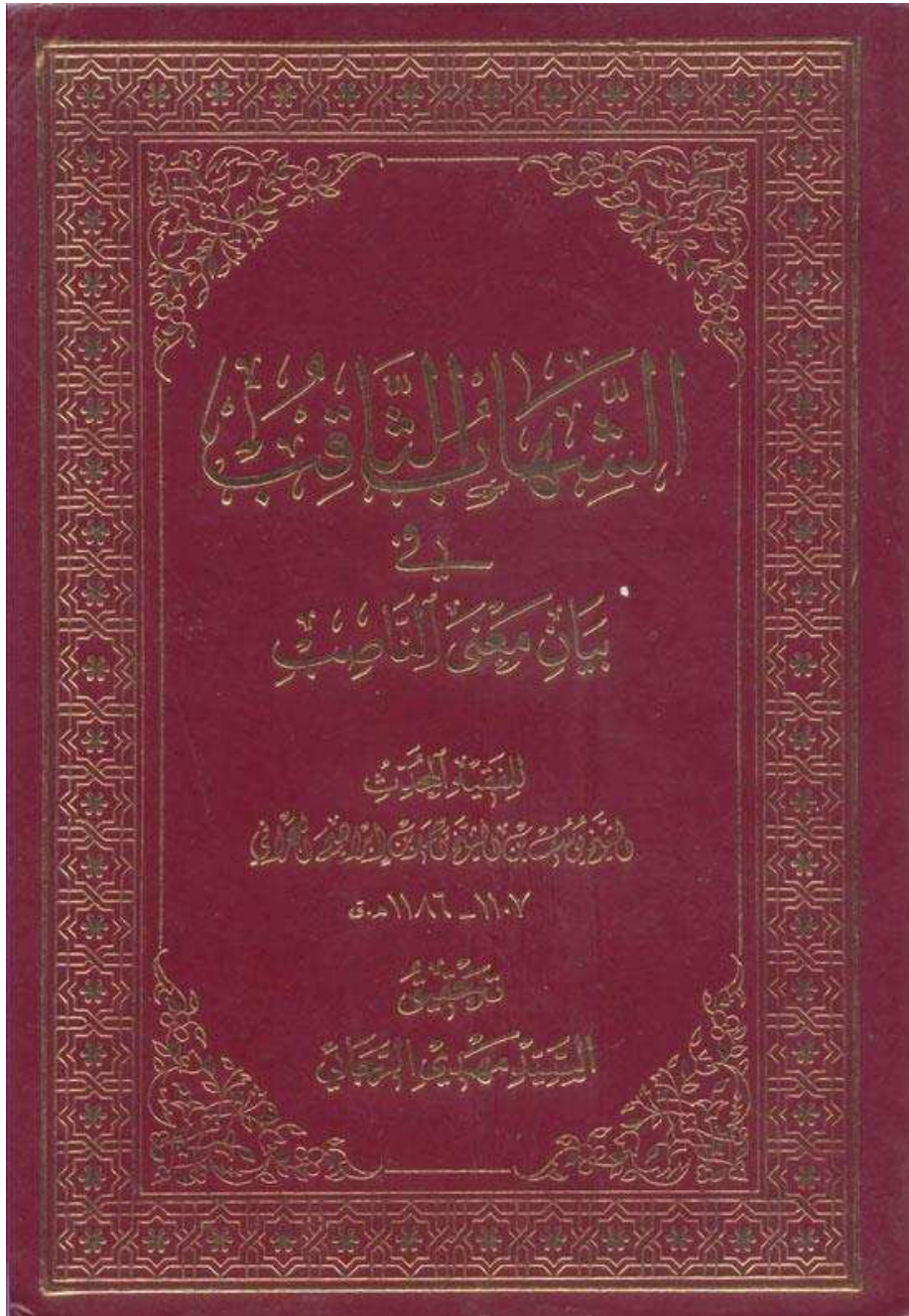
أمّا الخوارج ، فيقدحون في علي عليه السلام ، وقد علم من الدين تحريم ذلك ، فهم بهذا الاعتبار داخلون في الكفر ؛ لخروجهم عن الاجماع ، وهم المعنيّون بالنصّاب[١] انتهى كلامه زيد اكرامه .

وقال الفاضل ملاّ محمّد باقر الخراساني في الذخيرة بعد نقل ذلك عنه : ولا يخفى أنّه يمكن النظر في بعض تلك الوجوه ، لكنّه بمجموعها توجب الظنّ القويّ بالمطلوب[٢] الى آخر كلامه .

أقول : وفيه نظر من وجوه :

أمّا أوّلاً ، فلأنّ مراد ذلك القائل ، وهو ابن ادريس كما أشرنا اليه ، بمن لم يعتقد الحقّ أي الولاية ، كما عرفت تحقيقه في الباب الثاني ، ودلّت عليه تلك الأخبار الصريحة المعاني ، وهو اطلاق شائع ، ويؤيّد ذلك استثناء المستضعف ، كما صرّحت به تلك الأخبار ، والولاية انّما نزلت في آخر عمره صلى الله عليه وآله في غدير خمّ ، والمخالفة فيها المستلزمة لكفر المخالف انّما وقع بعد موته صلى الله عليه وآله ، كما عرفت فيما تقدّم .

وحينئذ فلا يتوجّه الايراد بحديث عائشة ، والغسل معها من اناء واحد ، ومساورتها في اناء واحد ، كما لا يخفى .

على أنّا لا نسلّم أنّها في حياته صلى الله عليه وآله كانت من المنافقين ؛ لجواز كونها مؤمنة في ذلك الوقت ، وان ارتدّت بعد موته صلى الله عليه وآله ، كما ارتدّ ذلك الجمّ الغفير المجزوم بايمانهم سابقاً .

وان سلّمنا كونها من المنافقين ، فالفرق ظاهر بين حال وجوده صلى الله عليه وآله وبعد موته ، حيث أنّهم كانوا في مدّة حياته صلى الله عليه وآله كانوا على ظاهر الاسلام منقادين له

---

(١) المعتبر ١ : ٩٧ - ٩٨ .

(٢) الذخيرة ، مبحث الأسآر ، الطبع الحجري ، صفحاته غير مرقّمة .

Taqwim Asy-Syi'ah – Abdul-Husain An-Naisaburiy, hal. 287

شهر شعبان شهر سرور الشيعة بولادة الأئمّة المعصومين ﷺ فأيّامه: ٢و٣و٤ و٥و٩ و١٠ و١١ و١٥ و١٨ و١٩، من الأيّام المهمّة في تاريخ الإسلام.

ولادة الإمام الحسين ﷺ والإمام زين العابدين ﷺ والمولى بقيّة الله الأعظم ﷺ وقمر بني هاشم العبّاس ﷺ وعليّ الأكبر ﷺ من أهمّ الأخبار المفعمة بالسرور في هذا الشهر. وموت حفصة والمغيرة بن شعبة خبران سارّان في هذا الشهر أيضاً.

ومن جهة أخرى شهادة سعيد بن جبير ﷺ، ووفاة عليّ بن محمّد السمري والحسين بن روح النوبختي رضوان الله عليهما نائبَي إمام العصر ﷺ من أيّام الحزن في هذا الشهر.

وفيه وقعت معركة بني سعد، وإعلان وجوب الصيام وهو يوم مهمّ في الأحكام الشرعيّة، وصول الإمام الحسين ﷺ إلى مكّة، وصدور آخر توقيع لإمام العصر والزمان ﷺ وعجّل الله فرجه الشريف، وتعريف إمام الزمان ﷺ للشيعة، بداية تحوّلات عظيمة في تاريخ الإسلام.

Zad Al-Ma'ad – Al-Majlisi, hal. 34
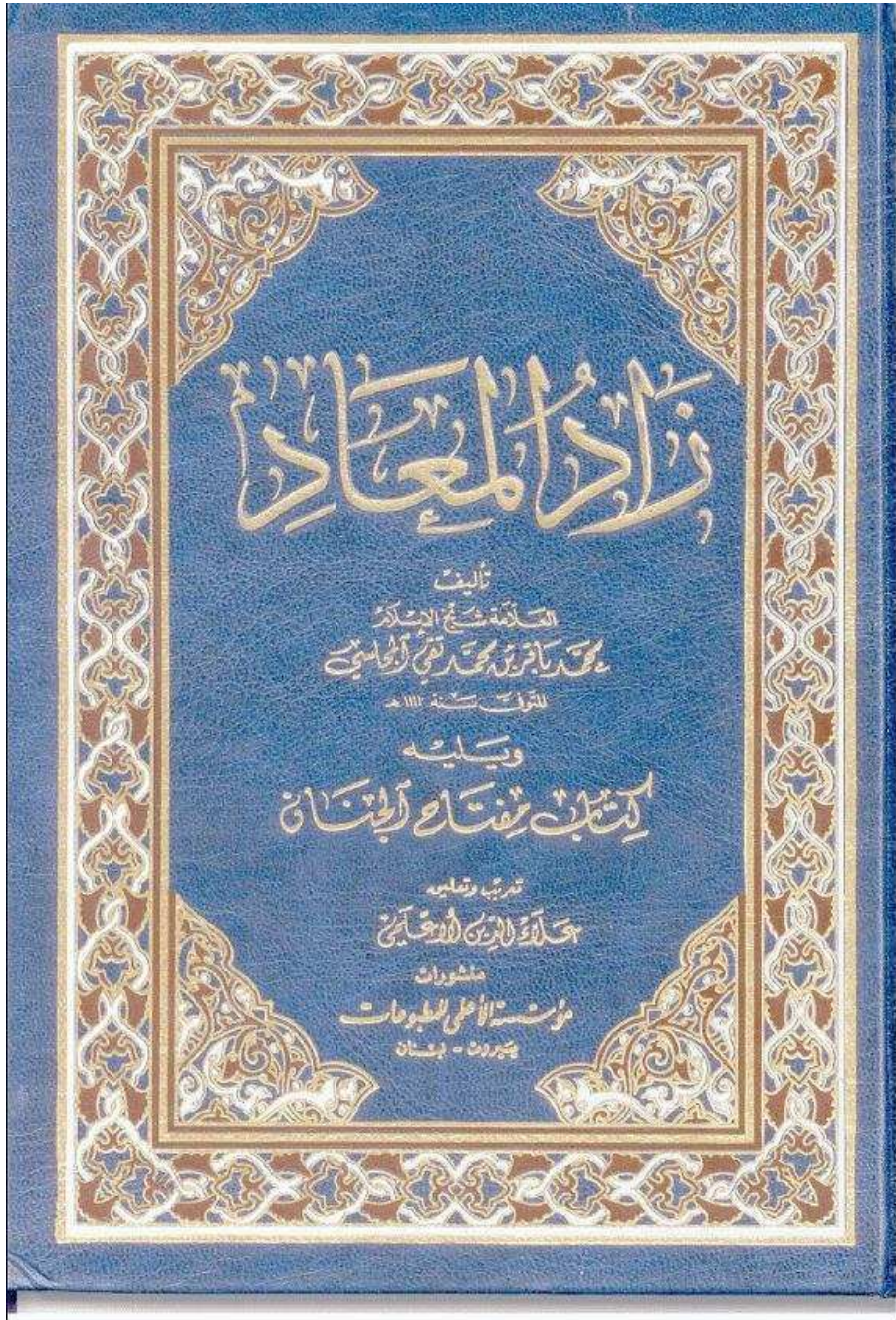
وفي رواية أن السيدة فاطمة الزهراء عليها السلام انتقلت إلى عالم القدس في الواحد والعشرين من شهر رجب، ويستحب البكاء والتعزية على تلك المظلومة فلذة كبد النبي الأقدس محمد صلى الله عليه وآله، وتستحب زيارتها على الأحوط بالنحو الذي سوف يُذكر فيما بعد إن شاء الله تعالى. وقال الشيخ المفيد (ره): إن معاوية انتقل من دار الفناء إلى دار البقاء في الثاني والعشرين من هذا الشهر ويستحب صيام هذا اليوم شكراً لله على هذه النعمة. وفي الثالث والعشرين من هذا الشهر طعن الخوارجُ الإمام المجتبى بخنجر غدرهم المسموم، ويناسب ذلك زيارة الإمام المجتبى في هذا اليوم.

وفي اليوم الرابع والعشرين من هذا الشهر تمّ فتح خيبر على اليد الإعجازية للإمام علي بن أبي طالب عليه السلام وقتل مرحب اليهودي على يديه المباركتين، وقيل إنه يسوغ صيام هذا اليوم شكراً لله على هذه النعمة. وذكر الشيخ (ره) أن استشهاد الإمام الكاظم عليه السلام كانت في الخامس والعشرين من هذا الشهر. أما الأحاديث في فضيلة هذا اليوم وثواب صيامه فكثيرة. وهناك رواية عن ابن بابويه وغيره: أن رسول الله صلى الله عليه وآله بُعث في الخامس والعشرين من شهر رجب، وهذا مخالف للمشهور والأحاديث الكثيرة التي ستُذكر بعد ذلك.

أما فضيلة صيامه فلا شك فيها كما ورد عن الإمام أمير المؤمنين من أن صيامه كفّارة عن ذنوب مئتي سنة. وبسندٍ معتبر عن الإمام الرضا عليه السلام روي أنه من صام يوم الخامس والعشرين من رجب، جعل الله صيامه كفّارة ذنوب سبعين سنة. وأيضاً: روي عنه عليه السلام أنه من صام السادس والعشرين من رجب جعله الله له كفارة ذنوب ثمانين سنة[1].

أما اليوم السابع والعشرون فهو من الأعياد العظيمة ويوم بُعث رسول الله صلى الله عليه وآله للرسالة وهبط عليه جبرئيل. وليلته كذلك مباركة. وروي بأسانيد معتبرة عن الإمام الجواد عليه السلام أن في رجب ليلة هي خير للناس مما طلعت عليه الشمس، وهي ليلة السابع والعشرين من هذا الشهر منه نبيء رسول الله صلى الله عليه وآله

(١) إقبال الأعمال: ص١٧٦.

Ath-Thaharah – Al-Khumainiy (Khomeini), 3/457
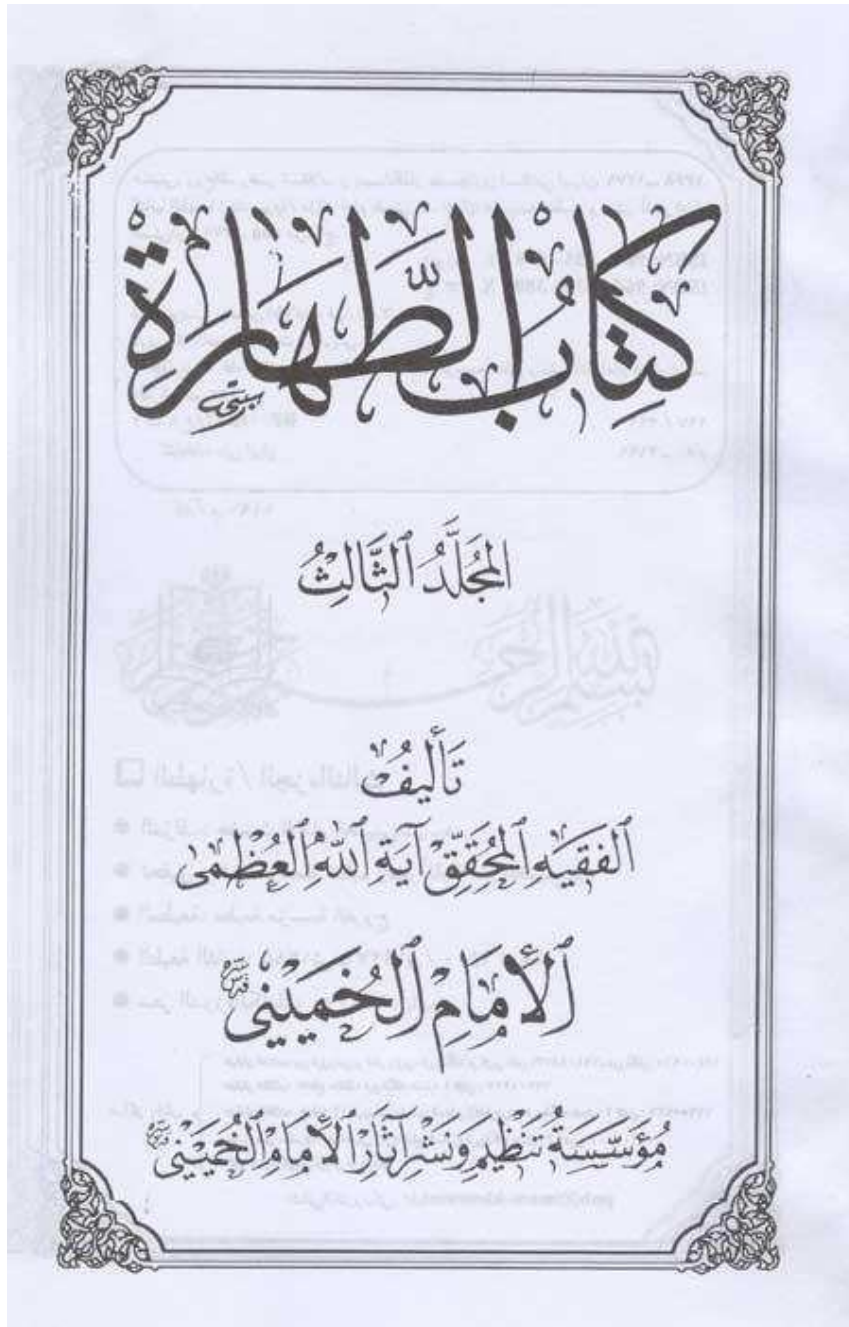
ثمّ إنّ المتيقّن من الإجماع هو كفر النواصب والخوارج؛ أي الطائفتين المعروفتين، وهم الذين نصبوا للأئمّة عليهم السلام أو لأحدهم بعنوان التديّن بـه؛ وأنّ ذلك وظيفة دينية لهم، أو خرجوا على أحدهم كذلك، كالخوارج المعروفة.

والظاهر أنّ «الناصب» الوارد في الروايات ـ كموثّقة ابن أبي يعفور المتقدّمة ـ أيضاً يراد بـه ذلك؛ فإنّ النواصب كانوا طائفة معهودة في تلك الأعصار، كما يظهر من الموثّقة أيضاً، حيث نهي فيها عن الاغتسال في غسالة الحمّام التي يغتسل فيها الطوائف الثلاث والناصب، وليس المراد منـه المعنى الاشتقاقي الصادق على كلّ من نصب بأيّ عنوان كان، بل المراد هو الطائفة المعروفة، وهم النصّاب الذين كانوا يتديّنون بالنصب، ولعلّهم من شعب الخوارج.

طهارة الناصب والخارج لغرض دنيوي ونحوه

وأمّا سائر الطوائف من النصّاب بل الخوارج، فلا دليل على نجاستهم وإن كانوا أشدّ عذاباً من الكفّار، فلو خرج سلطان على أميرالمؤمنين عليه السلام لا بعنوان التديّن، بل للمعارضة في الملك، أو غرض آخر، كعائشة والزبير وطلحة ومعاوية وأشباههم، أو نصب أحد عداوة لـه أو لأحد من الأئمّة عليهم السلام لا بعنوان التديّن، بل لعداوة قريش، أو بني هاشم، أو العرب، أو لأجل كونـه قاتل ولده أو أبيـه، أو غير ذلك، لا يوجب ـ ظاهراً ـ شيءٌ منها نجاسة ظاهرية وإن كانوا أخبث من الكلاب والخنازير؛ لعدم دليل من إجماع أو أخبار عليـه.

بل الدليل على خلافـه؛ فإنّ الظاهر أنّ كثيراً من المسلمين بعد رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم ـ كأصحاب الجمل وصفّين وأهل الشام وكثير من أهالي الحرمين الشريفين ـ كانوا مبغضين لأميرالمؤمنين وأهل بيتـه الطاهرين صلوات الله عليهم وتجاهروا فيـه، ولم ينقل مجانبة أميرالمؤمنين وأولاده المعصومين عليهم السلام وشيعتـه

Al-I’tiqadat – Ash-Shaduq, hal. 104
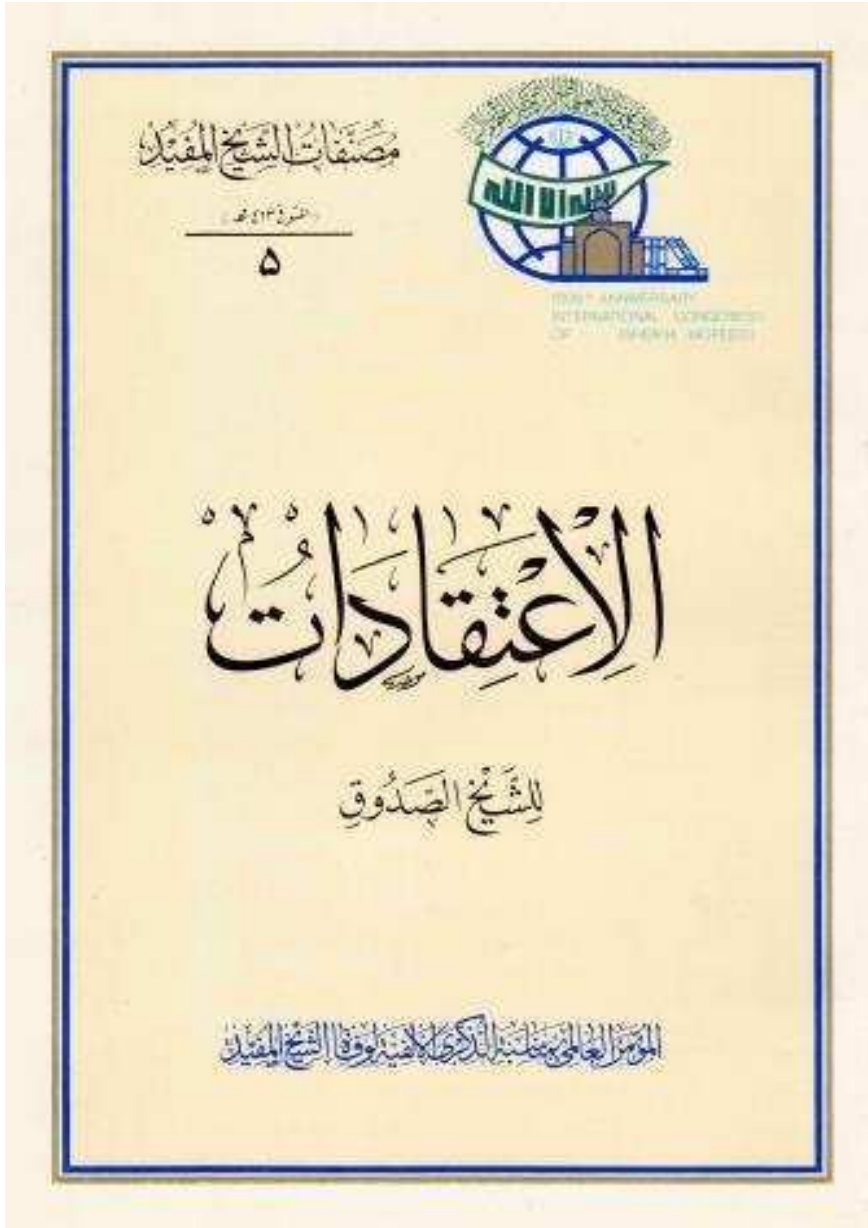
وقال النبي ﷺ : «من جحد علياً إمامته بعدي فقد جحد نبوّتي، ومن جحد نبوّتي فقد جحد الله ربوبيته» (١).

وقال ﷺ لعلي ـ عليه السلام ـ : «يا علي، أنت المظلوم بعدي، من ظلمك فقد ظلمني، ومن أنصفك فقد أنصفني، ومن جحدك فقد جحدني ، ومن والاك فقد والاني، ومن عاداك فقد عاداني، ومن أطاعك فقد أطاعني، ومن عصاك فقد عصاني».

واعتقادنا فيمن جحد إمامة أمير المؤمنين علي بن أبي طالب والأئمة من بعده ـ عليهم السلام ـ أنّه بمنزلة من جحد نبوّة جميع الأنبياء (٢).

واعتقادنا فيمن أقرّ بأمير المؤمنين (٣) وأنكر واحداً من بعده من الأئمة أنّه بمنزلة من أقرّ بجميع الأنبياء وأنكر نبوّة نبيّنا محمد ﷺ (٤).

وقال الصادق ـ عليه السلام ـ : «المنكر لآخرنا كالمنكر لأوّلنا» (٥).

وقال النبيّ ﷺ : « الأئمة من بعدي اثنا عشر، أوّلهم أمير المؤمنين علي بن أبي طالب وآخرهم القائم، طاعتهم طاعتي، ومعصيتهم معصيتي، من أنكر واحداً منهم فقد أنكرني» (٦).

وقال الصادق ـ عليه السلام ـ : «من شكّ في كفر أعدائنا والظالمين لنا فهو كافر».

---

(١) نحوه رواه مسنداً المصنف في معاني الأخبار : ٣٧٢ باب معنى وفاء العباد ح١.

(٢) العبارة في م: من جحد جميع الأنبياء، وفي س: من جحد نبوّة الأنبياء. وفي م زيادة، وأنكر نبوّة محمد ﷺ .

(٣) في م، ق زيادة: وجحد.

(٤) العبارة في م: انّه بمنزلة من أنكر بجميع (كذا) الأنبياء.

(٥) الهداية: ٧.

(٦) كمال الدين ١: ٢٥٨ ح٣.

Muntaha Al-Mathlab – Al-Hilliy, 8/360
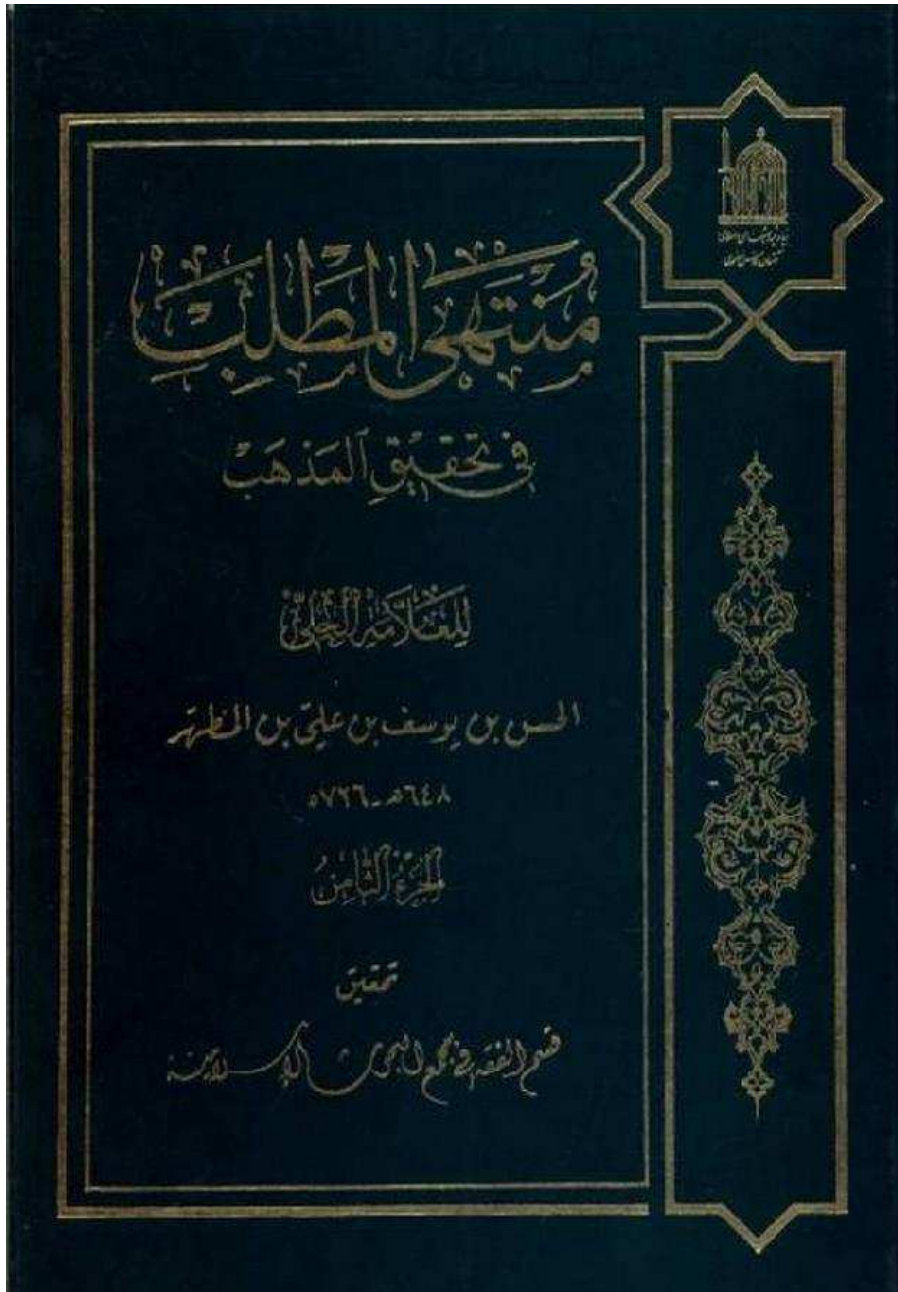
مسألة : و لا يكفي الإسلام، بل لابدّ من اعتقاد[١] الإيمان، فلا يعطى غير الإماميّ. ذهب إليه علماؤنا أجمع، خلافاً للجمهور كافّة، و اقتصروا على اسم الإسلام.

لنا : أنّ الإمامة من أركان الدين و أُصوله، و قد علم ثبوتها من النبيّ صلّى‌الله عليه و آله ضرورة، فالجاحد بها لا يكون مصدّقاً للرسول عليه‌السلام في جميع ما جاء به، فيكون كافراً فلا يستحقّ الزكاة.

و لأنّ الزكاة معونة و إرفاق، فلا يعطى غير المؤمن ؛ لأنّه محادّ لله و رسوله، و المعونة و الإرفاق موادّة فلا يجوز فعلها مع غير المؤمن ؛ لقوله تعالى : **﴿لَا تَجِدُ قَوْماً يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللهَ وَ رَسُولَهُ﴾**[٢].

و يؤيّده : ما رواه الشيخ عن زرارة و محمّد بن مسلم، عن أبي جعفر و أبي عبدالله عليهما‌السلام قالا : «الزكاة لأهل الولاية، و قد بيّن الله لكم موضعها في كتابه»[٣].

و عن إسماعيل بن سعد الأشعريّ قال : سألت الرضا عليه‌السلام عن الزكاة هل توضع فيمن لا يعرف ؟ قال : «لا، و لا زكاة الفطرة»[٤].

و عن محمّد بن الحسن الصفّار، عن يعقوب بن يزيد، عن محمّد بن عمر، عن محمّد بن عذافر، عن عمر بن يزيد قال : سألته عن الصدقة على النصّاب و على الزيديّة، قال[٥] : «لا تصدّق عليهم بشيء و لا تسقهم من الماء إن استطعت» و قال : «الزيديّة هم النصّاب»[٦].

و في الحسن عن زرارة و بكير و الفضيل و محمّد بن مسلم و بريد بن معاوية العجليّ، عن أبي جعفر و أبي عبدالله عليهما‌السلام أنّهما قالا في الرجل يكون في بعض هذه الأهواء

---

(١) خا، ح و ق : اعتبار.

(٢) المجادلة (٥٨) : ٢٢.

(٣) التهذيب ٤ : ٥٢ الحديث ١٣٥، الوسائل ٦ : ١٥٤ الباب ٥ من أبواب المستحقّين للزكاة الحديث ٩.

(٤) التهذيب ٤ : ٥٢ الحديث ١٣٧، الوسائل ٦ : ١٥٢ الباب ٥ من أبواب المستحقّين للزكاة الحديث ١.

(٥) أكثر النسخ : فقال.

(٦) التهذيب ٤ : ٥٣ الحديث ١٤١، الوسائل ٦ : ١٥٢ الباب ٥ من أبواب المستحقّين للزكاة الحديث ٥.

Awa'il Al-Maqalat – Al-Mufid, hal. 44

العذاب و يرجى لهم العفو والثّواب و دخول جنّات النّعيم.

٦ـ القول في تسمية جاحدي الإمامة و منكري ما أوجب اللّه تعالى للأئمّة من فرض الطّاعة

واتّفقت الإماميّة على أنّ من أنكر إمامة أحد الأئمّة و جحد ما أوجبه اللّه تعالى من فرض الطّاعة فهو كافر ضالّ مستحقّ للخلود في النّار. وأجمعت المعتزلة[1] على خلاف ذلك وأنكروا كفر من ذكرناه، و حكموا لبعضهم بالفسق خاصّة ولبعضهم بما دون الفسق من العصيان.

٧ـ القول في أنّ العقل لاينفكّ عن سمع وأنّ التّكليف لايصحّ إلاّ بالرّسل ـ عليهم السّلام ـ

واتّفقت الإماميّة على أنّ العقل محتاج[2] في علمه و نتائجه إلى السّمع و أنّه غير منفكّ عن[3] سمع ينبّه العاقل على كيفيّة الاستدلال، وأنّه لا بدّ في أوّل التّكليف وابتدائه في العالم من رسول، و وافقهم في ذلك أصحاب الحديث. وأجمعت المعتزلة والخوارج و الزّيديّة على خلاف ذلك، وزعموا أنّ العقول تعمل بمجرّدها من السّمع و التّوقيف إلاّ انّ البغداديّين من المعتزلة خاصّة يوجبون

١ـ المعتزلة والزيديّة الف.

٢ـ يحتاج الف.

٣ـ من سمع بيّنة العاقل الف.

Rasa’il Al-‘Asyr – Ath-Thusiy, hal. 103

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحمٰن الرحیم

و به ثقتی

اذا سألک سائل و قال لک: ما الإیمان؟ **فقل: هوالتصدیق باللّه و** بالرسول و بما جاء به الرسول و الأئمة علیهم السلام.

کل ذلک بالدلیل، لا بالتقلید،

و هو مرکب علی خمسة ارکان، من عرفها فهو مؤمن، و من جهلها کان کافراً؛ وهی: التوحید، والعدل، والنبوة، والإمامة، والمعاد.

فحدالتوحید هواثبات صانعٍ واحدٍ موجدٍ للعالم، و نفی ماعداه.

والعدل هوتنزیه ذات الباری عن فعل القبیح والاخلال بالواجب،

والنبوة هی الاخبار الواردة عن اللّه تعالی بغیر واسطة أحدٍ من البشر، وانما الواسطة ملک من الملائکة وهو جبرئیل علیه السلام.

والإمامة ریاسة عامة لشخصٍ من الأشخاص فی امور الدین والدنیا، وهو علی بن ابی طالب علیه السلام، فیکون معصوماً بنص النبی صلی اللّه علیه وآله وسلم.

والمعاد اعادة الأجسام علی ماکانت علیه.

(۱) **والدلیل** علی أن اللّه تعالی موجود: لانّ العالم أثره، والأثر یدل علی وجود المؤثر؛ فیکون الباری تعالی موجوداً.

(۲) **والدلیل** علی ان العالم محدث: لأنه لایخلو من الحوادث، و کل مالایخلو من الحوادث فهو حادث. والحوادث هی: الحرکة والسکون.

Al-Arba’un Haditsan – Al-Khumainiy (Khomeini), hal. 511

عليهما السّلام عَنْ قول الله عزّ وجلّ: «فأولئكَ يُبَدِّلُ اللّهُ سيئاتِهِمْ حسناتٍ وكانَ اللّهُ غفوراً رحيماً» فقال عليه السّلام: يُؤتى بالمُؤمِنِ المُذْنِبِ يَوْمَ القيامَةِ حَتّى يُقامَ بِمَوْقِفِ الحِسابِ، فَيَكونُ اللّهُ تعالى هُوَ الّذي يَتَوَلّى حِسابَهُ لا يُطْلِعُ على حِسابِهِ أحداً مِنَ النّاسِ، فَيُعَرِّفُهُ ذُنوبَهُ حَتّى إذا أقَرَّ بِسَيِّئاتِهِ قالَ اللّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِلْكَتَبَةِ: بَدِّلوها حَسَناتٍ وَأظْهِروها لِلنّاسِ، فَيَقولُ النّاسُ حينَئِذٍ: ما كانَ لِهذا العَبْدِ سَيِّئَةٌ واحِدَةٌ! ثُمَّ يَأْمُرُ اللّهُ بِهِ إلى الجَنَّةِ، فَهذا تَأويلُ الآيَةِ، وَهِيَ في المُذْنِبينَ مِنْ شيعَتِنا خاصَّةً»[1].

والباعث على ذكر الآيات الكريمة بأسرها وإطالة الكلام هنا، هو أن البحث مهمّ، وأنّ كثيراً من الخطباء قد شوهّوا معنى هذه الأخبار للناس، وأن ربط الخبر بالآية لا يكون مفهوماً إلا إذا ذكرنا الآية نفسها فلهذا اعتذر من إطالة الأحاديث المملّة.

ومن يقرأ الآيات المذكورة الثلاثة من أولها إلى آخرها، يفهم بأن الناس جميعاً مطوّقون بأعمالهم ويحاسبون على قبائحها، إلاّ الذين آمنوا، وتابوا من جرائرهم، وعملوا عملاً صالحاً فكل من توّفرت فيه هذه الأمور الثلاثة، فاز وشملته ألطاف الله سبحانه وأصبح مكرّماً أمام ساحة قدسه، فتتحول سيئاته وآثامه إلى حسنات. وقد فسّر الإمام الباقر عليه السّلام الآية المباركة بهذا التفسير أيضاً، وجعل كيفية حساب هؤلاء الأشخاص وموقفهم يوم القيامة على الشكل الذي ذكرناه.

ومن المعلوم أن هذا الأمر يختص بشيعة أهل البيت، ويحرم عنه الناس الآخرون. لأن الإيمان لا يحصل إلاّ بواسطة ولاية عليّ وأوصيائه من المعصومين الطاهرين عليهم السّلام، بل لا يقبل الإيمان بالله ورسوله من دون الولاية، كما نذكر ذلك في الفصل التالي.

إذن لا بد من اعتبار هذه الآية المباركة والأخبار التي وردت في تفسيرها، من الطائفة الأولى من الروايات، لأنها تدلّ على أن الشخص إذا كان مؤمناً ولم يحاول القضاء على سيئاته بالتوبة والعمل الصالح لما شملته الآية الكريمة.

فيا أيها العزيز لا يغرّنك الشيطان، ولا تخدعنّك الأهواء النفسية، ومن المعلوم أن الإنسان الخامل المبتلي بالشهوات وحبّ الدنيا والجاه والمال مثل الكاتب يبحث عن مبرّر على خموله، ويقبل على كل ما يوافق شهواته، ويدعم رغباته النفسية وأوهامه الشيطانية، وينفتح بكل وجوده على مثل هذه الأخبار، من دون أن يفحص عن مغزاها، أو يتأمل في الأخبار الأخر التي تعارضها وتقابلها. إن هذا المسكين يظنّ أن مجرد إدعاء التشيع وحبّ التشيع وحبّ أهل بيت الطهارة والعصمة، يسوّغ له ـ والعياذ بالله ـ اقتراف كل محرّم من المحظورات الشرعية، ويرفع عنه قلم التكليف. إن هذا السيء الحظ لم ينتبه بأن الشيطان قد ألبس الأمر عليه،

---

(١) كتاب أمالي الشيخ الطوسيّ، المجلد ١، ص ٧٠.

Mishbah Al-Faqahah – Al-Khu'iy, 2/11

الروايات[1] أنه أشد من ثلاثين أو سبعين زنية كلها بذات محرم .

حرمة الغيبة مشروطة بالايمان

قوله : (ثم إن ظاهر الأخبار اختصاص حرمة الغيبة بالمؤمن) . أقول : المراد من المؤمن هنا من آمن بالله وبرسوله وبالمعاد وبالأئمة الاثني عشر (ع) : أولهم علي بن أبي طالب (ع) ، وآخرهم القائم الحجة المنتظر عجل الله فرجه ، وجعلنا من أعوانه وأنصاره ومن أنكر واحداً منهم جازت غيبته لوجوه :

الوجه الأول : أنه ثبت في الروايات[2] والأدعية والزيارات جواز لعن المخالفين ، ووجوب البراءة منهم ، وإكثار السب عليهم ، واتهامهم ، والوقيعة فيهم : أي غيبتهم لأنهم من أهل البِدَع والريب[3] .

بل لا شبهة في كفرهم ، لأن إنكار الولاية والأئمة حتى الواحد منهم ، والاعتقاد بخلافة غيرهم ، وبالعقائد الخرافية ، كالجبر ونحوه يوجب الكفر والزندقة ، وتدل عليه الأخبار[4] المتواترة الظاهرة في كفر منكر الولاية ، وكفر المعتقد بالعقائد المذكورة ، وما يشبهها من الضلالات .

ويدل عليه أيضاً قوله (ع) في الزيارة الجامعة : (ومن جحدكم كافر) . وقوله (ع) فيها أيضاً : (ومن وحده قبل عنكم) . فإنه ينتج بعكس النقيض أن

---

(١) راجع الوسائل (ج ٢ ، ص ٥٩٧ ، باب ١) تحريم الرياء.

(٢) راجع الوافي (ج ١ ، ص ٥٦) باب البدع والرأي. والكافي بهامش مرآة العقول (ج ١ ، ص ٣٨) باب البدع. والوسائل (ج ٢ ، ص ٥١٠ ، باب ٣٩) وجوب البراءة من أهل البدع من الأمر بالمعروف.

(٣) مورد البحث هنا عنوان المخالفين. ومن الواضح أن ترتب الأحكام المذكورة عليه لا يرتبط بالأشخاص على ما ذكره الغزالي في إحياء العلوم (ج ٣ ، ص ١١١) فإنه جوّز لعن الروافض كتجويزه لعن اليهود والنصارى والخوارج والقدرية بزعم أنه على الوصف الأعم.

(٤) راجع الوسائل (ج ٣ ، ص ٤٥٧ ، باب ٦) جملة ما يثبت به الكفر والارتداد من أبواب المرتد.

Biharul-Anwar – Al-Majlisi, 31/265
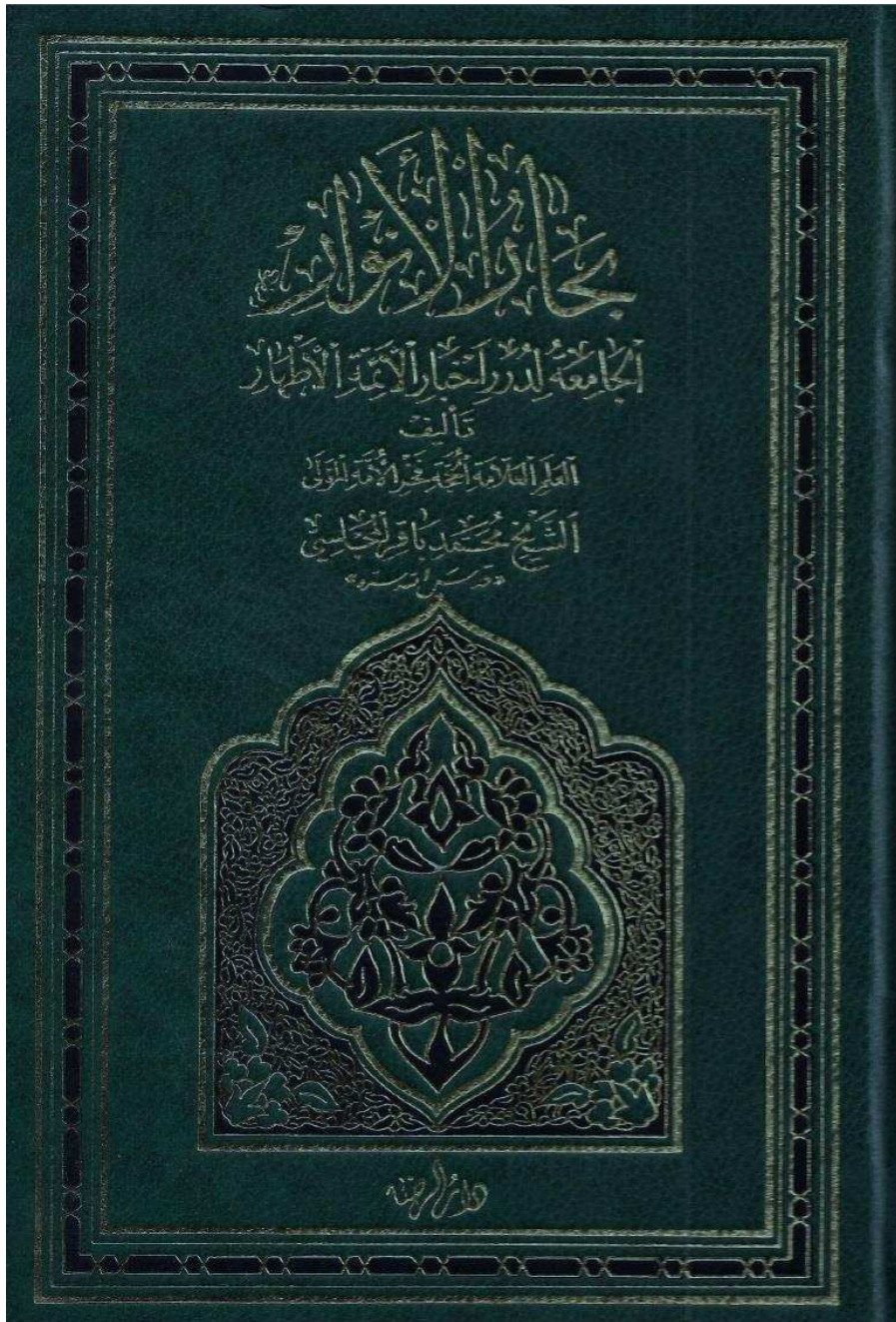
(القلم : ٩ ـ ١٠)، قال : نزلت فيهما . . الىٰ آخر الآية .

[بحار الأنوار: ٣٩/٢٥٤ ـ حديث ٢٦ ، عن المحاسن : ١٥١].

١١٨ ـ سر: من كتاب المسائل . . . بإسناده عن أحمد بن محمد بن زياد وموسىٰ بن محمد ابن علي، قال : كتبت الىٰ أبي الحسن عليه السلام أسأله عن الناصب هل أحتاج في امتحانه الىٰ أكثر من تقديمه الجبت والطاغوت واعتقاد إمامتهما؟ ، فرجع الجواب : من كان علىٰ هذا فهو ناصب .

[بحار الأنوار: ٧٢/١٣٥ ـ حديث ١٨ ، عن مستطرفات السرائر: ٦٨ ـ حديث ١٣ ، وفي الوسائل : ٦/٣٤١ ـ حديث ١٤ ، و ١٩/١٠٠ ـ حديث ٤].

١١٩ ـ ني : بإسناده عن جابر، قال : سألت أبا جعفر عليه السلام عن قول الله : ﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللهِ أَنْدَاداً يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللهِ﴾ (البقرة : ١٦٥) قال : هم أولياء فلان وفلان اتّخذوهم أئمّة دون الامام الذي جعله الله للناس إماماً، وكذلك قال : ﴿وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلهِ جَمِيعاً وَأَنَّ اللهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ * إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ * وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّؤُا مِنَّا﴾ (البقرة: ١٦٥ ـ ١٦٧).

ثم قال أبو جعفر عليه السلام : هم والله ـ يا جابر ـ أئمّة الظلم وأشياعهم .

[بحار الأنوار: ٢٣/٣٥٩ حديث ١٦ ، وجاء في : ٨/٣٦٣ ـ حديث ٤١ ، عن تفسير العيّاشي : ١/٧٢ ـ حديث ١٤٢ باختلاف، وجاء في تفسير البرهان : ١/١٧٢ ، وتفسير الصافي : ١/١٥٦ ، وإثبات الهداة : ١/٢٦٢ ، والاول عن غيبة النعماني ٦٤].

١٢٠ ـ ير: بإسناده عن سوادة بن علي، عن بعض رجاله ، قال : قال أمير المؤمنين عليه السلام للحارث الأعور ـ وهو عنده ـ : هل ترىٰ ما أرىٰ؟ ، فقال : كيف أرىٰ ما ترىٰ وقد نوّر الله لك وأعطاك ما لم يعطِ أحداً؟ . قال : هذا فلان ـ الأول ـ على ترعة من ترع النار، يقول : يا أبا الحسن! استغفر لي، لا غفر الله له . قال : فمكث هنيئة ثم قال : يا حارث! هل ترىٰ ما أرىٰ؟ ، فقال : كيف أرىٰ ما ترىٰ وقد نوّر الله لك وأعطاك ما لم يعطِ أحداً ، قال : هذا فلان ـ الثاني ـ على ترعة من ترع النار يقول : يا أبا الحسن! استغفرلي ، لا غفر الله له .

[بحار الأنوار: ٤٠/١٨٥ حديث ٦٨ ، عن بصائر

Al-Anwar An-Nukmaniyyah – Al-Majlisi, 2/307
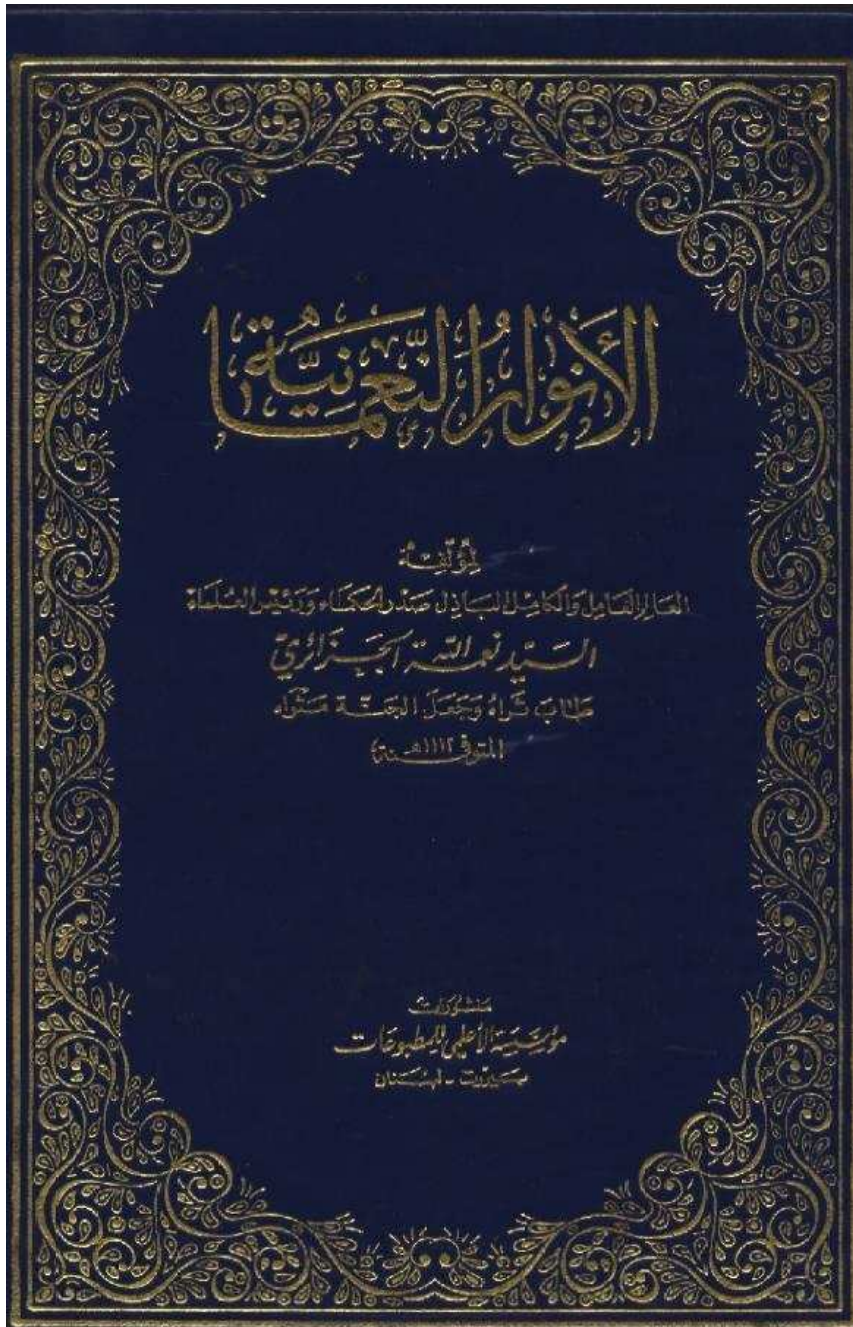
هذا فلا يخرج من النصب سوى المستضعفين منهم والمقلّدين والبله والنساء ونحو ذلك وهذا المعنى هو الأولى ؛ ويدلّ عليه مارواه الصدوق قدّس الله روحه في كتاب علل الشرايع باسناد معتبر عن الصادق عليه السلام قال ليس الناصب من نصب لنا أهل البيت ؛ لأنّك لاتجد رجلا يقول أنا أبغض محمّداً وآل محمّد؛ ولكنّ الناصب من نصب لكم وهو يعلم أنّكم تتولّونا وانّكم من شيعتنا ؛ وفي معناه أخبار كثيرة

وقد روى عن النبيّ صلى الله عليه وآله أنّ علامة النواصب تقديم غير عليّ عليه ؛ وهذه خاصّة شاملة لاخاصّة ، ويمكن إرجاعها ايضا الى الأوّل بأن يكون المراد تقديم غيره عليه على وجه الإعتقاد والجزم ، ليخرج المقلّدون والمستضعفون ؛ فانّ تقديمهم غيره عليه انّما نشأ من تقليد علمائهم وآبائهم وأسلافهم ؛ والاّ فليس لهم الى الاطّلاع والجزم بهذا سبيل .

ويؤيّد هذا المعنى انّ الأئمّة عليهم السلام وخواصّهم أطلقوا لفظ الناصبي على ابي حنيفة وأمثاله ، مع أنّ ابا حنيفة لم يكن ممّن نصب العداوة لأهل البيت عليهم السلام بل كان له إنقطاع اليهم ؛ وكان يظهر لهم التودّد ، نعم كان يخالف آرائهم ويقول قال عليّ وانا أقول ، ومن هذا يقوى قول السيّد المرتضى وابن ادريس قدّس الله روحيهما وبعض مشائخنا المعاصرين بنجاسة المخالفين كلّهم ، نظرا الى إطلاق الكفر والشرك عليهم في الكتاب والسنّة فيتناولهم هذا اللفظ حيث يطلق ، ولأنّك قد تحقّقت انّ أكثرهم نواصب بهذا المعنى

الثاني في جواز قتلهم وإستباحة أموالهم ؛ قد عرفت انّ أكثر الأصحاب ذكروا للناصبي ذلك المعنى الخاصّ في باب الطهارات و النجاسات ، وحكمه عندهم كالكافر الحربيّ في أكثر الأحكام ؛ وأمّا على ما ذكرناه له من التفسير فيكون الحكم شاملا كما عرفت ، روى الصدوق طاب ثراه في العلل مسندا الى داود بن فرقد قال قلت لأبي عبدالله عليه السلام ما تقول في قتل الناصب؟ قال حلال الدم لكنّي أتّقي عليك ؛ فان قدرت أن تقلب عليه حائطا او تغرقه في ماء لكي لايشهد به عليك فافعل ، فقلت فما ترى في ماله؟ قال خذه ما قدرت

Al-Wahhabiyyun Khawarij Am Sunnah – Ath-Tha'iy, hal. 261-262
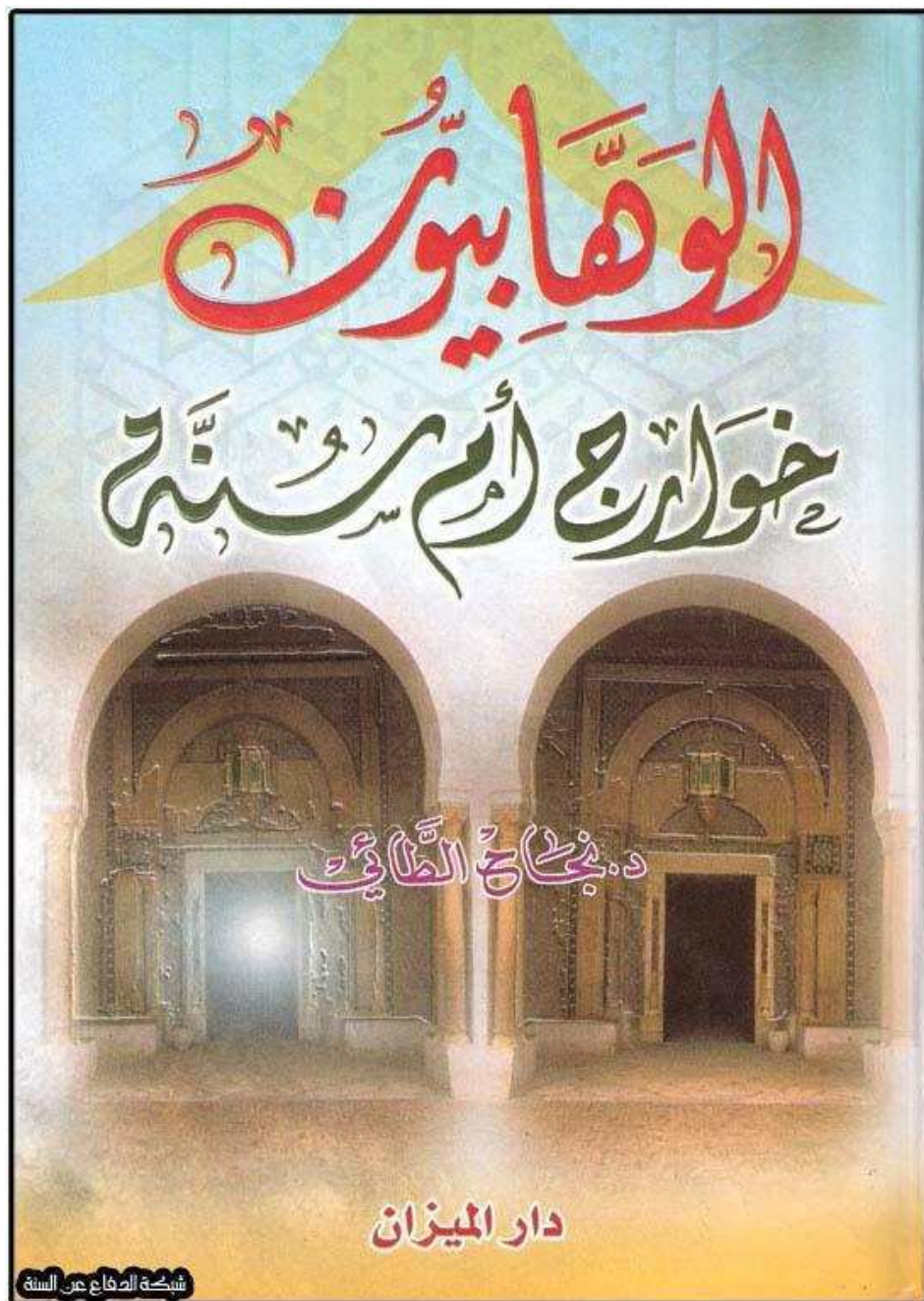
معنى الناصب عن الرافضة و منزلته عندهم

على الله من الكلب[١]».

وعن الصّادق عليه السلام: «إنّ الله تبارك وتعالى لم يخلق خلقاً أنجس من الكلب، وإنّ النّاصب لنا أهل البيت أنجس منه[٢]».

والنّواصب المتديّنون بغضة عليٍّ عليه السلام لأنّهم نصبوا له أي عادوه.

وفي «القاموس»: «النّواصب وأهل النّصب المتديّنون ببغض عليٍّ عليه السلام لأنّهم نصبوا له أي عادوه».

وقال الطّريحيُّ في «مجمع البحرين»: «النّصب المعاداة، يقال: نصبت فلاناً إذا عاديته، ومنه النّاصب وهو الّذي يتظاهر بعداوة أهل البيت عليهم السلام أولمواليهم لأجل متابعتهم لهم.

وعن شرح المقداد ـ على ما في الجواهر[٣] ـ: إنّ النّاصب يطلق على خمسة أوجه: الخارجي القادح في عليّ عليه السلام. الثّاني من ينسب إلى أحدهم عليهم السلام ما يسقط العدالة. الثّالث من ينكر فضيلتهم لو سمعها. الرّابع من اعتقد أفضليّة غير عليّ عليه السلام عليه. الخامس من أنكر النّصّ على عليٍّ». قال صاحب الجواهر: «قد يقوى في النّفس تعميم النّاصب للعدوّ لأهل البيت عليهم السلام وإن لم يكن متديّنا به ـ إلى أن قال: ـ بل في جامع المقاصد ومجمع البحرين تعميمه لناصب العداوة لشيعتهم».

عن العلّامة الكبير الفقيه الهمدانيّ المشهور بالحاج آغا رضا الهمدانيّ: «إنّ المراد بالنّاصب في الرّوايات على الظّاهر ـ مطلق المخالفين لا خصوص من أظهر العداوة لأهل البيت وتديّن بنصبهم كما يشهد لذلك خبر المعلّى بن خنيس، قال: «سمعت أبا عبد الله عليه السلام يقول: ليس النّاصب لنا من نصب لنا أهل البيت لأنّك

---

(١) النجفي : الشيخ محمد حسن : جواهر الكلام، ج٦ ص٦٣.

(٢) الحرّ العاملي : وسائل الشيعة، تحقيق : عبد الرحيم الربّاني ج١ ص١٥٩.

(٣) الجواهر ج٦ ص٦٦.

لاتجد أحداً يقول: أنا أبغض محمّداً و آل محمّد، ولكن النّاصب من نصب لكم وهو يعلم أنّكم تتولّونا وتتبرّأون من أعدائنا». ويدلُّ أيضاً على تحقّق النّصب بمجرّد إزالة الأئمّة ﷺ عن مراتبهم ومعاداة من يعرف حقّهم من شيعتهم ما رواه ابن إدريس [(١)] عن محمّد بن عيسى، قال: «كتبت إليه (يعني الهادي ﷺ) أسأله عن النّاصب، هل احتاج في إمتحانه إلى أكثر من تقديمه الجبت والطّاغوت واعتقاده إمامتهما ؟ فرجع الجواب: من كان على هذا فهو ناصب[(٢)]».

أقول: خبر المعلّى بن خنيس لا يقاوم الأخبار الّتي كان معناها أنّ النّاصب هو المبغض لهم ولمن يتولّاهم لكون المعلّى ضعيفاً جدّاً، مع أنّه خلاف الإعتبار حيث إنّ وجود المبغضين لأمير المؤمنين وأولاده المعصومين ﷺ المتظاهرين بالعداوة والمصحرين بها لهم ﷺ أشهر وأظهر من أن ينكره أحد، مع أنّ ما في ذيل الخبر من أنّ النّاصب من نصب لكم لأجل ولايتكم لنا هو ظاهر أيضاً في عداوتهم لهم ﷺ، حيث يبغضون من يتولّاهم إذا لم يقدروا على اظهار عداوتهم لهم ﷺ جهاراً والفرق بين مبغضيهم ومعانديهم وبين الّذين لا يعرفونهم واضح ولا حاجة إلى بيان أزيد من ذلك.

وأمّا خبر محمّد بن عيسى، فمعناه أنّ الناصب من قدّم عليهم غيرهم مع علمه بشأنهم وعرفانه ؛ بأنّ الحقّ لهم ومعهم وفيهم ومع ذلك قدّم غيرهم عليهم، وليس المراد من لا يعرف شأنهم أو لا يعتقد بعصمتهم وأنّهم ﷺ حجج الله على الخلق ؛ والبون بين من عرف الحقّ فأنكره وعانده، وبين من طلب الحقّ فأخطأه بعيد جدّاً ولا يخفى على أيّ أحد.

قال الشيخ يوسف البحراني: «إنّ الآية الّتي دلّت على تحريم الغيبة وإن كان

---

(١) «مستطرفات السّرائر» (ص ٤٧٩).

(٢) الهمدانيّ، الآغا رضا: مصباح الفقيه: كتاب الطهارة، ص٥٦٨.

Jawahir Al-Kalam – An-Najafiy, 6/66
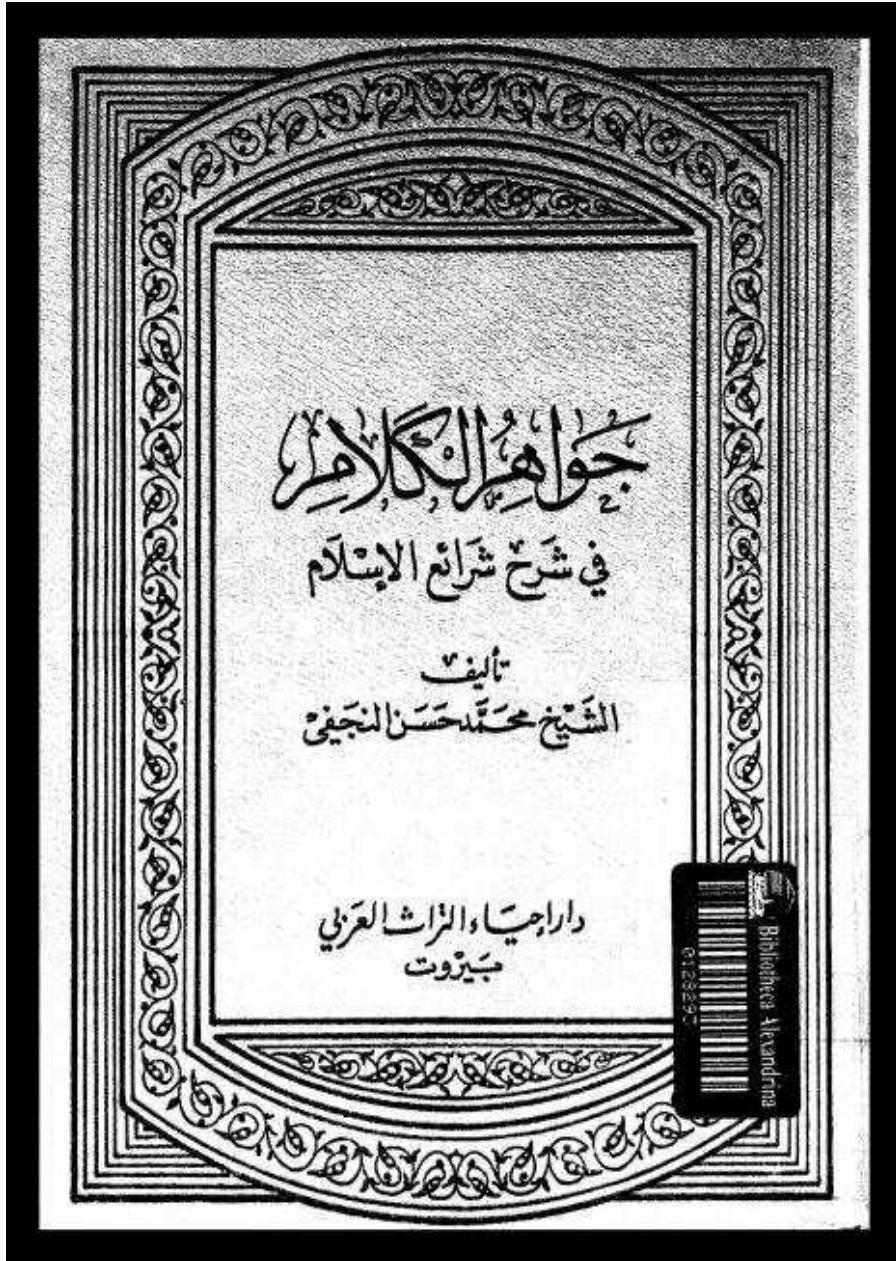
بل لعل الذي يظهر من السير والتواريخ أن كثيراً من الصحابة في زمن النبي (صلى الله عليه وآله) وبعده وأصحاب الجمل وصفين بل وكافة أهل الشام وأكثر أهل المدينة ومكة كانوا فى أشد العداوة لأمير المؤمنين وذريته (عليهم السلام)، مع أن مخالطتهم ومساورتهم لم تكن منكرة عند الشيعة أصلا ولو سراً، وكذلك الحال فى بني أمية وأتباعهم وبني العباس وأتباعهم، ولعل ذلك لعدم دخولهم تحت النواصب لعدم تدينهم وان تظاهروا به، وبه افترقوا عن الخوارج.

ومن هنا كان الاقتصار فى تفسير الناصب على ما سمعته من القاموس متجهاً، لكن قد يقوى في النفس تعميم الناصب للعدو لأهل البيت (عليهم السلام) وان لم يكن متديناً به، لتحقق المعنى فيه، ولظهوره من الأخبار السابقة، بل في جامع المقاصد وظاهر مجمع البحرين تعميمه لناصب العداوة لشيعتهم، لأنهم يدينون بحبهم، بل قد سمعت من السرائر انه الناصب، ولعله للخبرين السابقين، وصدق اسم العدو لأهل البيت (عليهم السلام) بذلك، لكنه لا يخلو من تأمل، وان كان يمكن الاكتفاء بهما في إثباته، وان لم يصلح سندهما لاندراجه في الظن بالموضوع، إلا أن السيرة القاطعة فى سائر الأعصار والأمصار على مساورتهم ومخالطتهم مع غلبة تحقق ذلك في أغلبهم تنافيه، كغيرها من الأدلة السابقة على طهارتهم، والاحتياط فى اجتناب الجميع.

وعن شرح المقداد «أن الناصب يطلق على خمسة أوجه: الخارجي القادح في علي (عليه السلام)، الثاني ما ينسب إلى أحدهم (عليهم السلام) ما يسقط العدالة، الثالث من ينكر فضيلتهم لو سمعها، الرابع من اعتقد فضيلة غير علي (عليه السلام)، الخامس من أنكر النص على علي (عليه السلام) بعد سماعه أو وصوله اليه بوجه يصدقه، أما من أنكر لاجماع أو مصلحة فليس بناصب» انتهى.

قلت: ولا ريب في نجاسة الخامس والأول، وأما الثلاثة فيظهر البحث فيها مما مر

Al-Mahasin An-Nafsaniyyah fii Ajwibah Al-Masa’il Al-Khurasaniyyah, hal. 147
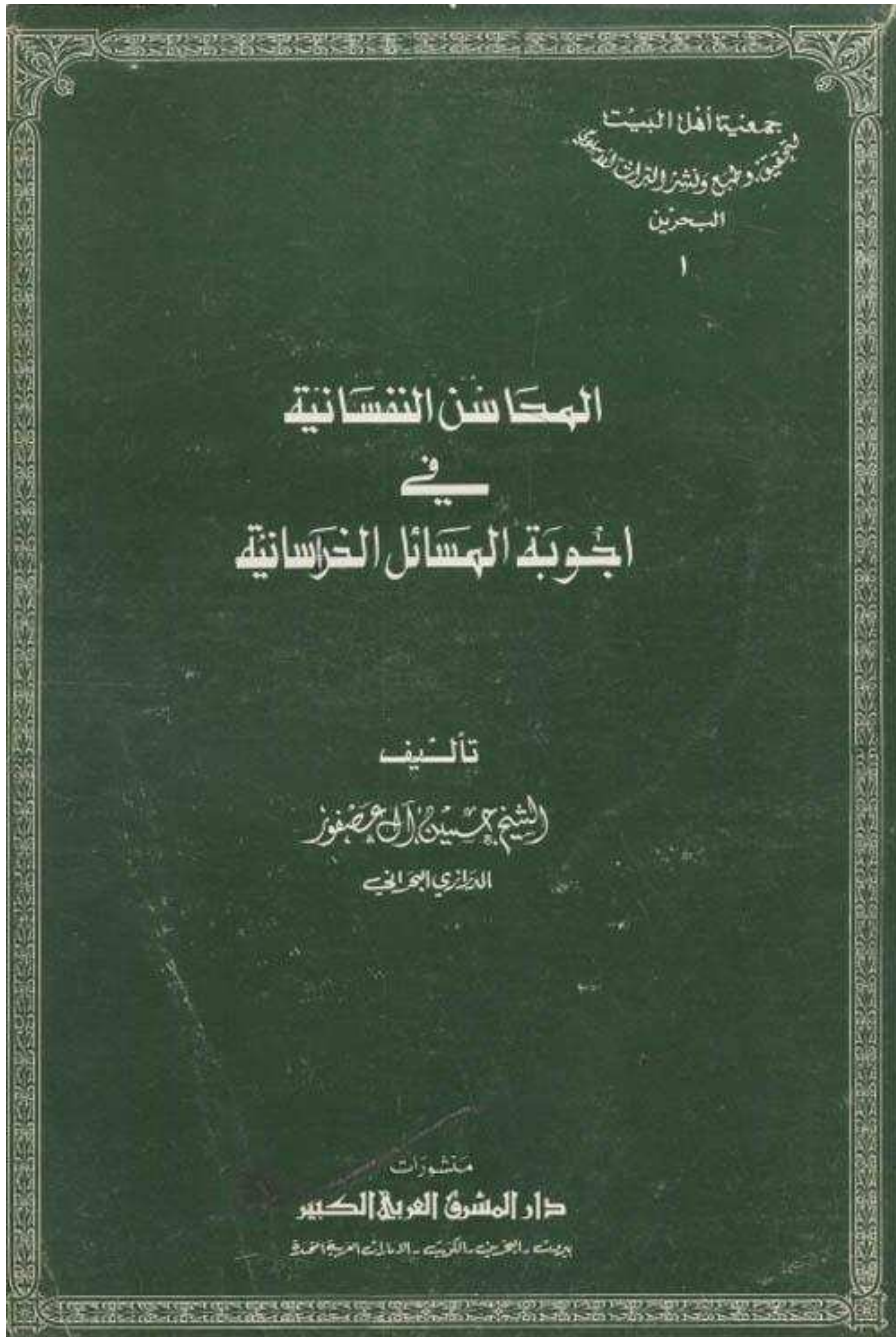
اقتضت العادة به ، بل أخبارهم عليهم السلام تنادي بأن الناصب هو ما يقال له عندهم سنياً .

ففي حسنة بن أذينة المروية في الكافي والعلل عن أبي عبد الله عليه السلام قال : قال : ما ترى هذه الناصبة ؟ فقلت جعلت فداك فماذا ؟ فقال : في أذانهم وركوعهم وسجودهم . . . . الحديث .

ولا كلام في أن المراد بالناصبة فيه هم أهل التسنن الذين قالوا : إن الأذان رآه أبي من كعب في النوم . فظهر لك أن النزاع والخلاف بين القائلين بهذه المذاهب الثلاثة - أعني مجرد التقديم ونصب العداوة لشيعتهم ، كما اعتمده محمد أمين في الفوائد المدنية ، ونصب العداوة لهم عليهم السلام ، كما هو اختيار المشهور خلاف لفظي لما عرفت من التلازم بينها .

وقد صرح بهذا جماعة من المتأخرين ، منهم السيد المحقق السيد نور الدين ، أبي الحسين الموسوي في الفوائد المكية ، واختاره شيخنا المنصف العلامة الشيخ يوسف في الشهاب الثاقب ، وهو المنقول عن الأخواجه نصير الدين وكفاك شاهداً على قوته التئام الأخبار به وشهادة العادة - كما يظهر من أحوالهم .

وحيث أن هذا المقام ليس مقام تحقيق معناه ، وإنما ذكرناه

An-Najaf Al-Asyraf hal. 231 footnote no. 2
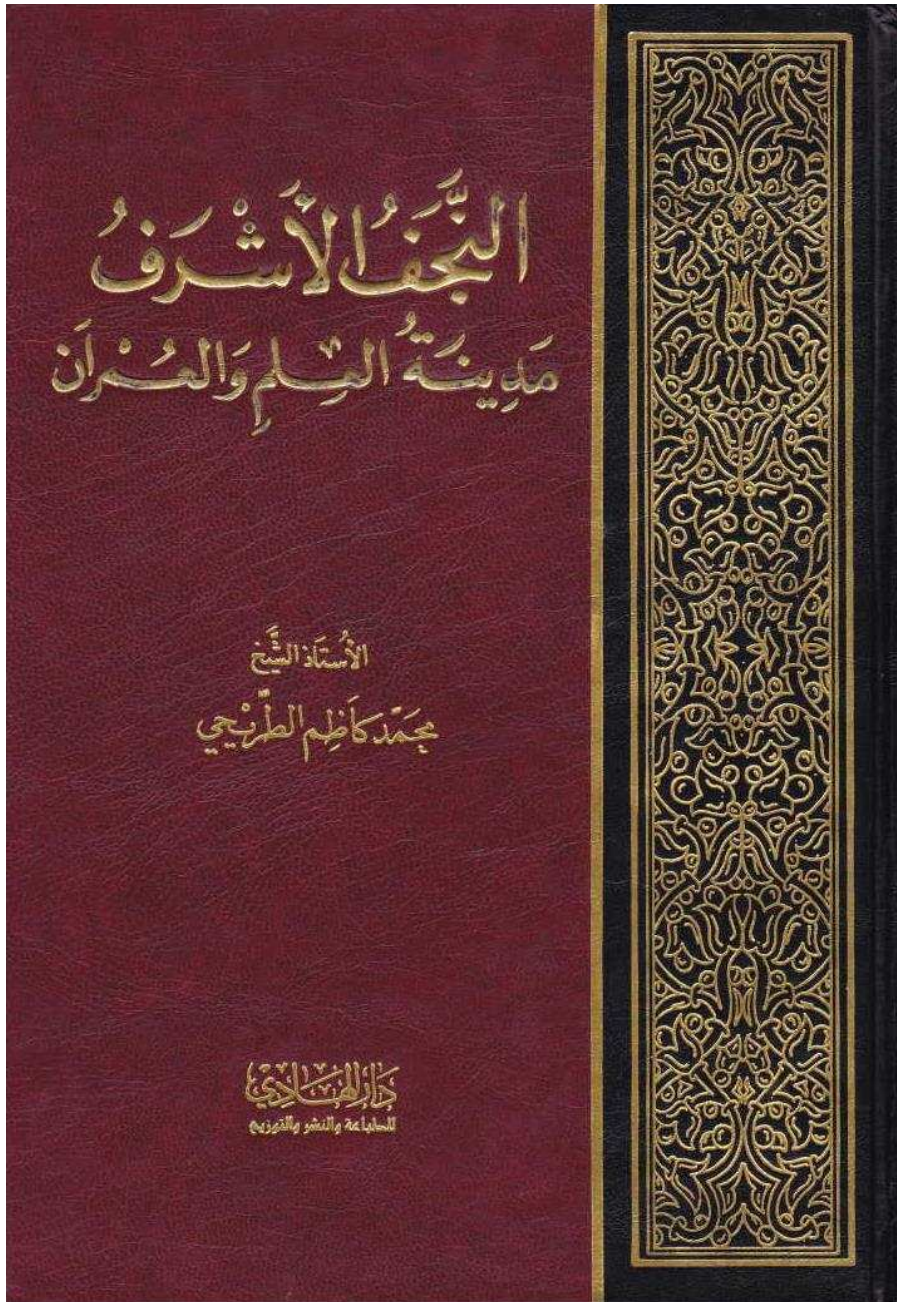
على القائلين بالاجتهاد والتقليد في الأحكام الشرعية[١].

وهو من أعلام الإمامية المحدثين. كان صلباً في رأيه حيث جعل الكتاب والسُنّة مصدر التشريع شريطة أن تكون السُنّة مروية عن أئمة أهل البيت لا عن غيرهم، ولم يجرِ إستنباط الأحكام النظرية من ظواهر كتاب الله ولا عن ظاهر السنن النبوية ما لم يعلم أحوالهما من جهة أهل الذكر، بل يجب التوقف والاحتياط فيهما، وإن المجتهد في نفس أحكامه تعالى إن أخطأ كذب على الله تعالى وافترى، وإن أصاب لم يؤجر. وإنه لا يجوز القضاء ولا الإفتاء إلا بقطع ويقين، ومع فقده يجب التوقف.

أجازه الشيخ حسن بن الشيخ زين الدين الشهيد المتوفى ١٠١١هـ/ ١٦٩٩م صاحب المعالم في الأصول والسيد محمد بن السيد علي أبو الحسن الموسوي العاملي الجبعي. كان في عصر صاحب المعالم وقدما معاً إلى النجف ومنها انتقل إلى المدينة المنورة ومكة المكرمة، وأسس الحركة الأخبارية.

والأسترابادي محمد أمين، من الشخصيات البارزة في مجال إحياء التكوين البنيوي الصارم للشيعة، والذي دعا للعمل بمتون الأخبار الواردة عن أهل البيت، قال: إن لدينا كمّاً هائلاً من الروايات، وعلينا إذا أردنا وضع قواعد عامة للإستنباط أن تكون تلك الروايات هي أساس تلك القواعد، لا أن نأخذ ما كتب أبناء العامة[٢] من المصطلح، وحتى المضمون، ويدرجونه ضمن مؤلفاتهم على أنه أصول الشيعة في الإستنباط، إلى غير ذلك من الردود والطعون على العلماء الأصوليين.

ولم يفرق الأسترابادي الأخباري برأيه بين حياة المرجع وموته، وأن الرجوع إلى الأعلمية ولو في الأموات أولى حيث أن فتوى المجتهد عنده من باب نقل الرواية في المعنى، ونقل الرواية من الأعلم الضابط متعين ولو كان ميتاً، وليس المقصود من التقليد إلا الوصول إلى الحكم الواقعي والطريقة إليه، والأعلم أقرب الطرق إليه بحسب حكم

---

(١) رتبه على مقدمة، وإثنى عشر فصلاً، وخاتمة، فرغ منه في مكة المكرمة ربيع الأول سنة ١٠٣٠، وطبع في طهران سنة ١٣٣١، وبهامشه الشواهد المكية للملى محمد أمين بن محمد شريف الأسترابادي، وهو أول من فتح باب الطعن على المجتهدين وجعلهم قبالة الأخباريين.

(٢) العامة: تسمية أطلقها قدماء المحدثين على جماعة السُنة تمييزاً لهم عن الشيعة الذين يسمونهم الخاصة لأخذهم الأخبار الواردة عن أهل البيت عليهم السلام، فإن لم يجدوها رجعوا إلى الروايات الموثوق بها عن الصحابة.

Asy-Syi'ah hum Ahlus-Sunnah – At-Tijaniy, hal. 161
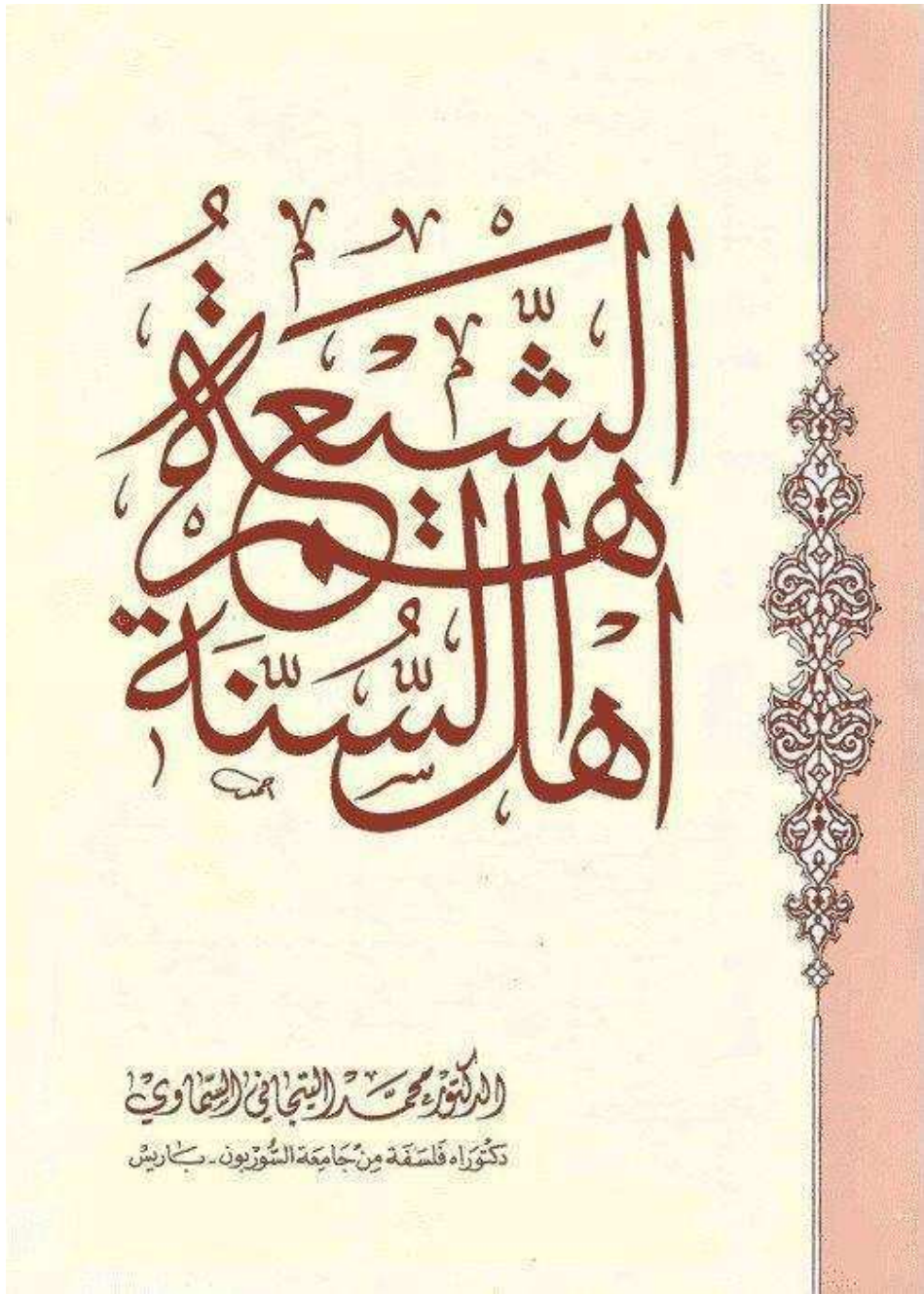
وعندما تحدَّث عن الخلفاء أبي بكر وعمر وكل الصحابة بدون استثناء وتقول في فضلهم ما شئت وتغالي في ذلك، فإنهم يطمئنون إليك ويستأنسون بحديثك ويقدموك على أنك كثير العلم واسع الاطلاع.

إنها بالضبط عقيدة سلفهم «الصالح»، فقد نقل المؤرّخون بأن الإمام أحمد ابن حنبل كان يضعّف من أهل الحديث كل من ينتقص أبا بكر أو عمر أو عثمان، بينما كان يكرم إبراهيم الجوزجاني الناصبي المتقدم ذكره إكراماً شديداً، ويراسله ويقرأ كتبه على المنبر ويحتج بها.

وإذا كان هذا حال أحمد بن حنبل الذي فرض على معاصريه القول بخلافة عليّ (عليه السلام) وربّع بها، فلا تسأل عن الآخرين الذين لم يعترفوا له بفضيلة واحدة أو الذين سبّوه ولعنوه على المنابر في الجمعة والأعياد.

وهذا الدارقطني يقول: كان ابن قتيبة متكلم أهل السنة يميل إلى التشبيه، منحرف عن العترة[1].

وبهذا يتبين بأن أغلب «أهل السنة والجماعة» كانوا منحرفين عن عترة الرسول (ص).

وهذا المتوكل الذي لقّبه أهل الحديث بـ «محيي السنّة» والذي كان يكرم أحمد ابن حنبل ويعظّمه ويطيع أوامره في تنصيب القضاة، كان من أكبر النواصب لعلي ولأهل البيت (عليهم السلام) حتى وصل به الحقد إلى نبش قبر الحسين بن علي ومنع من زيارته، وقتل من يتسمّى بعلي. وذكره الخوارزمي في رسائله وقال بأنه كان لا يعطي مالاً ولا يبذل نوالاً إلا لمن شتم آل أبي طالب (عليهم السلام) ونصر مذهب النواصب[2].

وغني عن التعريف بأن مذهب النواصب هو مذهب «أهل السنة والجماعة» فناصر مذهب النواصب المتوكل هو نفسه «محيي السنة» فافهم.

---

(1) لسان الميزان للذهبي ج 3 ص 357.
(2) رسائل الخوارزمي ص 135.

Asy-Syi’ah hum Ahlus Sunnah, hal. 163

وبعد هـذا العرض يتبين لنا بوضـوح بأن النواصب الذين عادوا علياً (عليه السـلام) وحـاربـوا أهل البيت (عليهم السـلام)، هـم الـذين سمـوا أنفسهم بـ«أهل السنّة والجماعـة»، وقد عـرفنـا ماذا يقصـدون بالسنّة وماذا يقصـدون بالجماعة.

ومن البديهي أن من كان عدواً لعترة الـرسول (ص) فهو عدو لجدهم رسول الله، ومن كان عدواً لرسول الله (ص) فهو عدو لله.

ومن البديهي أيضاً أن عدو الله ورسولـه وأهل بيته ليس هو من عباد الرحمان وليس هو من أهل السنّة، إلا أن تكون سنة الشيطان هي المقصودة.

أمـا سنة الـرحمان فهي مودة الله ورسـوله وأهل البيت ومـوالاتهم والسير على هـديهم، قـال تعـالى: ﴿قل لا أسألكـم عليـه أجـراً إلا المودة في القـربى﴾ (الشورى: 23).

فأين معاوية من عليّ وأين أئمة الضلال من أئمة الهدى، وأين «أهل السنة والجماعة» من الشيعة الأبرار؟

﴿هذا بيانٌ للنّاسِ وهدىً وموعظة للمتّقين﴾ (آل عمران: 138).

صدق الله العلي العظيم

١٦٣

Asy-Syi'ah hum Ahlus Sunnah, hal. 295

3- النبي يأمر المسلمين بالاقتداء بعترته وأهل السنّة يخالفونه

لقد أثبتنا فيما سبق من أبحاث بأن حديث النبي (ص) الذي عُرف بحديث الثقلين، وهو قوله: «تركت فيكم الثقلين ما إن تمسكتم بهما لن تضلوا بعدي أبداً، كتاب الله وعترتي أهل بيتي، وإن اللطيف الخبير أنبأني أنهما لن يفترقا حتى يردا عليَّ الحوض».

وأثبتنا بأن هذا الحديث هو حديث صحيح متواتر أخرجه الشيعة كما أخرجه «أهل السنّة والجماعة» في صحاحهم ومسانيدهم. والمعروف بأن «أهل السنّة والجماعة» نبذوا أهل البيت وراء ظهورهم[1]، وولّوا وجوههم شطر أئمة المذاهب الأربعة الذين فرضتهم السلطات الجائرة والتي حظيت بدورها بتأييد وبيعة «أهل السنّة والجماعة».

وإذا شئنا التوسع في البحث لقلنا بأن «أهل السنّة والجماعة» هم الذين حاربوا أهل البيت النبوي بقيادة الحكّام الأمويين والعباسيين. ولذلك لو فتّشت في عقائدهم وكتب الحديث عندهم فسوف لا تجد لفقه أهل البيت شيئاً عندهم يذكر. وسوف تجد كل فقههم وأحاديثهم منسوبة لأعداء أهل البيت من النواصب والمحاربين لهم كعبدالله بن عمر وعائشة وأبي هريرة وغيرهم.

فنصف الدين عندهم يؤخذ عن عائشة الحميراء وفقيه أهل السنّة هو

(1) ولنا أن نقول بأنّ أهل السنّة والجماعة قد لعنوهم وحاربوهم وقتلوهم، هذا إذا فهمنا بأنّ زعيم أهل السنّة هو معاوية وما جرّأ معاوية عليهم إلاّ أبو بكر وعمر وعثمان، كما اعترف معاوية نفسه بذلك.

٢٩٥

Asy-Syi'ah hum Ahlus Sunnah, hal. 159

عداوة «أهل السنة» لأهل البيت تكشف عن هويتهم

إن البـاحث يقف مبهوتـاً عنـدمـا تصدمـه حقيقـة «أهل السنة والجماعـة» ويعرف بأنهم كانـوا أعداء العترة الطاهرة، يقتـدون بمن حاربهم ولعنهم وعمل على قتلهم ومحو آثارهم .

ولذلك تجد «أهل السنة والجماعة» يـوثّقون المحدثين إذا كانوا من الخوارج أو من النواصب العثمانيـة، ويتهمون ويوهّنـون المحدثين إذا كانـوا من شيعة أهل البيت .

وإنك تجد ذلك مذكوراً في كتبهم بصراحة عندما يحاولون تكذيب الأحاديث الصحيحة التي وردت في فضـائل علي بن أبي طالب (عليـه السلام) ويـوهّنون راويها بقولهم : وفي سنده فلان وهو رافضي[1] .

ويصحّحـون الأحـاديث المكذوبـة التي وُضعت لتفضيل وتمجيـد الخلفـاء الآخـرين، وإن كـان راويها من النـواصـب، لأن النصب عنـدهم هـو شـدة وصلابة في السنّة .

فهـذا ابن حجر يقـول عن عبـدالله بن إدريس الأزدي المعروف بـالنصب : يقول : **إنّه صاحب سنة وجماعة وكان صلباً في السنة وكان عثمانياً**[2] .

ويقول في عبدالله بن عون البصري : إنه موثّـق وله عبادة وصلابة في السنّة ،

---

(1) رافضي بمعنى يتشيّع لعلي ويرفض خلافة الذين تقدّموه .
(2) تهذيب التهذيب لابن حجر ج 5 ص 145 وكذلك ج 1 ص 82 .

١٥٩

Asy-Syi'ah hum Ahlus Sunnah, hal. 194

تحريف أهل السنّة والجماعة كيفية الصلاة على محمد وآله

تمعّن - رعاك الله - في هذا الفصل فإنك ستعرف خفايا «أهل السنّة والجماعة» إلى أي مدى وصل بهم الحقد على عترة النبي (ص) فلم يتركوا شيئاً من فضائل أهل البيت (عليهم السلام) إلا وحرّفوه.

من ذلك، الصلاة على محمد وآل محمد التي نزل بها القرآن الكريم، فقد أخرج البخاري ومسلم وكل المحدثين من «أهل السنّة والجماعة» بأن الصحابة جاؤوا إلى النبي (ص) عندما نزل قول الله تعالى: **﴿إن الله وملائكته يصلون على النبي يا أيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليماً﴾** (الأحزاب: 56). فقالوا: يا رسول الله، عرفنا كيف نسلم عليك، ولم نعرف كيف نصلي عليك؟!

فقال النبي (ص): قولوا اللهم صلِّ على محمد وعلى آل محمد كما صليت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم إنك حميد مجيد..[1].

وزاد بعضهم قوله (ص): ولا تصلوا عليَّ الصلاة البتراء، قالوا: وما الصلاة البتراء يا رسول الله؟ قال: «أن تقولوا اللهم صل على محمد وتسكتوا، وإن الله كامل لا يقبل إلا الكامل».

مما حدا بالإمام الشافعي أن يقول ويصرّح بأن الذي لا يصلي على أهل البيت، لا يقبل الله صلاته.

وفي سنن الدارقطني بسنده عن أبي مسعود الأنصاري قال: قال رسول الله

(1) صحيح البخاري ج 4 ص 118.

Asy-Syi'ah hum Ahlus Sunnah, hal. 299

واحدة أو بحديث نبوي واحد يفرض على المسلمين مودة أبي بكر أو عمر أو عثمان أو أي واحد من الصحابة؟!

كلا وأنى لهم مثل ذلك، فلا يوجد في كتاب الله ولا في سنّة رسوله شيء من ذلك، بل يوجد في القرآن آيات عديدة تشير إلى منزلة أهل البيت الرفيعة وتفضلهم على سائر العباد.

وفي السنة النبوية أحاديث كثيرة تفضل أهل البيت وتقدمهم على سائر المسلمين تقديم الإمام على المأموم والعالم على الجاهل.

ويكفينا من القرآن آية المودة التي نحن بصدد ذكرها، وآية المباهلة وآية الصلاة على النبي وآله، وآية إذهاب الرجس والتطهير، وآية الولاية، وآية الاصطفاء ووراثه الكتاب.

ويكفينا من السنة النبوية حديث الثقلين وحديث السفينة، وحديث المنزلة، وحديث الصلاة الكاملة، وحديث النجوم، وحديث مدينة العلم، وحديث الأئمة بعدي اثنا عشر.

ولا نريد القول بأن ثلث القرآن نزل في مدح أهل البيت (عليهم السلام) وذكر فضائلهم كما يقول بعض الصحابة كابن عباس، ولا أن ندعي بأن ثلث السنّة النبوية كله تنويه وتمجيد في أهل البيت وتوجيه الناس إلى فضلهم وفضائلهم كما ألمح لذلك الإمام أحمد بن حنبل.

ويكفينا من القرآن والسنّة ما أوردناه من صحاح «أهل السنّة والجماعة» للدلالة على تفضيل أهل البيت على من سواهم من البشر.

وبعد نظرة وجيزة إلى عقائد «أهل السنّة والجماعة» وإلى كتبهم وإلى سلوكهم التاريخي تجاه أهل البيت، ندرك بدون غموض بأنهم اختاروا الجانب المعاكس والمعادي لأهل البيت (عليهم السلام) وبأنهم أشهروا سيوفهم لقتالهم وسخّروا أقلامهم لانتقاصهم والنيل منهم ولرفع شأن أعدائهم ومن حاربهم.

ويكفينا على ذلك دليلٌ واحدٌ يعطينا الحجة البالغة، وكما قدمنا بأن «أهل السنّة والجماعة» لم يعرفوا إلا في القرن الثاني للهجرة كرد فعل على الشيعة الذين

٢٩٩

Kasyful-Haqa'iq – Ali Alu Muhsin, hal. 249

كشف الحقائق

رد على

هذه نصيحتي إلى كل شيعي

تأليف

الشيخ علي آل محسن

من حريز. ووثّقه ابن معين ودحيم وأحمد بن يحيى والمفضل بن غسان والعجلي وأبو حاتم وابن عدي والقطان. قال ابن المديني: لم يزل من أدركناه من أصحابنا يوثّقونه. كان يلعن أمير المؤمنين عليه السلام وينتقصه وينال منه. قال ابن حبان: كان يلعن عليّاً بالغداة سبعين مرة، وبالعشي سبعين مرة[1].

وأما النواصب من رواة الأحاديث فكثيرون:

منهم: عبد الله بن شقيق العقيلي، وإسماعيل بن سميع الكوفي الحنفي، والحصين بن نمير الواسطي، وزياد بن جبير بن حية الثقفي البصري، وزياد بن علاقة بن مالك الثعلبي، وعبيد الله بن زيد بن قلابة الجرمي، ومحمد بن زياد الألهاني، ونعيم بن أبي هند الأشجعي، وخالد بن سلمة بن العاص المعروف بالفأفأ وغيرهم[2].

وأما النواصب من علماء أهل السنة فكثيرون أيضاً، منهم ابن تيمية، وابن كثير الدمشقي، وابن الجوزي، وشمس الدين الذهبي، وابن حزم الأندلسي وغيرهم، وهؤلاء وإن [illegible] عن أنفسهم النَّصب إلا أن التأمّل في [illegible]هم يحصل له الجزم بما قلناه، [illegible] الأدلة [illegible] عداوتهم لأهل البيت عليهم السلام من كتبهم ومن أقوال العلماء الآخرين فيهم.

❁❁❁❁❁

قال الجزائري: فلماذا تمتاز طائفة الشيعة بوصف الولاية، وتجعلها هدفاً وغاية، وتعادي من أجلها المسلمين، بل تكفِّرهم وتلعنهم كما سبق أن عرفت وقدمناه.

والجواب:

أن الولاية وإن كانت من شعائر الإسلام المؤكدة التي دلَّت عليها آيات الكتاب العزيز والسنة النبوية المطهرة، إلا أن الشيعة لم يجعلوها هدفاً وغاية ـ كما زعم الجزائري ـ يُعادون من أجلها المسلمين، أو يكفِّرونهم بسببها أو يلعنونهم.

بل إن أئمة أهل البيت عليهم السلام كانوا يحثُّون شيعتهم ومواليهم على حسن الجوار

---

(١) راجع تهذيب التهذيب ٢/ ٢٠٧. ميزان الاعتدال ١/ ٤٧٥. تهذيب الكمال ٥/ ٥٦٨. سير أعلام النبلاء ٧/ ٧٩. تاريخ بغداد ٨/ ٢٦٥.

(٢) راجع ما كتبناه عن هؤلاء الرواة في كتابنا (دليل المتحيرين)، ص ٣٥٨ - ٣٥٩.

Al-Wahhabiyyun Khawarij Am Sunnah, hal. 285 (cover hal. 183)

الحكم على الصحابة و علماء المسلمين بأنهم نواصب

بأنّ أغلب النّاس كانوا يظهرون النّصب والتّبرّي من الأئمّة عليهم السلام خوفاً من سلطان الجور وإلّا فلم يكونوا في الواقع نواصب. أنظر ظاهر القول والفعل حجّة مبرّرة لا يجوز رفع اليد عنه.

ومن النواصب محمّد بن عبد الوهاب وابن تيمية الحراني وابن الجوزي وابن كثير والذهبي ومعاوية وابن العاص والمغيرة ومروان وزياد بن أبيه والحجاج والمتوكل وصلاح الدين الايوبي وصدام الذي قتل ستة ملايين شيعي في العراق.

في حين قال رسول الله ﷺ: علي وشيعته هم الفائزون يوم القيامة(١).

وبعدما رفع صدام شعار لا شيعة بعد اليوم أنزل الله تعالى غضبه عليه واسقطه من السلطة بظالم أقوى منه سطوة.

فانتصر الشيعة مرّة أخرى بالعناية الالهية والرعاية السماوية رغم جراحهم البالغة ومصائبهم الدامية، وكل ذلك قليل في درب الله تعالىٰ.

مقتل ابن خباب وامرأته وهي حبلىٰ

دخل الخوارج قرية، فخرج عبدالله بن خبّاب، ذعراً يجرّ رداءه، فقالوا: لم تُرَعْ؟ قال: والله لقد رعتموني!

قالوا: أنت عبدالله بن خبّاب صاحب رسول الله ﷺ؟

قال: نعم. قالوا(٢): فهل سمعت من أبيك حديثاً يحدّثه عن رسول الله ﷺ تحدّثناه؟

قال: نعم، سمعته يحدّث عن رسول الله ﷺ أنّه ذكر فتنة، القاعد فيها خير من القائم، والقائم فيها خير من الماشي، والماشي فيها خير من الساعي، قال: فإن

---

(١) البحار ١٥/١٠٧، كافية الطالب ١٧٥، كنوز الحقائق ١/١٥٠، أمالي الطوسي ٧٢/١٠٤، مناقب ابن شهر آشوب ٣/٧٦.

(٢) في المصدر: «قال»، والتصحيح من تاريخ الطبري.

Tahdzibul-Ahkam – Ath-Thusiy, no. 4538
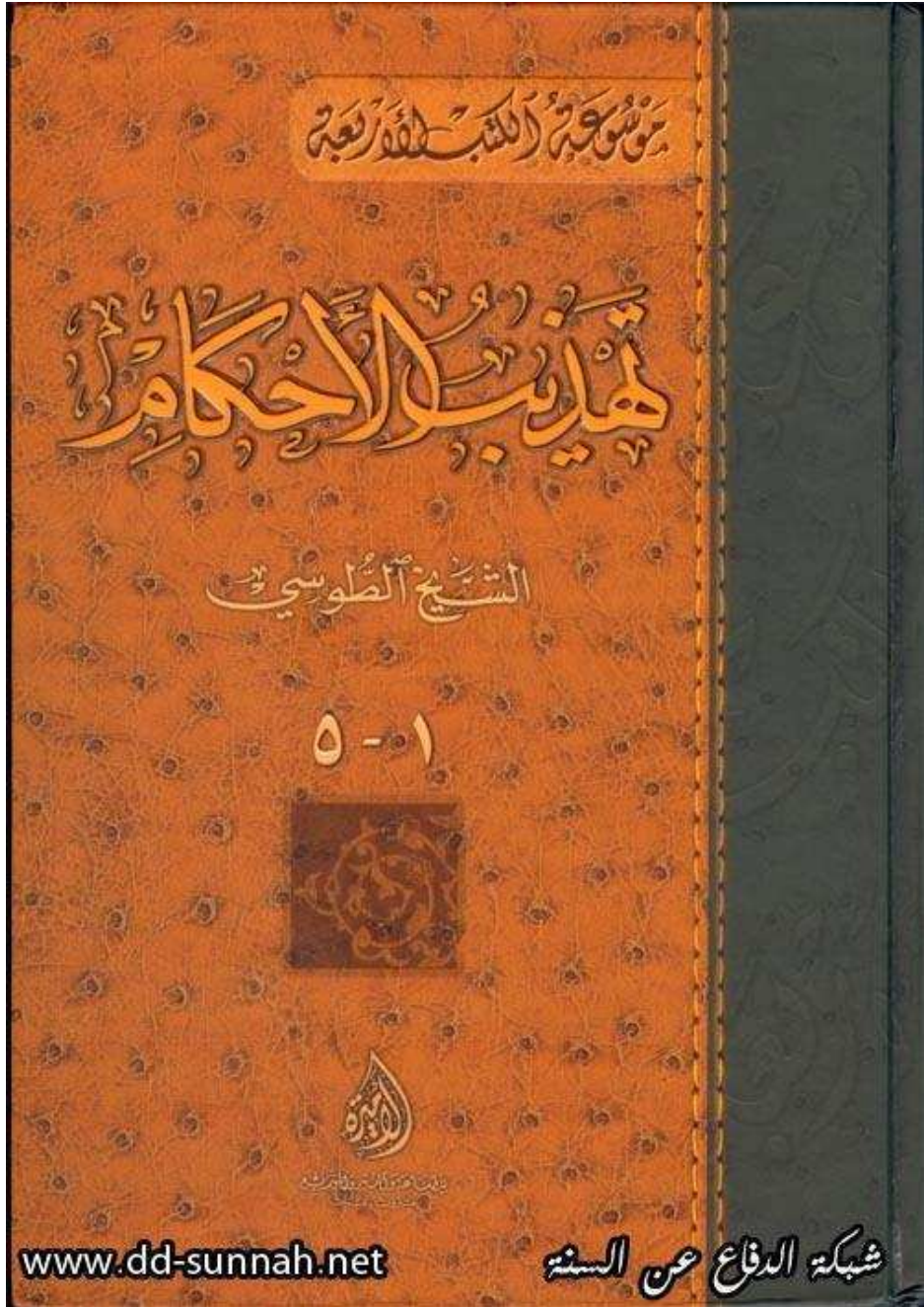
عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ عليه السلام قَالَ: خُذْ مَالَ النَّاصِبِ حَيْثُ مَا وَجَدْتَهُ وادْفَعْ إِلَيْنَا الْخُمُسَ.

٤٥٣٩ ـ الْحُسَيْنُ بْنُ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ أَبِي عُمَيْرٍ عَنْ سَيْفِ بْنِ عَمِيرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الْحَضْرَمِيِّ عَنِ الْمُعَلَّى قَالَ: خُذْ مَالَ النَّاصِبِ حَيْثُ مَا وَجَدْتَهُ وابْعَثْ إِلَيْنَا بِالْخُمُسِ.

٤٥٤٠ ـ سَعْدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ مَهْزِيَارَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ الأَشْعَرِيِّ قَالَ: كَتَبَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا إِلَى أَبِي جَعْفَرٍ الثَّانِي عليه السلام أَخْبِرْنِي عَنِ الْخُمُسِ أَعَلَى جَمِيعِ مَا يَسْتَفِيدُ الرَّجُلُ مِنْ قَلِيلٍ وكَثِيرٍ مِنْ جَمِيعِ الضُّرُوبِ وعَلَى الصُّنَّاعِ وكَيْفَ ذَلِكَ؟ فَكَتَبَ بِخَطِّهِ: الْخُمُسُ بَعْدَ الْمَئُونَةِ.

٤٥٤١ ـ عَلِيُّ بْنُ مَهْزِيَارَ قَالَ قَالَ لِي أَبُو عَلِيِّ بْنُ رَاشِدٍ: قُلْتُ لَهُ أَمَرْتَنِي بِالْقِيَامِ بِأَمْرِكَ وأَخْذِ حَقِّكَ فَأَعْلَمْتُ مَوَالِيَكَ ذَلِكَ فَقَالَ لِي بَعْضُهُمْ وأَيُّ شَيْءٍ حَقُّهُ فَلَمْ أَدْرِ مَا أُجِيبُهُ فَقَالَ يَجِبُ عَلَيْهِمُ الْخُمُسُ فَقُلْتُ فَفِي أَيِّ شَيْءٍ؟ فَقَالَ: فِي أَمْتِعَتِهِمْ وضِيَاعِهِمْ قَالَ: والتَّاجِرُ عَلَيْهِ والصَّانِعُ بِيَدِهِ فَقَالَ: ذَلِكَ إِذَا أَمْكَنَهُمْ بَعْدَ مَئُونَتِهِمْ.

٤٥٤٢ ـ عَلِيُّ بْنُ مَهْزِيَارَ قَالَ: كَتَبَ إِلَيْهِ إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمَذَانِيُّ أَقْرَأَنِي عَلِيٌّ كِتَابَ أَبِيكَ فِيمَا أَوْجَبَهُ عَلَى أَصْحَابِ الضِّيَاعِ أَنَّهُ أَوْجَبَ عَلَيْهِمْ نِصْفَ السُّدُسِ بَعْدَ الْمَئُونَةِ، وأَنَّهُ لَيْسَ عَلَى مَنْ لَمْ تَقُمْ ضَيْعَتُهُ بِمَئُونَتِهِ نِصْفُ السُّدُسِ ولا غَيْرُ ذَلِكَ فَاخْتَلَفَ مَنْ قِبَلَنَا فِي ذَلِكَ فَقَالُوا يَجِبُ عَلَى الضِّيَاعِ الْخُمُسُ بَعْدَ الْمَئُونَةِ مَئُونَةِ الضَّيْعَةِ وخَرَاجِهَا لا مَئُونَةِ الرَّجُلِ وعِيَالِهِ فَكَتَبَ وقَرَأَهُ عَلِيُّ بْنُ مَهْزِيَارَ عَلَيْهِ الْخُمُسُ بَعْدَ مَئُونَتِهِ ومَئُونَةِ عِيَالِهِ وبَعْدَ خَرَاجِ السُّلْطَانِ.

٤٥٤٣ ـ سَعْدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَحْمَدَ بْنِ
عَنِ الْحَسَنِ بْنِ مَحْبُوبٍ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ إِبْرَاهِ
عُثْمَانَ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ الْحَذَّاءِ قَالَ: سَمِعْ
جَعْفَرٍ عليه السلام يَقُولُ أَيُّمَا ذِمِّيٍّ اشْتَرَى مِنْ مُسْلِ
فَإِنَّ عَلَيْهِ الْخُمُسَ.

٤٥٤٤ ـ وعَنْهُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْحُسَيْنِ بْ
الْخَطَّابِ عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي نَص
مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي عَبْدِ اللهِ عَنْ
الْحَسَنِ عليه السلام قَالَ: سَأَلْتُهُ عَمَّا يُخْرَجُ مِنَ الْبَ
اللُّؤْلُؤِ والْيَاقُوتِ والزَّبَرْجَدِ، وعَنْ مَعَادِنِ ال
والْفِضَّةِ هَلْ عَلَيْهِ زَكَاتُهَا؟ فَقَالَ: إِذَا بَلَغَ
دِينَاراً فَفِيهِ الْخُمُسُ.

٤٥٤٥ ـ وعَنْهُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ إِسْمَاعِيل
صَفْوَانَ بْنِ يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُسْكَا
الْحَلَبِيِّ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ عليه السلام فِي الرَّجُ
أَصْحَابِنَا يَكُونُ فِي لِوَائِهِمْ فَيَكُونُ مَعَهُمْ فَيُ
غَنِيمَةً قَالَ: يُؤَدِّي خُمُسَهَا ويَطِيبُ لَهُ.

٤٥٤٦ ـ وعَنْهُ عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَ
جَعْفَرٍ عَنِ الْحَكَمِ بْنِ بُهْلُولٍ عَنْ أَبِي هَمَّا
الْحَسَنِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ عليه السلام قَالَ
رَجُلاً أَتَى أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ عليه السلام فَقَالَ: يَا
الْمُؤْمِنِينَ إِنِّي أَصَبْتُ مَالاً لا أَعْرِفُ حَلَا
حَرَامَهُ؟ فَقَالَ: أَخْرِجِ الْخُمُسَ مِنْ ذَلِكَ الْمَا
اللهَ تَعَالَى قَدْ رَضِيَ مِنَ الْمَالِ بِالْخُمُسِ واجْتَ
كَانَ صَاحِبُهُ يَعْمَلُ.

٤٥٤٧ ـ فَأَمَّا مَا رَوَاهُ الْحَسَنُ بْنُ مَحْبُو
عَبْدِ اللهِ بْنِ سِنَانٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ الل
يَقُولُ: لَيْسَ الْخُمُسُ إِلا فِي الْغَنَائِمِ خَاصَّةً.

فَالْمُرَادُ بِهِ لَيْسَ الْخُمُسُ بِظَاهِرِ الْقُرْآنِ
الْغَنَائِمِ خَاصَّةً لأَنَّ مَا عَدَا الْغَنَائِمَ الَّتِي أَوْجَ

Al-Hadaiq An-Nadhirah – Yusuf Al-Bahraniy; 18/156
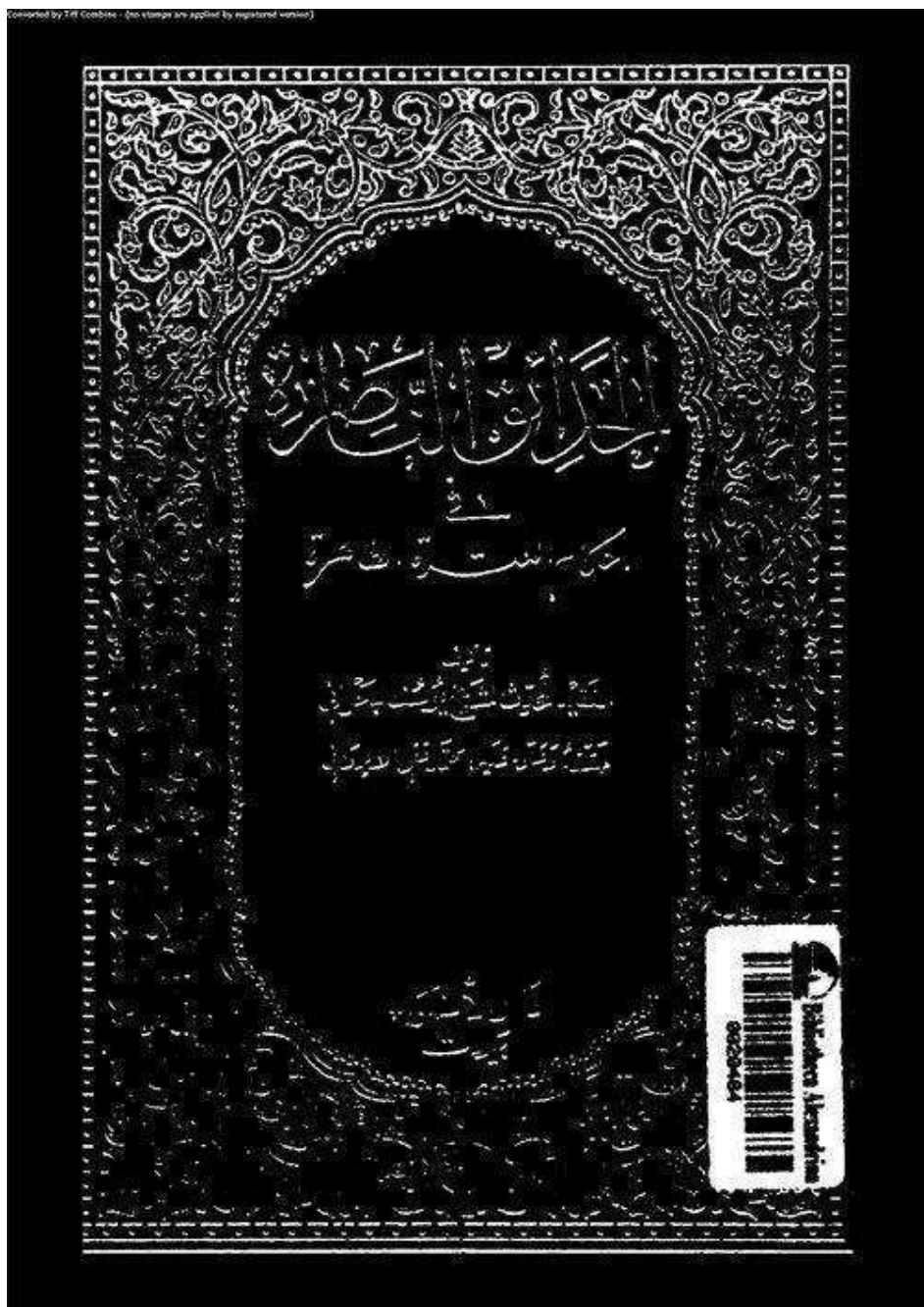
منكم برجل منهم، ورجل منكم خير من الف رجل منهم ، لامرناكم بالقتل لهم، ولكن ذلك الى الامام (١) .

وروى في الكافي والتهذيب في الصحيح عن بريد بن معاوية العجلي ، قال : سألت ابا جعفر (ع) عن مؤمن قتل ناصبياً معروفاً بالنصب على دينه ، غضباً لله ورسوله (ص) ايقتل به ؟ قال : اما هؤلاء فيقتلونه به ولو رفع الى امام عادل ظاهر لم يقتله به . قلت : فيبطل دمه ؟ قال: لا ولكن اذا كان له ورثة كان على الامام ان يعطيهم الدية من بيت المال ، لان قاتله انما قتله غضباً لله عزوجل وللامام ولدين المسلمين (٢) .

وروى في العلل في الصحيح عن داود بن فرقد ، قال : قلت لابي عبدالله (ع) : ماتقول في قتل الناصب ؟ قال : حلال الدم ، ولكن اتقي عليك ، فان قدرت ان تقلب عليه حائطا او تغرقه في ماء لكي لايشهد به عليك فافعل . قلت : فماترى في ماله ؟ قال: أتوه ماقدرت عليه (٣) .

وروى في العيون باسناده عن الفضل بن شاذان ، عن الرضا (ع) فيما كتبه للمأمون قال (ع) : فلايحل قتل احد من النصاب والكفار في دار التقية ، الاقاتل اوساع في فساد ، وذلك اذا لم تخف على نفسك واصحابك (٤) .

وروى في الفقيه عن محمد بن مسلم في الصحيح ، عن ابي جعفر (ع) ، قال : قلت له : أرأيت من جحد الامام منكم ماحاله ؟ فقال : من جحد اماماً من الله وبرىء منه ومن دينه فهو كافر مرتد عن الاسلام ، لان الامام من الله ، ودينه من دين الله ، ومن برىء من دين الله فهو كافر ، ودمه مباح في تلك الحال ، الا ان يرجع ويتوب الى الله

١ـ الوسائل ج١١ ص٦٠ حديث : ٢

٢ـ التهذيب ج١٠ ص٢١٣ حديث : ٤٨ / ٨٤٣

٣ـ الوسائل ج١٨ ص٤٦٣ حديث : ٥ . واتواء المال : تضييعه وافساده

٤ـ الوسائل ج١١ ص٦٢ حديث : ٩

Tahrirul-Wasilah – Al-Khumainiy (Khomeini), hal. 318
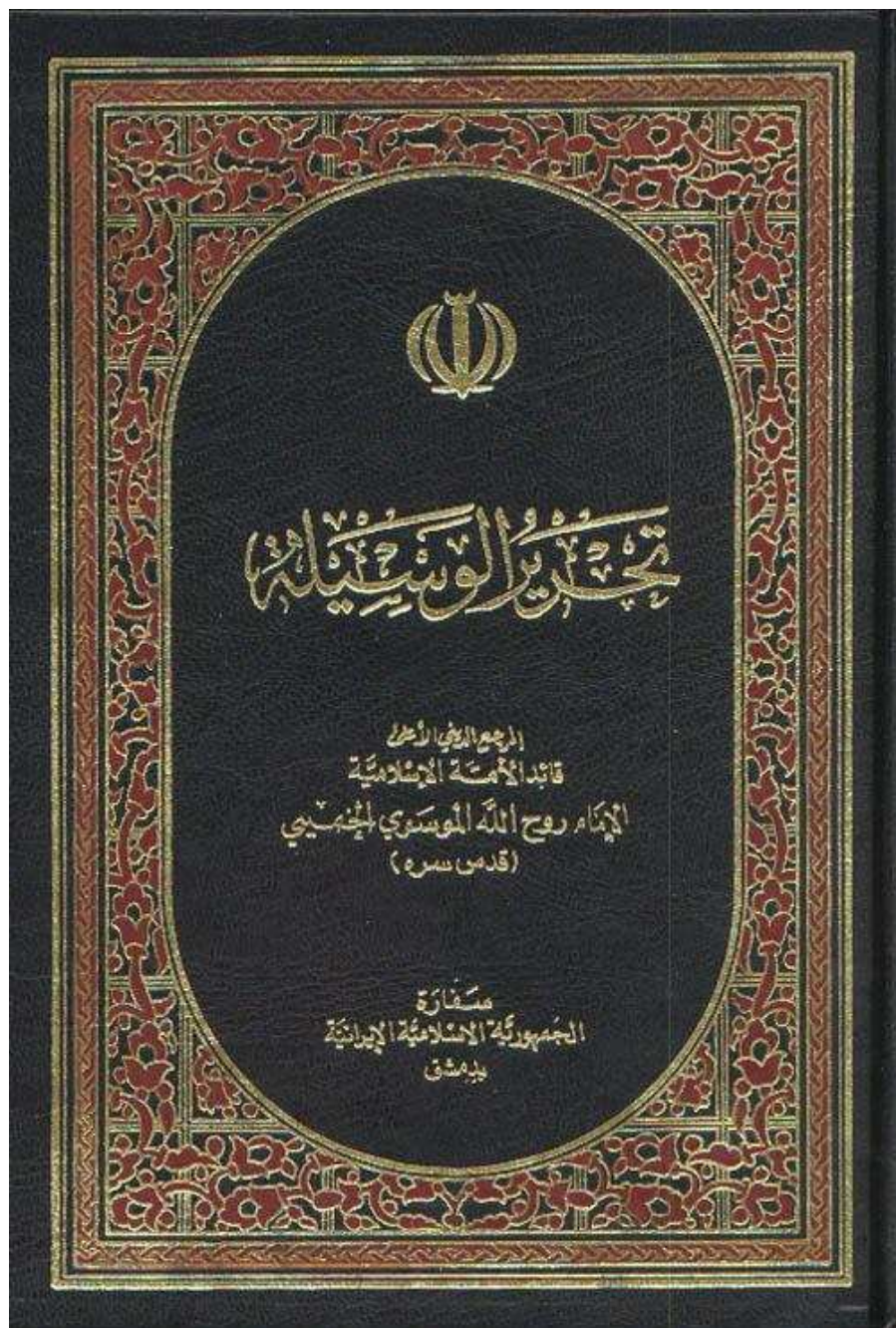
منهم عند الدفاع إذا هجموا على المسلمين في أماكنهم ولو في زمن الغيبة، وما اغتنم منهم بالسرقة والغيلة غير ما مرّ وكذا بالربا والدعوى الباطلة ونحوها فالأحوط اخراج الخمس منها من حيث كونه غنيمة لا فائدة، فلا يحتاج إلى مراعاة مؤونة السنة، ولكن الأقوى خلافه، ولا يعتبر في وجوب الخمس في الغنيمة بلوغها عشرين ديناراً على الأصح، نعم يعتبر فيه أن لا يكون غصباً من مسلم أو ذمي أو معاهد ونحوهم من محترمي المال، بخلاف ما كان في أيديهم من أهل الحرب وإن لم يكن الحرب معهم في تلك الغزوة، والأقوى إلحاق الناصب بأهل الحرب في إباحة ما اغتنم منهم وتعلق الخمس به، بل الظاهر جواز أخذ ماله أين وجد وبأيّ نحو كان، ووجوب إخراج خمسه.

الثاني - المعدن، والمرجع فيه العرف، ومنه الذهب والفضة والرصاص والحديد والصفر والزيبق وأنواع الأحجار الكريمة والقير والنفط والكبريت والسبخ والكحل والزرنيخ والملح والفحم الحجري، بل والجص والمغرة وطين الغسل والأرمني على الأحوط، وما شك أنه منه لا يجب فيه الخمس من هذه الجهة، ويعتبر فيه بعد إخراج مؤونة الاخراج والتصفية بلوغه عشرين ديناراً أو مائتي درهم عيناً أو قيمة على الأحوط. ولو اختلفا في القيمة يلاحظ أقلها على الأحوط، وتلاحظ القيمة حال الاخراج، والأحوط الأولى إخراجه من المعدن البالغ ديناراً بل مطلقاً، بل لا ينبغي تركه، ولا يعتبر الاخراج دفعة على الأقوى، فلو أخرج دفعات وبلغ المجموع النصاب وجب خمس المجموع حتى فيما لو أخرج أقل منه وأعرض ثم عاد وأكمله على الأحوط لو لم يكن الأقوى، ولو اشترك جماعة في استخراجه فالأقوى اعتبار بلوغ نصيب كل واحد منهم النصاب، وإن كان الأحوط إخراجه إذا بلغ المجموع ذلك، ولو اشتمل معدن واحد على جنسين أو أزيد كفى بلوغ قيمة المجموع نصاباً على الأقوى، ولو كانت معادن متعددة لا يضمّ بعضها إلى بعض على الأقوى وإن كانت من جنس واحد، نعم لو عدت معدناً واحداً تخلل بين أبعاضها الأجزاء الأرضية يضمّ بعض إلى بعض.

مسألة ١ - لا فرق في وجوب إخراج خمس المعدن بين كونه في أرض مباحة أو مملوكة، وإن كان الأول لمن استنبطه والثاني لصاحب الأرض وإن

Al-Kafiy – Al-Kulainiy, 8/285
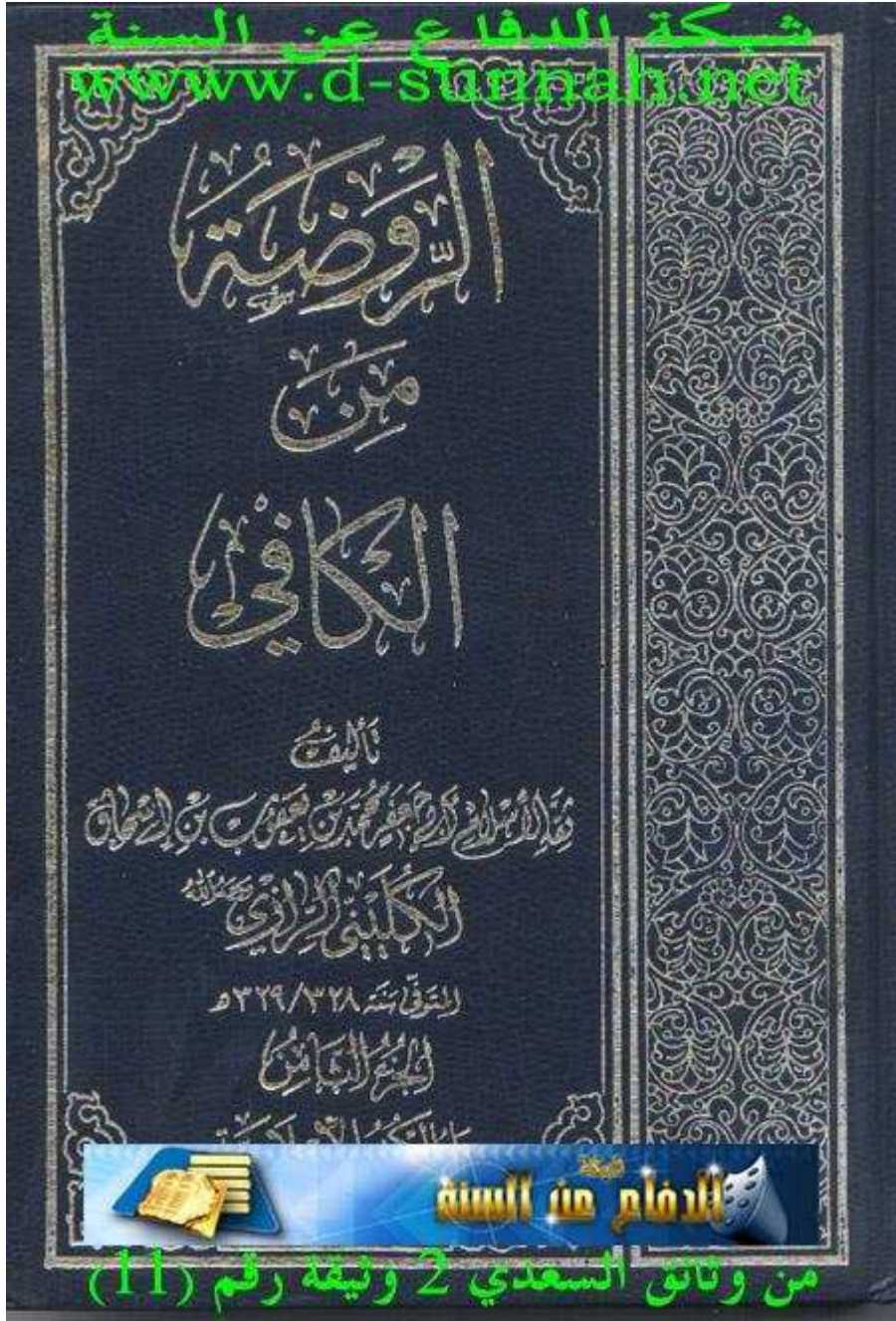
٤٣٠ . محمّد بن أبي عبدالله ، عن محمّد بن الحسين ، عن محمّد بن سنان ، عن إسماعيل ابن جابر ؛ وعبد الكريم بن عمرو ؛ وعبدالحميد بن أبي الدّيلم ، عن أبي عبدالله عليه السلام قال : عاش نوح عليه السلام بعد الطوفان خمسمائة سنة ، ثمّ أتاه جبرئيل عليه السلام فقال : يا نوح إنّه قد انقضت نبوّتك واستكملت أيّامك فانظر إلى الاسم الأكبر وميراث العلم وآثار علم النبوّة الّتي معك فادفعها إلى ابنك سام فإنّي لا أترك الأرض إلّا وفيها عالم تعرف به طاعتي ويعرف به هداي[1] ويكون نجاة فيما بين مقبض النبيّ ومبعث النبيّ الآخر ولم أكن أترك النّاس بغير حجّة لي وداع إليّ وهاد إلى سبيلي وعارف بأمري ، فإنّي قد قضيت أن أجعل لكلّ قوم هادياً أهدي به السعداء ويكون حجّة لي على الأشقياء .
قال : فدفع نوح عليه السلام الاسم الأكبر وميراث العلم وآثار علم النبوّة إلى سام وأمّا حام ويافث فلم يكن عندهما علم ينتفعان به ، قال : وبشّرهم نوح عليه السلام بهود عليه السلام وأمرهم باتّباعه وأمرهم أن يفتحوا الوصيّة في كلّ عام وينظروا فيها ويكون عيداً لهم[2] .

٤٣١ ـ عليّ بن محمّد ، عن عليّ بن العبّاس ، عن الحسن بن عبدالرّحمن ، عن عاصم بن حميد ، عن أبي حمزة ، عن أبي جعفر عليه السلام قال : قلت له : إنّ بعض أصحابنا يفترون ويقذفون من خالفهم[3] فقال لي : الكفّ عنهم أجمل ، ثمّ قال : والله يا أبا حمزة إنّ النّاس كلّهم أولاد بغايا ما خلا شيعتنا ، قلت : كيف لي بالمخرج من هذا ؟ فقال لي : يا أبا حمزة كتاب الله المنزل يدلّ عليه أنّ الله تبارك وتعالى جعل لنا أهل البيت سهاماً ثلاثة في جميع الفيء ، ثمّ قال عزّ وجلّ : « واعلموا أنّما غنمتم من شيء فأنّ لله خمسه وللرسول ولذي القربى واليتامى والمساكين وابن السبيل »[4] فنحن أصحاب الخمس

(١) في بعض النسخ [هواي] أي ما أهواه وأحبّه من الطاعات . (آت)
(٢) رواه الصدوق في كتاب كمال الدين عن محمد بن علي بن ماجيلويه ومحمد بن موسى بن المتوكل وأحمد بن محمد بن يحيى جميعاً عن محمد بن يحيى العطار عن الحسين بن الحسن بن أبان عن محمد بن اورمة عن محمد بن سنان عن اسماعيل وعبدالكريم معاً عن عبدالحميد .
(٣) أي يقذفونهم بالزنا فأجاب عليه السلام بأنه لاينبغي لهم ترك التقية لكن كلامهم محمل صدق . قوله : « كيف لي بالمخرج » أي بم أستدل وأحتج على من أنكر هذا . (آت)
(٤) الانفال : ٤٠ .

من وثائق السعدي 2 وثيقة رقم (11)

Bihar Al-Anwar - Al-Majlisi 5/247-248
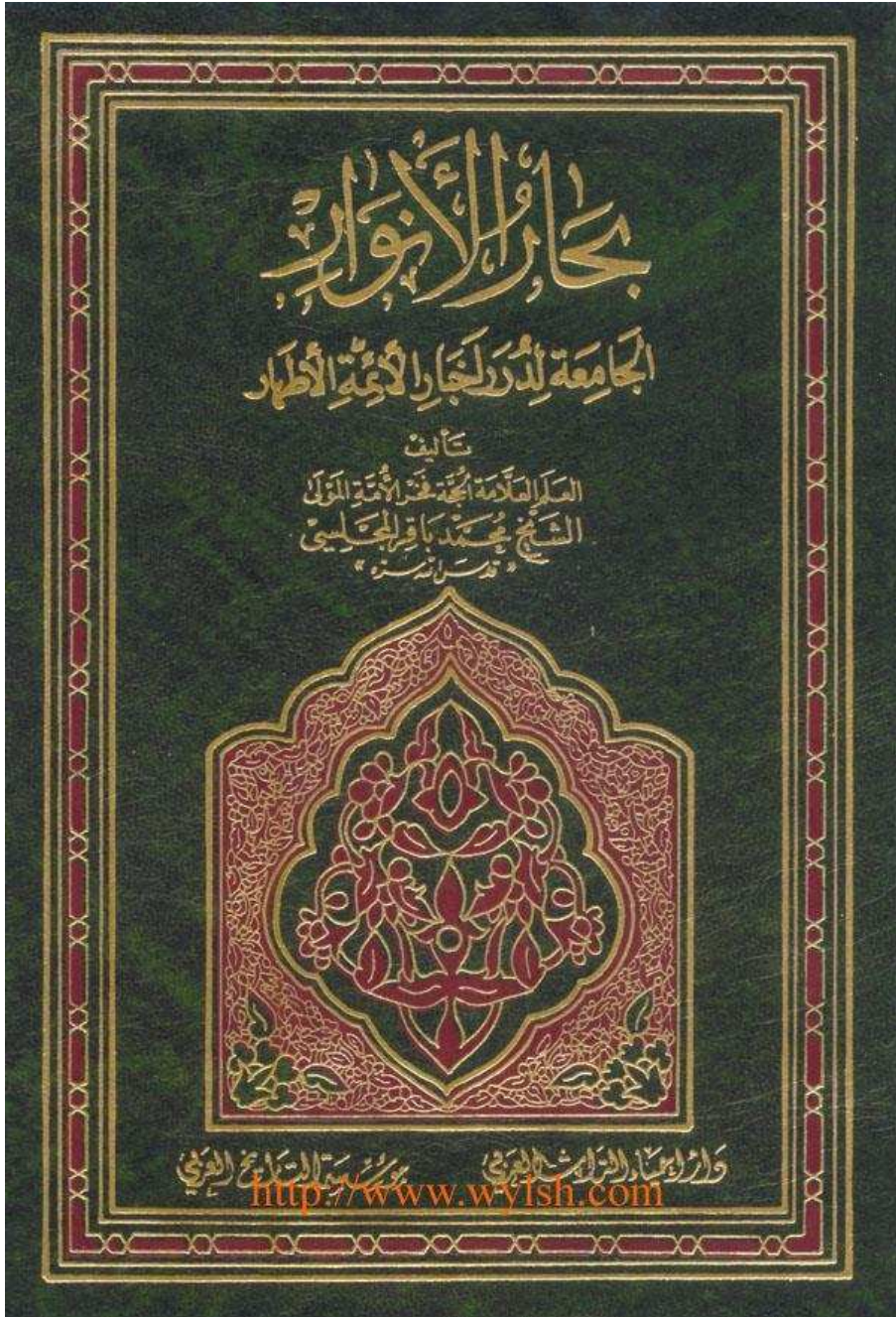
الناصب المخالف لما أنا عليه ويعرفني بذلك فآتيه في حاجة فاُصيبه طلق الوجه، حسن البشر، متسرّعاً في حاجتي، فرحاً بها، يحبّ قضاءها، [1] كثير الصلاة، كثير الصوم، كثير الصدقة، يؤدّي الزكاة، ويستودع فيؤدّي الأمانة؟.

قال: يا إسحاق ليس تدرون من أين اُوتيتم؟ قلت: لا والله، جعلت فداك إلّا أن تخبرني، فقال: يا إسحاق إنّ الله عزّ وجلّ لمّا كان متفرّداً بالوحدانيّة ابتدأ الأشياء لا من شيء، فأجرى الماء العذب على أرض طيّبة طاهرة سبعة أيّام مع لياليها، ثمّ نضب الماء عنها فقبض قبضة من صفاوة ذلك الطين، وهي طينتنا أهل البيت، ثمّ قبض قبضة من أسفل ذلك الطينة، وهي طينة شيعتنا، ثمّ اصطفانا لنفسه، فلو أنّ طينة شيعتنا تركت كما تركت طينتنا لما زنى أحد منهم، ولا سرق، ولا لاط، ولا شرب المسكر، ولا اكتسب شيئاً ممّا ذكرت، ولكنّ الله عزّ وجلّ أجرى الماء المالح على أرض ملعونة سبعة أيّام و لياليها، ثم نضب الماء عنها؛ ثمّ قبض قبضة، و هي طينة ملعونة من حمأ مسنون، [2] وهي طينة خبال، [3] وهي طينة أعدائنا، فلو أنّ الله عزّ وجلّ ترك طينتهم كما أخذها لم تروهم في خلق الآدميّين، ولم يقرّوا بالشهادتين، ولم يصوموا، ولم يصلّوا، ولم يزكّوا، ولم يحجّوا البيت، ولم تروا أحداً منهم بحسن خلق، ولكنّ الله تبارك و تعالى جمع الطينتين طينتكم و طينتهم فخلطهما و عركهما عرك الأديم، ومزجهما بالمائين فما رأيت من أخيك من شرّ لفظ أو زناً، أو شيء ممّا ذكرت من شرب مسكر أو غيره، فليس من جوهريّته ولا من إيمانه، إنّما هو بمسحة الناصب اجترح هذه السيّئات الّتي ذكرت؛ وما رأيت من الناصب من حسن وجه وحسن خلق، أو صوم، أو صلاة أو حجّ بيت، أو صدقة، أو معروف فليس من جوهريّته، إنّما تلك الأفاعيل من مسحة الإيمان اكتسبها وهو اكتساب مسحة الإيمان.

قلت: جعلت فداك فإذا كان يوم القيامة فمه؟ [4] قال لي: يا إسحاق أيجمع الله الخير

(١) كذا في نسخة المصنف لكن الظاهر كما في بعض النسخ: فرحا بما يحب قضاءها.

(٢) الحمأ: الطين الاسود المتغير. والمسنون: المنتن. وقيل: المصور. والمصبوب المفرغ كأنه افرغ حتى صار صورة.

(٣): الخبال الفساد، النقصان.

(٤) في نسخة: فسمه.

والشرّ في موضع واحد ؟ إذا كان يوم القيامة نزع الله عزّ وجلّ مسحة الإيمان منهم فردّها إلى شيعتنا ، ونزع مسحة الناصب بجميع ما اكتسبوا من السيّئات فردّها على أعدائنا ، وعاد كلّ شيء إلى عنصره الأوّل الّذي منه ابتدأ ؛ أما رأيت الشمس إذا هي بدت ألا ترى لها شعاعاً زاجراً متّصلاً بها أو بائناً منها ؟ قلت : جعلت فداك الشمس إذا هي غربت بدا إليها الشعاع كما بدا منها ، ولو كان بائناً منها لما بدا إليها .

قال : نعم يا إسحاق كلّ شيء يعود إلى جوهره الّذي منه بدا ، قلت : جعلت فداك تؤخذ حسناتهم فتردّ إلينا ؟ وتؤخذ سيّئاتنا فتردّ إليهم ؟ قال : إي والله الّذي لا إله إلّا هو ؛ قلت : جعلت فداك أجدها في كتاب الله عزّ وجلّ ؟ قال : نعم يا إسحاق ؛ قلت : في أيّ مكان ؛ قال لي : يا إسحاق أما تتلو هذه الآية ؟ « اُولئك الّذين يبدّل الله سيّئاتهم حسنات وكان الله غفوراً رحيماً » فلم يبدّل الله سيّئاتهم حسنات إلّا لكم والله يبدّل لكم . « ص١٦٧ »

إيضاح : قال الجزريّ : في حديث الإفك : وإن كنت ألممت بذنب فاستغفري الله أي قاربت . وقيل : اللّمم مقاربة المعصية من غير إيقاع فعل . وقيل : هو من اللّمم : صغار الذنوب . قوله : يظهر بشيء على البناء للمفعول من أظهره بمعنى أعانه ، أي هل يعان بشيء من الخير ؟ ولعلّه كان (يظفر) أو (يطهر) بالطاء المهملة . قوله عليه السلام : أتيتم ، أي هلكتم ، وفي بعض النسخ « اُوتيتم » أي أتاكم الذنب . قوله عليه السلام : شعاعاً زاجراً أي شديداً يزجر البصر عن النظر . قوله : بدا إليها لعلّه ضمّن معنى الانتهاء .

٣٧ـ ير : عمران بن موسى ، عن موسى بن جعفر ، عن عليّ بن سعيد ، عن إبراهيم بن إسحاق ، عن الحسين بن زيد ، [1] عن جعفر بن محمّد ، عن جدّه عليه السلام قال : قال عليّ بن الحسين عليه السلام : إنّ الله بعث جبرئيل إلى الجنّة فأتاه بطينة من طينها ،

(١) هو الحسين بن زيد بن علي بن الحسين عليه السلام ، الملقب بذي الدمعة ، الذي تبنّاه ورباه أبو عبدالله عليه السلام ، وزوجه بنت الارقط . وفي البصائر المطبوع « علي بن معبد » بدل « علي بن سعيد » ويؤيد ذلك ما حكى عن جامع الرواة أن الصواب موسى بن جعفر ، عن علي بن معبد ؛ دون علي بن سعيد .

Al-Arba'un Haditsan – Al-Khumainiy (Khomeini), hal. 510-511

عليهما السّلام عَنْ قول الله عزّ وَجلّ: «فَأولئِكَ يُبَدِّلُ اللّهُ سيّئاتِهِمْ حَسَناتٍ وَكانَ اللّهُ غفوراً رَحيماً» فقال عليه السّلام: يُؤتى بِالْمُؤْمِنِ الْمُذْنِبِ يَوْمَ الْقيامَةِ حَتّى يُقامَ بِمَوْقِفِ الحِسابِ، فَيَكونُ اللّهُ تعالى هُوَ الَّذي يَتَوَلّى حِسابَهُ لا يُطْلِعُ عَلى حِسابِهِ أحَداً مِنَ النّاس، فَيُعَرِّفُهُ ذُنوبَهُ حَتّى إذا أقَرَّ بِسَيِّئاتِهِ قالَ اللّهُ عزّ وَجلّ لِلْكَتَبَةِ: بَدِّلوها حَسَناتٍ وَأظْهِروها لِلنّاس، فَيَقولُ النّاسُ حينَئِذٍ: ما كانَ لِهذا الْعَبْدِ سَيِّئَةٌ واحِدَةٌ! ثُمَّ يَأمُرُ اللّهُ بِهِ إلى الْجَنَّةِ، فَهذا تَأويلُ الآيَةِ، وَهِيَ فِي الْمُذْنِبينَ مِنْ شيعَتِنا خاصَّةً»[1].

والباعث على ذكر الآيات الكريمة بأسرها وإطالة الكلام هنا، هو أن البحث مهمّ، وأنّ كثيراً من الخطباء قد شوّهوا معنى هٰذه الأخبار للناس، وأن ربط الخبر بالآية لا يكون مفهوماً إلا إذا ذكرنا الآية نفسها فلهذا اعتذر من إطالة الأحاديث المملّة.

ومن يقرأ الآيات المذكورة الثلاثة من أولها إلى آخرها، يفهم بأن الناس جميعاً مطوّقون بأعمالهم ويحاسبون على قبائحها، إلّا الذين آمنوا، وتابوا من جرائرهم، وعملوا عملاً صالحاً فكل من توفّرت فيه هذه الأمور الثلاثة، فاز وشملته ألطاف الله سبحانه وأصبح مكرّماً أمام ساحة قدسه، فتتحول سيئاته وآثامه إلى حسنات. وقد فسّر الإمام الباقر عليه السّلام الآية المباركة بهٰذا التفسير أيضاً، وجعل كيفية حساب هٰؤلاء الأشخاص وموقفهم يوم القيامة على الشكل الذي ذكرناه.

ومن المعلوم أن هٰذا الأمر يختص بشيعة أهل البيت، ويحرم عنه الناس الآخرون. لأن الإيمان لا يحصل إلّا بواسطة ولاية عليّ وأوصيائه من المعصومين الطاهرين عليهم السّلام، بل لا يقبل الإيمان بالله ورسوله من دون الولاية، كما نذكر ذلك في الفصل التالي.

إذن لا بد من اعتبار هٰذه الآية المباركة والأخبار التي وردت في تفسيرها، من الطائفة الأولى من الروايات، لأنها تدلّ على أن الشخص إذا كان مؤمناً ولم يحاول القضاء على سيئاته بالتوبة والعمل الصالح لما شملته الآية الكريمة.

فيا أيها العزيز لا يغرّنك الشيطان، ولا تخدعنّك الأهواء النفسية، ومن المعلوم أن الإنسان الخامل المبتلي بالشهوات وحبّ الدنيا والجاه والمال مثل الكاتب يبحث عن مبرّر على خموله، ويقبل على كل ما يوافق شهواته، ويدعم رغباته النفسية وأوهامه الشيطانية، وينفتح بكل وجوده على مثل هٰذه الأخبار، من دون أن يفحص عن مغزاها، أو يتأمل في الأخبار الأخر التي تعارضها وتقابلها. إن هٰذا المسكين يظنّ أن مجرد إدعاء التشيع وحبّ التشيع وحبّ أهل بيت الطهارة والعصمة، يسوّغ له ـ والعياذ بالله ـ اقتراف كل محرّم من المحظورات الشرعية، ويرفع عنه قلم التكليف. إن هٰذا السيء الحظ لم ينتبه بأن الشيطان قد ألبس الأمر عليه،

(١) كتاب أمالي الشيخ الطوسيّ، المجلد ١، ص ٧٠.

Al-Fiqh - Asy-Syirazi 4/269

الناصب من نصب لنا أهل البيت لأنك لا تجد رجلاً يقول: انا ابغض محمداً وآل محمد،ولكن الناصب من نصب لكم، وهو يعلم انكم تتولونا ، وانكم من شيعتنا »[1]. وفيه : مضافا الى الخدشة في السند وضعف الدلالة، لأن خبري معلى وابن سنان كالدافع للبداهة، لكثرة المبغضين لهم والمستحلين لقتلهم وقتالهم ، ومخالفتها للنصوص المصرحة بالناصب لنا اهل البيت، كروايتي علي بن الحكم ، وابن ابي يعفور وغيرهما ، مما تقدم لا بد من تنزيلها على بعض مراتب النصب، الذي لا يوجب ترتيب الأحكام المرتبة على الناصبي بمعناه المصطلح عليه ، وذلك بقرينة الأخبار المتقدمة الدالة على كون هؤلاء محكومين بالاسلام ، والكلام في المقام طويل اكتفينا منه بهذا القدر، هذا كله في المخالف .

واما سائر اقسام الشيعة غير الاثني عشرية، فقد دلت نصوص كثيرة على كفرهم ككثير من الأخبار المتقدمة ، الدالة على"إن من جحد اماماً كان كمن قال: ان الله ثالث ثلاثة"، ونحوه رواية الكشي بسنده عن ابن ابي عمير عمن حدثه قال: سألت محمد بن علي الرضا (عليه السلام) عن هذه الآية ﴿ وجوه يومئذ خاشعة عاملة ناصبة ﴾[2]. قال : « نزلت في النصاب والزيدية والواقفية من

---

(١) الوسائل ج ١٩ ص ١٠٠ الباب ٦٨ من ابواب القصاص ح ٣ .
(٢) سورة الغاشية آية ٢ ـ ٣ .

Al-Anwar al-Nukmaniyyah – Al-Jaza'iriy, 2/278-279

الصفات ذاتيّة واعترض شيخهم فخر الدين الرازى عليهم بأنّه (بانخ) قال انّ النصارى كفروا لأنّهم قالوا انّ القدماء ثلثة والاشاعرة أثبتوا قدماء تسعة

أقول فالاشاعرة لم يعرفوا ربّهم بوجه صحيح بل عرفوه بوجه غير صحيح فلافرق بين معرفتهم هذه وبين معرفة باقي الكفّار لأنّه مامن قومٍ ولاملّة الاّوهم يدينون بالله سبحانه ويثبتونه ؛ وانّه الخالق سوى شرذمة شاذّة وهم الدهريّة القائلون ومايهلكنا الاّ الدهر ؛ وأسوء الناس حالا المشركون اهل عبادة الأوثان ومع هذافهم انّما يعبدون الأصنام لتقرّبهم الى الله سبحانه زلفى كما حكاه عنهم فى محكم الكتاب بطريق الحصر فتكون الأصنام وسائل لهم الى ربّهم ، فقد عرفوا الله سبحانه بهذا الباطل وهو كون الاصنام مقرّبة اليه وكذلك اليهود حيث قالوا عزير ابن الله ، والنصارى حيث قالوا المسيح بن الله ، فهما قد عرفاه سبحانه بأنّه ربٌّ ذوولد فقد عرفاه بهذا العنوان ؛ وكذلك من قال بالجسم والصورة والتخطيط ؛ وذلك لما عرفت فى أوّل الكتاب من أنّ الكل قد طلبوا معرفته وخاضوا بحار وحدانيّته بوكانت مضايق وعرة وسبلا مظلمة ، فمن كان له دليل عارف عرف الله سبحانه ، ومن كان دليله أعمى مثله خاض معه بحار الظلمات ؛ومازاده كثرة السير الاّ بعداً ، فالاشاعرة ومتابعوهم أسوء حالا فى باب معرفة الصانع من المشركين والنصارى ، وذلك انّ من قال بالولد او الشريك لم يقل انّه تعالى محتاج اليهما فى إيجاد أفعاله وبدائع محكماته؛ فمعرفتهم له سبحانه على هذا الوجه الباطل من جملة الأسباب الّتى أورثت خلودهم فى النار مع إخوانهم من الكفّار ؛وأفادتهم الكلمة الإسلاميّة حقن الدماء والأموال فى الدنيا ؛ فقد تباينا وانفصلنا عنهم فى باب الربوبيّة ؛ فربّنا من تفرّد بالقدم والأزل وربّهم من كان شركاؤه فى القدم ثمانية

ووجه آخر لهذا لاأعلم الاّ انّى رأيته فى بعض الأخبار ؛ وحاصله انّا لم نجتمع معهم على إله ولا على نبيٍّ ولاعلى امام ، وذلك انّهم يقولوا انّ ربّهم هوالّذى كان محمد ﷺ نبيّه وخليفته بعده ابوبكر ؛ ونحن لانقول بهذا الربّ ولابذلك النبيّ ؛ بل نقول انّ الربّ الّذى خليفة نبيّه ابوبكر ليس ربّنا ولاذلك النبيّ نبيّنا ووجه آخر لكنّه جواب عن

قدّره وقضاه، وعلى المفوّضة فإن كان المراد هنا الجبريّة تعيّن العطف على الإخوان و إن كان المراد المفوّضة وجب العطف على عبدة الأوثان، والأشاعرة كما أنّهم إخوان عبدة الأوثان كذلك إخوان المفوّضة لتحقّق المشابهة و تأكّد روابط الاُخوّة بينهم في كونهم من أصل واحد و هو العدول عن طريق العدل إلى طرفي الإفراط والتفريط . والاحتمال الأوّل أنسب و أظهر إذا عرفت هذا فنقول : هذا الحديث و ما روي عنه صلى الله عليه وآله أنّه قال لرجل قدم عليه من فارس: «أخبرني بأعجب شيء رأيته فقال: رأيت قوماً ينكحون اُمّهاتهم و أخواتهم فإذا قيل لهم لم تفعلون ؟ قالوا قضى الله و قدره، فقال صلى الله عليه وآله : سيكون في آخر اُمّتي أقوام يقولون مثل مقالتهم اُولئك مجوس هذه الاُمّة » و ما روي عن الحسن بن عليّ عليهما السلام أنّه قال: « بعث الله محمداً صلى الله عليه وآله إلى العرب و هم يحملون ذنوبهم على الله » إلى غير ذلك من الرّوايات المعتبرة أدلّة واضحة على أنّ المراد بالقدريّة والمجوس فيما روي عنه صلى الله عليه وآله قال : «القدريّة مجوس هذه الاُمّة» هو الأشاعرة وغيرهم من القائلين بالجبر و وجه المناسبة بينهم وبين المجوس متعدّد : الأوّل أنّ المجوس قالوا بأصلين النور والظلمة ويسمّون الأوّل بيزدان والثاني بأهرمن و ينسبون جميع الخيرات إلى الأوّل وجميع الشرور إلى الثاني وليس للعباد عندهم فعل أصلاً (١) كما هو عند الأشاعرة . الثاني أنّ المجوس قالوا إنّ الله يفعل فعلاً ثمّ يتبرّء منه كما خلق إبليس ثمّ تبرّأ منه، والأشاعرة أيضاً قالوا إنّ الله يفعل القبايح ثمّ يتبرّأ منها. الثالث أنّ المجوس قالوا إنّ نكاح الاُمّهات والأخوات بقضاء الله وقدره وإرادته والأشاعرة وافقوهم حيث قالوا إنّ نكاح المجوس اُمّهاتهم وأخواتهم بقضاء الله وقدره وإرادته . الرّابع أنّ المجوس قالوا إنّ القادر على الخير لا يقدر على الشرّ وبالعكس ، و

---

(١) قوله « و ليس للعباد عندهم فعل أصلا » كانه متعين لتوجيه التشبيه لان مبنى الثنوية على أن الخير لا يمكن أن يصدر منه الشر وبالعكس، مع أنهم لو كانوا قائلين بالاختيار فواضح عند كل عاقل و جاهل أن المختار الخير قد يفعل شراً عمداً أو مصلحة وبالعكس ولم يجب أن يثبت الاهان فكانهم ينكرون الاختيار من مبدء الوجود الى منتهاه . (ش)

Tafsir Al-Quran Al-Karim Miftah Ahsan Al-Khazain Al-Ilahiyyah – Musthafa Al-Khumainiy, 1/103
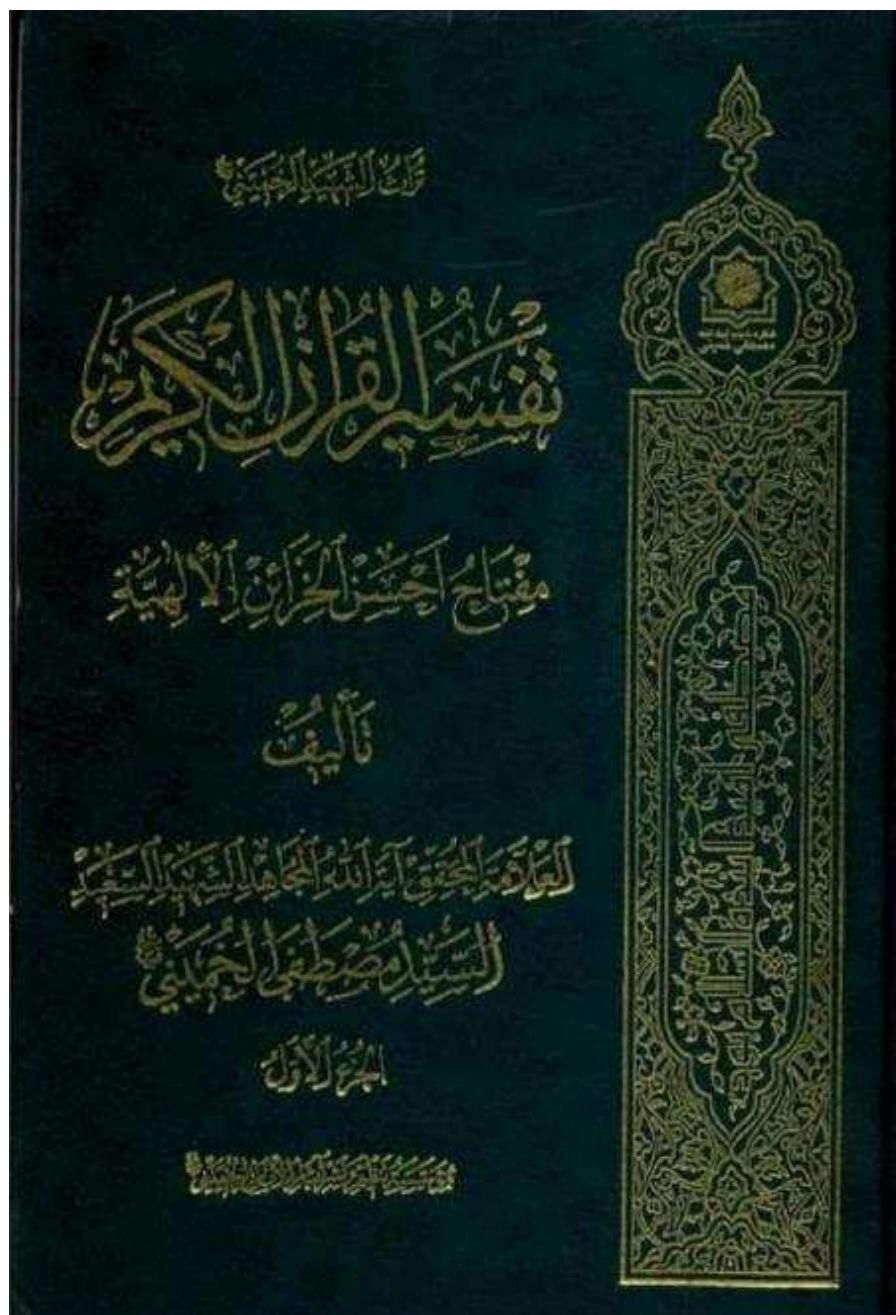
«الرحمٰن الرحيم» من تبعات الكلمة الشريفة، أو إرادة الرحمن الرحيم من الاسم كما هو المحرّر عندنا. وسيأتي البحث حول إعراب «الرحمٰن الرحيم».

وبالجملة: كيف يمكن الالتزام بأنّ الموحّد يستعين أو يقتصر على الابتداء بالألفاظ ـ التي هي الأصوات ـ من غير نظر إلىٰ أنّها ذوات معانٍ؟ وإذا لم يكن كذلك فكيف يمكن الجمع بين النظرين الآلي والاستقلالي؟

ولَعَمْري إنّ هذه الشبهة ربّما أوقعت الأشاعرة في الهَلَكة السوداء والبئر الظلماء؛ حتّىٰ أصبحوا مشركين أو ذاهلة عقولهم عن الدين، وقالوا فراراً عنها: إنّ الاسم عين المسمّىٰ[1]، فما هو المبتدأ به والمستعان به هو المسمّىٰ للاتّحاد بينه وبين الاسم، ولا سيّما بعد ما رأوا أنّ القرآن ناطق هكذا: ﴿تَبَارَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ ذِي ٱلْجَلَالِ وَٱلْإِكْرَامِ﴾[2]، فلو كان الاسم والمسمّىٰ متعدّداً لما كان وجه لقوله: ﴿تَبَارَكَ ٱسْمُ ...﴾.

والذي يراه العقل السليم والقلب المستقيم: أنّه إذا لم يحصل التمكّن من الدفاع عن هذه العويصة وتلك المشكلة والمعضلة؛ لما جاز دعوىٰ اتّحاد الاسم والمسمّىٰ؛ ضرورة أنّ الأسماء كثيرة والمسمّىٰ واحد، فكيف يُعقل التوحيد بينهما، كما في معتبر هشام بن الحكم، عن الصادق عليه السلام في دفع ما قالوه؟![3]

---

١ ـ التفسير الكبير ١ : ١٠٨، شرح المقاصد ٤: ٣٣٧، شرح المواقف ٨ : ٢٠٧ ـ ٢٠٨.

٢ ـ الرحمن (٥٥) : ٧٨.

٣ ـ الكافي ١ : ٨٩ / ٢.

Al-Hasyiyah ‘alaa Ushul Al-Kafiy – An-Na’iniy, hal. 497

تأليف

رفيع الدين محمد بن حيدر النائيني

(م ١٠٨٢ ق)

تحقيق

محمد حسين الدرايتي

وخُصَماء الرحمنِ، وحِزْبِ الشيطانِ، وقَدَرِيَّةِ هذه الأُمّة ومجوسِها.

السابق على قدرة العبد وإرادته، ونفي مدخليّتهما في الأفعال ووجوبها[1]، والقول بأنّ تعلّق القضاء والقدر بما يتعلّقان به إنّما يكون كذلك، وما لم يكن كذلك لم يكن بقضاء الله وقدره، مقالةُ إخوان عبدة الأوثان ومَن بحكمهم؛ لأنّ القول بما يستلزم بطلانَ الثواب والعقاب في حكم القول بلازمه، والقولَ ببطلان الثواب والعقاب قولُ عبدة الأوثان، وقولُهم ذلك في قوّة إنكار الأمر والنهي والزجر من الله، أو إنكار كون الأفعال بقضاء الله وقدره؛ والمنكر[2] للتكاليف خصماء المكلِّف الآمرِ والناهي، فهم خصماء الرحمن؛ والمنكر للثواب والعقاب القائل ببطلانهما، والمنكر لما أنزل الله من الأمر والنهي وما يتعلّق بهما حزب الشيطان والتابعين المطيعين له؛ لأنّ مقالتهم ومعتقدَهم يدعوهم إلى متابعته فيما يأمرهم به ويدعوهم إليه؛ والمنكر لكون الأفعال بقضاء الله وقدره قدريّة هذه الأُمّة ومجوسُها؛ حيث شاركهم في اعتقاد خروج أشياء مِن قَدَره سبحانه، فإنّهم يقولون: الشرور[3] ليس من خلقه، ولا مستنداً إلى قضائه وقدره، داخلاً فيهما.

فقوله: «إخوان عبدة الأوثان» إشارة إلى الأشاعرة ومَن يحذو حَذْوَهم، ويكون في حكمهم بنفي استناد أفعال العباد إلى قدرتهم وإرادتهم، وبالقول بأنّ العبد لاحظّ له من فعله، ولا مدخل له فيه إلّا بالمحلّيّة للفعل وللقدرة والإرادة غير المؤثّرتين فيه أصلاً.

وقوله: (وقدريّة هذه الأُمّة ومجوسها) إشارة إلى المعتزلة و مَن بحكمهم القائلين باستقلال العبد واستبداده بإيجاد فعله من غير مدخليّة قدر الله وقضائه، وأنّها ليست بقدر الله.

وما روي عن ابن عبّاس ـ أنّه قال: إنّ خليلي رسولَ الله ﷺ قال: «إنّي سأهجر

---

١. في «خ»: «وجوبهما». ٢. كذا في النسخ، والصحيح: «المنكرون».
٣. كذا في النسخ، والصحيح إفراد الشرّ، أو تأنيث الكلمات الثلاث: ليس، مستنداً، داخلاً.

Ma’na An-Nashibi – Jamil Al-‘Amiliy, hal. 58

كاملاً، وذلك لأنَّ التعريفَ الأول كان النَّصْبُ فيه بمعنى إقامةِ الشيءِ ورفعِهِ، وهو يتوافق تماماً مع مكاتبةِ مولانا وسيِّدنا الإمام الهادي عليه السلام الدالة على كون الناصبيِّ هو مَنْ قدَّمَ الجبت والطاغوت اللذَين لعنهما أميرُ المؤمنين عليٌّ عليه السلام في دعائِه المشهور الموسوم بدعاء صَنَمَيْ قريش[1] وهما أبو بكرٍ وعمرُ حيث اعتقد بإمامتهما عامةُ الأشاعرة وأكثرُ المعتزلة فرفعوهما بالرتبة على أهل بيت النبوة والطهارة وحجج الله تعالى على عامة خلقه من الملائكة والجن والإنس وما يُرى وما لا يُرى...

وأما التعريفُ الثاني لمعنى النَّصْبِ وهو «**العداوة**» بشتى أصنافها وأفرادها من الإظهار لإمامة غيرهم عليهم السلام، وبغضِ ذواتهم المقدَّسة، وبغض معارفهم ومعاجزهم وفقههم وظلاماتهم، أو بغضِ شيعتهم لأجل انتسابهم إلى أهل البيت عليهم السلام.. وهذا ما نلاحظه دائماً في وجوه المخالفين وفلتات لسانهم حيث يتكهربون من ذكر فضائل ومعاجز وظلامات آل الله؛ بل تخطّى الأمر ذلك حتى صاروا يتجاهرون بتكفير الشيعة وينعتوننا بـ: «الرافضة»، ويزعمون زوراً أننا خارجون عن الجماعة بسبب فساد عقيدتنا وفقهنا[2] مع

---

(1) قالَ المحقق الكركي (قدس سره) في كتابه (نفحات اللاهوت في لعن الجبت والطاغوت) ما نصه: (**وقد رَوَى أصحابنا أن أمير المؤمنين عليه السلام كانَ يقنت في بعض نوافله بلعن صنمي قريش، أعني أبا بكر وعُمر**)، وقد وردَ ذلك في الكثير من المصادر نذكر منها: (كتاب الصلاة) للشيخ الأعظم الأنصاري، (مُستدرك الوسائل)، (المحتضر) للحلي، (المصباح) للكفعمي، (بحار الأنوار)، (مستدرك سفينة البحار) للشاهرودي، (نور البراهين) للجزائري، (الأسانيد الصحيحة)، (جامع أحاديث الشيعة)، (شرح إحقاق الحق) للنجفي، (الدرة المضيئة)، وعشرات المصادر الأخرى التي لا يسع المجال لذكرها.

(2) أنظر إلى ما قاله الهالك مفتي السعودية السابق (عبد العزيز بن عبد الله بن باز)، وهو منشور موقعه الرسمي:

السؤال: سماحة الشيخ نحن بحاجة ماسة لمعرفة أوجه الخلاف مع الشيعة نرجو توضيح عقائدهم نور الله بصائر الجميع؟

الجواب: الشيعة فرق كثيرة وليس من السهل أن يتسع للحديث عنها الوقت القليل، =

Risalah fi Ar-Radd ‘alaa Ash-Shufiyyah – Al-Hurr Al-‘Amily, hal. 2 – 3
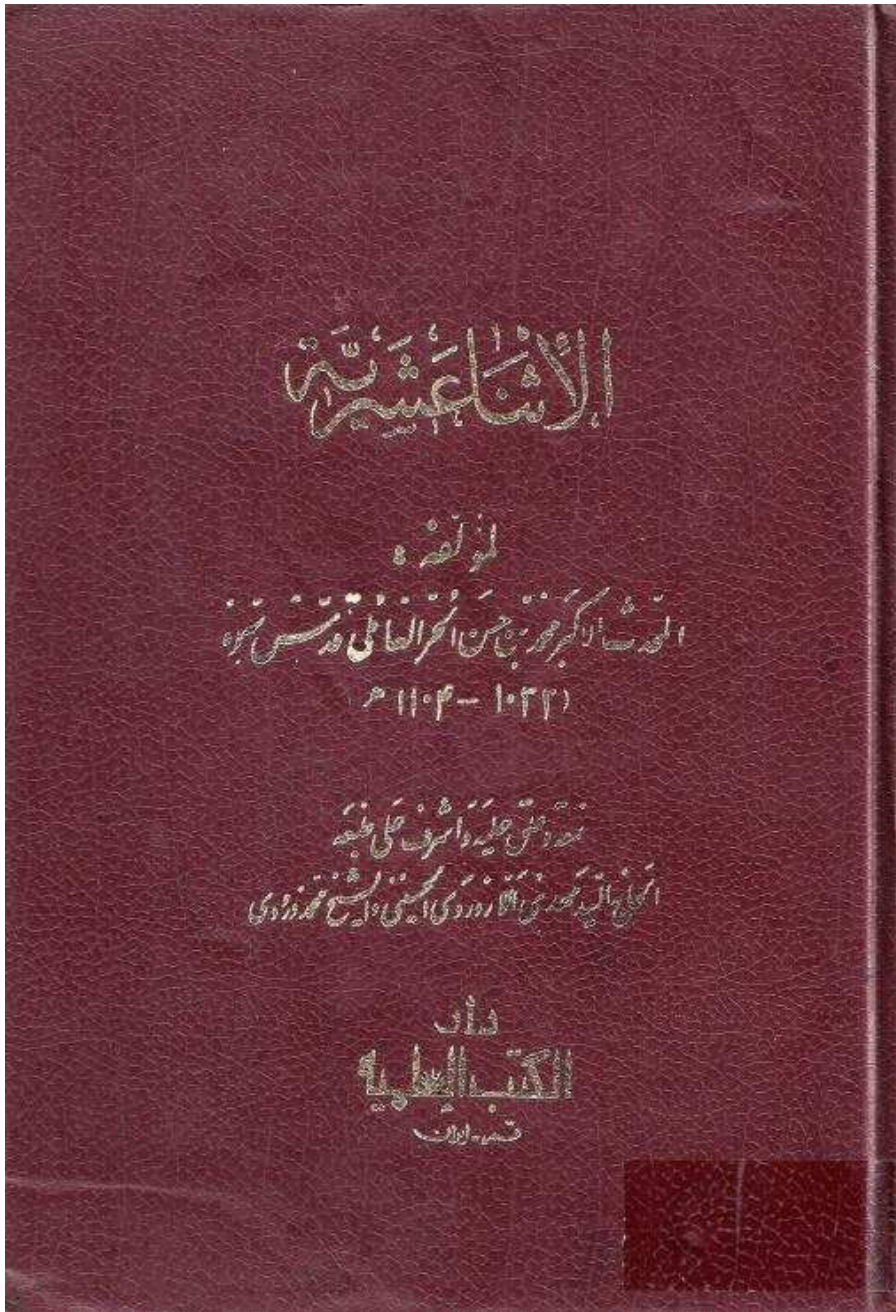
بسم الله الرحمن الرحيم

الحمدلله الذى وفقنا للتمسك بالعروة الوثقى والحبل المتين ،وشوقنا بالترغيب فى العمل الى ماهو أبقى وأنجى من العذاب المهين ، وهدانا الى سلوك سبيل الطائفة المحقة الامامية، وزادنا من الهدايات والعنايات ، فكنا من الفرقة الناجية الاثنى عشرية الذين خصهم الله سبحانه باكمل العقل و الحجى ، فاتبعوا سنة اهل بيت النبوة ومصابيح الدجى وركبوا سفينة نوح التى من ركبها نجى (١) و الصلوة و السلام على محمد وآله الكرام حجج الله على الانام الذين فصّلوا شرايع الاسلام وفصّلوا الحلال والحرام وسنوا سنن الدين من الملك العلام ونهجوا لنا الطريق الموصلة الى دار السلام ، وأمروا بالتسليم والانقياد والاتباع ونهوا عن العناد والاختراع والابتداع، فنجى الذين سبقت لهم من الله الحسنى ووصلوا باتباع طريقتهم الى المطلب الاقصى والمقصد الاسنى ، واجتنبوا طريق أعدائهم وخالفوهم فى أهوائهم و آرائهم .

وبعد : فيقول الفقير الى الله الغنى **محمد بن الحسن الحر العاملى** عامله الله بلطفه الخفى: لما رأيت كثيراً من ضعفاء الشيعة قد خرجوا عن طريق قدمائهم وائمتهم فى أحكام الشريعة وسلكوا مسالك أعدائهم المعاندين الذين تركوا الرجوع اليهم عليهم السلام فى احكام الدين ، فابتدعوا لانفسهم تسمية دينية فتسموا بالصوفية ولم ينتسبوا

(١) اشارة الى الحديث المستفيض بين الفريقين :

مثل اهل بيتي كسفينة نوح ، من ركبها نجى ومن تخلف عنها غرق .

الى النبي والائمة ﷺ ، الذين هم خير البرية ، فاستلزم ذلك موافقة الاعتقاد والاعمال من هؤلاء الضعفاء لاولئك الأعداء الاشقياء حيث كانوا يغرون الناس باظهار التقوى و استشعار الزهد فى الدنيا زيادة عما كان يظهره الائمة ﷺ من ذلك ، وناهيك به دليلا على فساد سلوك تلك المسالك

ثم سألنى بعض الاصحاب عن حديث فى الترجيع (١) هو من جملة مايتعلقون به من الشبهات ، فألفت فيه رسالة تتضمن حل مافيه من الاشكال و ذكر جملة من التوجيهات وابطال بعض ما يعتمدونه ويعتقدونه من التمويهات (٢) فلما وقف عليها جماعة من الاصحاب التمسوا منى تأليف رسالة فى هذا الباب تتضمن كشف أكثر تلك الخيالات و ابطال مازخرفوه من المحالات وان كان اكثرهم لايرجى منه الاقلاع ولايتصور منه التوبة والارتداع لماشربت قلوبهم من حب هذا الابتداع، لكن لينكشف ذلك لبعض اتباعهم و يمتنع باقى الشيعة حرسهم الله من اتباعهم ويوفقهم الله للاعراض عن الاغراض الدنية الدنيوية وينالوا السيادة بالسعادة والنشأة الاخرى الاخروية ، فرأيت ذلك على من أعظم الفروض الواجبة وحالت بينى وبينه العوائق المانعة والموانع الغالبة ، ثم عاودونى ، فلم أجد بدأ من الاجابة، فشرعت فيها راجياً من الله التوفيق للصواب والاصابة .

وسميتها الرسالة الاثنى عشرية فى الرد على الصوفية و الله اسأل ان يسهل اتمامها على أحسن الوجوه وأن يهدى بها من يلتمس الهدى ويرجوه وهى مرتبة على

---

(١) على بن ابراهيم عن ابيه عن ابن محبوب ، عن على بن حمزة عن ابى بصير، قال قلت لابى جعفر(ع)قال ، اذاقرأت القرآن فرفعت صوتى جائنى الشيطان فقال انما ترائى بهذا اهلك والناس فقال : يا ابامحمد اقرا قرائة بين القرائتين تسمع اهلك ورجع بالقرآن صوتك فان الله عزوجل يحب الصوت الحسن يرجع به(فيه-خ ل) ترجيعاً الجزء الرابع من الكافى ص٦٣٠ قال المصنف ره : الاستدلال بهذا الحديث على جواز قسم من الغناء كما ادعوه باطل وياتى البحث فيه سنداً ودلالة

(١) التمويه : التزوير والتلبيس

Risalah fi Ar-Radd ‘alaa Ash-Shufiyyah, hal 4-5

أبواب وفصول ، ولابأس بذكر فهرستها تقريباً لتداولها و تسهيلا لتناولها

اماالأبواب فهى اثنا عشر

الاول : فى ابطال هذه النسبة وذمها.

الثانى : فى ابطال التصوف وذمه عموماً

الثالث : فى أبطال اعتقاد الحلول و الاتحادووحدة الوجود

الرابع : فى أبطال الكشف الذى يدعونه وعدم اعتباره ونفى حجيته .

الخامس : فى ابطال مايعتقدونه من سقوط التكاليف الشرعية عنده

السادس : فى ابطال مايعتقدونه عبادة من الجلوس فى الشتاء ومابتدعوه من الرياضة

السابع : فى ابطال مايعتقدونه من افضل العبادات من الفتل(١) والسقوط على الارض والاضطراب .

الثامن : فى أبطال مايعتقدونه كذلك من الرقص والصفق بالايدى والصياح .

التاسع : فى اثبات مايبطلونه ويمنعون منه من السعى على الرزق وطلب المعاش والتجمل

العاشر : فى تحريم مايستحلونه ويعدونه عبادة من الغناء

الحاديعشر فى ابطال ما يفعلونه من الذكر الخفى والجلى على ما ابتدعوه

الثانى عشر فى ابطال ما صار شعاراً لهم من موالاة أعداء الله و معاداة أولياء الله

واما الفصول :

ففيمايلحق بتلك المقاصد المقصودة و مايناسبها و هى اثناعشر فصلا

الاول : فى تحريم الاقتداء باعداء الدين ومشابهتهم ومشاكلتهم.

الثانى : فى تحريم الابتداع فى الدين .

(١) فتل البلبل صاح .

الثالث :فی‌ذکر بعض مطاعن مشائخ الصوفية وسادتهم و کبرائهم وماظهرمن قبائحهم و فضائحهم

الرابع : فی‌وجوب الامر بالمعروف‌والنهی عن المنكر

الخامس : فی‌تحريم تركهما والتقاعد عنهما

السادس : فی‌وجوب‌المجادلة فی‌الدين والمناظرة لبيان‌الحق .

السابع : فی‌وجوب‌مجاهدة اعداء‌الدين والمتبدعين مع الشرائط

الثامن : فی‌وجوب‌اجتناب معاشرة أهل‌البدع‌ووجوب ترك مخالطتهم رأساً

التاسع فی‌جواز لعن المبتدعين والبراءة منهم بل‌وجوبهما

العاشر : فی‌تحريم التعصب للباطل

الحاد يعشر فی‌عدم جواز حسن الظن بالعامة واتباع شیء من طريقتهم المختصة بهم

الثانی عشر فی وجوب جهاد النفس والتوبة من الكفر والابتداع والفسق

وسأذكر فی‌جميع الابواب والفصول فی‌الاحتجاج علی‌كل واحد من‌هذه المطالب والاصول اثنی‌عشروجهاً من الادلة ، امامن صريح العقل والاعتبار، أومن صحيح النقل والاخبار ان‌شاء‌الله تعالى .

وقد اخترت‌تقديم‌الاعتبارات العقلية‌غالباكما قداشتهر بين جماعة‌المتأخرين لان الاحتجاج بها فی الحقيقة على المخالفين أو على من هو اسوء حالا منهم فی سوء الاعتقاد وصعوبة الانقياد للائمة المعصومين عليهم السلام ولايخفى ان اكثر المطالب المذكورة من جملة الضروريات ، وربما يعد بعضها من البديهيات فلايحتاج‌الى برهان وبيان ، ولا يشك فيها أحد من أهل الايمان ، بل جميعهاكذلك عندالعلماء الكاملين و المخلصين من المؤمنين اذكثيراً ماتختلف الضروريات و النظريات بالنسبة الی‌الناظرين ، فمايكون نظرياً عند قوم يكون ضرورياًعند آخرين

وأناأذكر مايخطر بالبال من‌الاحتجاجات فی جميع‌هذه المقامات استظهاراً

Risalah fi Ar-Radd ‘alaa Ash-Shufiyyah, hal. 13-14

الآتي والفرق بين هذا وماقبله ظاهر، فان ذلك استدلال لسلوكهم لغير هذه الطريقة وهذا استدلال بتصريحهم بالاحتجاج والانكار

السادس : قوله تعالى : انما وليكم الله ورسوله والذين آمنوا (١) الآية أجمع العامة والخاصة على أنها نزلت في امير المؤمنين عليه السلام وقوله تعالى : اتقوا الله وكونوا مع الصادقين » (٢) نقل الفريقان ايضا انها نزلت في اهل البيت . و قوله تعالى « بل ملة أبيكم ابراهيم هو سماكم المسلمين ولا تموتن الا وأنتم مسلمون (٣) ويتبع غير سبيل المؤمنين (٤) « لاتتخذوا بطانة من دونكم ولم يتخذوا من دون ـ الله ولا رسوله ولا المؤمنين وليجة (٥) وغير ذلك (٦)

وبالجملة يستفاد من هذه الآيات خصوصا الاولى المشتملة على الحصر ومن مواضع اخر من الكتاب والسنة بمعونة ما مضى ويأتي عدم جواز الانتساب الديني الى غيرهم عليهم السلام

السابع : اجماع جميع الشيعة الامامية واتفاق الفرقة الاثنى عشرية على ترك هذه النسبة واجتنابها ومباينة أهلها في زمن الائمة عليهم السلام و بعده الى قريب من هذا الزمان لم يكن أحد من الشيعة صوفياً أصلا كما يظهر لمن تتبع كتب الحديث والرجال وسمع الاخبار ، بل لا يوجد للتصوف واهله في كتب الشيعة وكلام الائمة عليهم السلام ذكر الا بالذم ، وقد صنفوا في الرد عليهم كتباً متعددة ذكروا بعضها في فهرست

---

(١) المائدة ـ ى ـ ٥٥

(٢) التوبة (ى) ١١٩

(٣) آل عمران ـ ى ـ ١٠٢

(٤) النساء ـ ى ـ ١١٥

(٥) التوبة ـ ى ـ ١٦

(٦) راجع احقاق الحق ج٢ ص٣٩٩ الى ج٦ .

كتب الشيعه (١) .

وقد نقل الاجماع منهم جماعة من الاجلا يأتي ذكر بعضهم انشاءالله فكيف جاز الآن لضعفاء الشيعة الخروج عن هذا الاجماع وعن طريقة اهل العصمة ؟!.

(١) نذكر بعضها:

(١) الرد على الصوفية للمحقق القمي (قدس سره)

٢ - « » للمولى احمد بن محمد التوني اخ المولى عبدالله التوني صاحب الوافية

٣ - » للمولى اسماعيل بن محمد حسين المازندراني المشهور بالخواجوئي

٤ - للسيد أعظم على البنكوري

٥ - « » مستخرجا عن كتاب حديقة الشيعة «للاردبيلي» استخرجه بعض معاصريه

٦ - « » فارسي لبعض امراء عصر فتحعلي شاه .

٧ - » فارسي لبعض العلماء «محمد رفيع التبريزي.ط» الموجود في مكتبه العالم الفاضل السيد مهدي الحسيني اللازوردي

٨ - » للامير محمد تقي الكشميري

٩ - « للمولى حسن بن محمدعلي اليزدي .

١٠ - « للسيد دلدار على المجاز من سيدنا بحر العلوم

١١ « » للحاج محمد رضي القزويني

١٢ » للمولى محمد طاهر بن حسين الشيرازي النجفي القمي

١٣ - للشيخ علي بن الميرزا فضل الله المازندراني

١٤ - « للسيد محمد علي بن محمد مؤمن طباطبائي

١٥ - « » فارسي للسيد فاضل ابن سيد قاضي الهاشمي .

١٦ - للشيخ محمد بن عبدعلي القطيفي

١٧ - « » للمولى مطهر بن محمد المقدادي فارسي .

١٨ - « » فارسي للمولى فتح الله المنخلص «وفائي» وغيرها من الكتب المطبوعه والمخطوطة .

Risalah fi Ar-Radd ‘alaa Ash-Shufiyyah, hal. 15

قال بعض المحققين من مشائخنا المعاصرين اعلم ان هذا الاسم وهو اسم التصوف كان مستعملا في فرقة من الحكماء الزايغين عن الصواب ، ثم بعدهم في جماعة من الزنادقة واهل الخلاف من أعداء آل محمد ﷺ كالحسن البصري (١) وسفيان الثوري (٢) ونحوهما

ثم جاء فيمن جاء بعدهم وسلك سبيلهم كالغزالي (٣) رأس الناصبين لاهل البيت ولم يستعمله احد من الامامية لا في زمن الائمة ﷺ ولا بعده الى قريب من هذا الزمان فطالع بعض الامامية كتب الصوفية ، فرأى فيها ما يليق ولا ينافي قواعد الشريعة فلم يتجاوزه الى غيره

ثم سرى الامر الى تعلق بعضهم بجميع طريقتهم وصار من تبع بعض مسالكهم سنداً لهم ثم انتهت الحال الى أن جعل الغناء والرقص والصفق أفضل العبادات وصارت اعتقادهم في النواصب و الزنادقة انهم على الحق فتركوا أمور الشريعة واظهروا للعوام حسن هذه الطريقة وساعدهم رفع المشقة في تعلم علوم الدين واكثر التكاليف حتى انهم يكتفون بالجلوس في مكان منفرد أربعين يوماً ولا يحتاجون الى شيء من أمور الدين وساعدهم ميل الطبع الى اللذة حتى النظر الى صور الذكور المستحسنة والتلذذ به ، وأتعبوا أنفسهم في الرياضات المنهي عنها في شرعنا لعل اذهانهم تصفو ، وليت شعري لو حصل ذلك ، فاي فرق بين المؤمن و الكافر؟ فان كفار

---

(١) الحسن بن يسار البصري ابو سعيد ولد سنة ٢١ هـ وتوفي ١١٠ هـ لما ولي عمر بن عبد العزيز الخلافة كتب اليه اني قد ابتليت بهذا الامر فانظر لي اعوانا يعينوني عليه فاجابه الحسن أما ابناء الدنيا فلا تريدهم ، واما ابنا الآخرة فلا يريدونك فاستعن بالله .

(٢) سفيان سعيد بن سروق الثوري من بني ثور بن عبد مناة ، من مضر ابو عبد الله ولد سنة ٩٧ وتوفي سنة ١٦١ هـ وله الجامع الكبير و الجامع الصغير

(٣) ابو حامد محمد بن محمد بن محمد بن محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي الشافعي ولد سنة ٤٥٠ هـ وتوفي سنة ٥٠٥ ومن جملة تاليفاته : اسرار الانوار الهية بالايات المتلوة ـ اسرار الحروف والكلمات ـ اسرار الملكوت و غير ذلك .

Risalah fi Ar-Radd ‘alaa Ash-Shufiyyah, hal. 28-29

« اتقوا الله و كونوا مع الصادقين (١) » « فاسئلوا اهل الذكران كنتم لاتعلمون (٢) » « وجعلناهم ائمة يهدون بأمرنا » (٣) « افمن يهدى الى الحق احق ان يتبع أمّن لايهدى الا ان يهدى (٤) » « ولوردوه الى الرسول والى اولى الامرمنهم لعلمه الذين يستنبطونه منهم (٥) » « وما يعلم تاويله الاالله والراسخون فى العلم » (٦) الى غيرذلك من الاقسام والآيات

السابع السنة الكريمة المطهرة و الاحاديث الشريفة المتظافرة عن النبى و الائمة ﷺ مما هو صريح فى الاحتجاج على الصوفية و ذم طريقتهم و ابطالها ونسبتهم الى الريا والابتداع وتحريم ما احل الله وتحليل ماحرم الله واظهار عداوته بل الحكم بكفرهم والامر بمجانبتهم وتحذير الشيعة من طريقتهم عموما وخصوصا تصريحا وتلويحاً ، ولنورد من هذا القسم اثناعشر حديثا

الاول : ما رواه مولانا الاجل الاكمل ملا احمد الاردبيلى قدس الله روحه فى كتاب حديقة الشيعة قال نقل الشيخ المفيد محمد بن محمد بن النعمان رضى الله عنه عن محمد بن الحسين بن ابى الخطاب انه قال : كنت مع الهادى على بن محمد عليه السلام فى مسجد النبى ﷺ فاتاه جماعة من أصحابه منهم ابوهاشم الجعفرى وكان رجلا بليغا وكانت له منزلة عنده عليه السلام ثم دخل المسجد جماعة من الصوفية وجلسوا فى ناحية مستديراً وأخذوا بالتهليل فقال عليه السلام لاتلتفتوا الى هؤلاء الخداعين فانهم خلفاء الشيطان ومخربوا قواعد الدين يتزهدون لراحة الاجسام و يتهجدون لصيد الانعام يتجوعون عمراً حتى يديخوا للايكاف حمراً لايهللون الالغرور الناس

(١) التوبة ـ ى ١١٩
(٢) النحل ـ ى ـ ٤٣
(٣) الانبياء ـ ى ـ ٧٣
(٤) يونس ـ ى ـ ٣٥
(٥) النساء ـ ى ـ ٨٣
(٦) آل عمران : ـ ى ـ ٧

ولايقللون الغذاء الالملاء العساس واختلاس قلوب الدفناس ، يكلمون الناس باملائهم في الحب و يطرحونهم باذليلائهم (١) في الجب اورادهم الرقص والتصدية ، وأذكارهم الترنم والتغنية فلايتبعهم الاالسفهاء ولايعتقدهم الاالحمقى (الحمقاء ــ خ) فمن ذهب الى زيارة احدهم حيا وميتاً فكانما ذهب الى زيارة الشيطان وعبادة الاوثان ومن أعان احداً منهم فكانما أعان يزيد ومعوية وأباسفيان .

فقال له رجل من اصحابه و ان كان معترفاً بحقوقكم ؟ قال فنظر اليه شبه المغضب وقال دع ذاعنك من اعترف بحقوقنا لم يذهب في عقوقنا أماتدري انهم أخس طوايف الصوفية والصوفية كلهم مخالفونا وطريقتهم مغايرة لطريقتنا وان هم الا نصارى أومجوس هذه الامة اولئك الذين يجهدون في اطفاء نورالله بافواههم والله متم نوره ولو كره الكافرون (٢) .

ولاباس بذكر تفسير هذه الالفاظ اللغوية قال صاحب القاموس و غيره : داخ: ذل والبلاد قهرها وذللها واستولى كدوخها ودبخها ، ودوخه:أذله .

أكاف الحمار :ككتاب وغراب و وكافة برذعته والاكاف صانعه واكف الحمار تأكيفا شده عليه

العساس ككتاب الاقداح العظام الواحد عس بالضم

الدفناس الاحمق الدني و البخيل ،والراعي الكسلان ينام و يترك الابل وحدها ترعى

اذلولا انطلق في استخفاء وذل وانقاد وفلان انكسر قلبه

اذا عرفت ذلك فنقول لولم يرد عنهم ﷺ الاهذا الحديث الشريف المشتمل على اللفظ البليغ والمعنى اللطيف في التحذير من التصوف وأهله والنص على ضلال كل صوفي وجهله لكان وحده كافيا في بيان الحال وكشف تمويه أهل

(١) في المطبوع : باذلالهم

(٢) حديقة الشيعة ص٦٠٣ ط الاسلامية .

Risalah fi Ar-Radd ‘alaa Ash-Shufiyyah, hal. 34

الرشا وان خذلوا عبدوا الله على الريا لانهم قطاع طريق المؤمنين و الدعاة الى نحلة الملحدين فمن ادركهم فليحذرهم و ليصن دينه و ايمانه ثم قال:ياابا هاشم بهذا حدثنى ابى عن آبائه عن جعفربن محمد عليهماالسلام وهومن اسرارنا فاكتمه الاعن اهله (١) .

السابع ماروواه شيخناالاجل الافضل الشيخ بهاءالدين محمد العاملى قدس سره فى كتاب الكشكول قال قال النبى صلى الله عليه وآله لاتقوم الساعة على امتى حتى يخرج قوم من أمتى اسمهم صوفية ليسوا منى وانهم يهود أمتى يحلقون للذكر، ويرفعون اصواتهم بالذكر يظنون انهم على طريق الابرار بل هم اضل من الكفار وهم اهل النارلهم شهقة كشهقة الحماروقولهم قول الابرار وعملهم عمل الفجار وهم منازعون للعلماء ليس لهم ايمان وهم معجبون باعمالهم ليس لهم من عملهم الا التعب

أقول : هذا فى معناه كامثاله صريح مشتمل على غاية المبالغة فى الردعليهم والنص على فساد اعتقادهم وبطلان مذهبهم والحكم بكفرهم وخروجهم من الامة فان الجار متعلق بيخرج والالتناقض الحديث.على ان كونهم من الامة مع الحكم عليهم بما حكم يدل على كونهم من الفرق الهالكة لوثبت ان الجارغيرمتعلق بالفعل المذكور .

الثامن ماروواه الشيخ الجليل رئيس الطايفة ابو جعفر الطوسى فى كتاب المجالس والاخبار

ورواه الشيخ الجليل الزاهد النبيل ورام بن ابى فراس فى كتابه فى حديث طويل يتضمن وصية النبى ﷺ لابى ذر رضى الله عنه يقول فيها ياأباذر يكون فى آخر الزمان قوم يلبسون الصوف فى صيفهم وشتائهم يرون الفضل لهم بذلك على

(١) الحديقة : ص٥٦٢ .

Asrar Al-‘Arifin fi Syarh Kalam Maulana Amir Al-Mukminin, hal. 621

أسرار العارفين

في

شرح كلام مولانا أمير المؤمنين عليه السلام

تأليف

آية الله

السيد جعفر السيد محمد باقر بحر العلوم

(١٢٨١-١٣٧٧)

ضبطه وعلق عليه

علي الخراساني

حكم باقي الفرق المخالفة في الإمامة

وأمّا من عدا هؤلاء من فرق المخالفين لنا فهم قسمان:

أحدهما: من يقدّم على عليّ كالعامة من أهل السنّة والجماعة.

وثانيهما: من لا يقدّم، لكنّه لا ينهي الأئمة بالترتيب إلى الاثنى عشر المعينين صلوات الله عليهم أجمعين[1].

والمشهور أنّهما في الآخرة بحكم الكفّار وهما مخلّدان في النّار وقد دلّت الأخبار الكثيرة عليه غير أنّه يمكن الاستظهار من بعض أخبار أُخر نجاة بعض المخالفين من النّار كالمستضعفين والمُرْجون لأمر الله.

وقد سمعت فيما تقدّم نقله عن العلّامة رحمه الله نقل القول بعدم خلود المخالفين في النّار[2]، وهو في غير المستضعفين وأشباههم في غاية الضعف؛ لأنّ الإمامة عندنا من أُصول الدين[3]، مع ما قد ورد متواتراً عن النبيّ صلى الله عليه وآله: (من مات ولم يعرف إمام زمانه مات ميتة جاهلية)[4]، والأخبار في ذلك أكثر من أن تحصى غير أنّا نذكر ما تيسر لنا من ذلك.

وأمّا في الأحكام الدنيوية كالطهارة والتناكح والتوارث. فالمشهور بين

---

(١) أمثال الواقفية والإسماعيلية ممّن لا يقول بإمامة الاثنى عشر إماماً عليهم السلام.

(٢) انظر صفحة: ٥٩٧ وما قبلها وبعدها.

(٣) انظر ما تقدّم حول الإمامة في صفحة: ٥٣١ ضمن شرح المقطع ٥٣.

(٤) الفاظه متقاربة جداً وشواهده كثيرة انظر: الإمامة والتبصرة: ١٩٧ ح٥٠ ب١١، الكافي ١: ٣٧٦ ب٨٧، المحاسن ١: ٩٢ ب١٧ و١٥٤ ح٨٠، الغيبة للنعماني: ١٢٩ ح٦، ثواب الأعمال: ٢٤٤ ح١، كفاية الأثر: ٢٩٦، إعلام الورى ٢: ٢٥٣، وسائل الشيعة ١٦: ٢٤٦ ت٢١٤٧٥، وانظر أجوبة المسائل الحائريات ضمن الرسائل العشر للشيخ الطوسي: ٣١٧.

Syi'ah, sebuah nama yang sudah tidak asing lagi di tengah-tengah kita. Suatu kelompok yang menyandarkan ajaran mereka terhadap Islam dengan berkedok cinta Ahlul-Bait. Karenanya, sebagian kaum Muslimin telah tertipu dengan kedok tersebut hingga mereka menganggapnya sebagai saudara tanpa mereka ketahui kesesatan ajarannya. Diantaranya ialah mengenai *takfir* (pengkafiran), caci maki dan laknat mereka terhadap para shahabat *radhiyallaahu 'anhum* juga kaum Muslimin.

Kaum Syi'ah pun tidak diam. Mereka kembali menjilat kaum Muslimin agar dapat diterima di tengah-tengah umat. Mereka mengingkari 'aqidah *takfir* mereka tersebut dengan alasan bahwa berita yang tersebar mengenai mereka hanyalah dusta belaka. Buku ini akan menjawab klaim mereka tersebut sekaligus bukti bagi mereka yang belum mengetahuinya berdasarkan peninjauan langsung ke dalam kitab-kitab muktabar mereka berikut lampirannya (screenshot) dan fatwa para ulama besar mereka. Sehingga orang-orang yang tertipu dengan *taqiyyah* mereka pun menjadi waspada siapakah musuh dalam selimut yang sesungguhnya.

Kami ucapkan selamat membaca, dengan mengutip perkataan Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah;
"Sesungguhnya asal dari setiap fitnah dan bencana adalah Syi'ah dan orang yang mengikuti mereka. Kebanyakan pedang yang menumpahkan darah dalam Islam (Kaum Muslimin) sesungguhnya adalah dari mereka. Dan pada mereka bersembunyi para zindiq." [Minhajus-Sunnah, 2/243]

WWW.JARH-MUFASSAR.NET